TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BABAD SEGALUH II

4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

00000394

HADIAH
PUSAT PEMB I DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BABAD SEGALUH II

Adi Triyono
Lasman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 899.234 TRI b
No. Induk : 593
Tgl : 20-4-92
Tid : Ves

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 210 2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Segaluh II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
BAB I. PENDAHULUAN 1
BAB II. RINGKASAN CERITA 3
BAB III. TEKS DAN TERJEMAHAN 5

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh II" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mengenal dan memahami kebudayaan Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, naskah yang semula berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa Indonesia dapat berjalan dengan mudah. Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Demikianlah kekayaan yang terkandung pada naskah-naskah lama yang sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam pengolahan naskah ini (transliterasi) dipergunakan pedoman tertentu (antara lain, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga sangat mungkin ditemukan teks yang jumlah suku katanya kurang atau lebih jika dilihat dari aturan formal suatu *tembang* atau puisi. Selama masih terjangkau kekurangan atau penyimpangan itu akan diberi catatan penjelas yang sekaligus berfungsi sebagai aparat kritik.

Proses penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Meskipun mempergunakan metode bebas, pengertian yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan agar tidak menyimpang dari pengertian dalam teks. Kata-kata bahasa Jawa dalam teks naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia, tetap ditulis seperti aslinya lalu diberi catatan penjelas.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan secara global terhadap isi cerita sebelum memasuki/membaca terjemahannya. Cerita yang berfungsi sebagai sisipan tidak dimasukkan dalam ringkasan.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja, tetapi cenderung meluas ke cerita-cerita lainnya, misalnya, cerita Mataram, Majapahit, dan Demak. Cerita-cerita tersebut dapat berfakta sejarah dan dapat pula sebagai dongeng saja yang sulit dipertanggungjawabkan fakta kesejarahannya. Cerita sangat kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi itu merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pernah muncul suatu pendapat bahwa pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan erosi makna.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Sebagai bacaan populer (semi) naskah ini sudah cukup memadai karena telah dapat muncul suatu faktualisasi yang mampu merangsang pembaca.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Raden Sahid terpesona menyaksikan kedikdayaan Sunan Benang. Oleh karena itu, ia ingin mencecap ilmu kepada Sunan Benang. Sebelum permintaannya diterima, Sunan Benang memberikan arahan kepada Raden Sahid perihal orang yang ingin menjadi wali. Syaratnya bukan terletak pada harta benda, tetapi terletak pada kesetiaan pada guru, tetap bicaranya, dan takut kepada Yang Mahakuasa.

Untuk mencapai tingkat kewalian Raden Sahid harus berani dikubur hidup-hidup selama emat puluh hari di tengah hutan agar mendapat rahmat dari Tuhan. Cara itu pun dapat dijalankan Raden Sahid dengan baik sehingga ia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sebagai rahmat Tuhan. Kecuali itu, Raden Sahid masih harus menjalani tapa menjaga titian galinggang di tengah hutan dengan tidur di sungai. Karena tapanya tidur di sungai itulah, Raden Sahid nanti akan diangkat menjadi sunan dengan nama Sunan Kalijaga. Ia menjadi orang yang sakti dan bertuah ucapannya dan memiliki baju antrakusuma yang berfungsi sebagai pelindung diri dalam peperangan.

Prestasi Sunan Kalijaga yang sangat mencolok terlihat ketika ia berhasil melengkapi tiang masjid Demak dengan tumpukan tatal sehingga masjid itu dapat berdiri tepat pada waktunya. Di samping itu, Sunan Kalijaga juga berhasil meredam percekcokan para wali ketika menentukan arah masjid Demak ke Mekah. Dialah yang berhasil mengarahkan kiblat tepat ke arah Mekah sehingga para wali lainnya menjadi terpesona.

Rasawulan, adik Raden Sahid, dari Tuban bertapa *ngidang* 'seperti kijang' bertemu dengan seseorang yang bernama Maulana Mahribi yang sedang bertapa juga. Mereka saling melihat seperti bersanggama saja sehingga Rasawulan hamil. Rasawulan marah dan minta pertanggungjawaban Maulana Mahribi. Maulana Mahribi bercipta diri menarik bayi dari dalam perut Rasawulan. Bayi

pun. berhasil keluar lewat lambung putri itu, seorang bayi laki-laki diberi nama Kidangtelangkas.

Dalam perkembangan selanjutnya Kidangtelangkas itu beralih nama menjadi Jaka Tarub karena ia hidup di desa Tarub dan dipelihara oleh Ni Tarub. Setelah besar Jaka Tarub kawin dengan bidadari bernama Nawangwulan yang pakaiannya sempat disembunyikan oleh Jaka Tarub. Perkawinannya itu membuahkan anak perempuan yang dinamakan Nawangsih.

Perkawinan Jaka Tarub dengan Nawangwulan tidak dapat kekal karena Nawangwulan kembali ke Kahyangan ketika pesannya dilanggar oleh Jaka Tarub. Anaknya tetap disusui pada saat tertentu dengan cara tertentu pula. Rasawulan sendiri akhirnya bertempat tinggal di Laut Selatan setelah tidak dapat diterima oleh kawan-kawannya di Kahyangan. Nawangwulan tidak diterima oleh teman-temannya karena dianggap telah hilang kesuciannya akibat pergaulannya dengan manusia (Jaka Tarub).

Nawangsih, anak Jaka Tarub dengan Nawangwulan, akhirnya kawin dengan Bundhan Kejawan, putra Brawijaya dengan Wandhan Kuning. Perkawinan mereka itu melahirkan anak laki-laki yang kelak bernama Ki Ageng Sela.

Arya Damar dari Palembang dan istrinya, Putri Cina, mempunyai dua orang putra, Raden Patah dan Raden Timbalan. Mereka berdua meninggalkan Palembang berkelana ke Jawa. Raden Patah berdiam di Bintara (Demak) dan Raden Timbalan mengabdi ke Majapahit. Prabu Brawijaya telah diramal oleh juru nujum bahwa dia merupakan raja terakhir di Majapahit yang beragama Budha karena setelah itu kerajaan akan runtuh oleh serangan putranya sendiri yang sekaligus mengawali kerajaan Islam.

Ramalan juru nujum menjadi kenyataan. Raden Patah dari Bintara (Demak) berperang melawan Majapahit. Perlawanannya itu dibantu dan direstui oleh para wali. Raden Patah memulai perlawanannya ketika Brawijaya tidak mau masuk Islam seperti yang dikehendaki oleh Raden Patah. Prajurit Majapahit yang dipimpin oleh senapati andal akhirnya dapat dikalahkan oleh prajurit Bintara. Pindahnya keris Sangkelat sebagai keris sakti dan bertuah dari Majapahit merupakan bertanda pula akan hancurnya Majapahit. *Pulung* 'bintang kebahagiaan' telah beralih dari Majapahit.

Prabu Brawijaya muksa bersama istrinya ketika prajurit Demak memasuki istana Majapahit. Muksanya Prabu Brawijaya di Gunung Lawu. Dua orang putranya, Bundhan Surati dan Aria Baribin menyingkir ke Panaraga.

Harta benda kerajaan Majapahit dirampas oleh lawan dan diangkat ke Demak. Bangsal-bangsal dibongkar dan kayu-kayunya dipindah ke Demak untuk mendirikan bangsal baru di sana. Maka pemerintahan Demak mulai dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh Islam. Rajanya bergelar Sultan Demak Natagama Kalifatullah Linuhung Waliullah Senapati.

BAB III. TEKS DAN TERJEMAHAN

I. KINANTHI

1. "Namun beratlah syaratnya
orang menjadi wali utama
bukan uang bukan pula harta
melainkan setia rela sampai mati
tetap pada bicaranya
setia akan guru takut akan Yang Mahakuasa.

2. Aku tak percaya ucapan saja
kalau tiada dengan bukti
sungguh orang sanggup setia
berani jugakah Anda
kutanam di tengah hutan
seratus hari lamanya?

3. Jika Anda berani sungguh
menjadi syeh wali mukmin."
Raden itu bersembah,
"Hamba sedia kehendak Paduka
tiada niat ingkari Yang Mahakuasa
meskipun sampai mati.

I. KINANTHI

1. "Nging abot patukonipun
wong dadi wali utami
dudu picis raja brana
mung setya legaweng pati
tan mingser yen wis wecana
setya guru jrih Ywang Widi.

2. Sun tan ngandel basa wuwus
yen nora kalawan yekti
yektine wong sanggup setya
apa wani sira ugi
sunpetak madyaning wana
lamenipun satus ari?

3. Yen wani sira satuhu
jumeneng seh wali mukmin."
Nembah matur sira radyan,
"Kawula sumanggeng karsi
tan sedya dora Yang Sukma

sanadyan tumekeng pati,

4. tiada retak menyimpang di hati."
Kanjeng Sunan mendekap adinya
sambil tersenyum ujarnya,
"Aku sekadar memberi jalan
kepadamu Cucunda Tuban
sungguh itu milikmu sendiri.

4. apa tan suminggah kayun."
Jeng Sunan ngrangkul kang rayi
sarwi mesem angandika,
"Ingsun darma asung margi
mring sira Ki Jebeng Tuban
tuhu darbeknya pribadi.

5. Baiklah sekehendakmu
menerima dari sang Pencipta Alam."
"Hai sahabat murid-muridku segeralah
Cucunda buatkanlah
lubang di tengah hutan."
Tiada berapa lama lubang telah jadi.

5. Lah ta iya sakarsamu
narima kang murbeng bumi."

"Heh sobat murid dènénggal

Ki Jebeng karyakna aglis
kaluwat madyaning wana."
Tana dangu sampun dadi.

6. Ketika itu Raden Sahid pun segera
dikubur di tengah hutan
pohon beringin tandanya.
Setelah itu ditinggal pergi
Kanjeng Sunan lalu salat
ke Mekah sekejap saja sampai.

6. Semana Dyan Sahid gupuh

pinetak madyeng wanadri
waringin wong tengerira.
Sampune tinilar nuli
Jeng Sunan lajeng asalat
mring Mekah sakedhap prapti.

7. Setelah salat segera
pulang menemui murid-muridnya
dan segera melalang buana.
Adapun yang diceritakan lagi
Rasawulan putri dari Tuban
amat merindukan Yang Mahakuasa.

7. Sakbadane salat gupuh
nulya kondur panggih murid
pan lajeng nganglang buwana.
Kuneng malih kang winarni
Rasawulan putri Tuban
langkung branta ing Ywang Widi.

8. Putri itu melaksanakan tapa kijang
berbaur dengan hewan hutan
di hutan Glagahwangi
ke mana saja satwa hutan
berbaur dengan kijang
sang Putri pun mengikutinya.

8. Marengi ngidang Sang Ayu
awor lan sato wanadri
aneng Glagahwangi alas
saparan sato wanadri
sampun awor lawan kidang
sang Retna pan atut wuri.

9. Mengunyah dedaunan
sang Putri turut makan juga
lamanya tiada diceritakan
sang Putri sampai ke telaga
airnya tampak jernih
indahlah jika dipandang.

10. Bersih pada kiri kanannya
banyak batu di tepi telaga itu
gemericik air mengalir
terletak di bawah pohon
kayu besar banyak dahannya bercabang-cabang
remang tampaknya.

11. Nun jauh melangut tampak
tiada mampu terkatakan
bak jatuhan dari surga
karunia dari Yang Mahakuasa
orang terpilih yang tahu
hanya orang yang telah mendapat kasih.

12. Besar kuat cabang yang di atas
ketika itu ditempati
orang yang sedang bertapa
bertafakur di atas
orang keturunan dari Arab
dari negeri Mahribi.

13. Tersebut keturunan Kanjeng Rasul
bernama Maulana Mahribi.
Asal mulanya ke tanah Jawa
disuruh oleh orang tuanya
Kanjeng Pangeran Atasangin
untuk menyebarkan Islam.

14. Orang Jawa yang masih kosong
belum mempunyai imam
maka Kanjeng Syeh Maulana

9. Gayemi kang taru-taru
sang Retna tumut abukti
lamine datan winarna
sang Retna amanggih beji
toyane wening awuryan
aresep lamun kaeksi.

10. Resik kiwa tengenipun
keh selane pinggir beji
kumricik iline tirta
ing ngandhaping sajaratil
wreksa geng pange ngerbakah

asingup lamun kaeksi.

11. Panglangut-nglangut kadulu
tan kena lamun winarni
lir tiban sangking suwarga
peparinge Ywang kang Luwih
pilih jalma kang uninga
kejaba kang wus angsal sih.

12. Ngerbakah pange kang dhuwur
semana dipunenggeni
manungsa amangun tapa
pitekur aneng ing nginggil
wijiling saking ing Arab
negaranira Mahribi.

13. Kocap trahira Jeng Rasul
nama Maulana Mahribi
milanipun angejawa
tinuduh dhateng sudarmi
Jeng Pangeran Ngatas Maruta
kinen angislamna ugi.

14. Wong Jawa kang meksih suwung
durung ana kang ngimami
milane Jeng Seh Mulana

bersamadi di atas pohon
memohon kehendak Yang Mahakuasa
tafakur bersamadi hening.

manekung nginggil wreksa di
maneges karseng Ywang Sukma

maladi semedi hening.

15. Ada yang tercipta di dalam hati
diizinkannya memimpin
di hutan Bintara
izin dari Yang Mahakuasa
jika telah berdiri masjid di Bintara
namun belum diperkenankan.

15. Ana kang kacipteng kalbu
kalilane angimani
aneng ing alas Bintara
janjenira ing Ywang Luwih
yen ngadeg mesjid Bintara
nanging dereng dènlilani.

16. Menunggu dari yang punya 'laku'
masih terselubung oleh Yang Mahakuasa
itulah yang menjadi utusan
maka masih bertapa.
Bergantilah yang diceritakan
putri Rasawulan dari Tuban.

16. Ngenteni kang darbe laku
meksih kineket Ywang Widi

punika ingkang utusan
marma taksih amertapi
ya ta genti kang gunustha
Rasawulan putri Tuban.

17. Amat senang halnya melihat
telaga berair gemericik
sang Putri pun mandilah
berendam diri dalam air
tak tahu bahwa ada orang
bertapa yang mengawasi.

17. Kacaryan dennya andulu
beji toyane kumricik
nulya asiram sang Retna
kungkum aneng jroning warih
tan wruh yen ana manungsa
sang tapa awas ningali.

18. Akan rupa sang putri ayu
tampak cemerlang bak bulan
auratnya tidak dipelihara
sang pertapa terkena asmara
serentak tersentak bak berasmara
dengan Dewi Rasawulan.

18. Mring warnane sang Dyah Ayu
katon mancorong lir sasi
murade datan krawatan
sang tapa branta ing galih
sareng cleng kadi asmara
lan sang Dewi Rasawulan.

19. Namun sabil di dalam hati
Tersebutlah sang Dewi
yang berendam diri dalam air
telah keluar dan berkaca dalam air
tampak badan berubah-ubah
lama-kelamaan terlihat olehnya.

19. Nanging sabil jroning kalbu
ucapena sira sang Dewi
kang kungkum jroning toya
wus mentas ngilo kro warih
katon sarira amolah
dangu-dangu aningali.

20. Ada bayangan orang laki-laki
rupanya tampan sekali
terkejutlah Dewi Rasawulan
yang juga lagi kena asmara di hati
tersentak hati saling berasmara
dengan yang tampak di dalam air.

20. Na wayangan jalma kakung
warnanira bagus sigit
kagyat Dewi Rasawulan
kang langkung branta ing galih
clenging tyas carem asmara
lawan kang katon jro warih.

21. Serentak saling melihat
pertapa dengan Rasawulan
bak bersanggama keduanya.
Terkabul oleh Yang Mahakasih
Pengasih menciptakan hamba utama
untuk benih (bibit) raja.

21. Pan sareng sami andulu
sang Wiku lan Rasasasi
kadya carem karoronnya
pinareng dening Ywang Luwih
akarya titah utama
kinarya wiji narpati.

22. Demikianlah sang putri
terasa berat perutnya
terbelalaklah Rasawulan
geraknya sang jabang bayi
di dalam gua garba
terasa di dalam hatinya.

22. Wau ta sira sang Ayu
gumendhel krasa garbini
milang kedhep ingkang wulan
obahing kang jabang bayi
aneng sajroning garba
sang Dyah rumaos ing galih.

23. Amatlah malu rasa hatinya
belum menikah telah hamil
bencilah hati sang putri
menclongak menatap ke atas
berucap dengan sedih
"Siapakah yang memberi penyakit ini?

23. Kelangkung wirang ing kalbu
dereng krama anggarbini
runtik galihe sang Retna
tumenga marang ing nginggil
amuwus sarwi karuna,
"Sapa weh memala iki?

24. Sungguh dipermalukan
aku gadis belum bersuami
mengapa dimentera
turunlah sang pertapa
lihatlah malu saya."
Syeh Maulana Mahribi,

24. Agawe wirang satuhu
ingsun kenya durung krami
ateka pinancawara
lah mudhuna sang mertapi
pirsakna wirang manira."
Seh Maolana Mahribi,

25. mendengar ucap yang marah
cepat turun dari pohon
sambil mencabut zakarnya
dicipta menjadi senjata
sang Pendeta berjalan pelan-pelan

25. amiarsa wuwus e sendhu
mudhun sangking wreksa aglis
sarwi jabut dakarira
cinipta dadi braja
sang Pandhita lon lumampah

sangkuhnya diselipkan.

26. Telah tiba di tepi air
dengan sabar berbicara,
"Apa sebab aku ini
sedang bertapa dimarahi
apakah dikira aku ini
melihat Anda?

27. Halnya Anda mandi
aku ini tidak mempunyai zakar
aku ini seperti Anda
hanya sangkur senjataku
didakwa mencuri asmara
kalau berketurunan sungguh.

28. Anda sungguh-sungguh mengandung
itu kehendak dari Yang Mahakuasa."
Ketika Rasawulan mendengar
akan sabda sang pertapa
merasa dirinya salah
maka segera berjongkok di tanah.

29. Menangis sambil bertutur,
"Bubur batu hamba ini
banyaklah memberi ampun hamba
tiada malu bingung hati
hamba seorang gadis
menyuci diri tak ingin menikah.

30. Kini hamba mengandung
tak merasa punya suami
halnya hanyalah bayangan
yang ada di dalam air
rupanya seperti Paduka
hanyalah sasaran kerling.

31. Kemudian hamba mengandung

sangkuhira sinangkelit.

26. Wus prapta tepining ngranu
alon awecana aris,
"Priye karaning wak ingwang
wong tapa dipundukani
apa ginalih wak ingwang
dika galih aningali?

27. Genira siram sang Ayu
sun iki tan darbe perji
ingsun ini kadya sira
mung sangkuh gaman sun yayi
tinarka nyidra asmara
angger panuras yekti.

28. Sira garbini satuhu

sangking karsaning Ywang Widi."

Rasawulan duk miarsa
mring sabdane sang Ayogi
rumaos yen kalepatan
gya dhodhok aneng ing siti.

29. Wor tangis sarwi umatur,
"Jenang sela awak mami
den agung kang pangapura
datan wirang bingung ati
kawula pan rara kennya
kumini tan arsa krami.

30. Mangke ambobot wakingsun
tan rumaos darbe laki
apan namung wewayangan
kang wonten sajroning warih
warnine kados Paduka
pan namung tujungan liring.

31. Lajeng ambobot ulun

bertuahnya hebat sekali
hamba mohon sang Pendeta
musnahkanlah segera
yang menjadi papa bencana
setelah bayi keluar.

ampuhe kapati-pati
sang Wiku nuwun kawula
anunten sirnakna aglis
kang dadya papa cintraka
sampun medal margi siwi.

32. Jika sang Petapa tidak menolong
meruwat malu hamba ini
lebih baik bunuhlah hamba
senyampang belum terdengar
oleh sesama manusia."
Petapa pun bersabda perlahan.

32. Yen sang Tapa tan atulung
angruwat wirang ngong iki
luhung pejahana amba
mumpung dereng kapiarsi
marang samaning manungsa."
Sang Wiku alon nabda ris.

33. "Membelakanglah segera
kupanggil biar keluar."
Rasawulan pun membelakang
rambutnya terurai berani
petapa mengepal tangan
bayi diberi isyarat.

33. "Lah mungkura dènagupuh
sun undange dimen mijil."
Nulya mungkur Rasawulan
apan sawri ngore wani
sang Wiku ngepel kang asta
jabang bayi dènketheki.

34. Seperti memanggil hewan
bayi pun telah keluar
melompat bagai anak kijang
lewat lambung keluarnya
ke arah pangkuan sang petapa
bayi pria bagus rupanya.

34. Lir angundang sato iku
jabang bayi wus amijil
mencolot lir anak kidang
sangking nglambung wedalneki
marang panggone sang tapa
kakung bagus ingkang warni.

35. Berkilauan cahayanya memancar
bagai penjelmaan Dewa
tiada bertembuni
telah tanggal di surga
pertanda kekasih Yang Mahakuasa.
Pendeta berkata pelan,

35. Mencorong cahyane macur
lir panukmaning sutengsi
datan ana bingbingira
wus dhaut neng swarga di
pratandha kekasihing Ywang.
Sang Wiku ngandika aris,

36. "Lihatlah segera
anakanda ini putri
berkilauan seperti matahari."
Dewi Rasawulan menoleh
melihat anaknya
amat senanglah hatinya.

36. "Lah ta tingalana gupuh
putranira iki Nini
mencorong kadya baskara."
Noleh Dewi Rasasasi
ningali marang kang putra
langkung tresnanireng galih.

37. Namun malu di dalam hatinya.
Pertapa bersabda lagi,
"Bayi ini kuberi nama
Kidang Talangkas
karena engkau dan aku
sedang melakukan tapa kijang.

38. Rasawulan menyahut,
"Terserah Paduka
karena hamba tiada suka
memelihara anak hamba ini."
Pertapa dengan sabar berkata,
"Jangan begitu Putri.

39. Apakah engkau tiada kasihan terhadap anakmu
ini pemberian Yang Mahakuasa."
Rasawulan pun segera pergi.
Petapa amat sedih
diserahi anaknya
karena ia tidak berbuat.

40. Memang pria di hutan rimba
tiada teman seorang pun
segera pergilah sang pertapa
ke desa Tarub niatnya
sambil menggendong anaknya
membawa buluh kuning dijinjing.

41. Untuk batang panah dan penopang
Tersebut lagi yang berlalu
ada lagi ceritanya
yang bernama Syeh Wali Lanang
berada di negeri Cempa
berkelana menjelajah negeri.

42. Dengan beralih sebutan
bernama Syeh Maulana
ahlul iman di bagian timur

37. Nanging wirang jroning kalbu.
Sang Tapa ngandika aris,
"Ki Bayi sunwehi aran
Kidang Talangkas prayogi
dene ingsun lawan sira
marengi ngidang mertapi."

38. Rasawulan nembah matur,
"Sumangga karsa sang Yogi
inggih kawula tan arsa
amomong mring putra mami."
Sang tapa alon ngandika,
"Lah aja mangkono Nini.

39. Apa sira tan wlas mring sunu
iki paringe Ywang Widi."
Rasawulan nulya kesah.
Sang tapa susah kang galih
kapasrahan ingkang putra
wong tapa dudu kang kardi.

40. Dhasar priya neng wana gung
lan tanpa rowang sawiji
nulya mentar sang Pandhita
mring desa Tarub sedyaning
sarwi gembol kang atmaja
wuluh kuning kang cinangking.

41. Kinarya deder sesangkuh
kuneng ta ingkang lumaris
wonten malih kawarna
Seh Wali Lanang kang nami
aneng nagri ing Cempa
lelana jajah nagari.

42. Pan sarwi ngalih jejuluk
Seh Maulana kang nami
alul iman aneng wetan

tiba di negeri Blambangan
Adapun rajanya
Siyunglaut diceritakan.

prapta Blambangan nagri
wau ta sang Adipatya
Siyunglaut kang winarni.

43. Dia mempunyai anak
wanita amat cantik
tenar di seluruh negeri
Blambangan tak ada duanya
namun sang putri mengindap penyakit
yaitu rusak sekujur badannya.

43. Apanta adarbe sunu
wanodya ayu linuwih
kasup ing saprajaningrat
Blambangan tan ana kalih
nanging darbe grah sang Retna
bubrah ing saliraneki.

44. Diobati tiada sembuh
maka disayembarakan
barang siapa yang dapat mengobati
akan dipersuamikan
Syeh Maulana ahlul iman
sanggup mengobatinya.

44. Ingusadan datan mantun
dadya darbe pasanggiri
sapa bisa marasena
sayekti dipuntrimani
gya Maulana alul iman
ingkang sagah anjampeni.

45. Tiada lama pulih kembali sang putri
maka segera diberikan
tiada tersebut bertemunya
rukunlah mereka suami istri
lamanya tiada diceritakan
maka sang putri hamil.

45. Tan lami mulya sang Ayu
gya tinrimakaken nuli
tan winarna panggihira
atut dennya palakrami
lamine datan winarna
sang Retna nulya garbini.

46. Tiba pada saatnya
sang Putri belahirkan
bayi pria
wajahnya amat jernih
ibunya tewas saat melahirkan
ayahnya sedih hati sekali.

46. Prapta ing samayanipun
ambabar sang Raja Putri
miyos jalu putranira
cahyane kelangkung wening
kang ibu seda konduran
kang rama susah kang galih.

47. Ketika itu diambil anak
Nyi Patih Garesik
karena melanglang buana
anak itu yang diceritakan
di Garesik makin lama
makin dewasa putra tadi.

47. Semana ingambil sunu
marang Nyi Patih Garesik
karang manganglang buwana
putra malih kang winarni
neng Garesik sampun lama
sampun diwasa sang Pekik.

48. Dipanggil oleh sang ibu
Nyi Ageng berkata manis,
"Buyung belajarlah mengaji
ke masjid Ngampelgadhing
di sana ada wali utama
dari Arab kekasih Yang Mahakuasa.

48. Tinimbalan marang ibu
Nyai Ageng ngandika ris,
"Kulup sira angajia
marang mesjid Ngampelgadhing
ika pan wali utama
sing Arab kasih Ywang Widi.

49. Mintalah belajar sungguh-sungguh."
Sang putra menyahut, "Baiklah."
kemudian permisi dengan diberi bekal
tak tercerita perjalanannya
Ki Jaka telah tiba
di Ngampel menghadap Kiai.

49. Nyuwuna wulang satuhu."
Kang putra umatur inggih
nulya pamit sinangonan

datan kawarna ing margi
Ki Jaka pan sampun prapta
ing Ngampel ngarsa sang Yogi.

50. Mohon belajar telah diajari
segala inti sari ilmu
mengaji Quran telah tamat
segenap tentang tapa telah habis
intinya telah meresap
ketika itu telah lama.

50. Nyuwun wulang wus winuruk
sakeh surasaning ngelmi
ngaji Kuran sampun tamat
sagung kang tapa sampun enting
surasane wus kadhadha
semana pan sampun lami.

51. Ki Jaka diambil menantu
oleh Kanjeng Sunan Ngampelgadhing
lalu disuruh bertapa
berkhalwat (dalam tanah) empat puluh hari
telah tenar derajatnya
menjadi raja wali mukmin.

51. Ki Jaka ingambil mantu
mring Jeng Sunan Ngampelgadhing
nuli kinen amertapa
ngluwat kawan dasa ari

sampun kongas kang derajat
dadya ratu wali mukmin.

52. Adapun tadi yang disebut
Prabu Satmata di Giri
beristana di Giripura
Maka tiada lama antaranya
banyak pendatang berdatangan
tak terceritakan ulah mereka.

52. Yata wau kang jejuluk
Prabu Satmata ing Giri
ngadhatyan ing Giripura
kurieng ingantara lami
kathah mahol aprapta
tan kacatur solahneki.

53. Agar supaya cepat

53. Pan amrihing gancangipun

ada lagi yang diceritakan
adalah Syeh Maulana
dari negeri Atasangin
Khalifah Kusen sebutannya
tiba di Ngampelgadhing.

wonten malih kang winarni
ana Seh Maulana
negarane Ngatasangin
Kalipah Kusen jejuluknya
anjujug ing Ngampelgadhing.

54. Telah lama antaranya
maka ditunjuk segera
oleh Kanjeng Sunan Ngampelgadhing
yaitu disuruh mengimani
di negeri Madura
Sumenep dan Balega.

54. Wus lami antaranipun
anulya tinuduh aglis
mring Jeng Sunan Ngampeldenta

inggih kinen angimani
marang nagari Madura
Sumenep Balega yekti.

55. Telah beriman semuanya
Khalifah Kusen menderita berahi
beroleh putri Bribin.
Ada lagi diceritakan
yaitu Maulana Islam
menuju ke tanah Jawa.

55. Wus nandhang iman sadarum
Kalipah Kusen lara brahi
krama putri Bribin ika.
Wonten malih kang winarni
nenggih Maulana Islam
wus lumampah angejawi.

56. Telah tiba di pulau Jawa
langsung di Ngampelgadhing
lalu diberi tugas mengimankan
di negeri Semarang
ada lagi yang datang
mereka keturunan yang utama.

56. Wus prapta pulo Jaweku
anjujug ing Ngampelgadhing
nulya kinen ngimanana
wonten nagari Semawis
wonten malih kang prapta
samya trah wali linuwih.

57. Dahulu adalah keturunan
Syeh Makdum Dinilkabir
ke tanah Jawa tiba di Ngampelgadhing
ditugasi mengimankan
Cirebon serta Berebes
demikian juga di Pajajaran.

57. Ing uni pan tedhakipun
sang Seh Makdum Dinilkabir
ngejawa mring Ngampeldenta

wus tinuduh angimani
Carebon Barebes ika
Pajajaran adening.

58. Jemaahnya banyak
beliau bernama Sunan Gunungjati
Bergantilah yang diceritakan.
Syeh Maulana Mahribi

58. Ageng Jumungahanipun
nama Sunan Gunungjati
sigeg genti cinarita
Seh Maulana Mahribi

perjalanannya telah tiba
di desa Tarub.

59. Adapun tempat yang didatangi
adalah sebuah pemakaman
Ki Buyut di Tarub
Beliau memangku si jabang bayi
Ketika itu telah malam
Ni Janda diceritakan.

60. Setelah suaminya wafat
serta tadi sang anak
amatlah sedih hatinya
jika malam tak dapat tidur
jika siang tak mau makan
hatinya bak disambar burung.

II. DHANDHANGGULA

1. Ketika itu Ni Janda sedang
tidur-tiduran di halaman
semalaman tak dapat tidur
Ni Ageng Tarub itu
bertepatan menjelang pagi
berdiri di tengah halaman
yang dipikir dalam hati
hanya tempat sang kakanda
makam kubur suaminya

terlihat terang.

2. Terang bukan oleh karena api
bukan pula oleh sinar bulan
tetapi terang sekali
bukan kilatnya bintang berekor
bukan kilat atau halilintar
bukan sinarnya bintang
dan matahari pun bukan
sinarnya mengandung pelangi

lampahira sampun prapta
ing padesan Tarub nenggih.

59. Dene ta ingkang jinujug
mring pemakamanireki
Ki Buyut ing Tarub ika
amangku kang jabang bayi
wus dalu ing wancenira
Ni Randha ingkang winarni.

60. Sapejahe garwanipun
kalawan wau kang siwi
kelangkung denira branta
yen dalu tan angsal guling
yen rina tan antuk dhahar
ing tyas lir sinamber peksi.

II. DHANDHANGGULA

1. Duk semana Ni Randha marengi
akekadhar sare aneng latar
sedalu tan angsal sare
sira Ni Ageng Tarub
amarengi ing bangun enjing
ngadeg madyaning latar
kang sinedyeng kayun
mung dhepoking ingkang raka
pemakaman genira ngubur kang laki
ana katingal padhang.

2. Padhang dudu labeting kang geni
dudu padhang sorote sesangka
dene kelangkung padhange
pan dudu kilat daru
dudu lidhah utawa thathit
dudu sulaking lintang
lan baskara dudu
kenyare amawa teja

beraneka warna biru merah kuning keputih-putihan
(Setelah) lenyapnya warna beraneka

manca warna biru bang jene smu putih
sirnane kang maneka.

3. Maka membulat menjadi satu
namun tidak seberapa besarnya
sinarnya terang benderang
mega berwarna cemerlang
bagai bulan purnama
bahkan sampai angkasa
cahaya bersinar
dunia bagai siang
gelap menjadi terang oleh sinar yang memenuhi
maka Ni Janda tadi.

3. *Pan gumolong wus dadi sawiji*
nanging datan pati yen gedhea
menuhi ing bra ta pandhange
kekuwungira macur
anglir wulan purnama sidi
malah sundhul ngawiyat
cahyane sumunu
jagade kadya rahina
peteng padhang dening cahya anelahi
wau ta Nyai Randha.

4. tertarik melihatnya lalu pikirnya
"Apakah yang terang itu
datang tiada seperti biasa
arahnya di depok
tinggi menjulang langit
seketika tampak
di Tarub seperti surga?"
Nyi Ageng tak mau tidur
ketika itu yang dipikirkan
hanyalah pada menyebabkan terang.

4. *Pan kacaryan mulat ciptenggalih*
"Ingkang Padhang-padhang ika apa
dene teka kadingaren
ing dhepok pernahipun
apan kadya sundhul langit
sanalika katingal
lir swarga ing Tarub?"
Nyai Geng tan arsa nendra
duk semana ingkang cinipta ing galih
amung kang karya padhang.

5. Maka segeralah menghampiri
ke depok sambil mengawasi
Setiba pada arahnya
Nyi Janda hati-hati melihat
di bawah arah
tempat yang bercahaya
sinarnya memancar
bagai emas disepuh
serentak dekat tampaklah si bayi

5. *Nulya gupuh gennya marepeki*
marang dhepok sarwi mawas-mawas
sapraptanireng pernahe
awas denira ndulu
Nyai Randha soring giyanti
tunggyanira kang padhang
cahyanya umacur
lir kencana sinepuhan
dupi celak katingal kang jabang bayi

dengan Syeh Maulana.

6. Nyi Janda tergopoh-gopoh lari mendekati
bertemu dengan Syeh Maulana
diberikanlah bayinya
disuruh mengaku anak
telah pula diberi tahu segala peristiwanya
kemudian dibawa pulang ke rumah
Nyi Janda berwatak luhur
segera dibedunglah anaknya
sangat dirahasiakan bayi ini

diaku anaknya.

7. Dia sendiri yang melahirkan
anak cucu yang belum tahu

mereka tidak percaya
mendengar dan bertutur,
"Nyi Janda mempunyai anak
laki-laki tampan rupanya."
Yang diberi tahu menyahut
tidak percaya sambil menjawab,
"Kapankah hamilnya, tahu-tahu sudah beranak?
Itu ujar mustahil.

8. Bukankah kemarin aku bersua
Nyi Janda rupanya tak berubah
seperti sediakala
ketika dahulu masih ada suaminya
tidak pantas kalau hamil
orang mengandung tanpa asal
aku belum mendengar."
Yang tak dipercayai menjawab,
"Kalau tidak percaya mari ditengok

lawan Seh Maulana.

6. Nyai Randha gupuh malajengi

wus kapanggih lan Seh Maolana
pinaringken bayine
kinen angaku sunu
wus jinarwan saniskaraning

nulya binekteng wisma

Ni Randha tyas luhung
gya ginendhong ingkang putra
langkung dhemit mangkya jabang bayi
ingaken putranira.

7. Iya gone ayoga pribadi
putra wayah ingkang dereng wiken
samya maido batine
miarsa ujaripun
"Nyai Randha adarbe siwi
jalu endah kang warna."
Kang sinung wrin muwus
maido sawri angucap
"Kapanane wawrat mangka darbe siwi?
iku ujar nglengkara.

8. Wingi nora manira kapanggih
Nyai Randha warnane tan owah
kadi duk kala sabene
nguni taksih kang kakung

nora pantes lamun garbini
wong wawrat tanpa sangkan
sun durung angrungu."
Ingkang pinaido ngucap,
"Yen tan ngandel payo padha dentiliki

dan nanti lihatlah.

9. Meskipun engkau dengan sangat
tak percaya buktinya ada
bayi dengan berboreh
matanya mengandung air
membesar kedua buah dadanya

bayinya laki-laki
tampan rupanya
jika tak percaya mari ke sana."
Yang diberi kabar semuanya ber-
ucap,
"Hal yang tidak semestinya."

10. Telah tersiar berita di sana-
sini
Nyi Janda mempunyai anak
semuanya telah menengok
datanglah anak cucu
laki-laki dan perempuan menjenguk
membawa buah tangan
ala kadarnya
beras padi kelapa dan ayam
rempah-rempah kencur, bawang
merah, serta kunyit
cabai, garam dan minyak.

11. Banyak orang yang berdatangan
dari segala penjuru yang jauh atau
dekat
mereka membawa buah tangan
mengunjungi Nyi Janda di Tarub
yang sedang mempunyai bayi
maka dari mana-mana
semuanya berkunjung
segenap orang di pedukuhannya
di kanan dan kiri pada malam hari
mereka meronda

lah mengko tingalana.

9. *Sapuluh rika kapati-pati*
amaido pertandhane ana
bayi lawan abeboreh
tingalira abalut
mangkah-mangkah perbayun ka-
lih
jabang bayine lanang
wernane abagus
yen tan ngandel payo mara."
Ingkang sinung warta sedaya pan
angling,
"Dene nora kayaa."

10. *Wus misuwur pawartane jawi*

Nyai Randha adarbe atmaja
wus sami atinjo kabeh
putra wayahe rawuh
jalu estri sami atuwi
ambekta angsal-angsal
ing sadarbekipun
beras pari klapa ayam
empon-empon kencur brambang
lawan kunir
lombok uyah lan lenga.

11. *Kathah jalma ingkang samya prapti*
ing mancapat miwah mancalima

samya bekta oleh-oleh
tuwi Ni Randha Tarub
dene mangke adarbe siwi
mila manca ngamanca
sedaya gya rawuh
sagung ingkang padhekahan
kiwa tengen lamun dalu samya
kemit

di rumah Nyi Janda.

12. Orang Sela dan yang dari Pakis
berdatangan seperti ada kematian
dari Grobogan datang semuanya
menengok Nyi Ageng Tarub
tak ketinggalan pula dari Bangsri
serta orang dari lorong tengah
dari Kaduwang pun datang
mereka bermaksud berjaga-jaga
laki-laki perempuan tak henti-hentinya berdatangan
ke rumah Nyi Janda.

13. Tujuh malam serta tujuh hari
diceritakan sinar terangnya
malam hari tiada gelap
sekitar dan wilayah Tarub
segenap orang yang tahu
mereka heran melihatnya
sementara ada yang berseru,
"Seperti siang saja
inikah perbawa si bàyi
cahaya jernih berteja?"

14. Setelah cukup tujuh hari
lalu kembali seperti biasanya
siang serta malamnya
hanya tinggal keindahannya
semua orang yang tahu
akan putra Nyi Janda
mereka berkasih akrab
Maka bergantilah yang diceritakan
Sunan Bonang pun teringat lagi

memendam daun asam.

ing wismanya Ni Randha.

12. Jalma Sela tanapi ing Pakis
wong pinaten ingkang sami prapta
ing Grobogan dhateng kabeh
tuwi Ni Ageng Tarub
datan kari padesan Bangsri
lawan wong lurung tengah
ing Kaduwang rawuh
samya tugur sedyanira
lanang wadon anggili kang samya prapti
mring wismanya Ni Randha.

13. Pitung dina lawan pitung bengi
cinarita ing kekuwungira
dalu tan ana petenge
sawewengkone Tarub
sagunge wong samya ningali
ngungun denira mulat
saweneh amuwus,
"Dene amanggung rahina
baya iki perbawane jabang bayi
cahya nrus mawa teja."

14. Sampunira jangkep sapta ari
lajeng mantun kadya saban-saban
dalu pantara siyange
mung kari senenipun
sakathahe kang samya uning
mring putrane Ni Randha
sedaya sih lulut
ya ta ganti kawarnaa
Sunan Bonang enget sajeroning galih
amendhem roning kamal.

III. SINOM

1. Sahabat dan murid lengkap
disuruh membawa kapak dan sabit
Kanjeng Sunan pun berjalan
tak diceritakan di jalan.
Adapun Raden Sahid
adalah yang disebut
yang dipendam di hutan
telah beroleh kasih dari Yang Mahasuci
ketika sebulan bertemu dengan utusan.

2. Pertama bertemu dengan ayahnya
memberi tahu bahwa calon wali
wali utama mulia di dunia
penutupnya para wali
Adapun yang kedua kali
bertemu dengan kakeknya
memberi tahu bahwa telah diterima
halnya dia bertapa raga
serta diberi ilmu cara bermohon.

3. Setelah lama
kemudian ditemui
Kanjeng Nabi Nayakaningrat
serenta tiba segera mendekap
diletakkan pada dada kiri
digenggam kepalanya
dan disuruh mendengarkan
apa yang didengar
segera berkata, "Hamba mendengar suara."

4. Telah melaporkan apa yang didengarnya
Kanjeng Nabi bersabda,
"Ya betul suara itu."

III. SINOM

1. Sabat muride pinepak
kinen bekta wadung kudhi
Jeng Sunan lajeng lumampah
datan kawarna ing margi
sira Raden Sahid
anenggih ingkang winuwus
kang pinendhem ing wana
wau angsal sihing Sukma di

diduk sawulan kepanggih lawan utusan.

2. Sapisan panggih kang rama
sung warta yen bakal wali
utama pinunjul ing rat
panutuping para wali
dene kang kaping kalih
kepanggih lan eyangipun
sung warta wus katrima

gonira aminta ragi
lawan malih pinaring ngelmu panedha.

3. Antaranira wus dangu
anulya dipunpanggihi
Jeng Nabi Nayakaningrat
sareng prapta ngrangkul aglis
pinernak dhadha kering
tinekem mustakanipun
lan kinen
punapa ingkang kapyarsi
gya umatur, "Kawula mireng suwara."

4. Wus ngaturken pamirengnya

Jeng Nabi ngandika,
"Iya bener kang suwara."

Kemudian disuruh melihat
diberi ajaran gaib
terang bak bintang berekor
menembus bumi dan langit luas
tak ada yang tampak
linglang-linglung di dunia tiada teman.

Nulya kinen aningali
pemejangira ening
pepadhang anglir adaru
trus bumi langit prapta
tan ana ingkang kaeksi
nginglang-nginglung ing jagat datan arowang.

5. Dan tidak merasa jika mati
tak ingat akan Kanjeng Nabi
hanya langsung datang badan sendiri
Ketika itu alamnya berganti
tidak seperti alam ini
yaitu alamnya Kanjeng Rasul
disebut Darusalam
yang terang bagai bulan dan matahari
yaitu terang dekatnya dengan Yang Mahakuasa.

5. *Lan nora ngrasa yen pejah*
tan eling marang Jeng Nabi
mung anjujug badan priyangga
samana alaming salin
tan kadya alam iki
nenggih alaming Jeng Rasul
winastan Darusalam
kang padhang lir surya sasi
yaiku padhang peraking Pangeran.

6. Kanjeng Nabi perlahan bersabda,
"Sudahlah Dinda, bangunlah segera
engkau telah terkabul
segala maksud hati
anugerah yang sejati
telah diperintahkan dikau sungguh
kelak pada zaman mulia
engkau bertemu dengan daku
meskipun kini kau dekat dengan aku."

6. *Jeng Nabi alon ngandika,*
"Wis Yayi tangia aglis
pan sira uwis katekan
sasedyanira ing galih
nugraha kang sejati
wus dhawuh mring sira tuhu
benjang ing jaman mulya
sira panggih lawan mami
nadyan mangke sira cedhak lawan ingwang."

7. Kanjeng Nabi Mustapa musna
alamnya telah berganti
kembali ke alam kerasulan
Ki Jaka telah tiada bicara
ditinggal tertidur sendiri
pada khalwat yang semula
dan telah tak dapat bergerak

7. *Jeng Nabi Mustapa musna*
alamira wus gumanti
kondur marang kerasulan
Ki Jaka wus tanpa angling
tinilar pan gumuling
aneng kluwate kang wau
apan wus tanpa polah

badannya bagai mayat.
Maka tersebutlah yang sedang berjalan.

salira asawang mayit.
Enengena kocap kang lumampah.

8. Telah tiba pada arahnya
tanda kayu pohon beringin
rimbun banyak pohon-pohonan
rumput akar duri bandil
maka segera ditebas
telah selesai kayu-kayu ditebang
telah terang ditebas
Kanjeng Sunan Bonang tidak lupa
telah digali pendaman putra Tuban.

8. *Wus prapta ing pernahira*
kang tenger kajeng waringin
ngerbuyung barang wit-witan
suket oyot eri bandhil
nulya kinen babadi
kayu tinegor wus rampung
wus padhang binabadan
Jeng Sunan Bonang tan pangling

wus dhinudhuk pandheman putra ing Tuban

9. Diangkat diletakkan di balai-balai
bagai anak lebah warnanya putih
dibawa masuk oleh Kanjeng Sunan Bonang
tak disebut di jalan
maka tiba di pondok gunung
ditaburi dengan nasi baru
maka ingatlah Jaka Tuban
bangun lalu menyembah
segera Ki Jaka didekap oleh Kanjeng Sunan Bonang.

9. *Ngentas sineleh ngambenan*
lir gana warnanya putih
binekta mantuk mring Bonang

datan winarna ing margi
wus prapta pondhok wukir
kinutugan sekul baru
enget Jaka ing Tuban
wungu nulya angabekti
gya rinangkul Ki Jaka mring Sunan Bonang.

10. Amatlah kasihnya Kanjeng Sunan
kepada Ki Jaka Tuban
memang masih saudara sepupunya
ditemukan dengan sang adik
diberi nama
Syeh Melaya maka masyhur
temu pengantin tak diceritakan
rukun halnya bersuami-istri
Syeh Melaya kebetulan manis.

10. *Langkung sihira Jeng Sunan*
marang ki Jaka ing Tuban
dhasar kadang nak-isanak
pinanggihken lan kang rayi
pinaringan kekasih
Seh Melaya wus misuwur
panggihe datan winarna
atut dennya palakrami
Seh Melaya pan kaleres gula drawa.

IV. DHANDHANGGULA

1. Aman selamat telah lewat tersebut dahulu
Nyi Ageng Tarub putranya
telah besar anak itu
tak henti-hentinya yang datang
yang jauh dan yang di sekitarnya
perjalanan yang dekat
satu jam atau setengah hari
sehari atau dua hari tiba
berbondong duda janda serta santri
mereka berdatangan.

2. Diceritakan si jabang bayi
jika disuapi tidak mau makan
bahkan dia menangis
tidak mau menyusu
semua hal si jabang bayi
beda dengan sebarang anak
yang diisap hanyalah
ibu jarinya sendiri
diisap siang atau malam
tidak suka makan tidur.

3. Demikianlah setelah berjalan lama
tidak putus-putusnya orang yang datang
mereka membawa buah tangan
banyak yang bersuguh
tidak pilih untuk jalan
menjadi kaya seketika
Nyi Ageng di Tarub
lantaran dari sang anak
tidak memilih jalan sampai tiba
banyak harta benda datang.

4. Umurnya pun baru satu tahun
diceritakan cepat menjadi besar

IV. DHANDHANGGULA

1. Tata tita lingira ing nguni

Nyai Ageng Tarub semana
pan wus ageng putrane
datan pegat kang rawuh
ing ngamanca myang tepis wiring
lampahan saonjotan
sakjam myang sabedhug
sadina rong dina prapta
pan agili dudha randha miwah santri
samya prapta sadaya.

2. Cinarita ingkang jabang bayi
yen dinulang datan arsa dhahar
malah dumadya tangise
datan arsa anusu
sakalire kang jabang bayi
beda lan lare kabeh
kang sinesep amung
jempolanira priyangga
kang sinesep siyang pantara ratri
tan pati dhahar nendra.

3. Ya ta sawusira lami-lami
datan pegat jalma ingkang prapta

samya mbekta oleh-oleh
kathah ingkang sesuguh
datan pilih kinarya margi
sugih sareng sekala
Ni Ageng ing Tarub
amarga saking kang putra
datan pilih marga tekan dhatengi
gung dunya brana prapta.

4. Yuswanira pan lagya sawarsi
cinarita pan aglis walagang

seperti dimandikan air bagur
seperti berumur dua tahun
besarnya si jabang bayi
Nyi Janda amat senang
melihat anaknya
siang malam tiada pisah
Nyi Janda biasanya anak yang satu
amatlah dimanjakan.

lir dinusan banyu gege
kadya yuswa dwi taun
agengira kang jabang bayi
Nyi Randha langkung bungah
mulat ingkang sunu
siyang dalu datan pisah
Nyai Randha wantune atmaja siji
langkung didama-dama

5. Anaknya disanjung-sanjung
dimanjakan segala ulahnya
terlaksana barang kehendaknya
memang bagus rupanya
cahayanya lebih menerangi
semakin cepat menjadi besar
Ki Bayi di Tarub
baru saja berumur tiga tahun
hampir dewasa besarnya makin tampak
kebal segala penyakit.

5. *Putranira pan ginusti-gusti*
pan ingugung ing sasolahira
tinekan barang karsane
dhasar warnanya bagus
cahyanira langkung nelahi
sangsaya glis walagang
Ki Bayi ing Tarub
pan lagya yuswa tri warsa
meh diwasa gengira saya kaeksi
kalis sakehing lara.

6. Berkahnya bagai air mengalir
barang pakaian Ki Jaka
banyak orang yang memberinya
telah berumur empat tahun
maka Ki Jaka Tarub sedang
saatnya bermain
bersama anak di Tarub
besar kecil mengiring semuanya
terhadapnya akrab kasih dan hormat
menganggap mengabdi dia.

6. *Dahulate kadi toya mili*
barang panganggenira Ki Jaka
sakeh wong padha aweh
wus yuswa kawan tahun
pan Ki Jaka Tarub ing Tarub lagi
wayahira dumolan
samya lare Tarub
geng alit ngiring sedaya
pangidhepe lulut asih wedi sami
anggepe kumawula.

7. Tiap hari lupa akan makan
sedang suka sekali akan permainan
membaur sesama anak
tidak pernah menganggur
pulang kalau makan saja
setelah makan kembali bermain

7. *Saben dina supe marang bukti*
lagya karem denira dedolan
awor sesamine lare
tan ana angguripun
mantuk-mantuk kala mukti
wus bukti wangsul dolan

mereka mengambil sumpit
kegemarannya merambah hutan
maka Ki Jaka itu banyak anak yang mengiring
permainannya sumpitan.

samya ngambil tulup
karemane saba wana
pan Ki Jaka lare kang samya angiring
dolanane tulupan.

8. Adapun sumpit buluh yang dibuat
menyumpit sibur-sibur dan capung
bersama berbondong-bondong
ada yang bayangan kupu-kupu
yang untuk disumpiti
tiap hari demikian
pulangnya telah petang
maka setelah lama
Ki Jaka telah berumur empat belas tahun
sedang mulai berahi.

8. Nenggih tulup wuluh kang kinardi
nulup gandrung lan kinjeng kendala
bayak-bayak lare akeh
weneh wayang kekupu
ingkang pinrih dipuntulupi
saben dina mangkana
mantuk-mantuk surup
ri sampune lama-lama
pan Ki Jaka wus yuswa pat belas warsi
wayah birahi sekar.

9. Banyak wanita menyukainya
dibicarakan janda dan janda kembang
tertarik oleh bagusnya
Ki Jaka Tarub
banyak wanita datang minta diperistri
tak ketinggalan yang berumah tangga
banyak yang datang
namun Ki Jaka tidak suka
jika melihat wanita takut sekali

bak melihat pria saja.

9. Kathah lare kenya sami branti
rerasane randha lan wulanjar

kasmaran dening baguse
sira ki Jaka Tarub
kathah samya sami ngunggah-ngunggahi
tanapi wong somahan

akathah kang rawuh
nanging Ki Jaka tan arsa
yen umiyat pawestri kalangkung ajrih
kadya mulating priya.

10. Ibunya selalu menawari
anaknya disuruh menikah
Nyi Janda berujar halus,
"Duhai anakku sayang
segeralah Nanda kawin
apa baiknya sendirian

10. Ingkang ibu tansa nari siwi
putranira kinen palakrama
Ni Randha alon wuwuse,
"Dhuh nyawa putraningsun
nuli sira kramaa Gusti
becik apa lelamban

apakah maumu
Nanda tidak mau menikah?
Apakah menanti menikahi bidadari
tak menikah dengan orang?"

paran mulanipun
siwa datan arsa krama
apa nganti sira krama widadari
tan arsa krama jalma?"

11. Tidak putus-putus ibunya menasihati
Nyi Janda kepada putranya
"Hentikan ulah seperti anak
pulang-pulang jika petang
jika siang merambah di hutan."
Ki Jaka sedang senang-senangnya
mencari burung
maka ia senang ke hutan
lupa makan lantaran gemar akan burung
tak dapa diingatkan.

11. Datan pegat dennya mituturi
Nyi Randha dhateng ingkang putra
"Maria kadi duk lare
mulih-mulih yen surup
lamun rina saba wanadri."
Lagya remen Ki Jaka
amisaya manuk
mila karem saba wana
supe dhahar labete karem kang peksi
tan kena dènèngetna.

12. Pada suatu malam Ki Jaka
dia mempertajam cipta
di depok tempat tidurnya
semalam tiada tidur
yang dirasakan dalam hati
keinginannya luar biasa
untuk mempunyai sumpit
andaikata ada yang jual
Ki Jaka mau beli meskipun harganya tinggi
sangatlah sedih hatinya.

12. Duk semana Ki Jaka ing wengi
dahat dennya amarsudeng cipta
neng dhepok genira sare
tanpa nendra sadalu
ingkang dadya rasaning ari
kapenginnya kalintang
adarbea tulup
lamun ana kang wadea
pan Ki Jaka nora ketang melarangi
sanget ngrudatinira.

13. Tersebutlah Maulana Mahribi
yang sedang bercipta brata
bertempat di dalam gua langse
bersamadi sangat khusuk
meraga sukma cipta di hati
hendak memberikan wasiat
yang berupa sangkur
diberi tangkai buluh panjang
segera diletakkan di tempat anaknya

13. Cinarita Mulana Mahribi
ingkang lagya amangulah cipta
neng sajroning guwa langse
dahat dennya manekung
ngraga sukma ciptaning galih
arsa paring wasiat
inggih warni sangkuh
ginaranan wuluh panjang
gya pinernah mring ugyanira kang siwi

yang sedang bersamadi juga.

kang ladya mesu brata.

14. Raden Jaka tidur lelap sekali
sumpit itu jatuh tanpa asal
melintang di hulunya
jika dilihat kelihatan
berbingkai emas indah
sangkur bagian puncaknya
dihiasi emas berkilauan
telepuk ratna mulia
jika dipandang menyenangkan hati
di bagian hulu Ki Jaka.

14. Raden Jaka kepati aguling
punang tulup tiba tanpa sangkan
sumeladhang neng ngulone
kawuryan yen dinulu
winawengku ing kencana di
kang sangkuh ujungira
rinengga mas murub
cineplok retna di mulya
yen dinulu warnanira ngrespateni

neng ngulone Ki Jaka.

15. Bagai bulan cemerlang tampaknya
maka Ki Jaka bangun segera
terkejut akan yang berada di bagian hulunya
dilihat bahwa sumpit
Raden Jaka senang sekali
sumpit yang amat indah
lalu diambil
tak putus selalu dipandang
sumpit itu, Ki Jaka senang sekali
segera dibawa pulang.

15. Sebak basanta mencorong kaeksi
pan Ki Jaka dennya wungu sigra
kagyat kang aneng ngulone

tiningalan yen tulup
Radyan Jaka bungah kepati
tulup kalangkung pelak
anulya sinaut
tan pegat sinawang-sawang
punang tulup Ki Jaka resep nglangkungi
gya binekta mring wisma.

16. Sumpit itu selali di dekatnya
tanah liat dijinjing di tangan kiri

lalu pergi tanpa teman
arahnya ke selatan
masuk hutan lebat
menerjang di tengah hutan
mencari burung
namun tak ada yang tampak
karena lebatnya kayu tak ada burung yang berkeliaran
sunyi senyap keadaannya.

16. Tulupira anulya sinandhing
lempung cinangking neng asta kiwa
kesah tan ana rowange
purugira mangidul
anerajang wana kang sungil
nasak tengahing wana
angupaya manuk
nanging tan ana katingal
kehing wreksa tan ana sinaba peksi
sepi mamring kalintang.

17. Ki Jaka pun berkata di dalam hatinya,
"Tumben di pohon sunyi saja
biasanya banyak burungnya."
Segala pohon yang besar
diteliti tak ada burungnya
makin terlunta-lunta
Ki Jaka ke selatan
kemudian ada yang tampak
pohon dihinggapi oleh burung
amat indah rupanya.

18. Ki Jaka hatinya tertarik
memandang burung di pepohonan
bagai lukisan bayangannya
waktu itu akan disumpit
oleh Ki Jaka. Sedang dimulai
burung terbang berpindah dahan
ke mana saja diturut
terbangnya tiada cepat
jika telah dekat kalau mau disumpit pindah lagi
dari kayu yang dihinggapinya.

19. Ke mana pun burung terbang diikuti
maka Ki Jaka makin terlunta
telah jauh dari tempatnya
masuk ke tengah hutan lebat.
Diceritakan hutan itu angker
angkernya luar biasa
Ki Jaka mengikuti burung
segera hilang dia tinggal sendiri
kata hatinya, "Ke mana arah burung pergi
tak kelihatan lagi?"

20. Bingung hati Ki Jaka
telah tiba di Gunung Prawata
mendengar gemuruh suara orang

17. Pan Ki Jaka micoreng ati

Kadingaren sepi kang kaywan
ing saben akeh manuke."
Sakehe kang wreksa gung
tiningalan tan ana peksi
saya kalunta-lunta
Ki Jaba angidul
seksana ana katingal
wonten wreksa pinencokan peksi
langkung pelak kang warna.

18. Pan Ki Jaka kasmaran ing galih
aningali peksi aneng kaywan
lir gambar wewangunane
semana arsa tinulup
mring Ki Jaka lagya ngayati
peksi miber ngalih pang
separane ngètut
ibere tan patya keras
lamun celak yen arsa tinulup ngalih
wreksa kang pinencokan.

19. Saparane peksi dèntut wingking

pan Ki Jaka sansaya kalunta
wus tebih sangking tunggyane
mring madyaning wanagung.
Cinarita waneku wingit
wingitira kalintang
Ki Jaka nut manuk
gya ical kari anggana
micoreng tyas, "Nyang ngendi paraning peksi
dening tan katingalan?"

20. Ki Jaka kewran jroning galih
sampun prapta ing wukir Prawata
myarsa gumrah swaraning wong

namun agaknya pikiran hanyut
bergema kedengarannya
Ki Jaka cukup lama
mempertajam pendengaran.
Setelah terhenti dari pendengaran-
nya
Ki Jaka segeralah mendekati
akan melihat yang terdengar.

nanging semunya nglangut
pan ngumandhang duk kapiyarsi
Ki Jaka dangu dennya
mawas ing pangrungu
wus tatas pamiarsanya

pan Ki Jaka gupuh dennya marepeki
arsa myat kang kapyarsa.

21. Telah bertemu suara orang
di telaga mereka berketipungan
sesungguhnya bukan orang.
Singkat cerita
tempat mandi para bidadari
bukan main angkernya
orang datang mati
hewan datang pun tewas
Ki Jaka waspada memperhatikan

segenap yang bersenang hati.

21. Wus kapanggya swaraning sujalmi
aneng tlaga samya ceciblonan
dede jalma sayektine.
Gancaring kang pitutur
padusane kang widadari
mila wingit kalintang
jalma mara lampus
sato mara pejak
Radyan Jaka waspada dennya ni-
ngali
mring sagung raras driya.

V. MIJIL

1. Hati sang berahi tertarik

melihat mereka yang muda-muda
tersebutlah cinta hatinya
kepada segenap bidadari
mereka cantik sekali
Ki Jaka di Tarub

2. segera berlindung pada kayu
trenggiling
berjalan perlahan
lamalah dia melihat ulahnya
segenap para bidadari
berendam diri dalam air
mereka bercebur-cebur.

V. MIJIL

1. Tyasnya mempeng mijil kang bi-
rahi
lumyating pra sinom
kawurcita asmara driyane
dening sagung para widadari
samya yu linuwih
Ki Jaka ing Tarub

2. Gya ampingan neng kajeng trenggiling
lampahira alon
dangu dennya ningali solahe
sagunging kang para widadari
kungkum ing jro warih
samya ting kacebur.

3. Mereka tak berpakaian lengkap
para perawan itu
bagai emas disepuh kuningnya
kain mandinya bagai melekat pada betis
jelaslah tampak
tampak bersembulan.

3. Agemira sasat tan caweni
sakehe pra sinom
lir kancana sinangling kuninge
patelesan lir kraketing wentis

tetela kaeksi
katon ting pacungul.

4. Raden Jaka senang tertarik melihatnya
tajam menatapnya
gunung kembar pada dada mereka
ulahnya membangkitkan asmara
kesulitan mencapai
Ki Jaka di Tarub.

4. Radyan Jaka kacaryan ningali

awas denira non
gunung kembar kang aneng jajane
solahira apan karya branti
kewran deni mrih
Ki Jaka ing Tarub.

5. Bagai lepas umur hidupnya
melihat mereka
Raden Jaka demikian kehendaknya
ingin segera hendak mendekati
jalannya perlahan-lahan
hatinya ragu-ragu.

5. Anglir pecat yuswaning ngaurip
ningali pra sinom
Radyan Jaka mangkana karsane

kapang agya arsa denperpeki
lakune aririh
tyasnya mangu-mangu.

6. Menyerbulah dia tatkala melihat
letak busana mereka
demikian kehendak Ki Jaka
maksudnya akan diambil
namun kesulitan
hati Ki Jaka.

6. Nempuh ing byat tatkala ningali
pernah pangangge
pan Ki Jaka mangkana karsane
ciptanira arsa dipunambil
ning kewraning galih
Radyan galihipun.

7. Maksud di dalam hatinya
yang akan dicuri
kain panjangnya para bidadari
barang selembar dapatlah diambil
agar jangan sampai
dapat ikut terbang.

7. Ciptanira sajroning panggalih
kang arsa cinolong
sinjangira pra widadarine
salah siji kenaa denambil
amrih aja kongsi
bisa melu mabur.

8. Ki Jaka segera tiba di tempat
kemudian merangkak

8. Gya Ki Jaka wus tekan unggyaning
anulya nelosor

berhati-hati untuk meraih kain
dari kejauhan menggamitnya
yang untuk penggamit
sangkur sumpitnya.

langkung dhemit dennya mrih
panggangge
sangking kadohan denira nguthik
kang kinarya nguthik
sesangkuhing tulup.

9. Senang sekali ketika berhasil
memperoleh pakaian
segera dibawa pulang ke rumah-
nya
tak diceritakan pulangnya
telah tiba di rumah
asalnya tadi.

9. *Nulya kenging asuka ing galih*
antuk sakeh prabot
gya binekta mring ing wismane
lampahira tan kawarneng margi
wismanira prapti
pernahira wau.

10. Masih lengkap mereka yang mandi
mereka masih berketipungan
ada pula yang bergantian meng-
gosok badan
tak tahu ada orang yang meng-
intip
dialah sang Bagus
entahlah ulahnya.

10. *Maksih pepak kang siram neng*
warih
samya aceciblon
kang saweneh kekosokan genten
tan uninga yen kang ngintip
sira sang Apekik
tanbuh solahipun.

11. Karena tertarik melihat
Raden Jaka berjenaka
tak memperhatikan kemaluannya
kemaluannya bagai bulan muda
kecil melengkung
lupa akan diri mereka
Ki Jaka di Tarub.

11. *Sangking dennya waspada ningali*
mring kang Raden banyol
tan krawatan barang wewadine
marga suta lir tanggal jalirit
kalimput driyaning
Ki Jaka ing Tarub.

12. Tidak tahan Ki Jaka memandang
melihat betis bersinar
segera Ki Jaka mendaham suara-
nya
terkejutlah segenap bidadari.
keluar dari air
segera mengenakan busana.

12. *Nora tahan Ki Jaka ningali*
myat wentis mencorong
gya Ki Jaka dhehem rum swara-
ne
kagyat sagunging kang widadari
mentas sangking warih
busana rinasuk.

13. Segera lenyap mereka tadi
maka sang putri
Nawangwulan adalah namanya
yang masih tertinggal di dalam air
maka sang Dewi
tampangnya sedih.

13. Tandya musna sadayane sami
ya ta sang lir sinom
Nawangwulan iku lelurahe
kang taksih kantun neng jro warih
marmanya sang Dewi
citrane awelu.

14. Pakaiannya tidak tampak
akhirnya meracau
lantaran ditinggalkan teman-temannya
maka sang Dewi merendam diri dalam air
Ki Jaka mendekati
sambil berbatuk-batuk.

14. Dene busanane tan kaeksi
satemah anglamong
de mangkya wus tinilar kancane
mila sang Dyah kungkum jroning warih
Ki Jaka marani
sarwi watuk-watuk.

15. Terkejutlah Dewi Nawangwulan
melihat yang baru muncul
malu sekali dalam hatinya
Raden Jaka berkata kepadanya
dengan kesungguhan
senyumnya dibuat samar.

15. Kagyat tumingal Dyah Nawangsasi
mring kang lagya katon
asru merang sajroning driyane
Radyan Jaka angucap sira ris
winoring pawingit
mesem tyas sinamun.

16. Hanya tindakannya yang bermanfaat
berbicara perlahan
Ki Jaka berpura-pura ujarnya,
"Teja alamat baik
siapakah nama
dari mana asalnya?

16. Mung tanduke ingkang makolehi
wecananira lon
kapitambuh Ki Jaka tembunge,
"Teja silaksananing kaeksi
sinten kang wewangi
pundi purwanipun.

17. Apa kehendak Anda di sini?
Saya baru tahu sekarang?"
Sang Dewi bicara dalam hatinya,
"Bagaimana aku dapat mengatakannya
agaknya orang ini
tidak biasa.

17. Paran karsanira aneng ngriki
sun katemben tumon?"
Sang Dyah ayu micoreng driyane
baya geningsun nuturi
semune wong iki
dudu wadenipun.

18. Kukira ada yang dimaksud
bicaranya meracau.
Bagaimana tingkah lakuku kini
jika keliru tentu mati."
Sang Dewi kesulitan
pada akhirnya.

18. Sun watara ana kang sinuprih
wecanane nglamong
kaya paran polahingsun mangke
yen sisipa tan wurung ngemasi."
kewran tyas sang Dewi
ing wusananipun.

19. Sang Dewi berbicara manis

namun agak sedih
"Aku ini bidadari
Nawangsari yang dihormati
warga mulia dari kahyangan
sekarang diriku.

19. Sang Dyah sebdanira rum amanis
nging esmu wirangrong
"Widadari sun iki wiyose
pepujaan Rara Nawangsari
kayangan warga di
mangkya raganingsun.

20. Telah ditinggalkan oleh teman-teman kami
mereka terkejut melihat kau
maka aku ini tertinggal sendiri
karena pakaian tak terdapat
lama kucari
tidak bertemu.

20. Wus tinilar kancaningsun sami

gugup mring sira non
marmaningsun ini kari dhewe
de busana tan ana kapanggih
dangu sunulati
tan ana kadulu.

21. Kain panjang dan baju tak tertinggal
menurut perkiraanku
terbawa oleh teman-teman kami
sebab gugup engkau datang
serta dapat juga
jatuh di perjalanan.

21. Sinjang rasukan tan ana kari

ing wataraningong
baya katut ing kanca semune
sangking gugupe duk sira prapti
pantes ika ugi
tiba ing marga gung.

22. Ya Anda kusebut
orang tak berperasaan
mendatangi yang baru beramai-ramai
lagi enak mandi di air
gugup karena mendengar
engkau mendaham keras."

22. Iya sira iku sunarani
wong datan pangraos
amarani mring wong arame-rame

lagya eca siram aneng warih
gugup selak myarsi
sira dhehem asru."

23. Ki Jaka pun menyahut

23. Radyan Jaka nulya amangsuli

ujarnya sopan,
"Tuan Putri tersayang jangan benci

andaikata ada yang menyanggupi
mengganti pada Putri
busana itu.

wuwusira alon,
"Sampun runtik Paduka Nak Angger
saupami wonten kang nanggupi
mring dika nglintoni
busananing arum.

24. Apakah yang untuk membalas akan kasihnya orang tersebut?"
Sang Putri santun jawabnya,
"Kalau tua kuaku orang tua
kalau orang muda
kuaku saudara

24. Paran ingkang kinarya malesi
mring sihe punang wong?"
Sang Kusuma alon ing wuwuse,
"Lamun sepuh sun aku sudarmi
yen jalma taruni
sun aku sadulur

25. kandung." Ki Jaka berkata lagi

tersamar tidak sebenarnya,
"Aku mempunyai pakaian, sungguh
kuberikan dikau Adinda
namun minta janji
akan padamu Putri."

25. tunggal welat." Ki Jaka ngling malih
esmu abeganjok,
"Ingsun darbe busana yektine

sunasungken marang sira Yayi
nging nedha perjanji
mring dika sang Ayu."

26. Kesulitanlah hati Ratna Nawangwulan
mendengar yang termaksud
berbisik di dalam hatinya,
"Kukira, agaknya orang ini
si jenat sungguh
kuat bicaranya.

26. Kewran ing tyas Retna Nawangsasi
myarsa kang wiraos
amicoreng ing jero driyane,
"Sun wetara semune wong iki
si jenat nemeni
wentaring pamuwus.

27. Bagaimana aku menyahut
pada si bagus muda ini
jika kulihat rupanya

sekehendaknya akan kusanggupi
tak bimbang diriku
kawin dengan orang itu.

27. Paran baya nggenipun nauri
mring wong bagus anom
yen sun mulat wewangun warnane
sakarsane kaya sunsanggupi
tan wingwang wak mami
akrama wong iku.

28. Kena tipu hukuman Yang Mahakuasa

28. Keneng ngapus dhendhaning Ywang Widi

bagaimana ulahku
kalau tetap begini saja
tak berakhir
siapa yang kumintai
jika ada yang memberi.

paran polah ingong
lamun aweta mangkene wae
tanpa wekas kalawan mami
sapa sunjaluki
manawa ana kang sung.

29. Hanya cacatnya halnya dia manusia
itu lebih berat
berkenal sebagai saudara sajalah
ya kalau dia mau begitu

kuminta berjanji."
Sang Putri sopan berbicara,

29. Amung cacade denira janmi

iku luwih abot
bok iya atepung sanak wae
wa semono iya yen pareng ing kapti
sunjaluk perjanji."
Sang Dyah ngandika rum,

30. "Orang bagus, kalau boleh
berterang-terang sajalah
aku berjanji, kelak menjadi saudara."
Raden Jaka menjawab tidak suka
Sang Dewi berkata lagi,
"Kuambil anak."

30. "Bagus ngaten kalamun marengi
den bares kemawon
kang perjanji sun nyudarma tembe."
Raden Jaka lingira tanapti
sang Dyah nebda malih,
"Manira bil sunu."

31. Raden Jaka tidak mau juga.
Berkata lagi sang Putri,
"Jika boleh kehendak Raden
kuaku saudara kental."
Ki Jaka berujar santun,
"Aku tidak mau.

31. Raden Jaka ameksa tanapti
Ngling malih sang Sinom
"Lamun pareng karsanira Raden
ingsun aku kang sudara wedi."
Ki Jaka nebda aris,
"Manira tan angsung.

32. Jika demikian janji itu
sebarang-barangku
milikku hanya barang tidak seberapa
akan kupakai biaya kawin
dengan bidadari."

32. Yen makatena ingkang perjanji
tuwas-tuwas ingong
darbèk ingsun mung bandha sapele
badhe ingsun karya beya krami
angsal widadari."

33. Nawangwulan manis sekali tak dapat bicara
banyak yang terasa

33. Nawangwulan anglek tan kena ngling
kathah kang keraos

"Kalau tidak menuruti janjinya
bagaimana akhirnya nasibku?"
Ki Jaka berkata lagi
sambil merayu,

"Lamun datan nuruta janjine
kaya paran ing wekasan mami?"
Ki Jaka nglingnya ris
pan sarwi angungrum,

34. "Duhai mas mirah dewanya bunga
bunganya taman
naiklah sayang

jangan lama-lama merendam diri
dalam air
jika Adinda
mengaku saya sebagai hamba.

34. "Dhuh mas mirah diwataning sari
sarining kalangon
lah mentasa gusti nah ing Ang-
ger
aywa dangu kungkum neng jro
warih
menawa Mas Yayi
dasihe rinengkuh.

35. Hanyakah pemanis bibir
tak percaya di hati?"
Segera menyerahkan busana
sang Putri menerima sambil ter-
senyum
serentak melihat
hatinya remuk redam.

35. Apan amung memanising lathi
tan percayeng batos?"
gya ngulungken busananira ge
sang Dyah mesem sarya anampani

dupi aningali
tyasira suh rempu.

36. Segera dikenakan semuanya
oleh sang Putri manis
Raden Jaka selalu di depannya

melayani berbusana sang Putri
mata selalu mengerling
hatinya berdenyut.

36. Gya rinasuk busananya sami
mring sang ruming Sinom
Radyan Jaka tansah neng ngar-
sane
angladosi busana sang putri
tansah ujung liring
ing driya kumenyut.

37. Rupanya bertambah cantik
bagai matahari
bagai bulan purnama
mata redup agak bulat
tak merasa di hati
Ki Jaka di Tarub.

27. Citranira tansaya nelahi
lir surya yen tinon
pindha wulan purnama sidine
liyep ingkang netra semu lindri
tan ngrasa ing kapti
Ki Jaka ing Tarub.

38. Segera disambut kedua tangan
sang Dewi
pun telah dipondong

38. Gya sinambut astanya sang Dewi

wus pinondhong nyemot

selalu dipandang-pandang rambut dahinya
berkali-kali menciumnya
sang Dewi merintih
seraya berbalik mengelak.

tansah sinawang-sawang sinome

panguswanira mawanti-wanti
sang Dyah pungah-pangih
sarya manangkis glung.

39. Sambil merintih berbelas kasih,

"Turunkan daku
belum pernah yang begini ini
tenagamu perkasa lagi gigih
merusakkan badan
siapa yang menanggung.

39. Sarwi sambat ing kakung kawlasih,
"Udhuna wakingong
durung tau kang kaya mangkene
tenagane pergagah-pergigih
angrusakken jisim
sapa kang katempuh.

40. Meskipun kaupilih dalam hati
bersabarlah sedikit
masakan kelak akan urung
turunkanlah aku dahulu
jangan seperti anak kecil
diambin pun dipanggul."

40. Nadyan pilih adarbea kapti
bok dirada alon
masa dadak wurunga ing tembe
amung ingsun udhuna rumiyin
ywa kadya raywa lit
ingemban pinanggung."

VI. KINANTHI

1. Telah digandeng tangannya
sang kusuma Nawangwulan
Ki Jaka selalu merayu
sang Dewi bak bulan manis

"Duhai mas mirahku
kini kanda minta maaf.

VI. KINANTHI

1. Kinanthi astanya sampun
sang Kusuma Nawangsasi
Ki Jaka tansa ngrerepa
mring sang Dyah mecandra manis
"Dhuh mas mirahipun kakang
mangkya nedha pangaksami.

2. Karena dengan berani
mempermudah kehendak putri
maafkan kesalahan kanda
karena aku mengabdi
kepada Adinda sayang
jangan memperpanjang sakit hati."

2. Dene teka kamipurun
gumampang karsaning Gusti
apuranen sisip ingwang
sarehne kawula ngabdi
dhumateng Andika Nimas
aywa andedawa runtik."

3. Sang Ratna hatinya berdenyut

3. Sang Retna tyasnya kumenyut

mendengar yang bicara manis
mengerling sambil berkata
bicara manis sekali,
"Berbahagialah diriku
Paduka mau pada abdi putri.

myarsa ingkang sabda manis
ngujiwat sarwi ngandika
wecana apait gendhis
"Amangkara raganingwang
Padukarsa adedasih.

4. Hanyalah perasanku
kasih Anda yang tampak
membela orang berbelaskasihan
tidak pandai membalas."
Sang Raden sekali-kali tidak
mendengar kata-kata sang Dewi.

4. *Amung ta pangrasaningsun*
nglabeti wong kawlasarsa
datan wignya amalesi."
rahadyan tanpaja muka
myarsa sabdane sang Dewi.

5. Sang Dewi lalu dipeluk
disium berkali-kali
sang Dewi menangkis dengan rambut
Ki Jaka tak mampu juga
ia semakin maju
sang Dewi selalu diapit.

5. *Sang Retna nulya rinangkul*
ingaras mawanti-wanti
sang Dyah anangkis ing rikma
Ki Jaka meksa tan kongkih
sangsaya kaderasananya
sang Retna tansah pinithing.

6. Sang putri diiring terus
jaraknya tak boleh jauh
dengan sang Dewi
bergandeng tangan sepanjang jalan
selalu merayu-rayu
supaya timbul kasihnya.

6. *Wus kering sang liring santun*
lampahe tan kena tebih
kalawan sira Dyah Retna
kekanthen asta samargi
tan pegat dennya ngrerepa
amrih lunturing ingkah sih.

7. Sepanjang jalan selalu berkasihan
Ki Jaka dengan sang Dewi
tak diceritakan jalannya
maka telah tiba di rumahnya
Nyi Janda terkejut melihat
ketika putranya datang.

7. *Samarga tansa among kung*
Ki Jaka lawan sang Dewi
tan kawarna lampahira
ing wismanira wus prapti
Ni Randha kagyat tumingal
mring putranira duk prapti.

8. mendapat wanita ayu
bagai penjelmaan bulan
wajahnya bagaikan emas
sinar gigi seperti
bintang beralih

8. *Dene angsal wanodya yu*
lir panukmaning sitengsi
pamulu mindha kencana
gebyaring kang waja kadi
lintang ngalih rebut raras

kerling matanya bagai kilat.

liringing pan kadya thathit.

9. Nyi Janda lalu menjamu
dihormati dengan segala jamuan
memang putra dimanja
Ki Jaka baru ingin kawin
Nyi Janda amat senang
segalanya telah siap serba semerbak.

9. Ni Randha nulya sesuguh
sinuba ing bojakrami
dhasare putra dedaman
Ki Jaka lagyarsa krami
Ni Randha kelangkung suka
wus rakit ingkang jinemrik.

10. Keduanya telah berkasih sayang
perhiasan tiada kurang
Setelah selesai demikian
Nyi Janda yang diceritakan
sangatlah memanjakan putra.
Setelah lama.

10. Pan sampun karon salulut
pangrengga datan winarni
risampunnya leluwaran
Ni Randha ingkang winarni
kalangkung marwata suta
sampunira lami-lami.

11. Semuanya diserahkan kepada Tarub
dedak jerami anyir kohong
Nyi Janda tiada tahu
telah diserahkan kepada anaknya
Ki Jaka dengan sang Dewi
telah lama keduanya berkasih-kasihan

11. Kasrah sedaya ing Tarub

dhedhak merang amis bacin
Ni Randha datan uninga
wus kasrah dhumateng siwi
Ki Jaka lawan sang Retna
wus lami dennya karon sih.

12. Ki Jaka telah disebut
dengan nama Ki Ageng Tarub
rukunlah perkawinannya
maka setelah demikian lama
Nyi Ageng Tarub wafat
sang Dewi sedang hamil.

12. Ki Jaka sampun jejuluk
Ki Ageng Tarub wewangi
atut dennya palakrama
ri sampuning lami-lami
Nyai Geng Tarub wus seda
sang Retna nandhang garbini.

13. Cerita selanjutnya
telah cukup bulannya
lahirlah anak perempuan
rupanya indah sekali
tak beda dengan ibunya
keturunan bangsawan tinggi.

13. Gancaring cerita sampun
praptaning samaya sasi
mbabar estri putranira
kelangkung endah kang warni
tan wingwang lan ibonira
titising andana warih.

VII. DHANDHANGGULA

1. Rupanya cantik sekali
sama dengan bulan purnama
sedang bersinar terang
amatlah disanjung-sanjung
ayah bunda sayang sekali
melihat anak
citra mulia
bagai disepuh emas
lebih indah rupa jabang bayi

maka setelah demikian lama.

2. Makin besar rupanya memenuhi
ketika itu waktunya orang
sedang menggiring anaknya
indah jika dilihat
disebut Retna Nawangsih.
Ketika itu ayahnya
kasih sekali
apalagi ibunya
mendidik sendiri
karena ingin memanjakan.

3. Sang Retna berkata kepada suaminya,
"Hamba akan ke sungai sebentar
mencuci kain lampin
hanya sebentar saja
hamba menitip dandang
Kanda harap menjaga
namun pesan hamba
kepada Kakanda
dandang jangan sekali-kali dibuka

sepeninggal hamba.

4. "Tiada yang hamba pesankan lagi."
Suaminya menjawab perlahan,

VII. DHANDHANGGULA

1. Warnanira tuhu yu linuwih
sapatra sebak wulan purnama
ri sedengira mencorong
langkung sinuhun-suhun
rama ibu langkung resna sih
lumyating putranira
citranya pinunjul
lir kencana sinepuhan
langkung endah warnane kang jabang bayi
ri sampunira lama.

2. Sangsaya geng citranya nelahi
yayah ri sedhengira pradhara
lagya lumiring putrane
respati yen dinulu
pinaraban Retna Nawangsih
ingkang rama semana
sihira kelangkung
atanapi ibonira
kacarita anggulawenthah pribadi
sangking dennya dedama.

3. Sang Retna yu umatur ing laki,

"Amba arsa mring lepen sakedhap
angumbah popoking lare
mangsa ngantosa dangu
mung dangdangan kawula titip
Ki Omah dika tengga
nanging wekasingsun
Ki Omah ing pekenira
poma sampun andika ungkap-ungkapi
inggih sapungkur kula.

4. Amba datan wekas malih-malih."
Ingkang raka alon wuwusira,

"Baiklah Dinda, akan kujaga."	*"Lah Yayi ingsun tunggune."*
Segera sang Dewi berangkat	*Tandya mangkat sang ing rum*
popok bayi pun dijinjing.	*mung popoke lare cinanging*
Demikianlah disebutkan	*Ya ta kang kawarnaa*
Ki ageng di Tarub	*Ki Ageng ing Tarub*
yang sedang menjaga dandang	*kang lagya tengga dangdangan*
sambil mengasuh putranya yang masih kecil	*nyambi momong putranira maksih alit*
mengemban sambil menjaga api.	*ngemban lan tengga brama.*
5. Ki Ageng Tarub berbicara dalam hatinya,	*5. Kyageng Tarub amicoreng galih,*
"Aku berumah tangga sudah lama	*"Gon sun palakrama wus alama*
dahulu sampai kini	*ing nguni delasan mangke*
kuberi kekayaan padi	*ingsun kayani pantun*
hanya satu lumbung tak berkurang	*mung salumbung datan arempit*
apatah sebabnya	*karaning mulanira*
besarlah berkatnya	*berkate kelangkung*
tak mendugalah hatiku	*nora duga ta teningwang*
jika bertanak apakah yang diperbuat?"	*lamun adang paran ta kang kinardi?"*
Ki Ageng waktu itu	*Ki Ageng duk semana*
6. tak henti-hentinya menjaga api	*6. datan kandhek nunggokake geni*
kebetulan Ki Ageng pikirnya	*wus dilalah Ki Ageng ciptanya*
berkhianat menyeleweng	*ganggu gawe slewang-sleweng*
Ki Ageng Tarub	*sira Ki Ageng Tarub*
membuka tutup dandang	*kang dangdangan dipunungkapi*
serenta tutup dibuka	*sareng kekep binuka*
oleh Ki Ageng Tarub	*mring Ki Ageng Tarub*
tanpa isi kukusannya	*tanpa isi kukusannya*
dilihatnya hanya padi sebutir	*tiningalan mung isi pari*
yang berada dalam kukusan.	*kang neng jroning kukusan.*
7. Maka segera ditutup kembali.	*7. Ya ta nulya kinekepan malih*
Tersebutlah sang Dewi	*sang lir Retna kawarnaa*
yang datang dari sungai	*ingkang tindak saking lepen*
telah tiba di rumah	*lampahira wus rawuh*
setelah menjemur kain lampin	*sawusnya pinepe popoking siwi*

menuju ke tanakan
mengganti sang suami
Ki Ageng segera masuk ke rumah
sang Dewi berganti tugas menjaga api
dipercepat bertanaknya.

lajeng dhateng dangdangan
anggentosi kakung
Ki Ageng sigra mring wisma
sang Retna yu gumanti nenggani geni
ginelak genira dang.

8. Dipercepat nyalanya api
waktunya telah lebih dari biasa

tanakan tak mendidih
sang Dewi bicara dalam hatinya,
"Mengapa lebih dari biasanya
saya bertanak
lama tidak mendidih
tadi seperti dibuka tutupnya
oleh Kakanda ketika menjaga api

pada tanakanku.

8. Sinanterken uruping kang geni
sampun dangu langkung ing antara

nora sumup dangdangane
sang Dyah mocireng kalbu,
"Dene langkung adate nguni
mengko goningsun adang
suwe nora sumup
kaya mau ingungkapan
mring Ki Omah duk kalane anenggani
ing dangdangan manira.

9. Perbuatan salah akan terbuka
melainkan pesan semata
cobalah kutengok."
Tutup pun diangkat
masih berupa padi sebutir
sang Putri tertegun melihatnya
seketika ia kecewa
sang Dewi mengelus dada
agak marah, "Tidak keliru ujar hamba
selalu menjadi kehendak Dewa.

9. Salah karya baya dènungkapi
dene teka anglirwakken wekas
bok iya suntilikane."
Kekep nulya jinunjung
maksih dadya pari sawuli
sang Dyah jenger tumingal
gya denira getun
sang Retna atebah jaja
semu runtik, "Nora linyok ujar mami
baya wus karseng Dewa.

10. Dia telah melalaikan pesan
apalagi telah disampaikan sungguh-sungguh
Kakanda berbuat salah
Sang Dewi seru berkata
sang suami dituduh sambil di-kerling
"Duhai Kakanda

10. Dene teka anglirwakken weling
mendah aja dènwanti-wanti

Ki Omah asalah gawe."
Sang Dyah sru dènnya muwus
ingkang raka dinuk ing liring

"Lah ta Ki Omah ika

sewaktu Adinda pergi
apakah tidak salah kerja
barangkali dandang dibuka tutupnya
sehingga berbeda dari biasanya.

ing sawureningsun
apa datan salah karya
bokmenawa dangdangan dipun ungkapi
dening beda lan saban.

11. Jika demikian terbuka rahasia

keadaan jika karena kamu
dahulu dan diulang kini."
Demikianlah Ki Ageng Tarub
heran di dalam hatinya
sangatlah mengumpati dirinya
ulahnya yang bukan-bukan
Ki Ageng Tarub meredakan
istrinya yang sedang marah sekali

namun tak reda juga marahnya

11. Yen mangkono kamanungsan mami
awakingsun awit sangking sira
inguni kapindho mangke."
Ya ta Ki Ageng Tarub
datan dennya ngungun ing kapti
sanget nutuh salira
polahing kang dudu
Ki Ageng Tarub mengerpa
ingkang garwa de sangaet denira runtik
meksa tan lilih sang Dyah.

12. Setelah demikian tadi sang putri
pikirannya terhadap suaminya menjadi aib
berbeda dengan kebiasaan yang sudah-sudah
akan sebarang ulahnya
lama kelamaan
berkuranglah perbawanya
berbeda dengan dahulu
oleh sebab terbuka rahasianya.
Diceritakan maka pengeluarannya boros sekali
Dewi Nawangwulan.

12. Ri sampunira sang Dyah patnadi
ciptanira mring kakung wus cela

beda lan saben-saben

sabarang polahipun
ri sampune alami-lami
suda perbawanira
beda lan rumuhun
sangking dennya kamanungsan
Cinarita borosira anglangkungi

sira Dyah Nawangwulan.

13. Terjadi memasak setiap hari
memasak segala makanan
tiap hari tiada berhenti (terus-menerus)
bahkan sampai menumbuk padi
setiap hari
Diceritakan telah habislah
padi satu lumbung

13. Kalampahan mangsak saben ari
ngeratengi ingkang sarwa boja
ing saben dina datan pot

malah kongsi anutu
tan towong ing saben ari
Cinarita wus telas
parine salumbung

sang Dewi pun melihat
ditemukanlah baju Antrakusuma

terletak di dasar lumbungnya.

14. Sang Dewi tertegun melihatnya

terasa di hatinya ketika di telaga
tak dapat dibendung marahnya
tidak dapat terhibur
yang tampak hanya pengkhianat-
an suaminya
terasa di hatinya
marahnya menggunung
maka sang Dewi pun berkata,
"Oh Kanda aku minta permisi

kembali ke Kahyangan lagi.

15. Adapun jika anak kita menangis
Kanda buatkanlah panggung
agar berhenti menangisnya
anak masih menyusu
maka jika dia menangis
naikkanlah ke panggung
dan merang (jerami) ketan wulung
bakarlah sebagai syaratnya
di bawah panggung maka aku
datang
ingatlah akan pesanku."

16. Ki Ageng Tarub ujarnya berbelas
kasih,
"Aduh Dinda itu salah Kakanda
maafkan sebesar-besarnya
akan daku yang berbelas kasihan
jika Dinda tiada memberi kasih
akan daku papa nista
maka papa akhirnya
tak urung mati juga

sang Retna nulya tumingal
kang rasukan Antrakusuma pi-
nanggih
neng dhasar lumbung gennya.

14. Pungun-pungun sang Dyah duk
ningali
keraseng tyas duk aneng talaga
tan kena ngampah dukane
datan saya ngalipur
kang kaetang cidraning laki

kagagas jroning nala
bendhune kelangkung
sang Retna nulya ngandika,
"Eh Ki Omah manira apamit
mulih
marang Kayangan ingwang.

15. Dene putranira lamun nangis
sira karyakena pepanggungan
dimekna meneng tangise
lare teksih anusu
milanipun kalamun nangis
unggahna pepanggungan
lan mrang ketan wulung
sarate dika besmia
soring panggung anuli manira
prapti
gih poma wekas ingwang."

16. Kyageng Tarub wuwuse mlas asih,

"Adhuh Mas Mirah sisip manira
dene gung pangapurane
mring dasih kawlas ayun
lamun Gusti tan luntur asih
mring abdi papan nistha
ing satemahipun
datan wande tekeng lena

Dinda yang mencabut nyawa ini
jika Dinda pergi juga.

17. Jika aku mendahului mati
setelah itu Dinda muksalah

Dinda tidak khawatir
kalau masih ada Kakanda
Adinda tak dapat melihat
akan anak Adinda
kalau Adinda sungguh
muksa dari dunia
bagaimana sepeninggal Adinda
lukisan diri Dinda di Tarub.

18. Tidak bijaksana jika demikian Adinda
siapakah yang mengasuh anakanda
jika menangis dihibur apa
karena masih muda
bagaimana ulahnya kelak?"
Sang Dewi menjawab,
"Jika hendak menyusu
naikkanlah ke panggung
tentu reda tangis si jabang bayi

Dinda akan menyusuinya."

19. Sang Kakanda air matanya deras mengalir
selalu minta belas kasihan
sambil memangku anaknya
amatlah berbelas kasihan
maka sang Dewi berkata lagi,
"Kakanda, sudahlah selamat tinggal
sungguh-sungguh pesanku
jika anakanda menangis
bakarlah merang ketan hitam segera

sira ingkang mecat yuswaning
yen Gusti tamtu murca.

17. Lamun ingsun palastraa dhingin
yen wus mukswa sakarsa sumangga
dasihe tan walang atos
yen meksih jeneng ingsun
Gusti datan bisa ningali
marang atmajanira
kalamun sirestu
mukswa sangking marcapada
kadiparan ing sapungkurira Yayi
ing Tarub pethanira.

18. Datan wignya yen karis Yayi

sapa ingkang among putranira
yen nangis apa nengnenge
dene ameksih timur
kaya paran polahe benjing?"
Sang Retna angandika,
"Yen arsa anusu
unggahena ing panggungan
yekti meneng tangise kang jabang bayi
ingsun kang nusonana."

19. Kakungira waspanya dres nijil

datan pegat denira ngrerepa
sarya pinangku putrane
langkung dènnya mlas ayun
sang Retna yu ngandika malih,
"Ki Omah, wis karia
poma wekas ingsun
lamun putranira mular
angobonga merang ketan ireng aglis

Adinda tentu tiba."

20. Sang Dewi telah mengenakan busananya
hendak pulang kembali ke Kahyangan
memegang segenggam merang
menunggu ketan wulung tersebut
Ketika Ki Ageng memperhatikan
segera sang Dewi didekatinya
hendak digamit
sang Dewi pun waspada
setelah dekat sang Dewi pun menghindar
dan merang pun telah dibakar.

21. Mengikuti asap api
Ki Ageng Tarub tadi kehendaknya
mengejar istrinya
dipegang-pegang lepas
sang Dewi meninggalkan bumi
mengembara tak tampak
telah terhindar dari tekanan
Ki Ageng tinggal sendiri
hampa jiwanya hanya istrinya yang terbayang
yang naik daun kamal.

VIII. SINOM

1. Tersebutlah ke Suralaya
telah bertemu dengan bidadari
Nawangwulan pun ditolak
tak boleh membaur dengan bidadari
karena dia telah punya anak dengan manusia
jadi ragu-ragulah
malu jika kembali lagi

manira nuli prapta."

20. Wus angrasuk busana sang Dewi
arsa mantuk mring kayanganira
angasta merang sagedheng
nenggya mring ketan wulung
Kyai Ageng duk ningali
sang Dyah gya pinarpekan
karsanya sinambut
sang Retna wus aprayitna
ri sampunnya celak sang Dyah anginggati
merang wus binesmenan.

21. Nurut kukusira ingkang geni
Kyai Ageng Tarub wau karsanira
nututi dhateng garwane
cinandhak-candhak mrucut
sang Juwita dedel pratiwi
ngumbara tan katingal
lan dikda retu wus
Ki Ageng kari anggana
tanpa jiwa amung garwanya kaeksi
kang mengkrat roning kamal.

VIII. SINOM

1. Kocapa mring Suralaya
wus panggih lan widadari
Nawangwulan gya tinulak
tan kenging wor widadari
dene sampun sesiwi
mring manungsa wadhagipun
dadya ananggung ngaras
werang yen nungsula malih

maka tinggal di tengah Laut Selatan.

madek tengah Segara Kidul

2. Di Tarub diceritakan
telah jadi mendirikan panggung
di depannya kemenyan putih
jika anaknya menangis
segera dinaikkan panggung
dibakarlah merang ketan wulung
juga kemenyan putih
ibunya pun turun
menyusui putranya di panggung.

2. *Ing Tarub ingkang winarna*
karya panggungan wus dadi
ingadhepan menyan seta
lamun ingkang putra nangis
nulya ngunggahken nuli
ingobar lan ketan wulung
anenggih menyan seta
ingkang ibu anuruti
anesepi kang putra aneng panggungan.

3. Maka demikianlah setiap kali
jika anaknya menangis
dinaikkan ke panggung
membakar kemenyan putih
kemenyan putih di sampingnya
ibunya pun turun
menyusui anaknya
kalau telah berhenti dari menangis
tiga kali sehari menyusuinya.

3. *Pan saben-saben mangkana*
lamun ingkang putra nangis
inginggahaken panggungan
angobong menyan kang putih
menyan seta sinandhing
ibonira gya tumurun
anesepi kang putra
yen wus kèndel gènnya nangis
kaping tiganya nesepi sadina.

4. Telah kehendak Yang Mahakuasa
jabang bayi tidak menangis
ayahnya amatlah senang hatinya
karena anaknya penurut sekali
Maka setelah lama
cepat besarlah anak itu
Ki Ageng bersyukur kepada Tuhan
mohon akan kelangsungan anak
telah tampak berwajah cantik rupawan.

4. *Wus pinasthi karsaning Ywang*
jabang bayi datan nangis
kang rama bungah kalintang
dene tutut ingkang siwi
ya ta ing lami-lami
glis walagang ingkang sunu
Ki Ageng sukur ing Ywang
nenuwun lulusing siwi
wus katingal kang warna putra yu endah.

5. Saatnya merusak taman
dipercepat oleh sang ayah
anaknya segera bertambah besar.

5. *Wajahnya mengrusak taman*
ginégé marang sudarmi
ingkang putra gya agengnya

Lama-kelamaan
suka memakai kain
ayahnya pun amat sayang
mulanya macam ibunya
memandang anaknya puaslah hati
Dyah Nawangsih nama sang putri

ya ta ing alami-lami
wus remen ngagem nyamping
kang rama sihnya kelangkung
purwane ibunira
marem tyas mulating siwi
Dyah Nawangsih peparabira sang Retna.

6. Terhenti maka diceritakan
negeri di Majapahit
sang Prabu Brawijaya
ketika itu hadir dihadap
lengkap penggawa mantri
yang hadir di depan sang Prabu
Nujum Tabit juru hitung
Sri Baginda bersabda,
"Hai Kiai Tabit juru hitung.

6. *Sigegen kang kawarnaa*
nagari ing Majapait
Risang Prabu Brawijaya
anuju miyos tinangkil
pepak punggawa mantri
kang munggeng ngarsa sang Prabu
Nujum Tabit juru pètang
ngandika Sri Narapati,
"Lah Kiyai Nujum Tabit juru pètang.

7. Seperti apakah perhitungan Tuan
kelak sepeninggal kami
siapakah pengganti raja
yang berdiri di Majapahit
bernama Brawijaya?"
Ki Nujum menyembah sambil berkata,
"Adapun yang mengganti
mengganti Sri Baginda
Majapahit rusak zamannya Buda.

7. *Kaya pa petanganira*
ing benjang sapungkur mami
sapa gumantia nata
jumeneng ing Majapahit
nama Brawijaya di?"
Ki Nujum matur wotsantun,

"Wondene kang gumantya
anggentosi Sri Bupati
Majalengka risak jamanipun Buda.

8. Kerajaan Islam yang menggantikan
membangun aturan agama
taatlah segenap negara
tak ada yang mau menyamai
dengan yang menjadi raja."

8. *Keraton Islam gumantya*

mangun tataning agami
suyut sakehing nagara
tan wonten purun nyameni
mring kang jumeneng aji."

9. Segera Sri Baginda masuk istana
sedih dalam hatinya
setelah tiba di istana

9. *Gya kondur Sri Naranata*
sungkawa sajroning galih
sapraptanira kedatyan

dijemput oleh permaisuri
Dyah Ratu Darawati.
Tidak diceritakan lamanya
Sri Baginda menderita sakit
sakit raja singa
kini Sri Baginda tidak hadir di-
harap.

pinethuk mring prameswari
Dyah Ratu Darawati
laminya datan winuwus
sang Nata nandhang gerah
raja singa gerah aji
mangke datan miyos siwakeng nalendra.

10. Ketika Sri Baginda tidur
berada di cucuran atap
beralaskan daun rudamala
bata sebaris sebagai pembatas
pada saat menjelang pagi
ada suara terdengar
kata suara tersebut
"Hai Tuan Sri Baginda
kalau mau sehat turutlah ujar hamba.

10. Duk asare Sri Narendra
anenggih wonten taritis
lemek godhong rudamala
banon srimbak sentarining
ing wanci bangun enjing
wonten suwara karungu
ujare punang swara,
"Heh sira Sri Narapati
lamun arsa waras gugunen jar ingwang.

11. Sakit Tuan raja singa
campur tidurlah dengan Wandhan Kuning
bersebadanlah dengan dia
tentu hilang sakit itu
itu menjadi obat."
Seketika itu bangunlah
Sri Baginda Brawijaya
ingat akan suara yang terdengar
Sri Baginda ingat dalam hatinya.

11. Sakitira raja singa
awora wong Wandhan Kuning
atunggala sacumbana
yekti ilang sakiteki
iku pan dadi jampi."
Ri seksana nulya wungu
sang Prabu Brawijaya
enget swara kang piyarsi
sang Narendra enget sajeroning nala.

12. Di manakah ada orang Wandhan yang baik
Sri Baginda ingat hatinya
jika ada orang Wandan Kuning
rupanya amatlah cantik
hanya agak keriting rambutnya
badannya bagai emas
itu adalah abdi putri
sang Dyah Ratu Darawati putri Cempa.

12. Baya ngendi ana wong Wandhan
ingkang prayoga puniki
Sri Narendra emut ing tyas
yen ana wong Wandhan kuning
warnane yu linuwih
amung buntit rikmanipun
salira lir kencana
punika parekaneki
sang Dyah Ratu Darawati putri Cempa.

13. Inilah mula-mulanya
diperistri Raja Majapahit
Ni Wandhan Kuning itu
putri boyongan dari
Cempa, Sri Baginda
ketika Wandhan itu kalah
itulah mulanya
kemudian Ni Wandhan Kuning
diberi tahu oleh Sri Baginda.

13. Nenggih punika purwanya
ginarwa Sri Maospait
Ni Wandhan Kuning punika
putri beboyongan sangking
ing Cempa Sri Bupati
duk bedhahing Wandhan iku
punika purwanira
anulya Ni Wandhan Kuning
ingandikan dhumateng Sri Naranata.

14. Lalu tidurlah Sri Baginda
bersama Wandhan Kuning
telah menyatu bersebadan
dengan ratu Wandhan Kuning
maka sakit sang Raja
telah sembuh seperti semula
Sri Baginda amat senang
setelah sembuh dari sakit
putri Wandhan yang menjadi penyembuhnya.

14. Anulya sare Sri Narpa
kelawan Wandhan Kuning
wus anunggal sacumbana
lawan ratu Wandhan Kuning
nulya gerahing aji
wus kadya ing waonipun
sang Nata langkung suka
samulyane gerahneki
putri Wandhan ingkang dadya usadanya.

15. Setelah demikian lama
ratu Wandhan Kuning tadi
hamil sembilan bulan
maka kandungan pun lahir
anak laki-laki menyenangkan
ibunya pun wafat
sebab mangkat melahirkan
dilaporkan kepada Sri Baginda
telah diperiksa wafatnya putri Whandhan.

15. Sawusing alama-lama
wau ratu Wandhan Kuning
garbini wus sangang wulan
nulya babar jabang bayi
medal kakung respati
ibonira nulya surut
awit sangking konduran
ngaturi priksa sang Aji
wus kapriksa sasedane putri Wandhan.

16. Sri Baginda di Majapahit
mendengar laporan abdi
amat sedih hatinya
ingat kasih akan anak
tentunya nasib Sri Betara
hanya sekian umurnya
makin besar rindunya

16. Sang Prabu ing Majalengka
mirsa ature kang cethi
angles sajroning wardaya
kèngetan sihé kang siwi
pinesthi Bethara di
mung semono yuswanipun
saya geng brantanira

Sri Baginda di Majapahit
memanggil hambanya Ki Juru Sawah.

sang Prabu ing Maospait
animbali ingkang abdi Juru Sawah

17. Sebentar telah menghadap
Ki Juru di depan raja
menyembah merapat tanah
Sri Baginda bersabda
kepada Ki Juru Sawah
"Jabang bayi putraku
saya titipkan kepadamu
jagalah rahasianya
dan akuilah sebagai anak."

17. *Sakedhap anuli prapta*
Ki Juru neng ngarsa aji
sumungkem konjem pratala
ngandika Sri Narapati
dhateng Ki Juru Sabin,
"Jabang bayi putraningsun
sun gadhuhken mring sira
denbisa angreksa wadi
poma sira akunen genira yoga."

18. Ki Juru menjawab sanggup
apa kehendak Sri Baginda
lalu diberi uang
tiga ratus berupa ringgit.
"Cepat berangkatlah segera."
Juru Sawah menyembah
jabang bayi dibawa
telah tiba di rumahnya
Nyi Juru amatlah senang mengasuh anak.

18. *Ki Juru matur sandika*
punapa karsa sang Aji
anulya pinaring arta
tigang atus warni ringgit
"Enggal mangkata nuli!"
Juru Sawah awot santun
jabang bayi binekta
wus prapta ing wismaneki
Nyai Juru langkung bungah momong

19. Demikian setelah lama
makin besarlah si jabang bayi
Ki Juru amat mencintainya
akan putra raja tadi
Ki Juru berbicara
kepada istrinya,
"Anakku ini jagailah
aku akan menghadap raja
mempersembahkan sanggam pemberian sawah.

19. *Ya ta ing alama-lama*
saya geng kang jabang bayi
Ki Juru kelangkung tresna
mring putranira narpati
Ki Juru wecana ris
dhumateng ing rabenipun,
"Putraningsun tunggokna
sun arsa seba sang Aji
nyaosake gadhuhan paring daleman.

20. Jangan sampai tahu ananda
kalau ikutkan daku
jika ketahuan Sri Baginda
jadi apa badan saya

20. *Ja kongsi wruh anakira*
lamun kelayu mring mami
yen kapirsa Sri Narendra
dadi apa awak mami

nah segeralah ini."
Kemudian tergopoh pergi
pergi tak sepengetahuan anaknya
Ki Juru pun pergi
berangkat mengantar orang pesawahan.

lah den age ta iki."
Nuli kesahena gupuh
nungkulken mring kang putra
Ki Juru wus kesah nuli
gya umangkat angirit wong pesawahan.

21. Tiada berapa lama sang putra
pulang menanyakan ayahnya
diberi tahu pergi ke hutan
maka menyusul dan tidak bertemu
menangis meraung-raung
Nyi Juru susah hatinya
diberi tahu pergi menghadap
kepada Sri Baginda
maka menyusul, ditahan ibunya.

21. Tan antara dèn putra
mantuk taken ing sudarmi
winarah lunga mring wana
nulya nusul tan kapanggih

anangis ngerak-ngerik
Nyai susah jroning kalbu
dènwarah lunga sowan
dhumateng Sri Narapati
nulya nusul ginondhèlan ibonira.

22. Raden putra keras menangis
"Ibu, jangan dipegang
aku akan menyusul
dan mau tahu negeri."
Nyi Juru berkata,
"Aduh Bagus anakku
nanti saja bersama aku."
Marah-marahlah sang Raden
Nyi Juru maju-mundur kesulitan.

22. Raden putra sru karuna
"Lah Biyung aja gendholi
ingsun arsa nusul bapa
lan arep weruh nagari."
Nyai Juru lingnya ris,
"Adhuh Gusti putraningsun
besuk bareng lan ingwang."
Bermantya rahaden mantri
Nyai Juru maju-mundur kewagangan.

IX. DURMA

1. Marah-marah sang Raden Bundhan Kejawan
segera melompat cepat
Nyi Juru telentang
dibebaskan oleh sang Raden
Raden mantri pun lari
lihat ke jalan
berlari cepat sekali.

IX. DURMA

1. Sru bermantya rahadyan Bundhan Kejawan
sigra malumpat aglis
Nyi Juru kalumah
kinipatake radyan
lumayu raden mimantri
umiyat marga
lumayu lonjong mimis.

2. Tidak lama telah tiba di negeri
Raden langsung ke sitihinggil
wadya Majapahit
menghalang-halangi dia
ditahan tidak dapat
mereka yang mendekat
ditendang atau ditempeleng.

2. Tan antara wus prapta jroning negara
radyan njujug sitinggil
wadya Majalengka
malang karsa mangsulna
ginendholan datan keni
kang samya mara
dhinupak tinampiling.

3. Dipegang oleh bala Majapahit
cepat dikebaskan
mereka jatuh telentang
bangun terangkak-rangkak
yang ditating luntur hatinya
segera ditanyai
mengaku putra Majapahit.

3. Cinekelan dening wadya Majalengka
kinipataken aglis
sami tiba kalumah
tangi kerangkang-rangkang
kang tinanting mutah ati
gya tinakenan
ngaku atma Japait.

4. Telah bertemu dengan Ki Juru Sawah
menggelendot di belakangnya
Ki Juru pun berucap,
"Aduh Anakku sayang
mengapa menyusul kemari."
Raden Bundhan Kejawan
"Aku mau masuk istana.

4. Wus kapanggih kalawan Ki Juru Sawah
lendhotan aneng wuri
gya Ki Juru ngucap,
"Adhuh atmajaningwang
pagene nusul mariki?"
Rahadyan Bundahn,
"Sun arsa mring jro puri.

5. Aku akan memukul gamelanku
Sekardelima ini
dan Ki Keboganggang
itu kepunyaanku bukan?"
Juru Sawah mengelus dada.
"Duhai Gustiku
jadi apa badanku nanti.

5. Ingsun arsa anabuh ing gangsaningwang
Sekardelima iki
lan Ki Keboganggang
pan iku duwek ingwang
Tebah jaja Juru Sabin
"Dhuh Gusteningwang
dadi apa wak mami.

6. Tidak urung aku menemu ajal
sebab dari engkau."
Raden dipegang

6. Nora wurung manira nemu pralaya
marga sing sira kaki."
Radyan ginendholan

ayahnya disiku
Ki Juru selalu menasehati
kepada Rahadyan
tapi meronta masuk istana.

bapakne sinikutan
Ki Juru tansah nuturi
maring Rahadyan
berot marang jro puri.

7. Raden putra langsung tiba di tempat gamelan Sekardelima
Keboganggang dipukul berkali-kali
ributlah orang dalam istana
melapor kepada Sri Baginda
terkejutlah Sri Baginda ketika mendengar
tampaklah gamelan
dipukul berkali-kali.

7. *Raden Putra jujug gangsa Sekardelima*
Keboganggang tinitir
horeg wong jro pura
dadya katur sang Nata
kagyat duk myarsa sang Aji
umiyat gangsa
tinabuh nitir-nitir.

8. Wajahnya merah bagai api menyala
berdenyutlah bibir
seru sabdanya
perintah kepada sahaya
"Sedah Mirah bersegeralah
periksalah siapa
yang memukul gamelanku?"

8. *Kang wedana abang lir pendah dahana*
kumedhut ingkang lathi
asru angandika
dhawuh marang pawongan,
"Sedhah Mirah dipunaglis
priksanen ingkang
nabuh gongingsun iki."

9. Sedah Mirah menyembah sanggup
undur dari hadapan raja
cepat-cepat jalannya
tiba di tempat
gamelan masih dipukul bertalu-talu
serenta tampak nyata
bahwa anak kecil

9. *Sedhah Mirah matur sandika wotsekar*
mentar sing ngarsi aji
gancangan lampahnya
prapta ing pernahira
kang gangsa teksih tinitir
sareng uninga
kelamun lare alit.

10. Yang memukul gamelan Sekardelima
duduk di tempat tidur emas
sambil berkacak pinggang
Nyi Tumenggung seru berucap,
"Anak siapa engkau ini

10. *Ingkang nabuh gangsa sun Sekardalima*
alungguh kanthil gadhing
sarwi malang kadhak
Nyi Tumenggung sru ngucap,
"Bocah apa sira iki

memukul gamelan
duduk di tempat tidur emas?

nabuh kang gangsa
alungguh kanthil gadhing?

11. Hai anak, di manakah rumahmu
siapakah namamu?
Mengapa engkau berani
apakah peruntunganmu
untuk dibunuh oleh Sri Baginda
apakah engkau
telah bosan hidup?

11. Lah ta iya ngendi omahira bocah
sapa aranmu iki
dene wani sira
baya wus untungira
pinaten marang sang Aji
lah apa sira
bosen kalamun urip.

12. Tiba-tiba duduk di tempat tidur emas?"
Menjawablah Raden Mantri,
"Aku Bundhan Kejawan
anak Juru Sawah
ayah berada di luar
meskipun menabuh
ini gamelanku sendiri.

12. Dene dadak lungguh kanthil gadhing sira?"
Nauri Dyan Minanti,
"Sun Bundhan Kejawan
anake Juru Sawah
si bapa ana ing jawi
nadyan nabuha
gamelan sun pribadi.

13. Laporkanlah kepada Sri Baginda

demikian kataku."
Duta pun undur segera
mereka pun heran
tiba di depan raja
bertutur sembah,
"Telah diperiksa.

13. Lah matura marang Kanjeng Sri Narendra
mangkono atur mami."
Duta mundur enggal
sami ngungun ing driya
prapta byantara narpati
umatur nembah,
"Sampun kinen mriksani.

14. Yang memukul Ki Sekardelima
sesembahan hamba Gusti
sahut yang ditanya
mengaku anaknya
ya Ki Juru Sawah
adapun namanya
Bundhan Kejawan Gusti.

14. Ingkang nabuh Kiyai Sekardelima
pepundhen dalem Gusti
saure tinanya
angaken anakira
nenggih Kyai Juru Sabin
dene namanya
Bundhan Kejawan Gusti.

15. Sang Pangeran bagus rupa

saat ini bapaknya

15. Pan sang Pangran nenggih bagus warnanira
ing mangke bapakneki

Kiai Juru Sawah
berseba di pagelaran."
Ketika mendengar itu maka Sri Baginda
terasa hatinya
luntur marah Baginda.

Kyai Juru Sawah
sowan wonten paglaran."
Duk myarsa Sri Narapati

kraosing nala
lilih duka narpati.

16. Berubah senyum Sri Baginda dan bersabda
kepada Sedah Mirah,
"Keluar segera
paggillah
Ki Juru Sawah agar cepat
menghadapku."
Yang diutus cepat berangkat.

16. Dadya mesem sang Nata lon ngandika
mring Sedhah Mirah nenggih,
"Metua ing jaba
lan Kyai timbalana
si Juru Sawah den aglis
mring ngarsaningwang."
Kang kinen mesata aglis.

17. Telah bertemu dengan Ki Juru Sawah
Adapun duta wanita
menyampaikan panggilan
minta Ki Juru Sawah,
"Engkau dipanggil segera
oleh Baginda."
Terkejutlah Ki Juru Sawah.

17. Wus kapanggih kelawan Ki Juru Sawah
nenggih duta westri
dhawuhken timbalan
nedha Ki Juru Sawah
"Andika ngandikana aglis
marang sang Nata."
Kadyat Ki Juru Sabin.

18. Seketika tak merasa dirinya hidup

tergopoh waswas di hati
sahutnya, "Baiklah!"
Telah diiring menghadap raja
tunduk bak wajah masuk tanah
maka Baginda
bersabda manis,

18. Duk sakala datan ngrasa darbe gesang
gugup tyas ketir-ketir
aturnya sandika
wus kerit marang ngarsendra
tumungkul lir konjem siti
wau sang Nata
dennya ngandika aris,

19. "Heh Ki Juru anakmu masuk ke istana
engkaukah yang menyuruh?"
Juru Sawah menjawab,
"Hamba tidak tahu
itu kehendaknya sendiri

19. "Heh Ki Juru nakira lumebeng pura
apa sira kon iki?"
Matur Juru Sawah
"Kawula boten wikan
ing karsanira pribadi

masuk ke istana."
Baginda bersabda manis,

lumebeng pura."
Nata ngandika manis,

X. DHANDHANGGULA

1. "Jika demikian Juru Sawah segera-
lah
panggil anakmu
bawalah ia kemari."
Ia menyembah segera keluar
amat takutlah hati Ki Juru Sawah
anaknya didatangi
sedang duduk
Ki Jaka di tempat tidur emas.
Seeepatnya Ki Juru Sawah ber-
kata
"Mari menghadap raja.

2. Ya kepada Sri Baginda
Ayoh cepat jangan terlambat.
Anakku percepatlah."
Jaka Bundhan pun turun
diiring oleh Ki Juru Sawah.
Tiba di depan raja
Brawijaya maklum
berkata di dalam hatinya
akan Bundhan cahayanya seperti
bulan
"Bagus juga anakku."

3. Bersabdalah Sri Baginda Brawijaya,
"Siapakah nama anakmu itu Juru?"
Jawab yang ditanyai,
"Duhai Sri Baginda Gusti hamba
ia minta nama sendiri
Raden Bundhan Kejawan."
Sri Baginda tersenyum
maka perlahan sabdanya
Sri Baginda kepada Ki Juru Sawah

X. DHANDHANGGULA

1. "Yen mangkono Juru Sawah aglis
anakira sira timbalana
praptaa ngarseng sun kene."
Tur sembah aglis metu
langkung geter Ki Juru Sabin
kang putra pinaranan
kepanggih alungguh
kepanggih alungguh
Ki Jaka neng kanthil dhenta
sigra angling wau Kyai Juru Sa-
bin
"Prapta byantara nata.

2. Iya marang kanjeng Sri Bupati
payo age aja kelayatan
anakingsun dipunage."
Jaka Bundhan tumurun
kering marang Ki Juru Sabin
prapta byantara nata
Brawijaya dulu
angunandika ing nala
mring Dyan Bundhan cahyanya
amindha sasi
"Abagus putraningwang.

3. Angandika sang Brawijaya ji,
"Sapa rane Juru anakira?"
Kang sinung sebda ature,
"Dhuh Gusti sang Aprabu
inggih mundhut nama pribadi
Raden Bundhan Kejawan."
Mesem sang Aprabu
dadya alon angandika
Sri Narendra dhumateng Ki Juru
Sabin

"Dekatlah dengan daku."

4. Menyembah sambil mendekat di depan Baginda
Juru Sawah pun dibisiki
oleh Sri Baginda
"Majapahit telah tua
maka engkau saya beri tahu
serta lagi pula engkau
Juru saya utus
anakmu Raden Bundhan
singkirkan dari negeri Majapahit
Ketahuilah

5. negeri Majapahit hampir jatuh
putraku saya serahkan kepadamu
Ki Bundhan Kejawan itu
dahulu saya mempunyai
kenalan berumah di hutan
sungguh-sungguh bertapanya
Kiai di Tarub
Engkau serahkan ke sana
Kiai Tarub itu tentu sudah tahu
sebarang kehendakku.

6. Nah, terserahlah pada Ki Bayi
Tarub itu keturunan pertapa
tahu sebelum terjadi
dan engkau tentu sungguh
kiranya tidak mengalami juga
rusaknya Majapahit
dalam sejarahnya
saya ini yang penghabisan."
Ki Juru Sawah menyembah sambil bertanya
"Siapakah yang melawan raja?

7. Raja agung batara nyata
putra tenanr di dunia
berani serta kuat perangnya

"Den perak lawan ingwang."

4. Atur sembah umajeng ngarsa ji

Juru Sawah nulya binisikan
dhumateng kanjeng sang Rajeng
"Majapahit wis sepuh
mila sira ingsun puyani
lan maninge ta sira
Juru ingsun utus
anakira kaki Bundhan
singkirena seka nagri Majapahit
lah iya wruhanira.

5. Pan meh bedhah nagri Majapait
putraningsun sira pasrahena
Ki Bundhan Kejawan kuwe
pan dhingin duwe ingsun
pawong sanak omah wanadri
gentur kasutapanya
Kiyai ing Tarub
sira srahena ing kana
bayi Tarub iku wis pesthi udani
sabarang karsaningwang.

6. Lah ta mangsa bodhoa Ki Bayi
Tarub ika wijiling atapa
weruh sadurung-durunge
lah ta sira satuhu
kaya uga nora menangi
rusaking Majalengka
ing wirayatipun
pan ingsun iki wekasan."
Nembah matur wau ta Ki Juru Sabin
"Sinten purun narendra?

7. Ratu agung binathara yekti
baya putra kasub bumintara
prawira digdaya prange

tanah Jawa dikuasai
tanah seberang mempersembahkan upeti
semuanya menghambakan diri
para raja tunduk."
Sri Baginda perlahan berkata,
"Tidak lain yang akan membedah Majapahit
putraku sendiri.

ing rat Jawi kawengku
tanah sabrang tur bulubekti

sedaya kumawula
para ratu suyut."
Sang Nata alon ngandika,
"Dudu liya kang bedhah ing Majapait
putraningsun priyangga.

8. Adapun kelak yang mengganti waris
adalah keturunan Ki Bundhan Kejawan
kelak tiada yang menyelanya
yang menguasai jagat negeri besar
tanah seberang pun tunduk
negerinya di Mataram
menjadi raja agung.
Nah segeralah engkau berangkat
serta ini Ki Bundhan saya beri wasiat
keris pusaka kembar."

8. Dene besuk ingkang genti waris
ya turune Ki Bundhan Kejawan
datan kaselan ing tembe
kang mengku rat nagri gung
tanah sabrang iya sumiwi
nagrine ing Mantaram
ngadeg ratu agung.
Lah age sira mangkata
lawan iki Ki Bundhan sunwasiyati
kris pusaka kembaran."

9. Dua bilah keris telah diberikan kepada putranda Bundhan Kejawan
menerima keris pusaka itu
mencium kaki raja
dan dieluslah kepala sang putra.
Sri Baginda bersabda,
"Berangkatlah Nanda."
Menyembah undur dari depan raja
dan Ki Juru setelah tiba di luar
cepat jalannya.

9. Wus pinaringaken dhuwung kalih mring kang putra Bundhan Kejawan
atampi kris pusakane
mangaras pada Prabu
gya ingemek sirahe siwi
sang Nata angandika,
"Wus mangkata kulup."
Wotsekar lengser sing ngarsa
lan Ki Juru sapraptanira ing jawi
lajeng ing lampahira.

10. Setelah dari negeri Majapahit
putra raja dan Ki Juru Sawah
tidak singgah di rumahnya
Tarublah yang dituju.

10. Lajeng sangking nagri Maospait
raja putra lan Ki Juru
tan mawi mampir wismane
Tarub sinedyeng kayun.

Tak terceritakan perjalanannya
tiba di tengah hutan
putra raja dibegal
empat orang banyaknya
mereka membegal sang putra raja

dan mengerubutnya.

Tan winarna lampahing margi
prapta tengahing wana
binegal sang Bagus
jalma catur kathahira
ingkang begal dhumateng sang Raja Siwi
raden kinarubutan.

11. Putra raja pun tiada gentar
dikepung dan dikeroyok empat orang
keris diminta dengan paksa
dan akan direbut
Raden Bundhan pun ditikam
berkali-kali tak mempan
Raden pun menarik keris
si begal pun ditusuknya
tembus belikatnya jatuh lalu tewas
kerisnya patah sebesar kacang.

11. Raja Putra pan nora gumingsir
kinapatan pan kinalang-kalang

peksa jinaluk kerise
arsa rinebut purun
Raden Bundhan dipunlarihi
wanti-wanti tan pasah
Raden narik dhuwung
wong begal gya dinuriga
wlikatira butul niba gya ngemasi
dhuwung tugel sekacang.

12. Tinggal tiga Raden pun menarik keris
ditusuklah dadanya pecah
kerisnya pun patah lagi
dua orang lainnya menubruk
putra raja pun waspada
keduanya ditangkap
diadu sesamanya hancur
kepala si begal pecah
Raden bersumpah, "Anak cucuku kelak
jangan pakai keris baja."

12. Kantun tiga Raden narik keris

gya sinuduk jajanira bengkah
wangkingan apugut maleh
wong kang kalih gya nubruk
wus prayitna sang Raja Siwi
kalih sampun cinandhak
ngaben kumba sumpyur
sirahnya kang begal pecah
Dyan persapa, "Nak putengsun ingkang kari
ja nganggo keris waja."

13. Raden berjalan terus
arah Tarub perjalannya
ke barat laut dia pergi.
Demikian ia berjalan
Tersebutlah yang sedang bertapa
bertapa menanggung asmara

13. Wus lestari Rahadyan lumaris
marang Tarub durung lampahira
mengaler ngilen sira ge.
Nengna ingkang lumaku
kawarnaa kang mangun teki
subranta mati raga

Ki Ageng di Tarub
sangatlah belas kasihan
ditinggali seorang anak putri
maka sulitlah hatinya.

Ki Ageng ing Tarub
sakelangkung kawlasarsa
tinilaran putra pawestri
dadya eweting nala.

14. Sedang saatnya remaja putri
melanglang dunia pun takkan boleh
seperti sang Retna citranya
bak kembar dia dengan ibunya
warnanya sang Retna Nawangsih
pantas menurunkan para raja
karena baru keturunan pertama
ibu Nawangsih adalah bidadari
ayahnya manusia.

14. Lagya wanci pan rumaja putra
mider ing rat pan mangsa antuka
kadya sang Retna citrane
wus kembar lan kang ibu
suwarnane Retna Nawangsih
pantes anurunena ingkang para ratu
pan lagi turun sapisan
Dyah Nawangsih ingkang ibu widadari
ingkang rama manungsa.

15. Ki Ageng Tarub pun telah mengetahui ilham
tidak samar segala gerak jagat
serta semua isyarat
semuanya telah dikuasai
tahu sebelum terjadi
Ki Ageng telah tahu
bahwa akan ada tamu
Ki Ageng sabar berkata
kepada putrinya, "Hai Rara Retna Nawangsih
engkau bersiap-siaplah.

15. Gya Geng Tarub wus uningèng wangsit
datan samar saobahing jagat
miwah ing sasmita kabeh
sadaya wus kawengku
wikan derengipun dumadi
Kyai Ageng wus wikan
yen badhe na tamu
sang Tapa alon ngandika
mring kang putra, "Dhuh Rara Retna Nawangsih
sira tata-tataa.

16. Hamparkan tikar yang bersih
bersihkanlah dan ayohlah cepat-cepat
sediakanlah pinang
nanti Retna tergopoh-gopoh
dua, yang satu saudaramu
bersama pengasuhnya."
Sang Retna
dia membentangkan tikar
tiada lama tamu pun tiba

16. Gelarana kelasa kang resik
tebahana lah payo den enggal
lan sira sajia jambe
mengko adateng tamu
loro kadangira sawiji
lawan pamomongira."
Sang Retna agupuh
denira gelari kelasa
tan antara tetamonira gya prapti

terhenti di regol.

17. Ki Ageng Tarub keluar mempersilakan
"Nah kemarilah, mari silakan duduk."
Ki Juru, "Terima kasih," katanya
kemudian duduk dengan tunduk
Raden putra duduk di belakang
telah diterima sebaik-baiknya
setelah duduk cukup lama
Juru Sawah pun berkata,
"Kedatangan saya ini diutus oleh Sri Baginda
menemui Tuan.

18. Perintah Sri Baginda Majapahit
putranya disuruh menyerahkan
kepada Tuan, Raden ini."
Ki Ageng Tarub menyahut,
"Baiklah Ki Juru Sawah
tinggalkanlah
putra raja ini
saya telah menduga
kehendak Sri Baginda Majapahit
telah ada pada saya."

19. Ki Juru Sawah dijamu
setelah makan besar lalu minta diri
undur dari depannya
kemudian tidak disebut.
Sepulang Ki Juru Sawah
Raden Bundhan Kejawan
duduk menunduk
Ki Ageng Tarub pun berkata,
"Hai Raden, senang-senangkan tinggal di sini
berdukuh di tengah hutan.

kandheg ing paregolan.

17. Kyageng Tarub medal ngacarani

"Lah ing ngriki para alinggiha."

Ki Juru nuwun ature
lajeng linggih tumungkul
Raden putra lenggah neng wuri
sampun sinamudana
lenggahan wus dangu
umatur Ki Juru Sawah
lampah kula ingutus Sri Narapati

umarek ing Paduka.

18. Kang timbalan sang Sri Maospait
ingkang putra kinen ngaturena
ing Tuwan punika raden."
Angling Ki Ageng Tarub,
"Lah ta inggih Ki Juru Sabin
pekenira tilara
mangke raja sunu
manira sampun anduga
ing karsane Sri Narendra Maospait
sampun wonten manira."

19. Sinunggata Kyai Juru Sabin
wusnya dhahar munjung gya pamitan
lumengser saking ngarsane
lajeng datan winuwus
saungkure Ki Juru Sabin
Raden Bundhan Kejawan
alenggah tumungkul
Kyageng Tarub lon ngandika,
"Lah Ki Raden sira krasan neng ngriki
dhukuh madyaning wana.

20. Dan Raden aku beri tahu
nama dia si Kasihan
anak satu ditinggal ibunya
amatlah belas kasihan
kunamai dia Retna Nawangsih
engkau saudara laki-lakinya."
Sang Retna dipanggil
"Hai Rara, kemarilah
abangmu ini yang baru datang
dari perantauan."

20. Lan ingsun Raden suka warti
aranira iku si Kasihan
siji tinilar ibune
kalangkung kawlasayun
sunarani Retna Nawangsih
sira kadange lanang."
Sang Retna inguwuh,
"Heh Rara sira mrenea
kakangira iki ingkang lagya prapti
kang sangking pangumbaran."

21. Retna Nawangsih itu penurut
semua pesan ayahandanya
sifatnya masih anak-anak
umur baru sepuluh tahun
rupanya bak bidadari
belum tahu sopan santun
dia, Retna Nawangsih
sedang mulai berahi
namun Retna Nawangsih itu penurut
apa pesan ayahnya.

21. Amituhu sang Retna Nawangsih
sawelinge wau ramanira
wantonipun teksih lare
yuswa sadasa taun
warnanira lir widadari
dereng wruh subasita
sang Retnaning Ayu
pan lagya birahi sekar
bangun turut wau sang Retna Nawangsih
sawelinge kang rama.

22. Sang Retna amat akrab lagi kasih
akan sang abang Bundhan Kejawan
memang berbahasanya berkakak
kalau makan bersama-sama
rasanya saudara sungguh
maka tidak malu-malu
si putri ayu
tak ada perasaan apapun
memang masih muda diberi pesan
bahwa itu abangnya.

22. Sang Retna yu langkung lulut asih
mring kang raka Dyan Bundhan Kejawan
mapan ta kakang basane
yen dhahar wor puniku
pangrasane sadulur yekti
mila tan taha-taha
kusumaning ayu
tan ana rasa-rumangsa
dhasar taksir timur sinungan weling
yen iku kakangira.

23. Ki Ageng Tarub berkata manis,
"Engkau Raden kuganti namamu
jika setuju kemauan
ayahmu dahulu

23. Kyageng Tarub angandika aris,
"Sira Raden sunelih kang nama
laum sareju karsane
ramanira karuwun

Raden Bundhan Kejawan, sekarang
dari kehendakku
kuganti gelar
Dyan Lembupeteng, seyogianya."
Raden putra amat berterima kasih

tidak menolak kehendak.

Raden Bundhan Kejawan mangkin
sangking karsa manira
sunalih jejuluk
Dyan Lembupeteng prayoga."
Raden putra kelangkung nuwun ingkang sih
tan lenggana ing karsa.

24. Sementara itu telah lama
Raden Lembupeteng amat kerasan

Ki Ageng amatlah kasih
akan sang Raja Putra
bagai putranya sendiri
dan tidak tanggung-tanggung
Ki Ageng di Tarub
mengaku putranya
kepada Raden Lembupeteng amatlah kasih
selalu dimanjakan.

24. Tan antara samana wus lami
Raden Lembupeteng langkung krasan
Ki Ageng kelangkung sihe
marang sang Raja sunu
kadya putra genira yogi
pan ora taha-taha
Ki Ageng ing Tarub
denira angaken putra
marang Raden Lembupeteng langkung asih
tansah dinama-dama.

25. Memanglah matanya jernih
kata-katanya bijak dan tahu putaran jagat
dan tidak smar ciptanya
maka lestari terus
sepelajarannya dan telah beroleh ilham
juga telah mendapat keutamaan
Ki Ageng di Tarub
sekarang sang raja putra
tak hentinya selalu diilhami oleh sang Yogi
pada akhirnya satu.

25. Dhasar ta patingalira ening
sidik sebda wruh ingering jagat

pan ora samar ciptane
marmanira lestantun
sawuruke wus olih wangsit

pan sampun kautaman
Ki Ageng ing Tarub
ing mangka raja pinutra
datan pegat winangsit dhateng sang Yogi
ing wekasane tunggal.

26. Tersebutlah Raden Lembupeteng
tiap-tiap hari di ladang
pekerjaannya bertanam
banyaklah macam-macamnya

26. Raden Lembupeteng kang winarni
dina-dina aneng ing pegagan
anenandur pakaryane
akathah warnanipun

di ladang terlihat indah
maka perlu ada kiriman
pulang telah petang
Raden suka bekerja di tegal (ladang)
perintah gurunya selalu dijalankan
tiap-tiap hari demikian.

ing pagagan dinulu asri
mila mawi kiriman
mantuk wis surup
Raden remen atetegal

pepakone ing guru dipunlakoni
saben dina mangkana.

27. Diceritakan sang Retna Nawangsih
saat telah berahi berbusana
pantaslah lenggang-lenggoknya
semakin bertambah cantik
dengan ibunya tiada duanya
bak kue satu dan cetakannya
rupa sama
jika dilihat bagai bulan
cahayanya cemerlang
sungguh menyinari
bagai hilang dikedipkan.

27. Kang winama sang Retna Nawangsih
wayahira wus birahi sandhang
pantes saparipolahe
sangsaya wimbuh ayu
lan kang ibu pan ora kalih
lir satu lan rimbagan
warnane ajumbuh
yen dinulu anglir wulan
cahyanira mencorong
tuhu nelahi
lir murca kinedhepan.

28. Sang Kusuma menjelang berahi
cahayanya bagai lukisan

pilih tanding cantiknya
jika dicandra sang Putri itu
kurang candra lebih rupa
tiada terbataskan
ratunya orang cantik
maka si Raden selalu kerinduan
siang malam selalu memikirkan-nya
hanya sang Retna Kasihan.

28. Sang Kusuma ngajengken birahi
cahyanira lir gambar wangunan
pilih tumandhing ayune
yen cinandra sang itng rum
kirang candra kaluwih warni
tan ada winatonan
ratuning wong ayu
mila Dyan langkung kasmaran
rina wengi tan ana cinipteng ga-lih
mung sang Retna Kasihan.

29. Mintanya segera dapat bersanding dengan sang dinda Ni Rara Kasihan
tak tahan menderita cinta
lamanya tak tersebut
Kerinduan Lembupeteng

29. Panedhane pinanggihna nuli
lan kang rayi Ni Rara Kasihan
tan kelar nandhang brantane
laminya tan winuwus
Lembupeteng dennya subranti

selalu ikut membabat
tunggu padi gaga
sore pulang pagi pergi
untuk menghibur rindunya.supaya lupa
bahkan makin merindu.

manggung tumut ababat
tengga gaganipun
sonten mantuk enjing kesah
karya nglipur brantane pinurih lali
malah saya kasmaran.

XI. ASMARADANA

1. Karena terlampau amat rindunya
menginap di ladang gaga
tidurnya pun di gubug
semalam hingga siang
diam tak berkata
sulitlah hati sang Bagus
hanya Nawangsih yang terbayang.

2. Punakawan sang Raden
satu tidak tahan lapar
lalu permisi kepada tuannya
akan pulang ke rumah
bertemu dengan sang kusuma
maka lalu melapor
"Semalam tidak makan

3. Raden juga tidak makan
menjaga di ladang gaga
semalam tidak tidur."
Demikian Ki Ageng mendengar
laporan abdi soma
berkata kepada putrinya,
"Rara, pergilah mengirim makan.

4. Abangmu tidak pulang
semalam menunggu (menjaga) gaga
tentu dia susah
engkau sendiri mengirimlah
kepada abangmu

XI. ASMARADANA

1. Sangking sangete kang branti
anginep aneng pagagan
aneng gubug panendrane
sedalu natas rahina
aminggu tan ngandika
aribet tyase sang Abagus
mung Nawangsih kang katingal.

2. Punakawane sang Pekik
siji tan betah anglapa
nulya pamit mring Gustine
arsa mantuk marang wisma
panggih lan kusuma rara
nulya umatur agupuh,
"Selalu boten anedha.

3. Tuwin Raden gih tan bukti
atengga wonten pagagan
sedalu tan angsal sare."
Ya ta Ki Ageng miarsa
ature perpat soma
ngandika mring putranipun,
"Lah Rara sira ngirima.

4. Kakangira nora mulih
sawengi atunggu gaga

pesthi ika prihatine
sira dhewe angirima
marang ing kakangira

pertanda punya saudara
saudara tua pengganti Bapak."

denindhep duwe sadulur
tuwa gegentine Bapa."

5. Sang Putri segera menggoreng-goreng
menanaknya dipercepat
Setelah masak segera pergi
mengirim kepada abangnya
diiring oleh pelayan
empat orang ikut
membawa bakul dan dulang.

5. *Sang Dyah agya gegorengi*
ginelak gennya abethak
wusing mateng mentar age
angirim dhateng kang raka
dèniring ing pawongan
sekawan nenggih kang tumut
bekta sumbul lawan dhulang.

6. Yang seorang membawa kendi
lagi dulang isi makanan.
Tak tersebut jalannya
telah tiba di pegagan
sang Putri duduk di gubug
pelayan ada di bawahnya
sang Putri pun berkata,

6. *Kang sawiji nggawa kendhi*
malih dhulang dhedhaharan.
Tan winarna ing lampahe
wus prapta aneng pagagan
lungguh gubug sang Retna
pawongan ing ngandhapipun
sang Retna alon ngandika,

7. "Abang, beristirahatlah dahulu
jika lapar, makanlah
setelah itu bekerja lagi."
Raden Jaka lalu duduk
dekat dengan Ni Kasihan
sambil memegang tangannya
dikebaskan oleh sang Putri.

7. *"Kakang angasoa dhingin*
menek luwe sarapana
mengko tumandanga maneh."
Raden Jaka nulya lenggah
sumandhing Ni Kasihan
sarwi nyandhak astanipun
kinipatken mring sang Retna.

8. Sang Putri berkata agak marah,
"Alih-alih memegang tangan
tak bersahaja duduknya."
Dyan Jaka tersenyum sahutnya,
"Keliru, Adinda
aku hendak memegang bulu-bulu
keliru tangan Adinda.

8. *Sang Dyah angling semu runtik,*
"Dene ta anyekel tangan
nora prasaja lungguhe."
Dyan Jaka mesem ngandika
"Keliru ariningwang
ingsun arsa nyandhak kelut
keliru ing astanira.

9. Jangan marah Adinda
meskipun aku memegang
tangan saudara muda
saudara tua itu berhak

9. *Aja sira runtik Yayi*
nadyan ingsun anyekela
mring astane kadang anom
sadulur tuwa winenang

aku gantinya bapak
aku berwenang mengemban dan menggendong
kalau Dinda menangis.

ingsun gentining bapa
wenang ngemban nggendhong ingsun
kalamun sira amular.

10. Nah Gusti jangan dipikir
tuluslah kasih akan Kanda
betullah Dinda mengirim ini
amat ngilu hatiku
semalaman mengantuk
di gubug tak dapat tidur
banyak nyamuk yang menggigit."

10. Lah Gusti aja ginalih
tulusa asih mring kadang
bener sira ngirim kuwe
perih temen ateningwang
sawengi akaripan
aneng gubug sun tan turu
akeh lemut amemangsa."

11. Sang Putri merasa belah kasihan
lalu mengeluarkan kiriman
nasi dengan ikannya
telah diatur di depannya
kemudian turunlah Dyan Jaka
serba perlahan bicara santun
"Dinda, mari makan bersama."

11. Sang Retna welas ing galih
nulya medalken kiriman
sekul tanapi ulame
wus tinata ngarsanira
nulya wijil Dyan Jaka
sarwi alon wacana rum,
"Yayi payo sareng dhahar."

12. Retna Nawangsih menuruti
lalu cuci tangan makan bersama
senang hatinya
namun Raden selalu berusaha
menuruti kerinduannya
makannya dibuat berlama-lama
mengepal nasi sampai berkerut-kerut.

12. Retna Nawangsih nuruti
nulya wijik sareng dhahar
dhangan ing galih karsane
nging Raden tansah angangkah
nuruti brantanira
dennya dhahar den dedangu
ngepel sekul pangkeredan.

13. Namun termengkalan Gusti
kepal ditutulkan sang Dyah
kena pipi kirinya
sang Dyah terkejut selesai makan
kemudian makan kepalan
sang Raden sambil tertawa
"Tidak serat lagi aku makan."

13. Tapi kaseretan Gusti
kepel lan nutulken sang Dyah
kena kang kiwa pipine
sang Dyah kagyat wisan dhahar
nulya dhahar kepelan
sarwi gumujeng sang Bagus
"Mari seret nggon sun dhahar."

14. Retna Nawangsih marah
malu terlihat oleh Raden

14. Retna Nawangsih aruntik
merang tumingal mring radyan

makin berbeda isi hatinya
"Memperbahasakan engkau abang
katanya saudara tua
tetapi menutul pipiku
seperti orang mabuk minuman.

saya sanes grahitane
"Basakena sira kakang
jarena kadang tuwa
dene nutul pipeningsun
kaya wong mendem weragang.

15. Pasti bukan saudara sungguh
karena menutul pipiku
seperti menutul pipi istrinya
sanggupnya mengaku saudara
ulahnya tidak senonoh
sungguh kulaporkan Ayah
tentu mencabut lehermu."

15. Baya dudu kadang yekti
dening nutul pipiningwang
lir nutul pipi bojone
sanggupe angaku kadang
polahe anyalunthang
sun tuturken rama tuhu
pesthi nyabut gulonira."

16. Sang Dyah bersama mengerling-nya
Ki Jaka melihat juga
jika sang Dyah marah hatinya
Sang Dewi akan didekap
tetapi menghindar keluar
dari gubug lalu berlari
langsung pulang meninggalkan temannya.

16. Sang Dyah sareng dennya gliring

Ki Jaka awas tumingal
yen sang Dyah runtik kalbune
arsa rinangkul sang Retna
sang Dyah ngendrani medal
sangking gubug gya lumayu
lajeng mantuk tilar rowang.

17. Dua orang pelayannya mengikuti
ikut pulang mengiringi
Ki Jaka menyesal dalam hatinya
ulahnya ketahuan
oleh adik sang Retna
tak urung sang Dyah mengadu
kepada sang Mahapendeta.

17. Pawongan kalih nututi
tumut mantuk mring Gustinya
Ki Jaka getun manahe
solahira kawanguran
marang ari sang Retna
tan wande sang Dyah awadul
marang sang Mahapandhita.

18. Dyan Jaka tak mau pulang
malu akan sang Kusuma
pelayan telah disuruh pulang
makanan ditinggalkan.
Demikian berganti yang diceritakan
sang Dyah yang pulang tadi
tiba di depan ayahnya.

18. Dyan Jaka tan arsa mulih
merang marang sang Kusuma
pawongan wus kinen mulih
dhaharan sami tinilar.
Kuneng gantya winarna

wau ta sang Dyah kang mantuk
prapta ngarsane kang rama.

19. Mengadu sambil menangis
bicaranya terengah-engah
agar dipercaya ayahnya
dari permulaan hingga penghabisan
telah dilaporkan semua
ayahnya berkata sambil tersenyum
"Nini jangan berhati susah.

19. Matur wewadul anangis
aturira megap-megap
peksa ginugu ramane
ing purwa tekeng wusana
sampun katur sadaya
kang rama mesem nebda rum,
"Nini aja ngrudah manah.

20. Turutiah ujar yang baik
ketahuilah dia Nini
Ki Jaka itu sebenarnya
bukan saudara laki-lakimu
dia putra raja
Sri Baginda di Majapahit
tempat engkau menghamba.

20. Nuruta ujar kang becik
wruhanira Nini ika
Ki Jaka ing sayektine
dudu kadangira lanang
ika putrane nata
sang Prabu ing Majalangu
angengeri marang sira

21. Pantas saja jika berani
menggoda padamu
karena telah lama di sini
menemani berahimu
kini telah dewasa
engkau anakku
saatnya untuk menikah.

21. Pantes wae lamun wani
anggegonjak marang sira
jer wis lawas aneng kene
ngancani birahinira
ing mengko wus diwasa
sira nyawa putraningsun
sedhenge mawia krama.

22. Telah pantas engkau Nini
ditemukan dengan abangmu
Lembupeteng putra raja
beruntunglah engkau Nini
anak duda papa
diambil oleh putra raja
ibarat engkau menikah dengan
Dewa."

22. Wus prayoga sira Nini
panggih lawan kakangira
Lembupeteng putra rajeng
pira-pira Nini sira
anake kadhudha papa
kinarsakna putraning ratu
sasat sira krama Dewa."

23. Sang Retna diam tak bicara
dalam hatinya demikian,
"Oh, makanya orang itu
melengah mengarah hati
tak tahuku ulah sengaja
untunglah mulutku
tidak berujar yang bukan-bukan."

23. Sang Retna mendel tan angling
sajroning manah mangkana
"Lah kadekna ta wong kae
sembrana angarah prana
tan wruh olah sengaja
katujune cangkemingsun
nora clathu nyanyah-nyunyah."

24. Ayahnya berhati bijak
melirik putrinya
diduga berkenan agaknya
diamnya agak bermenung
tunduk mencoret tanah
ibu jarinya menggores tanah
pertanda mau menikah.

24. Kang rama waskitheng galih
angliring dhateng kang putra
dinuga pareng semune
menenga semu grahita
tumungkul nyorek lemah
nyuthik siti jempolipun
pratandha purun akrama.

25. Demikian yang diharap menikah.
Tersebutlah Raden Jaka
dipanggil oleh ayahnya
setibanya duduk di depan
Ki Ageng pun berkata,
"Lembupeteng anakku
aku titipkan adikmu."

25. Kuneng kang tinari krami
ucapan Raden Jaka
tinimbalan mring ramane
wus prapteng lenggah ing ngarsa
Ki Ageng angandika,
Lembupeteng putraningsun
suntitip ing arenira.

26. "Jangan kejauhan Kaki
adikmu Ni Kasihan
baik jadikan istrimu
namun bersabarlah
menikah dengan anak-anak
masih kurang ilmu lagi bodoh."
Dyan Jaka berterima kasih.

26. Aja kepara doh Kaki
arenira Ni Kasihan
prayoga karyanen bojo
nging dènsabar Kaki sira
akrama meksih bocah
acupet bodho balilu."
Dyan Jaka nuwun turira.

27. Sambil tunduk menyembah
"Hamba diberi jimat
permata jamrut dan mestika
menjadi sanjungan hidup
dari dunia sampai akhir."
Ki Ageng senang hatinya
mendengar kata Dyan Jaka.

27. Sarwi mendhak awotsari
"Dasih pinaringan jimat
retna jumrut mustikane
dados pepundhen ngagesang
donya prapteng delahan."
Ki Ageng suka tyasipun
myarsa ature Dyan Jaka.

28. Ki Ageng pun memanggil
kerabat dan keluarganya
mereka disuruh bekerja
memasang teratak tumbuhan
dan disuruh menghias.
Segera semuanya bekerja
siaplah pajangannya.

28. Nulya Ki Ageng nimbali
marang kulawangsanira
samya kinen nyambut gawe
atrap tarub tetuwuhan
lan kinèn amemajang
aglis tumandang sadarum
sumekta kang pepajangan.

29. Kemudian *midodareni* *)
melubuk hiasan pelaminan
bagai surga indahnya
membubung tinggi asap kemenyan
bercampur dengan asap merang
ketan hitam sedap baunya
untuk memanggil istrinya.

30. Sang kusuma Nawangsasi
tiada lama pun tiba
menemui anaknya
kusuma Rara Kasihan
kemudian dihiasi
berbusana indah menyala
busana dari Kahyangan.

31. Baunya semerbak wangi
sang Dyah bertambah cantiknya
bagai pingsan jika dilihat
heran yang melihatnya
kepada Rara Kasihan
tiada yang tahu
ulahnya berbusana.

32. Setelah dihiasi
kusuma Rara Kasihan
diserahkan kepada ayahnya
Dewi Nawangwulan berkata,
"Ayah-gadisku kemarilah
inilah sumbanganku
yang telah dipakai Ananda.

33. Temukanlah segera
saya ingin melihat menantuku
jika sudah bertemu saya akan
pulang."

29. Pan lajeng midadareni
kumedhung kang pepajangan
anglir swarga ing asrine
kumelun kukusing menyan
winor kukusing merang
ketan ireng gandanya rum
kinarya ngaturi garwa.

30. Sang kusuma Nawangsasi
tan adangu nulya prapta
manggihi marang putrane
kusuma Rara Kasihan
anulya pinaesan
pinanganggen adi murub
busana sangking Kayangan.

31. Gandanya amrik awangi
sang Dyah wimbuh ayonira
anglir murca lamun tinon
gawok kang samya tumingal
marang Rara Kasihan
dene tan ana kang weruh
genira sami busana.

32. Sesampune dènpaèsi
kusuma Rara Kasihan
pinasrahken maring ramane
mojar Dewi Nawangwulan,
"Ramakne beng mrenea
lah punika sumbangingsun
kang wus kagem putranira.

33. Nedha panggihna tumuli
ayun mirsa mantoningwang
yen wus temu ingsun muleh."

---

*) *midodareni* = kelengkapan upacara pernikahan yang dilakukan sehari sebelum temu pengantin, calon pengantin putri dianggap sebagai bidadari.

Ki ageng berkata lambat
"Saya harap kau tak pulang
marilah mengasuh menantu
telah lama kutunggu kasihmu."

Ki Ageng aris ngandika,
"Sun sidhep nulih sira
payo padha momong mantu
sun lawan nganti sihira."

34. Dewi Nawangwulan berkata lagi,
"Kiai, aku tidak boleh
membaur dengan manusia
lebih baik manusia
boleh menyatu dengan daku."
Ki Ageng berkata lagi,
"Dinda aku mau ikut."

34. Nebda Dewi Nawangsasi
"Kiyai sun nora kena
yen tunggala manungsane
angur uga kang manungsa
kena tunggal lan ingwang."
Ki Ageng malih amuwus,
"Yayi ingsun melu sira."

35. Dyan Nawangwulan berkata lagi,
"Baiklah, kelak akan kubawa
jika telah tiba saatnya
apapun perasaannya
manakah menantuku?"
Diceritakanlah calon pengantin
telah dibersihkan.

35. Dyan Nawangwulan nauri,
"Gih benjing manira bekta
yen sampun mangsa wayahe
buh-embuh ingkang rinasan
lah pundi mantonira?"
wau sanga Kusuma
apan sambun rinesikan.

36. Dibusanai indah sekali
pakaian putra raja
emas permata indah sekali
memancar-mancar sinarnya
memang bagus utama
dihiasi busana luhur
hilang rupa manusianya.

36. Binusanan adi luwih
mangagem raja kaputran
kencana retna di luweh
mucar-macur ujwalanya
dhasar bagus utama
karengga busana luhung
sirna kamanungsanira.

37. Bagai Kamajaya dan Ratih
tertariklah mereka yang melihat
Telah berbusana si RAden
dipanggil maju ke depan
tiba di bawah teratak
sang Dyan ditemukan segera
diapit oleh ibu dan bapanya

37. Lir Kamajaya lan Ratih
kang mulat kathah kasmaran
wus busana sira RAden
tinimbalan marang ngarsa
prapta ngandhap teratak
sang Dyah pinethuk gupuh
kinanthi mring ibu rama.

38. Ki Ageng berkata manis
kepada nanda Raden Jaka,
"Pondonglah adikmu ini Raden

38. Ki Ageng ngandika aris
mring kang putra Raden Jaka,
"Lah pondhongen rimu Raden

bawalah duduk di tilam."
Sang Raden menyembah
segera dipondong si cantik itu
dibawa ke *tilam sari* 'tempat tidur'.

gawanen lenggah ing tilam."
Rahaden awotsekar
nulya pinondhong sang Ayu
binekta mring tilam sekar.

39. Semuanya telah duduk
berderet-deret para keluarga.
mereka menunggui pengantin
segera hidangan pun keluar
luar dan dalam merata
perjamuan besar
banyak kerabat dan keluarga.

39. sedaya wus tata linggih
atarap kang kulawangsa
kang manggihi pangantene
nulya buja krama medal
jawi lebet kewratan
pasugatanira agung
kathah ingkang kulawangsa.

40. Pengantin duduk bersanding
bagai Ratih dan Kamajaya
yang melihat banyak yang rindu berceloteh
Penurutlah Ni Kasihan
disuruh makan bersama
dengan suami sang Bagus
Sang Retna menurut saja.

40. Penganten jajar alinggih
lir Ratih lan Kamajaya
kang mulat keh branta ngame

bangun turut Ni Kasihan
kinen sareng adhahar
lan kakunge sang Bagus
sang Retna nurut kewala.

41. Memang telah kenal sebelumnya
maka tidak malu.
Di luar yang diceritakan
telah teratur kendurinya
mundurlah dengan bawaan semuanya
Nawangwulan permisi pulang
sekejap mata sirna.

41. Dhasare wus wanuh dhingin
milane tan mawi merang
ing jawi kang winiraos
wus tata kang buja krama
mundur berkat sadaya

Nawangwulan amit mantuk
sakpadulon nulya sirna.

42. Ki Ageng tinggal merindu
ke kiri ke arah sanggar
bersamadi memuja kepada Dewanya
semoga tuluslah putrinya
dalam pernikahannya
Semoga cepat beranak pria
lebih dari sesamanya.

42. Ki Ageng akari branti
angiwa marang ing sanggar
amuja marang Dewane

tulusa kang putra kenya
genira palakrama
enggala peputra kakung
kenaceka ing sasama.

43. Retna Nawangsih bersedih
mengetahui gelagat ayahnya
rindu akan ibunya
maka diam tidak berkata
dalam tempat tidurnya
Raden selalu menghibur
seraya berkata manis.

43. Retna Nawangsih akingkin
mirsa semune kang rama
kasmaran marang ibune
mendel datan angandika
aneng ing jinem sekar
Rahadyan tansah angimur
arum wijiling wecana.

44. "Duhai Dinda permataku
bagai pujaan di surga
bagai bulan citranya
bak Ratih menjelma pada Dinda
si bunga mirah intan
si putik intan jamrut
buahnya menjadi Adinda.

44. "Dhuh mas mirah ingsun Gusti
anglir pepujan ing swarga
kang mindha wulan citrane
Ratih nitis aneng sira
kang sekarmirah sela
kang pentik inten jumerut
baya wohe dadi dika.

45. Lembupeteng yang memiliki
kupakai untuk jimat hidup
orang cantik tempatku meng-
hamba
yang bersaudara denganku
jangan kepalang tanggung mirah
mengambil orang yang belas ka-
sihan
saya berserah diri."

45. Lembupeteng kang darbeni
sunkarya jimating gesang
wong ayu gen kula ngenger

ingkang duwe kadang ingwang
sampun tanggung mas mirah
amupu wong kawlasayun

pun kakang angestu pada."

46. Retna Nawangsih pun menyahut
"Pantas benar kalau berkata
melihat pun tiada boleh
katanya mengaku saudara
dikirim malahan memegang ta-
ngan
kalau tahu membohongi aku
masakan aku mau membawa ki-
riman."

46. Retna Nawangsih nauri,
"Gandhes temen yen ngandika
angulatana tan oleh
jarene angaku kadang
kinirim nyekel tangan

idepa lamun gadebus
sun ngirim mangsa gelema."

47. Suaminya tersenyum menciumi
istrinya menoleh menolak dada
disambut tangkisan tangannya
istri dipangku

47. Kakunge mesem ngarasi
sang Dyah mengo nyengkah jaja
disambut tangkis astane
pinangku sang Dyah kalesan

merintih-rintihlah istrinya
sanggul lepas bunga hancur
keringat keluar bercucuran.

48. Mustahil hiasan yang indah
dipersamar tetap terasa
Dipenggallah ceritanya
untuk cerita baru
Lamanya tak tersebut
sang Retna telah nyidam
saatnya sedang berkasih-kasihan.

pungah-pangih sang Retna
gelung lukar layon mawut
riwe wijil aturasan.

48. Tangeh rengganing kang resmi
sinamun sami kerasa
pinunggel kawi kandhane
amrih enggaling carita
lamine tan winarna
wus nyidham sang Retnaningrum
ri sedheng asih-asihan.

XII. DHANDHANGGULA

1. Tamatlah, cerita dahulu
yang disebut Adipati Arya
Damar kotanya di Palembang
istrinya telah melahirkan
lahir laki-laki bagus rupanya
disebut Raden Patah
itu titipan Raja
Brawijaya di Majapahit
ketika diterimakan sedang mengandung tiga bulan
putri cantik dari Cina.

2. Lalu berkasih-kasihan ketika kawin
lama-kelamaan sang Putri mengandung
maka melahirkan anak laki-laki
dan diberi nama
Raden Timbalan bagus rupanya
jadi anaknya ada dua
mereka pun bagus
yang tua putra raja
satu ibu namun ayahnya lain

Timbal anak Ki Arya.

XII. DHANDHANGGULA

1. Tata tita lingira ing nguni
kang kocap Adipati Arya
Damar Palembang kuthane
garwanya babar sampun
miyos jalu warnanya pekik
winastan Raden Patah
titipaning Prabu
Brawijaya Majalengka
duk tinrimakken awawrat tri sasi

putri adi ing Cina.

2. Nulya pepasihan kala krami

lami-lami sang Putri awawrat

gya babar jalu putrane
wus sinungan jejuluk
Raden Timbalan warnanya pekik
dadya putranya karwa
sami bagus-bagus
kang sepuh putra nalendra
tunggil ibu nanging sanes kang sudarmi
Timbal putra Ki Arya.

3. Arya Damar Dipati di Palembang
hampir kembar rupanya
Raden Patah dengan adiknya
sama-sama dewasanya
Arya Damar berkata manis,
kepada Dyah Putri Cina,
"Mirah permata, istriku,
anakmu telah dewasa
jika Adinda setuju
kuangkat menjadi adipati.

4. Supaya menggantikan diriku
anak Dinda yang tua.
Adapun adiknya
Ki Timbal maksudku
menjabat sebagai patih.
Aku serahkan negara
aku hendak menjadi petapa
senyampang aku masih ada
akan mengasuh anakku berdua

di negeri Palembang."

5. Permaisuri bertutur manis,
"Amatlah suka putra Kakanda
mereka mulia keduanya
namun belumlah umum
putra Kanda yang seorang
masih terlalu muda
baiklah kehendak Kanda
mengasuh putra
hamba menurut kehendak Kakanda
terserah Kakanda."

6. Arya Damar berbicara manis
kepada istrinya raja putri Cina,
"Putra Adinda kelak
tentu menjadi raja
yang terletak di tanah Jawa

3. Arya Damar Palembang Dipati
pan meh kembar ing suwarnanira
Dyan Patah lawan arine
sami diwasanipun
Arya Damar lingira manis
marang Dyah Putri Cina,
"Mirah garwaningsun
putranira wus diwasa
yen sembada lawan karsanira Yayi
sunangkat adipatya.

4. Gumantia jeneng ingsun Yayi
sutanira mirah kang atuwa
baya tan nana yugyane
Ki Timbal karsaningsun
jumenenga dadi pepatih
Manira srah negara
megawan karsengsun
mumpung meksih jenengingwang
arsa momong mring atmajanira kalih
aneng nagri Palembang."

5. Prameswari aturira aris,
"Sakelangkung karsa putra tuwan
sami muktia kalihe
nanging ta dereng ungsum
putra tuwan ingkang satunggil
maksih sanget mudhanya
langkung karsa ulun
amomong dhateng putranta
pan kawula amung andherek sakersi
mangsa borong Paduka."

6. Arya Damar lingira pan aris
mring kang garwa raja putri Cina,
"Putranira benjang tembe
pesthi jumeneng ratu
ingkang pernah neng tanah Jawi

menjadi raja beragama Islam
maka sirnalah Majapahit
raja kafir pun diganti
menguasai jagat dan para raja tunduk
Raja Jawa tak ada yang mengimbangi.

madeg ratu gameslam
sirna Majalangu
ratu kapir pan kagentyan
mengku ingrat siniwakeng para aji

Jawa tanpa sisihan.

7. Selanjutnya menjadi
senyampang aku masih hidup

siapa tahu kelak
anakku itu
menjadi raja yang besar
putraku Raden Patah
amatlah kucintai
kuangkat menjadi dipati
mengganti saya
menguasai negeri Palembang."

7. *Liya mangke adipati*
mumpung ingsun menangi agesang
sapa wruha ing wurine
sutengulun puniku
dadi ratu anyakrawati
putrengong Raden Patah
banget trisneng ngulun
sunjunjung madeg dipatya
mula Raden gumantia jeneng mami
mengku nagri Palembang."

8. Putri Cina menyambung bicara manis,
"Anakku menurutlah engkau
sekehendak ayahandamu
naik tahtalah Anakku
senyampang aku masih ada
dapat menjaga regolmu
jika demikian Anakku
mengganti di Palembang
ayahandamu senang dan berdoa
mendoakan kau.

8. *Putri Cina nambungi lingnya ris,*

"Putraningsun lah sira nuruta
ramanira sakarsane
jumenenga sireku
mumpung ingsun meksih menangi
atetunggu regolira
lamun sira kulup
gumantya aneng Palembang
ramanira eca tyas sarta memuji
mujekken marang sira.

9. Raden Patah bersembah bakti
"Ya Ibu hamba amat enggan
untuk dijadikan raja
mengganti ayah hamba.
Bukankah muda bodoh sekali
belum tahu akan isyarat
menguasai wadya besar
tentu menjadi tertawaan

9. *Raden Patah matur awotsari*
"Kawula Ibu langkung lenggana
karsa dinadosken rajeng
gentosi sudarmengsun
datan mudha punggung kepati
dereng wrin ing sasmita
amengku wadya gung
menawi Dyan paguywan

jika hamba mandiri mengganti
di negeri Palembang.

10. Orang menjadi raja bijak sakti
hendaklah tahu isi hati wadya
bala yang tahu isyarat
akan namanya raja
ialah raja besar
jika tidak demikian nista
namanya raja
sungguhlah bala semua
mengharap-harap sang raja adil
terterang negeri Jawa.

11. Hamba yang belum tahu akan bisikan
di negeri sungguh menjadi hina
menjadi senda gurauan orang banyak
yang diikuti pemuda bodoh
akhirnya menyuramkan negara
hal adil belum tahu
menjadi huru-hara
segenap para wadya
tidak tahu karena bodohnya raja

berbuat sekehendak hatinya."

12. Arya Damar diam tidak bicara
mendengar kata-kata putranya
betullah kata-katanya
serta sang permaisuri
putri Cina tak dapat bicara
mendengar kata-kata
dari anaknya
Raden Patah pun pantas
telah pantas kelak mengganti orang tua
menguasai jagat tanah Jawa.

lamun ulun mandiria anggentosi
aneng nagri Palembang.

10. Wong jumeneng ratu dibya seti
apan wikan ciptanireng wadya
bala kang wruh sasmitane
marang ing jenening ratu
gih punika ratu linuwih
yen tan makaten nistha
jenengira ratu
sayekti bala sedaya
ngayun-ayun panjenengan ratu adil
cinetha nagri Jawa.

11. Ulun ingkang durung wruh ing wangsit
ing negara yekti dadi nistha
dadya paguywan tyang akeh

den elwan mudha punggung
temah nyuremaken praja di
ngadil pan dereng wikan
dados hara-huru
sakehe wadya sadaya
datan wikan sangking bodhone narpati
ngangge sakrersanira."

12. Arya Damar kendel datang angling
amiarsa ature kang putra
kaleresan ing ature
myang prameswarenipun
putri Cina tan kena angling
amiarsa turira
nenggih ingkang sunu
Raden Patah pan prayoga
mring sudarma wus pantes benjang gumanti
mengku rat tanah Jawa.

13. Raden Patah tidak berkenan
akhirnya maka berkehendak
prihatin membangun hukum
renjana bak angsa terbang
jika dilihat tertutup hati
malam hari perasaannya
seperti seratus tahun
sering mencari wadya
Raden Patah hatinya telah hening

inginkan keluhuran.

13. Raden Patah lenggana kepati
awekasan pan ing karsaning driya
nedya prihatin mangun reh
masbun lir angsa muluk
lamun tinon sasab ing kapti
wengi pangrasanira.
kaya satus taun
asring angupaya wadya
Raden Patah wardayanira wus ening
karsa mring kaluhuran.

14. Raden Patah lepas dari istana
dia melewati gorong-gorong air
tiba di hutan maka segera
jalannya diteruskan
cipta suci yang dijalani
memandang sifat kemudaan
tiada berguna tak terhitung
terhalang oleh hutan rimba
pinggir jurang dalam yang dilewati
dan berbatu karang.

14. Raden Patah lolos saking puri
apan nurut urung-urung toya
prapteng ing wanagung ge
lampahira andarung
cipta suci kang denlampahi
anawang bawaning ywan
nir deya tan ketung
tumameng ing wana tara
iring-ngiring jurang jro kang den margani
tur kang nempuh ing parang.

15. Menjelang fajar merekah
buruan hutan beserta hewan
hutan berkokok ramai
merak berbunyi memanggil
jika banyak orang lewat pun memberi jalan
mereka bersahut-sahutan
dengan si burung engkuk
dan burung setia cendana
andaikata orang beriring-iring menyapa
kepada satria yang leat.

15. Meh rahina semu bang mangrawit
buron wana miwah ingkang sata
wana kaluruk rame
merak munya manguruh
yen jalma asebak sung margi

padha tinundha-tundha
lan punang peksi kuk
lan peksi setya cendhana
yen jalma asebak mangaruh-aruhi

mring satriya kang liwat.

16. Berganti yang diceritakan lagi
yang disebut Dipati Palembang
setelah putranya pergi

16. Gantya ingkang winursita malih
kang kocapa Dipati Palembang
sakesahira putrane

mereka kebingungan
ayah bunda amat rindu dan sedih
halnya tak ada
pada tempat tidurnya
hilang dari tempat tidurnya
Raden Timbal tahu abangnya menghilang pada malam hari
telah tahu dugaannya.

samya awayang-wuyung
rama ibu sru branta kingkin
dene tan ana
pesareanipun
murca sangking pagulingan
Raden Timbal mirsa raka murca latri
terkanira wus wikan.

17. Raden Timbal pergi dari istana maksudnya mau menyusul abangnya
Ia cepat-cepat berjalan
Arya Damar telah tahu
makin besarlah susah hatinya
tak ada pintu terbuka
dalam istana kosong
ributlah orang dalam istana
mereka mencari Raden Timbal
lolos pergi dari istana.

17. Raden Timbal kesah sangking puri karsanira anusul ingkang raka
lumeksana age-age
Arya Damar wus weruh
sangsaya geng genira branti
tan ana kori menga
jro kedhaton suwung
busekan wong jroning pura
angulati dhateng Raden Timbal sami
lolos kesah sing pura.

18. Arya Damar dengan sang Putri
telah naik kereta perang
para menteri mengiringkan
tiba di luar istana
mencari dua orang putra
sang Dipati tergesa-gesa
mencari putra
namun tiada bersua
Raden Timbal menyusul waktu malam hari
kepada abangnya Raden Patah.

18. Arya Damar lawan ingkang rayi
sampun anitih wahana
para mantri ngiringake
prapteng jawi kadhatun
angulati kang putra kalih
sang Dipati srang-srangan
angulari sunu
nanging ta nora kapedhak
Raden Timbal anusul kalaning wengi
mring raka Raden Patah.

19. Arya Damar berkata kepada istrinya
"Adindaku ya Putri Cina
anakmu si Kaki dan Raden
keduanya tak terjumpai
sudah jamak manusia pandai

19. Arya Damar lingira ing rabi,
"Putri Cina lah ta raningwang
sutanira kaki raden
kalihe tan kapangguh
wus jamake manungsa luwih

tak boleh berdaya-upaya
karena telah menuntut janji
berpisah dengan putranya
semoga kelak bertemu dalam keadaan baik
pemberian Yang Mahakuasa."

tan kena ngreka daya
pan wus janjenipun
pinisah lan putranira
pira baya ing benjang sinung kapanggih
paring Ywang Sukma ta ya."

20. Demikianlah yang sedang rindu
Raden Timbal lagi yang diceritakan
yang menyusul saudaranya
tak terhenti jalannya
melihat ke kanan dan ke kiri
kepala melihat ke arah timur laut
tak ada yang tampak
hanya akhirnya diserang angin
pohon beringin besarnya luar biasa
Dyan Timbal naik ke puncak.

20. Enengena ingkang samya branti
Raden Timbalan malih kang winarna
ingkang nusul ing kadange
tan kandheg lampahipun
aningali ing kanan kering
mangulu myat lor wetan
tan ana kadulu
amung puwara kanginan
kajeng gurda agenge kagiri-giri

Dyan Timbal menek mucak.

21. Raden Timbal awas melihat
lurus ke timur dan seperjalanan
tidak samar akan saudaranya
duduk di tepi telaga
Raden Timbal berpikir,
"Jelas saudaraku
namun diperhitungkan
jika aku ditanya
oleh abang jika aku disangka

diutus oleh ayahanda.

21. Raden Timbal waskitha ningali
wetan bener ana sekonjotan
nora samar ing kadange
pinggir talaga lungguh
Raden Timbal angling ati,
"Nyata kadang manira
nanging pinetangipun
yen manira tinakonan
mring kakang mas menawa ingsun ginalih
ingutus kanjeng rama.

22. Tentu terkejut abang Patah kini
hatinya menerka kepadaku
disuruh menyusul abangnya
tentu marah kepadaku."
Raden Timbal turun segera
jalannya perlahan-lahan
lewat belakang
kira-kira sepemandangan

22. Yekti kagyat kakang Patah mangkin
manahira anerka maring wang
kinengken nusul dheweke
yekti duka maring sun."
Raden Timbal mudhun sira glis
lampahira lon-lonan
pinaliwat pungkur
kira-kira sapandulwan

jauhnya, Dyan Patah pun awas melihat
akan adiknya yang lewat.

tebihira Dyan Patah awas ningali
mring arine kang liwat.

23. Raden Patah memanggil

"Dinda Timbal, kemarilah
aku di sini."
Raden Timbal pun kembali
mendengar abangnya memanggil.
Tiba di depannya
adiknya tunduk
menyembah kaki abangnya
Raden Patah, kakinya disembah

sambil tersedu menangis.

23. Pan kawingking Raden Patah angling
"Yayi Timbal sira marenea
ulun iki aneng kene."
Raden Timbal gya wangsul
amiarsa raka di angling
tumameng ngarsanira
kang rayi cumundhuk
ngenjali padaning raka
Raden Patah ing pada dipunsungkemi
sarwi lara karuna.

24. Abangnya berkata, "Sudahlah jangan menangis
Dinda Timbal apa maksudmu?"
Adiknya pun bersembah,
"Kini hamba dimahari
oleh ayahanda sang Adipati
saya tidak suka
pada kehendak beliau
menjadi patih tidak mau
jadi lebih baik saya pergi pada malam hari
menyusul kepada Kakanda.

24. Ingkang raka ngling, "Wis aja nangis
Yayi Timbal paran karsanira?"
Kang rayi atur sembahe,
"Mangkya dinukan ulun,
dening rama sang Adipati
kula datan lenggana
ing karsa sang Ulun
kinarya patih tan arsa
dadya nemah kawula kesah ing latri
anusul maring Kakangmas.

25. Kini dengan Kakanda bertemu di rimba
jika setuju marilah ke Jawa
ke negeri Majapahit
menghamba Sri Baginda
Brawijaya di Majapahit
tenang hingga tanah seberang
berperisai musuh
tarian *bupalamarta* 'raja hidup'
serba pangan rela dunia berlaku

25. Mangke Paduka panggih wanadri

lamun sarju suwawi ngajawa
dhateng Maospait mangke
sumawita sang Prabu
Brawijaya ing Maospait
kalokeng tanah sabrang
pratameng ing mungsuh
ambeksan bupalamarta
sarwa boga lileng dunya langkung adil

di dunia tiada imbangan."

26. Raden Patah pun setuju hatinya
"Jika demikian kehendak Dinda
aku menurut saja
sekehendak Dinda aku menurut
janganlah berpisah kita berdua
mesti mati atau hidup
bersamalah dengan daku."
Segera mereka berjalan/berangkat
Telah lewat kemudian ada pembegal datang
berada di tengah hutan.

27. Mereka bernama Supala Supali
pada mulanya botoh yang kalah
kini pekerjaannya membegal
siang malam menunggu
Ki Supala dan Supali
di tengah perempatan
tidak memilih musuh
seratus roboh seribu rebah
kini jalan perempatan menjadi sunyi
ditunggui oleh Supala.

28. Dicegatlah dua Raden tadi
oleh Supali dan Supala
Raden dihentikan jalannya
"Siapa namamu Nak?"
Raden Timbalan menyahut baik-baik,
"Balik siapa namamu
menghadang di tengah jalan
janganlah salah ulah
menyingkirlah pembegal segera
aku akan lewat."

29. Sahutnya, "Namaku Supala Supali

ing rat tanpa sisihan."

26. Raden Patah sarju ingkang galih
"Yen mangkono Yayi karsanira
ingsun wus manut dheweke
sakarsanta ngong nurut
aja pisah ing wong kekalih
nadyan pejah gesanga
barena lan ingsun."
Tandya sareng lumaksana
Sampun lepas nulya na wong begal prapti
aneng madyaning wana.

27. Tengranira Supala Supali
bebotohan kalah purwanira
ing mangke begal karyane
siyang dalu atugur
Ki Supala lawan Supali
aneng tengah prapatan
nora pilih mungsuh
satus rubuh sewu rebah
mangke marga prapatan dadya mati
tinuguran Supala.

28. Cinegatan wau Raden kalih
mring Supali kalawan Supala
Raden ingandheg lampahe
"Lare sapa aranmu?"
Raden Timbalan nauri aris,
"Balik sapa aranira
ngadhang neng delanggung
aja sira salah karya
lah mirea wong begal sira den aglis
manira arsa lumampah."

29. Ngling, "Raningsun Supala Supali

yang memiliki jalan hutan belantara	*kang duweni marga wanatara*
engkau yang menjadi makanku	*sira kang dadi pangane*
orang-orang yang lewat sini	*sakeh wong liwat iku*
pasti kutelanjangi	*sayektine ingong dhedheli*
dan pakaianmu	*saha busananira*
serta tombak dan keris	*tumbak lawan dhuwung*
itu menjadi milikku	*ini dadi duwek ingwang*
Nah tanggalkan barang kalian kuminta	*lah salina barangira sunjaluki*
nanti boleh lewat."	*mengko alumakua."*
30. Raden Timbal menyahut berani,	*30. Raden Timbal sugal anauri,*
"Hai Supala Supali, tidak mau	*"Heh Supala Supali tan suka*
malah engkau kutarik	*malah sira sun dhedeheweng*
pakaianmu kuminta	*panganggomu sunjaluk*
bergantilah kutelanjangi	*lan salina ingsun dhedheli*
kalau engkau tak suka	*lamun sira tak suka*
tentu kurebut	*pesthi ingsun rebut*
bagaimana kehendakmu?"	*kaya paran karepira?"*
KI Supala marahnya pun melangit	*Ki Supala bermantyanira tan sipi*
segeralah terus menerjang.	*sigra nuli nerajang.*
31. Raden ditangkap namun tidak kena	*31. Dyan cinandhak nenggih datan keni*
dikerubut dua orang	*kinembulan ing wong loro ika*
keduanya jatuh ke tanah	*tibeng pratala karone*
terjerumus giginya runtuh	*jongor untune runtuh*
tak terasa Supala Supali	*tak krasa Supala Supali*
bangun lalu menerjang	*tangi nulya nerajang*
menusuk-nusuk keliru	*nyuduk-nyuduk luput*
bagai menusuk bayangan	*lir anyuduk wewayangan*
Raden Timbal pun marah bukan main	*Raden Timbal bermantyanira tan sipi*
Ki Supala didepak.	*tinepak Ki Supala.*
32. Supala Supali jatuh ke tanah	*32. Supala Supali tibeng siti*
akhirnya dua orang itu kena tulah	*wusana wong kalih keneng walat*
lumpuh dan buta keduanya	*lumpuh dumuh ing karone*
merintih belas kasihan	*sesambate mlasayun*

"Maafkanlah kami ini
kalau hambat sehat
seperti dahulu
pasti menghamba kepada Paduka
mati hidup Gusti hamba ikuti

setia pada semua perintah."

"Apuranen ulun puniki
yen ulun waluyaa
kadi ingkang wau
yekti ngabdi dhateng Tuwan
pejah gesang Gusti kawula tut wingking
ing sapangreh sandika."

33. Raden Timbal kasihan melihat
"Bagaimanakah menurut Kakanda
orang pembegal ini?"
Raden Patah menyahut,
"Adinda jika berkenan
Ki Supali Supala
sehatkan dahulu
biar pulanglah ke rumahnya
sebelumnya, Supala dan Supali

akan senang."

33. Raden Timbal welas aningali
"Kadipundi Kangmas reh Paduka
tiyang bebegal karyane
Raden Patah lon muwus,
"Areningsun lamun marengi
Ki Supali Supala
warasna puniku
muliha ing wismanira
ingkang dhingin Supala lawan Supali
arsa cintakanira."

34. Pikir Raden Patah
telah dikehendaki oleh Yang Mahakuasa
bertiuplah angin kencang
angin menderu-deru
tanaman dan kayu terlanda angin topan
rusak serkah berserakan
kayu pun roboh
banyak pohon tumbang
oleh angin di tanah porak-poranda

terbawa angin.

34. Raden Patah ciptanireng galih
pan kapareng karsaning Ywang Sukma
dhateng ingkang barat gedhe
ingkang maruta dres umyung
tanem wreksa bayu badraning

ruk sempal kaparapal
ingkang kayu rubuh
akeh wreksa ambelasah
dening angin pating jalempah neng siti
supaya katut barat.

35. Maka sampai di rumah mereka
Ki Supali dan Ki Supala.
Langsunglah Raden berjalan
telah tiba di gunung
Resamuka nama gunung itu
gunung menyungkur ke laut

35. Sigeg ta prapta wismanira sami
Ki Supali Ki Supala ika
lestari Radyan lampahe
sampun prapta ing gunung
Resamuka namane nenggih
ardi ngungkang segara

dipandang membangkitkan rindu
kedua Raden itu mengharap-harap
orang lewat, niatnya kedua Raden ini
akan ikut ke Jawa.

dinulu sung wuyung
Raden kalih ngarsa-arsa
jalma langkung karsanira Radyan kalih
arsa nut angejawa.

36. Ketika tiba di Gunung Resamuka
Resamuka bekas pertapaan
Raden merasa enak hatinya.
Tersebutlah lamanya
seratus hari mereka bertapa
kehendak mereka
keduanya akan pulang
ke negeri Palembang
mohon permisi untuk meneruskan cita-cita
ke negeri Majapahit.

36. Tatkalanya teka aneng ardi
Resamuka tilasing pertapan
Raden eca ing galihe
lamenira cinatur
satus dina dennya mertapi
karsanira mangkana
Radyan arsa kondur
marang nagari Palembang
nyuwun pamit anutukken ingkang karsi
mring nagri Majalengka.

37. Mohon izin kepada orang tuanya
maka berunding dengan adiknya
Dyan Timbal menyetujuinya
Keduanya pun berangkat pulang
tak tersebut dalam perjalanan
telah tiba di negeri
langsung masuk ke istana
bertemu ayah dan ibunya
ibunya tersakit-sakit menangis
"Putraku, ke manakah kalian?"

37. Nuwun idi marang yayah bibi
rerembagan lawan arenira
Dyan Timbal ndherek ature
Dyan kalih mangkat sampun
tak winarna aneng ing margi
nagari sampun prapta
anjujug kedhatun
panggih lawan yayah rena
ingkang ibu alara denira nangis,
"Nyang ngendi putraningwang?"

38. Telah dilaporkan permulaan hingga akhir
ayahnya keheranan hatinya
putranya berkata santun,
"Kalau Paduka memperkenankan
akan pergi ke tanah Jawa
menghamba Raja Brawijaya
dengan adik hamba
hamba berniat tirakat
menghamba Raja Brawijaya di Majapahit."

38. Sampun katur purwa wusananing

ingkang rama angungun ing driya
kang putra umatur alon
"Lamun pareng pukulun
arsa marang ing tanah Jawi
suwita Brawijaya
lawan ari ulun
amba anedya tirakat
asuwita Brawijaya Majapahit."

Ayahnya mengizinkan.

39. Maka diajari bermacam-macam ilmu
ditumpahkan kepada kedua putranya
aji *petak** diberikan
kepada Raden Timbal
telah diizinkan keinginannya
ke negeri Majapahit
diberi restu
bekal uang dengan dirham
diantarkan oleh magang anak bupati
segera meninggalkan Palembang.

XIII. PANGKUR

1. Kedua Raden itu berangkat
dari Palembang naik kapal kecil

dua puluh orang yang ikut
para magang anak bupati
telah berlayar. Di jalan tak diceritakan
beroleh angin maka jalannya kencang
dari Palembang telah jauh.

2. Telah tiba di muara Jawa
kedua Raden telah mendarat di pantai
telah sampai di negeri Carebon
bertemu dengan Pangeran Modang
kedua raden itu ditanyai asalnya

mereka mengatakan sebenarnya

Ingkang rama adhangan.

39. Pan winulang sakathahing ngelmi

winutahken mring rahadyan karwa

ji petak pinaringaken
mring Raden Timbal iku
wus linilan den arsa maring
nagari Majalengka
pinaring pangestu
sinangon arta lan dirham
dhinerekken magang anake bupati
kapungkur ing Palembang.

XIII. PANGKUR

1. Raden kalih aluwaran
sing Palembang nitih baita kunthing
wong kalih dasa kang tumut
magang anak bupatya
sampun layar ing marga datan winuwus
tuk angin lampahe keras

sangking Palembang wus tebih.

2. Wus prapta muara Jawa
Radyan kalih sampun mentas pesisir
nagri Carebon wus rawuh
panggih lan Pangran Modang
Raden kalih tinanya ing purwanipun
pan sami umatur setya

---

*) *aji petak* = azimat kesaktian

bahwa akan ke Majapahit.

3. Pangeran Modang pun awas
bahwa Raden Patah adalah calon raja
Raden disindir sambil tertawa
"Dengan berguru
tentang agama Islam, orang menjadi raja."
Berterima kasihlah Raden Patah
hatinya agak was-was.

4. Semalam dalam istana
kedua raden itu, Kanjeng Pangeran amat kasih
banyaklah nasihatnya
kedua raden itu mengaku saudara.
Setelah pagi keduanya mohon diri

keduanya menyembah hormat
kemudian keluar dari istana.

5. Keduanya meneruskan perjalanan
telah jauh, hutan dan gunung dilewati
yang dua puluh orang pun ikut terus
turun dari gunung
melewati hutan Ruban namanya

banyaklah rintangannya
ular, harimau, anjing hutan, dan kanjir

6. Angkernya luar biasa
hutan Ruban banyak siluman membayangi jalan
banyaklah godaannya
kemudian ada pembegal

yen arsa mring Majapait.

3. Pangeran Modang waskitha
lamun Raden Patah badhe narpati
Raden sinemonan guyu
"Kanthi apuruhita
ing agama Islam wong adadi ratu."

Langkung nuwun Raden Patah
ing semu tyas malang galih.

4. Sedalu aneng jro pura
Radyan kalih jeng pangran langkung asih
akathah ing wulangipun
Dyah kalih ngaken kadang
sareng enjang nulya pamit sang Abagus
sareng sami atur sembah
wus mijil sangking jro puri.

5. Radyan lajeng lampahira
sampun tebih angambah wana wukir
wong kalih dasa tan kantun

tumedhak sangking arga
langkung wana Ruban nenggih wastanipun
akathah begalanira
sarpa sima ajak kanjir.

6. Awerit kagila-gila
wana Roban keh dhemit ngayang margi
pan kathah panggodhanipun
nuli ana wong begal

empat orang menghadang di jalan raya
memanggil mereka yang berjalan
"Hai berhentilah!"

pan sakawan angadhang aneng marga gung
anyeluk mring kang lumampah
"Heh padha mandhega ugi!"

7. Pemukanya hanya seorang
masih jaka namanya si Wana
rumahnya di Desa Pala
yatim tiada bapa
anak yatim namun dia sakti

jika berhasil membegal
diberikan kepada orang miskin.

7. *Pangajenge mung satunggal*
meksih jaka pun Wana wastaneki
Desa Pala wismanipun
lola tan darbe bapa
bocah yatim nanging ta ateguh timbul
yen angsal dennya bebegal
sinungaken ing wong meskin.

8. Tak suka menyimpan harta
hanya senang disanjung berani mati
jika membegal menghadang jalan
suka membegal orang banyak
Raden Patah dan dua puluh pembantunya
yang membegal empat orang
Raden Patah berhenti lalu berkata.

8. *Tan aremen rawat donya*
amung bungah ginunggung wani mati
yen begal ngadhang delanggung
remen begal wong kathah
Raden Patah kalih dasa rowangipun
kang begal tiyang sekawan
Raden Patah mandhek angling.

9. "Kalian menghadang mau apa
hanya empat orang memanggil orang berjalan?"
Ki Wana menyahut keras
"Kuminta bekal kalian
kuberikan kepada orang yang amat miskin
yang tiada dapat makan
hitung-hitung kalian kaya."

9. *"Sira ngendhek arep apa*
mung wong papat anyeluk wong lumaris?"
Ki Wana asru sumaur,
"Sunjaluk sangonira
sunwènèhaken jalma kang mlarat kelangkung
ingkang nora bisa mangan
telungane sira sugih."

10. Raden Patah pun berkata,
"Benar engkau, aku yang lebih kaya."
Raden mengambil tali celana,
"Inilah dinar dan dirham."

10. *Raden Patah aris mojar*
"Bener sira ingsun kang luwih sugih."
Raden ngambil usus-usus
"Lah nya iki dinar dirham."

Ki Wana diam tak berkata.

11. Empat orang itu tak ada yang bicara
tercengang dan bingung

kemudian Raden Patah lewat
bersama semua pembantunya
Tidak berapa jauhnya
Ki Wana dengan temannya
ingat melihat orang.

12. Habis hati Ki Wana
berjanji tobat jika membegal lagi
empat orang pun menyusul
mengiring Raden Patah
mereka berjanji serah tobat kepada Raden Patah
serta serah jiwa dan raga
ke mana pun ikut.

13. Raden Patah berkata,
"Kuterima Wana ikutkan daku
engkau kuberi gelaran
namamu Wanapala
sebab Ki Wana berasal dari desa Pala."
Ki Wana menyambut baik
"Silakan Paduka, hamba jalani."

14. Telah laju perjalanannya
Wanapala menghamba Raden Patah
ke mana pun Raden ikut
telah jauh perjalanannya
tak tersebut lamanya dalam perjalanan
telah sampai ke wilayah
negeri di Majapahit.

Ki Wana mendel tan angling.

11. Wong sekawan tan na ngucap

mitenggengen bingleng tan wruh ing ngelmi
Raden Patah nulya langkung
sarewange sedaya
tan antara saonjotan tebihipun
Ki Wana sarowangira
emut aningali jalmi.

12. Telas manahe Ki Wana
ngucap tobat yen ambegala malih
wong sakawan sami nusul
umiring Raden Patah
samya matur asrah tobat mring sang Bagus
lawan asrah jiwa raga
saparan-paran umiring.

13. Raden Patah angandika,
"Sun tarima Wana mehu mring mami
sira sunwehi jejuluk
arana Wanapala
pan Ki Wana desa Pala asalipun

Ki Wana matur sandika
"Sakarsa dhateng nglampahi."

14. Wus lajeng ing lampahira
Wanapala ngawula mring sang Pekik
saparane Dyan tut pungkur
wus lepas lampahira
tan winarna laminya aneng delanggung
wus dungkap jajahanira
ing nagari Maospait.

15. Tinggal tiga hari perjalanan
sampai di negeri Majapahit
ketika itu berhenti di jalan
Raden Patah berkata
kepada adiknya, "Hai Timbal adikku
marilah berbagi jalan
teruskan Dinda mengabdi

16. kepada Sri Baginda di Majapahit
maganglah mungkin dapat pekerjaan
jangan khawatirkan daku
magang di Palembang
juga Dinda yang mempunyai hak waris.
Adapun diriku
meneruskan pergi mengaji."

17. Sang adikpun menyembah
menangis kuat-kuat rintihnya berbelas kasih
sang kakak bicara sambil memeluk,
"Dinda jangan menangis
turutlah ujar Kanda agar selamat
kalau aku bersama magang
akan menyulitkan kau.

18. Adapun yang dua puluh orang
bawahlah magang ke Majapahit
selesailah nasihatku
Dinda, berangkatlah!"
Sang adik permisi menyembah berangkat dahulu
berteman dua puluh orang
jalannya bimbang dan ragu.

19. Sementara seperjalanan
sang adik, Raden Patah berangkat

15. Kari lakon telung dina
dugenipun nagari Majapait
samana leren delanggung
Raden Patah ngandika
mring kang rayi, "Heh ta Timbal reningsung
payo padha andum lampah
sira banjura angabdi.

16. Mring sang Prabu Majalengka
amaganga menawa oleh kardi

aja walang ati mring sun
magang ana Palembang
iya sira kang darbeni warisipun

dene Yayi raganingwang
nutugken alunga ngaji."

17. Kang rayi nungkemi pada
asru nangis sambate amlas asih

kang raka ngling sarwi ngrangkul,

"Rayi aja karuna
lah gugunen amrih arja ujaringsun
lamun sun barenga magang
mring sira ngewuh-ewuhi.

18. Dene wong kang kalih dasa
ya gawanen magang mring Majapait
wus telah pitutur ingsun
lah ta Yayi mangkata!"
Amit nembah kang rayi mangkat karuwun
lah kancane kalih dasa
lampahe mandek anolih.

19. Wus antara saonjotan
ingkang rayi Raden Patah lumaris

empat orang yang turut
berlima dengan Raden Patah
Adapun maksudnya ke pesantren yang dituju
ialah ke Ampeldenta
telah jauh perjalanannya.

wong papat ingkang tut pungkur
lima lawan rahadyan
apan arsa mring pasantren karsanipun
ya mring ing Ampeldhenta
lepas denira lumaris.

20. Demikian yang berjalan
Tersebutlah Kanjeng Sunan Ampelgadhing
telah lama berdukuh
kini telah berkembang
Ngampelgadhing kini menjadi praja agung
amat makmur dan aman
banyak yang menjadi sahabat atau murid.

20. Nengena ingkang lumampah
kawarnaa Jeng Sunan Ampelgadhing
wus lami dennya dhedhukuh
mangku sampun tumangkar
Ngampeldhenta ing mangke dadya praja gung
kelangkung gemah raharja
kathah ingkang sabat murid.

21. Putra mantu-pun bertapa
yang berkhalwat selama empat puluh hari
diterima oleh Yang Mahaagung
tenar keramatnya
maka menjadi raja waliullah berlebih
berhak memerintah para aulia
Prabu Satmata namanya.

21. Putra mantu amertapa
kang ngaluwat angsal catur dasa ri
tinarima ing Ywang Agung
kongas keramatira
apan dadya ratu waliollah punjul
wenang angreh pra ulia
Prabu Satmata wewangi.

22. beristana di Giripura
para mukmin banyak yang datang untuk berguru
serta lagi adiknya
Syeh Genthong namanya
menjadi sunan di negeri Kudus
adiknya yang nomor tiga
menjadi wurya di Giri.

22. Ngedhaton ing Giripura
para mukmin keh prapta guru dadi
lawan malih arenipun
Seh Genthong namanira
pan jumeneng sunan ana nagari Kudus
arenira kang pandhadha
jumeneng wurya neng Giri.

23. Adik Maulana Iskak

23. Ari Maulana Iskak

putra Ngampel yang wanita tidak disebut
putra tertua yang disebut
nama Kanjeng Sunan Benang
tiada putra berniat wadat

bahkan memotong zakarnya
menjadi keris pusaka.

putra Ngampel kang estri tan winarni
putra sepuh kang winuwus
nama Jeng Sunan Benang
tanpa putra nedya wadat karsanipun
malah apagas kang dakar
dadya dhuwung pusaka ji.

24. Ki Kalamunyeng namanya
diberikan kepada adiknya Sunan Giri.
Demikian yang diceritakan
perjalanan Raden Patah
telah tiba di perbatasan yang berbahaya
beristirahat di perjalanan
terhenti di tepi laut

24. Ki Kalamunyeng wastanya
pinaringken ari Sunan Giri

ya ta wau kang winuwus
Raden Patah lampahnya
sampun prapta tepis wiring sureng kewuh
aleren ing lampahira
kandheg tepining jaladri.

25. Kemudian naik kapal
dipasang layarnya segera berangkat
di bengawan bagai guntur
kapalnya berjalan cepat
angin bertiup tiba di tepi kapalnya

Raden sambil menyauk air
berbau segar harum wangi.

25. Anulya numpak baita
gya binabar layare gya lumaris

aneng benawi lir guntur
palwanira akeras
angin midit prapta pinggir palwanipun
raden sarwi nyawuk toya
ginanda sumyar mrik wangi.

26. Raden Patah perlahan berkata
kepada yang menjadi jurumudi,
"Aku akan mendarat di sini
ini untuk pertanda
bahwa ada orang pandai
kucium airnya wangi.
Karena itu Raden di sini."

26. Raden Patah alon nabda
marang wau kang dadya jurumudhi,
"Manirarsa mentas iku
iki karya pratandha
iya iki ana wong luwih satuhu
toyaning wangi sunganda
mulane raden ing ngriki."

27. Raden Patah telah turun
arah pedukuhan di Ampelgadhing

27. Radahen Patah wus tedhak
pernah padhukuhan ing Ampelgadhing

Raden pun melihat
masjid Tunggulan
senanglah banjar di Surabaya itu
Raden tertarik melihat
masuk ke Ampelgadhing.

Raden anulya andulu
kang masjid Tunggulan
bungah banjar ing Surabaya puniku
Radyan kacaryan tumingal
lumebet ing Ampelgadhing.

28. Raden dengan empat orang
terhenti di luar di balai panjang, tempat
berbaur orang banyak
pada orang suruhannya
yang luar bernama Wasita

segera ke *parakan* 'tempat duduk'
tempat duduk para tamu.

28. Radyan lawan wong sakawan
kandhek jawi neng bale panjang gyaning
awor akeh puniku
ing paliwaranira
nenggih jaba Wasita ing aranipun

agya marang ing parakan
tetamu kepanggih linggih.

29. Di balai panjang itu
bagai Bathara Asmara rupanya
abdi luar Wasita pun masuk
ke dalam pura
menyembah sambil melapor kepada sang Mahaguru
bahwa di luar ada pendatang
rupanya tampan sekali.

29. Neng balepanjang punika
lir Bethara Asmara ingkang warni
jaba Wasita lumebu
marang sajroning pura
atur sembah marang risang Mahawiku
ing jawi wonten dhatengan
warnanya kelangkung sigit.

30. Air muka bagai Hyang Asmara
Kanjeng Sunan Ngampel turun segera
terdiam merenggang di tempat duduk
di kanthil gading
turun dari bantal sang Mahaguru

melihat jiwanya (pikirannya)
bagai madu bercampur gula.

30. Cahya kadi Ywang Asmara
Jeng Sunan Ngampel tumedhak aglis
megung renggang ing palungguh

ira neng kanthil dhenta
lengser saking bantal sang Mahawiku
aningali atmanira
lir madu winor gendhis.

XIV. DHANDHANGGULA

XIV. DHANDHANGGULA

1. Sunan Ngampel pun berkata manis,

1. Sunan Ngampel angandika aris,

"Buyung Cucu dari mana asalnya
aku pun samar kini
melihat Buyung Cucu."
Raden Patah pun menyahut
kepada sang Mahaguru,
"Pada mulanya hamba tidak tahu
bagai layang-layang putus saja
di seberang tempat jatuh, mendekat kepada yang menyelimuti
menyusu kijang dan rusa."

"Kaki Putu ing pundi pinangka
ulun ta samaran mangke
andulu Kaki Putu."
Raden Patah umatur aris
mring sang Mahapandhita,
"Tan wrin purweng ulun
kadya lelayangan pegat
anggen-anggen tiba marak kang ngemuli
nusu kidang menjangan."

2. Sunan Ngampel pun berkata lagi,
"Buyung Cucu aku tertarik
sesama orang, alih-alih
keturunan orang agung
saat kami melihat
separoh kira-kira
pertimbangan tingkah laku
dilenyapkan seketika
cara duduk dan ucapan

sebagai tanda.

2. *Sunan Ngampel angandika malih*
"Kaki Putu ulun kasmaran
sami jalma kalingane
pan trahira wong agung
pangulatan ing kala mami
sun tengah ing wetara
katimbang tanduk
dipunah ing sanalika
laku lungguh solah muna lawan muni
kinarya panengeran.

3. Halusnya kerja rasanya dunia
tenarnya dunia di tangan Raden
di dalam hati kelahirannya
ungkapan kalbu
cahaya raja diterima di hati
bangkai (mayat) berbaur dengan bayangan
jiwa cahayanya
pada ucapan terbukanya
tentu di situ tanda-tanda orang berlebih
berlebih pada cipta yang dipersamar."

3. *Sukmaning deya rasaning bumi*
kasub bumi ing asta ranira
ing kalbu kalirane
kalairane kalbu
nateng cahya ing tyas nampani
sawa winawor wayang

sukmeng cahyaning
ing wecana gone wedhar
pesthi kono ing panegeran jalma adi
widihyeng cipta maya."

4. Raden Patah menyembah sang Mahaguru

4. *Raden Patah nambah mring sang Yogi*

demikianlah dalam hatinya
Sunan Ngampel katanya lagi,
"Jangan menyembah Raden Cucu
kepadaku ini
ibarat penyembahanmu
jika tak tahu akan petunjuk
jadi sembah yang hambar
tak sempurna tadi menyembahnya

bicaranya pun batal."

pan mangkono . wau ciptanira
Sunan Ngampel lon delinge,
"Ywa nembah Raden Putu
marang ulun ingsun puniki
sira lire panembah
yen tan wruh ing tuduh
dadya nembah tawa towang
an sampurna wau dennya mang-
astuti
wicaranira batal."

5. Raden Patah berkata lagi,
"Hamba ini mohon sungguh diajari
selamatnya sembah sempurna."
Sunan Ngampel menyahut,
"Duduknya sembah yang pertama
bapa dan ibu yang melahirkan
kedua kalinya
yang mengajar ilmu dan rasa
yang ketiga letaknya sembah

kepada Gusti Sri Raja.

5. *Raden Patah umatur aris,*
"Ulun iki yekti jarwanana
ywaning sembah sampurnane."
Sunan Ngampel nebda rum,
"Lungguhira sembah kariyin
bapa dene kang yoga
kaping kalihipun
ingkang mulang ngesmu rasa
kaping tiga lungguhe ing sembah
singgih
mring Gusti Sri Narendra.

6. Uraian mengapa menyembah raja
sebab wenang *murba-wisesa*
'memperlakukan dan me-
nguasai'
keempat kepada mertua
sebabnya disembah
yang maksud yang sejati
kelimanya menyembah
kepada saudara tua
itu pengganti ayah
sesungguhnya yang sepantasnya
dihormati
ialah kelimanya."

6. *Rerantene anembah mring Gusti*
dene wenang amurba wisesa

ping catur mara tuwane
mula sinembah iku
kang surasa ingkang sejati
kaping lima anembah
mring sadulur sepuh
iku gegentine bapa
sayektine kang prayoga den bek-
teni
iya ingkang lelima."

7. Raden Patah memuji dalam hati
Mahaguru pasti waspada
bijak segala bicaranya

7. *Raden Patah ngalem jroning galih*
sang Pandhita aywa yen waspada
widibyeng sawicarane

amatlah beliau bersungguh.
Mahaguru bicara lagi
"Disebutnya aku waspada
kepada engkau Cucu
tidak berbeda dengan pekerjaanku
berkelana meninggalkan ibu bapa
rindukan bertapa raga."

dahat denira muhung
sang Pandhita wacana malih,
"Karaningsun waspada
marang sira Putu
tan beda lan deyaningwang
alelana tilar yayah lawan bibi
subranta mati raga."

8. Raden Patah lama tak diceritakan
dan telah masuk agama Islam
berguru kepada Sunan Ngampel
kebijaksanaannya menggunung
berbagai coba dan abangnya para santri
Kanjeng Sunan Ngampel dhenta
berkata harum,
"Buyung Cucu Raden Patah
engkau ini lama mengaji
engkau menjadi pendeta.

8. Raden Patah lami tan winarni
pan wus manjing ing agama Islam
anggeguru Sunan Ngampel
widikbyanira langkung
ing cacacak-cacaking santri

Jeng Sunan Ngampel dhenta
angandika arum,
"Kaki Putu Raden Patah
sira iki lami genira angaji
sira dadya pandhita.

9. Jalanilah aturan negara
Raden Patah, menikahlah engkau
dengan cucuku yang cantik rupanya."
Raden Patah berterima kasih
menerima kehendak sang guru
"Ya baiklah
pada kehendak guru
takut jika menolak
kehendak guru, sungguh durhaka
akan masuk neraka."

9. Lakonana tataning nagari
Raden Patah lah sira kramaa
putoningsun yu rupane."

Raden Patah anuwun
tan lengganeng karsa sang Yogi
"Ulun inggih sandika
ing karsa pukulun
ajrih lamun lengganaa
apan guru sayekti andurakani
tumameng ing neraka."

10. Tiada lama Raden Patah kawin
dengan cucu sang Mahaguru
Nyi Gede Malaka
yang beranak
anak sulunglah yang dikawin
oleh Raden Patah
dijadikan istri
Raden amatlah berterima kasih

10. Tan antara Raden Patah kawin
lawan ingkang wayah sang Pandhita
Nyai Gedhe Malakane
ingkang adarbe sunu
kang pembayun ika kepanggih
kalawan Raden Patah
dadya garwanipun
kelangkung nuwun Rahadyan

kepada gurunya atas pemberiannya
Lama tidak diceritakan.

dening tinriman mring guru nadi

lami datan winarna.

11. Ketika itu Raden dipanggil
oleh kakek, berdua dengan istrinya
Kanjeng Sunan Ngampelgadhing,
"Hai Buyung Cucuku
jalanilah petunjuk kami
jalannya keluhuran
Raden pergilah segera
ke hutan Bintara
carilah jika ada gelagah wangi
kalau bertemu, tebaslah

11. Duk semana Raden dentimbali
marang eyang sarimbit lan garwa

Jeng Sunan Ngampeldhentane
"Dhuh kulup putoningsun
lakonana ing tuduh mami
margane kaluhuran
mentar Raden gupuh
iya mring alas Bintara
ngupayaa lamun ana glagah wangi
yen temu babadana.

12. Ya di situ berdudukuhlah
mantap beragama mulia
kiranya itu kelak
bertemu sejarahnya
itulah hutan Bintara kelak
akan menjadi negara
yang menjadi raja
mengawali kearajaan Islam
ya engkau Buyung yang menjadi raja
berkasihlah kepada wadya.

12. Iya iku dhukuhana Kaki
dene mantep nganggo gama mulya
menawa wau ing tembe
temu wirayatipun
iya alas Bintara benjing
apan dadya nagara
kang jumeneng ratu
miwiti keraton Islam
iya sira Kaki kang jumeneng aji

denasih marang wadya.

13. Kemudian dirikanlah masjid."
Cucunya menyahut menyanggupi
lalu menyembah permisi berangkat
istrinya disuruh ikut
cucunya berdua undur pergi
lepas dari hadapan
lalu berangkat
mereka berjalan saja
ke barat laut tak jauh dari sang istri
tak terkatakan di jalan.

13. Nuli sira ngadegna kang masjid."
Ingkang wayah umatur sandika
anulya mit nembah lengser

kang garwa kinen tumut
ingkang wayah mundur sarimbit
lengser sangking ngayunan
lajeng lampahipun
pan sami tindak kewala
ngaler ngilen datan tebih lan kang rayi
tan kawarna ing marga.

14. Telah tiba di tengah hutan lebat
Wana Tara lalu dicari
gelagah harum baunya
ditebas semuanya
tengah hutan disibak-sibak
lama tidak terdapat
tidak antara lama
ada bau harum semerbak segar
Raden Patah segeralah mendekati

tak lama kemudian sudah ditemukan.

14. Sampun prapta ing tengah wanadri
wana tara nulya pinadosan
gelagah arum gandane
binabadan sadarum
tengah wana denusak-asik
adangu tan apanggya
tan antara dangu
ana ganda rum mrik sumyar
Raden Patah enggal dennya marepeki
tan dangu wus kapanggya.

15. Kemudian cepat
Raden Patah pun menebas dan bertempat tinggal
di situ arahnya
dan Ki Wanapala itu
dengan temannya yang dahulu
lalu mereka berdukuh
mendirikan rumah.
Tersebutlah telah lama
berdukuh di Wanatara tadi

banyaklah orang datang.

15. Pan nulya binabadan glis
Raden Patah nuli atetruka

aneng ing ngriku pernahe
lan Ki Wanapaleku
sarewangnya ing nguni-uni
nenggih sami dhedhekah
karya wisma iku.
Pan cinatur sampun lama
dennya dhekah aneng Wanatara lami
akathah jalma prapta.

16. Yang jauh-jauh pun mendatangi
ialah segenap keluarganya
mereka berumah di Bintara
kira-kira orang seribu
mereka yang masuk agama
tenteram hati mereka
mereka berguru
ada yang bersawah ladang
tidak mau menghadap ke Majapahit
karena bergaungnya syariat.

16. Ingkang tebih-tebih sami prapti
iya ing sakanak layatira
sami wisma Bintarane
winentara wong sewu
ingkang samya mangsuk agami
pan eca manahira
sami anggeguru
weneh agaga asawah
datan arsa seba ing Majapait

kemaraning sarengat.

XV. ASMARADANA

1. Bahkan menghirup banyak orang
kanan kiri berdatangan.
Adapun yang dirasa-rasakan
negeri di Majapahit
Sri Baginda Brawijaya
telah mendengar berita
tentang hutan Bintara.

2. Demikianlah ada seorang
membabat hutan dan telah ber-
kembang
berdukuh dan menaklukkan
orang di kanan kirinya
mereka mengikuti agama
syariat Kanjeng Rasul.
Maka tadi Sri Bagina.

3. Menyayembarakan kepada abdi
"Siapa saja yang menyanggupi
menangkap barisan besar
di hutan Bintara
siapa pun yang menangkapnya
saya beri kedudukan
sebagai adipati

4. Saya hadiahi negeri Terung."
Perintah kepada patihnya
untuk mengumandangkan kepada
semua bala
segenap orang di Majapahit
mereka yang masih magang."
Ki Patih menyahut sanggup
segera mengedarkan maklumat.

6. Raden Timbal menyanggupi
sayembaranya Sri Baginda
Raden Timbal pun diutus
disuruh menangkap pemberontak

XV. ASMARADANA

1. Malah ngirup ingkang jalmi
kanan kering samya prapta
kuneng ingkang winiraos
negari ing Majalengka
Sang Prabu Brawijaya
sampun amiarsa tutur
kelamun wana Bintara.

2. Anenggih wonten sujalmi
babad wana sampun ngerda

adhedhukuh nelukake
marang kanan keringira
samya manut agama
sarengate Kanjeng Rasul
dadya wau Sri Narendra.

3 Sayumbara marang dasih
"Iya sapa yang sanggupa
anyekel barisan gedhe
iya ing alas Bintara
ya sapa kang nyekela
sunjunjung lelungguhipun
ingsun karya adipatya.

4. Sun ganjar Terung nagari."
Dhawuh marang patihira
kinen undhang bala kabeh

sagunging wong Majalengka
kang teksih sami magang.
Patih, "Sandika turipun"
tandya nulya undhang-undhang.

6. Raden Timbal ananggupi
sayumbarane sang Nata
Raden Timbal dinutagè
kinen nyekela wong kraman

yang berbaris di Bintara
Raden pun telah berangkat
bertemankan para magang.

kang baris ing Bintara
Raden nulya budhal sampun
sakancanira wong magang.

7. Muda tua besar kecil
delapan puluh banyaknya
sekeluarganya semua
adapun yang tidak terjumlah
lima ratus banyaknya.
Demikianlah, mereka yang turut
bersenjata lengkap.

7. *Anom tuwa gedhe cilik*
wolung dasa kathahira
sakulawangsane kabeh
de ingkang boten kecacah
gangsal atus kathahnya
anenggih kang sami tumut
sumekta astraning yuda.

8. Mereka ada yang berkata,
"Jika aku menang perang
membunyikan gamelannya
menari tayub dalam hutan."
Ada yang nadzar wayangan
memakai *nguyu-uyu* (sesiang membunyikan gamelan sebelum wayangan)
bermacam-macam nadzarnya.

8. *Weneh ana ngucap sami,*
"Yen ingsun menang ngayuda
angunekaken gamelane
tetayuban aneng alas."
Ana kaul wayangan
apan sarwi nguyu-uyu
warna-warna kaulira.

9. Tak tersebut dalam perjalanan
telah lepas jalannya
dengan semua magang
telah tiba di dukuh Bintara
dia, Rahaden Timbal
segeralah masuk
ke dalam pura.

9. *Datan kawarna ing margi*
Wus lepas ing lampahira
sakancane magang kabeh
wus prapta dhukuh Bintara
sira Rahaden Timbal
anulya lumebet sampun
marang sajerone pura.

10. Membawa wadya empat puluh
dilaporkan kepada Raden Patah
datangnya putra Palembang
Raden Patah lalu perintah
kepada wadya balanya,
"Jangan menjemput dengan perang
pergilah ke belakang."

10. *Bekta wadya kawan desi*
katur marang Raden Patah
putra Palembang praptane
Dyan Patah nulya parentah
marang ing wadyanira,
"Aja na methuk prang pupuh
kinen ngiwa mring pungkuran."

11. Raden Patah segera keluar
bertemu dengan adiknya
tidak lupa pada ulahnya
Raden Timbal pun berlari
menangis memeluk kaki
rintihnya belas kasihan
"Duhai Abang, tidak mengira.

11. Radyan Patah agya mijil
pan kapethuk arenira
datan pangling ing solahe
Dyan Timbal lajeng lumajar
nangis mangrangkul pada
sambatira amlas ayun
"Dhuh Kakang boten anyana.

12. Jika bertemu di sini
ya benarlah Abang, Paduka
Adinda kira musuh lain
untunglah belum berperang
bagaimana kalau perang?"
Kakaknya pun memeluk
"Duhai adikku."

12. Kelamun kapanggih ngriki
inggih Kakangmas Paduka
lun mestani mengsah sanes
katujune dereng aprang
kados pundi yen yuda?"
Kang raka anulya ngrangkul
"Adhuh nyawa areningwang."

13. Mereka sesama rindu
lama mereka menangis
lalu mengatur duduknya
adiknya pun menyembah,
"Hamba ini diutus
oleh Ramanda Paduka Raja
disuruh menangkap Paduka.

13. Pan samya onenge sami
adangu sami karuna
nulya atata linggihe
kang rayi matur manembah,
"Kawula pan dinuta
mring Rama Paduka Prabu
pan kinen nyepeng Paduka.

14. Karena tidak mau menghadap Baginda
Segenap wadya Majapahit
mereka dimaklumati semua
tidak ada yang sanggup
menangkap pemberontak
hanya hamba yang sanggup
menangkap barisan pemberontak.

14. De tan arsa sowan aji
sagung wadya Majalengka
pan sami ngundhangken kabeh
datan wonten samunggupa
anyepenga keraman
amung kawula kang sanggup
anyepenga kang barisan.

15. Tidak mengira yang berbaris
adalah Paduka adanya
yang membuka hutan Bintara."
Kakaknya pun berkata,
"Aku tidak berniat melawan
hanya menjaga hutan kosong
makmurnya adalah milik raja.

15. Boten anyana kang baris
inggih kalamun Paduka
kang truka neng Bintarane."
Kang raka alon ngandika
"Tan nedya baris ingwang
mung rumeksa wana suwung
arjane kagungan nata.

16. Yang kosong kumaksud berisi."
Adiknya berkata hormat,
"Kakanda menghadap rajalah,
Kakanda, hutan Bintara
lebih baik diminta saja.
Hamba yang memohonkan
kepada Sri Baginda.

17. Jika Sri Baginda tahu
tentu ingat akan putranya."
Kakaknya berpikir
dirasa-rasa di hati
"Benar kata adikku."
Raden Patah pun menurut
menghadap ke Majapahit.

18. Para mukmin santri dan modin
mereka ikut semua
Rahaden Timbal berangkatnya
dari Demak mengiring sang kakak
serta Rahaden Patah
tidak jauh dari adiknya
sepanjang jalan bergamelan.

19. Banyak orang yang melihat
bagai mengarak pengantin
gamelan merdu suaranya
serta wadya bala Demak
sepanjang jalan selawatan
rebana berbunyi bersama
bersoraknya wadya bala.

20. Satri Khatib serta modin
dilihat bagai kuntul mendarat
serba putih pakaiannya
serta wadya Majapahit
tampak berwarna-warna
baju putih atau biru
serta sengkelet merah-merah

16. Kang suwung sunpurih isi."
Kang rayi matur anembah,
"Paduka sowana Rajeng
Kakangmas wana Bintara
aluwung densuwuna.
Kawula ingkang umatur
dhumateng Sri Naranata.

17. Kelamun pirsa sang Aji
pesthi enget darbe putra."
Kang raka ngraos galihe
rinasa-rasaning nala
"Abener areningwang."
Rahaden Patah anurut
sowan dhateng Majalengka.

18. Para mukmin santri modin
pan samya dherek sadaya
Rahaden Timbal budhale
king Demak ngirit keng raka
nenggih Rahaden Patah
datan tebih arenipun
samarga-marga gamelan.

19. Akathah ingkang ningali
anglir angarak pangantyan
perdangga arum swarane
miwah wadya bala Demak
samarga salawatan
terbange munya binarung
surake kang wadya bala.

20. Santri ketip lawan modin
dinulu lir kuntul neba
samya seta busanane
miwah wadya Majalengka
tinon mawarna-warna
ana baju seta biru
miwah sangkelat bang reta.

21. Ada lagi baju beledu hijau
ada pula yang kuning
sepanjang jalan beramai-ramai
tandaknya bernyanyi merdu
gamelan pun berdengung-dengung
bersama rebana berpunggpung
serta bala bersorak-sorak

21. Weneh baju bludru wilis
weneh ana bentang jenar
samarga arame-rame
tandhake sindhen mangraras
gamelane pan umyung
binarung terbang kumrupyuk
myang kang wadya surak-surak.

22. Sulit untuk dilukiskan
Rahaden Patah
dengan adiknya kini
sepanjang jalan berunding
sang adik dan sang kakak
tak ada perbedaan pendapat
dua hati menjadi satu.

22. Tangeh rerengganing tulis
anenggih Rahaden Patah
lawan ingkang rayi mangke
sakmarga apirembagan
kang rayi lan kang raka
tan wonten sulayeng kayun
manah dwi dadya satunggal.

23. Dipercepat jalannya barisan
halnya belum berlawanan
musuhnya telah takluk
di jalan tak diceritakan
jalannya cepat tiba
di negeri Majapahit
lalu lapor kepada sang Raja.

23. Sinerot lampahing baris
dening durung bitudama
mungsuhe wus teluk mangke
ing marga tan winurcita
lampahira glis prapta
nagari ing Majalangu
nulya katur mring sang Nata.

24. Raden itu pun dipanggil
Sri Baginda hadir di seba
wadya bala lengkap semua
dihadap putra dan saudara
di pegelaran lengkap
serta para perwira terpilih
dipati, tumenggung, dan arya.

24. Sira Radyan dentimbali
sang Nata miyos sineba
wadya bala pepak kabeh
siniwi putra sentana
neng paglaran pepakan
miwah prawira nung-anung
dipati tumenggung arya.

25. Padelegan serta mantri
para empu telah menghadap
serta Patih Gajahmada
para mantri telah pula menghadap
Sri Baginda memerintahkan
naik ke sitihinggil
tiba di depan raja menyembah.

25. Padelegan miwah mantri
pra empu sampun sewaka
myang Patih Gajahmadane
pra mantri sampun sewaka
ngandikan mring sang Nata
minggah dhateng sitiluhur
prapta byantara wotsekar.

26. Raden Timbal menyembah melapor,
"Gusti, hamba rakyat Paduka
lapor kepada Sri Baginda
yang dikira barisan lawan
bukan penyulit lainnya
ia adalah Kakanda itu,
Raden Patah namanya.

27. Ya saudara hamba, Gusti
satu ibu lain ayah
dengan hamba ini Baginda
lahir dari putri Cina
ketika bertemu dengan Bapa
Arya Damar ayah hamba
yang mengandung tujuh bulan.

28. Sampai cukup bulannya
maka lahir Kanda Patah
tiada lama antaranya
ibu pun hamil pula
dan lahirlah hamba
berpisahnya dengan hamba
Abang mengaji syariat.

29. Dapat mengimani orang
membuka tanah di Wanatara
diikuti banyak santri
yaitu di Bintara
di sana telah dimukimi orang
maka silakan keselamatannya
milik Sri Baginda.

30. Kakanda hanya berserah
jika berkenan hati Baginda
untuk mendirikan masjid
mohon tetap beragama Islam
perkenankan melindungi
para santri semuanya."
Demikian tadi Sri Baginda.

26. Dyan Timbal matur wotsari,

"Gusti pukulun patikbra
atur uninga sang Katong
kang ginalih pabarisan
dede wran liyan drayan
nenggih Kakangmas puniku
Raden Patah wastanira.

27. Gih sadherek amba Gusti
tunggil biyang sanes bapa
kalih kawula sang Rajeng
mijil sangking putri Cina
duk panggih lan pun Bapa
Arya Damar pukulun
kang garbini pitung wulan.

28. Dhumateng semaya sasi
nulya babar Kakang Patah.
Datan lami antarane
pun biyang anulya wawrat
nenggih medal kawula
pramila pisah pukulun
pun Kakang ngaji sarengat.

29. Saget angimani jalmi
tetruka aneng wanatara
ngiring santri sakathahe
anengiggh wonten Bintara
sampun kaisen jalma
pan sumangga arjanipun
kagungan Paduka Nata.

30. Pun Kakang amung sadermi
lamun dhangan galih Nata
pan arsa karya masjid
nuwun tetap gama Islam
kalilana ngayumana
wong santri sakathahipun."
ya ta wau Sri Narendra.

31. mengambil hiasan kaca cermin
Sri Baginda pun mengaca
melihat bayangannya
dibanding dengan Raden Patah
sungguh kembar rupanya
Sri Baginda pun bertutur,
"Hai, selamatlah putraku."

31. Amundhut paesan nuli
tandya ngilo Sri Narendra
aningali wayangane
sinami lan Raden Patah
tuhu kembar kang warna
sang Nata ngandika arum,
"Lah bagea sutaningwang."

32. Yang diberi tutur, "Terima kasih
hamba junjung sebagai jimat
titah Sri Baginda Raja
yang diperuntukkan hamba."
Sri Raja bertitah pula,
"Dahulu kala kaulah
yang membuka hutan di Wanatara.

32. Kang sinung sebda, "Nuwun sih
kapundhi kalingga murda
pangandika Tuwan Rajeng
ingkang dhumawuh kawula."
Nata malih ngandika,
"Nguni dening sira Kulup
dhedhukuh neng Wanatara.

33. Engkau yang mengajar para santri
memberlakukan aturan syariat
ya berbaktilah kalian kepadaku
engkau yang mengasuh mereka
serta saya beri nama
engkau menjadi adipati
bersebutlah Natapraja.

33. Sira kang mulang wong santri
lakune atata sarengat
ya padha madhepa mring ngong
iya sira kang momonga
lawan sunwehi aran
sira adipati mungguh
ajejuluk Natapraja.

34. Tinggallah di negeri Demak
tetaplah beragama Islam
sekehendakmu putraku
saya tidak membatasi waktunya."
Raden berterima kasih, menyembah
Sri Baginda bersabda lagi,
"Si Timbal saya angkat.

34. Lungguha Demak nagari
tetepa agama Islam
sesenengan putraningong
ingsun orang mangenana."
Radyan nuwun wotsekar

ngandika malih sang Prabu,
"Si Timbal sunjunjung lenggah.

35. menjadi adipati di Terung
dengan nama Pecattandha
dan segenap para magang
mereka diberi juga kedudukan
sepantas-pantasnya
kedudukannya itu.
Kalau telah teratur pulanglah."

35. Terung nama Adipati
ya sira Arya Pecattandha
lan sakehe magang kabeh
pan padha sinungan lenggah
samurwat-murwatira
iya iku lungguhipun
yen wus tata amuliha."

36. Yang diberi titah menyahut sang-
gup
Sri Baginda pun pergi
pulang ke istana
dijemput oleh para istri
maka bergandeng tangan
Sri Baginda di Prabayeksa
diiring para istrinya.

36. Tur sandika kang sinung ling

Sri Narendra nulya jengkar
kondur marang kadahton
pinethuk ing para garwa
anulya kanthen asta
neng Prabayeksa sang Prabu
ingayap kang para garwa.

37. Memberi tahu kepada permaisuri
sejak awal hingga akhirnya.
Demikianlah yang diceritakan
mereka yang menghadap telah
bubar.
Sang Dipati Bintara
telah permisi pulang
kepada Patih Gajahmada.

37. Paring uning prameswari
ing purwa madya wusana
kuneng malih winiraos
kang sewaka sampun bubar,

Sang Dipati Bintara
pan sampun pamitan mantuk
mring Ki Patih Gajahmada.

38. Demikian juga Dipati di Terung
dengan wadya mantri bergembira
saling membelakang mereka ber-
angkat
ke Terung dan ke Bintara
para mantri bergembira pula
selawatan sepanjang jalan
tak tersebut perjalanan mereka.

38. Tanapi Terung Dipati
sawadya mantri asuka
ungkur-ungkuran ing tindake

ing Terung lawan Bintara
wong santri suka-suka
slawatan turut delanggung
tan kawarna lampahira.

39. Dari perjalan pun telah tiba
di negeri Bintara
telah beroleh kasihnya Sri Baginda
Bergantilah yang diceritakan
yang tersebut Syeh Melaya
yang merdeka terhadap Yang Ma-
hakuasa
berbakti terhadap Yang Sukma.

39. Ing marga pan sampun prapti
nenggih nagari Bintara
wus angsal sihe sang Katong.
Genti ingkang kawarnaa
kocap Seh Melaya
kang mardika ing Ywang
Agung
abekti marang ing sukma.

40. Tak ingat akan istrinya
di seberang tempat bertapa
menjelajah jagat hutan dan gu-
nung

40. Tan toleh ing garwaneki
sakenggon-enggon mertapa
jajah ngrat wana argane

sepi sunyi di gua itu
banyak gua dimasuki
serta pesantren pun
telah dijelajahi semuanya.

sepi ing guwa puniku
keh guwa linebetan
miwah pasantren puniku
sampun jinajah sedaya..

41. Terkabul oleh Yang Mahakuasa
awaslah penglihatannya
mengelilingi dunia
menyusup tepi lautan
tadi Kanjeng Syeh Melaya
ketika tiba di Pantai Selatan
bertemu dengan orang bertapa.

41. Katrima dening Ywang Widi
tan samar ing tingalira
angideri buwanane
anusup pinggir samodra
wau Jeng Seh Malaya
duk prapta Pasisir Kidul
amenangi jalma tapa.

42. Tempatnya di gua
nama pendatang pertapa itu
Syeh Maulana Mahribi
telah lama bertapanya
berada di dalam gua
sambil bertafakur
telah tak bergerak dan tak bersuara.

42. Neng guwa unggyaning
wastane kang mara tapa
Seh Mulana Mahribine
wus lami genira tapa
aneng sajroning guwa
apan sarwi apitekur
wus tan pulah tanpa muna.

43. Hingga bergumpal-gumpal rambutnya
kuku dan kumis pun panjang
baju dan kain panjangnya
telah hancur lebur semuanya
Syeh Melaya heran melihatnya
keajaiban Yang Mahaagung
demikian kata hatinya.

43. Ngantos gimbal rekmaneki

kuku rawis apanjang
rasukan miwah nyampinge
wus ajur mumur sadaya
Seh Mlaya gawok mulat
kaelokaning Ywang Agung
mangkana ciptaning nala.

44. "Berlebihan insan ini
keajaiban Ywang Sukma
pakaian si pertapa
hingga hancur luluh
kuku dan rambutnya panjang
hingga gumpal tidak maut
amat dikasihi.

44. Luwih temen insan iki
kaelokaning Ywang Sukma
ingkang tapa sandhangane
kongsi ajur mumur ika
kuku rekmane panjang
kongsi gimbal nora lampus
luwih temen kinasihan.

45. oleh Hyang Mahasuci
dari manakah asalnya
Sang pertapa
amatlah bersakit-sakit."
maka bicara dalam hatinya,
"Halnya tak peduli sungguh
ya hai Syeh Melaya.

45. Marang Hyang kang Mahasuci
baya ngendi pinangkanya
kang atapa ing ragane
kelangkung denlara-lara."
Sang Tapa ngling jro nala
"Dena tambuh temen iku
heh to iya Seh Melaya.

46. Jangan engkau mengganggu
tak sempat menyapa Anda
sedang bicara dengan Hyang
Mahatahu."
Syeh Melaya pun awas
sekehendaknya yang bertapa
merasa kalah penglihatan
keluhuran (ketinggian) sang pertapa.

46. Aja sira angregoni
tan kober nyapa ing sira
lagya ngandika Hyang Manon."

Seh Melaya gih tan samar
sakarsane kang tapa
ngraos kasoran pandulu
kaluhuran ingkang tapa.

47. Syeh Melaya segara keluar
dari dalam gua
langsung selamatlah jalannya
menurut tepian gunung
telah jauh perjalanannya
Syeh Melaya tibalah sudah
di negeri Cirebon sana.

47. Seh Melaya medal aglis
sangking salebeting guwa
lestari wau lampahe
nurut ereng-ereng arga
wus lepas lampahira
Seh Melaya prapta sampun
nagri Cirebon punika.

48. Berhenti di tengah jalan
menuju jalan perempatan
Syeh Melaya lalu tidur
membangkai di tengah jalan
zakar berdiri bagai *gana* 'anak lebah'
orang yang lewat malu melihat
maka dilaporkan kepada Pangeran Modang.

48. Kendel samadyaning margi
anuju marga prapatan
Seh Melaya lajeng sare
ambathang tengah marga
dakar ngadeg lir gana

wong liwat merang andulu
katur mring Pangeran Modang.

49. Bahwa ada orang tidur
berada di tengah jalan
zakarnya berdiri amat besar
Pangeran pun memerintahkan

49. Kalamun ana wong guling
aneng samadyaning marga
dakar ngadeg langkung genge
Pangran nulya aparentah

kepada istrinya
disuruh menggoda yang sedang tidur
air mukanya manis indah.

wau marang kang garwa
kinen nggodha kang aturu

ulate manis araras.

XVI. DHANDHANGGULA

1. Empat orang istri telah keluar
tiba di lorong tempat orang yang tidur
diberi tirai tempatnya
semalaman di lorong
empat orang istri menggoda semua
namun tidak tergoda
yang bertapa tidur
zakarnya pun tidur pula
mengerut meruncing secabai kering
para istri mundur malu.

2. Tiba di pura melapor suami
memberi tahu ulahnya yang bertapa
tidak laku menggodanya
bahkan zakarnya tidur
menjadi layu secabai kering
Pangeran berpikiran
bahwa wali yang tidur
maka Pangeran Modang berangkat
ke lorong diiring para santri
tiba di tempat Syeh Melaya.

3. Pangeran Gunungjati bersalam
Syeh Melaya menyahut
namun masih enak tidur
Kanjeng Pangeran bahkan menunggu
di lorong sampai tujuh hari
setelah bangun tidur

XVI. DHANDHANGGULA

1. Garwa catur sadaya wus mijil
prapteng lurung pernahe kang nendra
ginubahan ing ngenggone
sedalu neng ngalurung
garwa catur anggoda sami
nanging datan kagodha
ingkang tapa turu
dakare malah anendra
amengkeret amunting sakcabe aking
pra garwa mundur merang.

2. Prapteng pura umatur ing laki
tur uninga solahe kang tapa
tan pepayon panggodhane
malah dakar aturu
dadya alum sakcabe aking
Pangran anggraita
yen wali kang turu
jer Pangran Modang tumedhak
ing ngalurung ingiring para santri
prapta gyan Seh Malaya.

3. Uluk salam Pangran Gunungjati
Seh Melaya nauri kang salam
nanging meksih eca sare
Jeng Pangran malah tunggu
aneng nglurung angsal sapta ri
wusnya wungu kang nendra

bersalam-salaman
Syeh Melaya pun berkata,
"Aku mengantuk kelelahan di jalan
tak tahu Dinda datang."

sesalaman sampun
Seh Melaya aris nebda
"Ingsun ngantuk kuwayon aneng margi
tan weruh Yayi prapta."

4. Pangeran Gunungjati berterima kasih
"Duhai Kakanda mari silakan singgah
singgah ke rumah."
Syeh Melaya menyahut,
"Dinda aku berterima kasih
aku mengejar perjalanan
serta hendak terus
menyusul kepada guruku
Panembahan Sunan Bonang naik haji
selamat tinggallah."

4. *Matur nuwun Pangran Gunungjati*
"Dhuh Kakangmas suwawi katuran
akampir dhateng wismane."
Seh Melaya nebda rum,
"Sun tarima sihira Yayi
pun kakang bujung lampah
apan arsa laju
anusul mring guroningwang
Panembahan Sunan Bonang munggah kaji
kah wis karia mulya."

5. Syeh Melaya pun segera berangkat
Pangeran Cirebon pulang ke istana

amat heranlah hatinya
tersebutlah kemudian
Syeh Melaya yang akan haji
telah menyeberang lautan
tiba di Pulau Upeh
Jalannya pun bersua
dengan Syeh Maulana Mahribi

Syeh Melaya ditanyai.

5. *Seh Melaya pan lajeng lumaris*
Pangran Cerbon kondur angedhatyan
langkung ngungun ing driyane
Ya ta malih winuwus
Seh Melaya kang arsa kaji
sampun nyabarang sagara
Pulo Upeh rawuh
lampahe nulya kepapak
nenggih lawan Seh Maulana Mahribi
Seh Mlaya tinakonan.

6. "Hai Jebeng engkau akan ke mana
mengapa menyeberang lautan?"
Syeh Melaya pun menyahut,
"Saya akan melangut
pergi ke Mekah akan naik haji."
Syeh Maulana berkata,
"Ada-ada saja engkau itu,

6. *"Heh ta Jebeng sirarsa mring ngendi*
dene teka anyabrang segara?"
Seh Melaya lon ature,
"Kawula arsa nglangut
dhateng Mekah aminggah kaji."
Angling Seh Maulana,
"Berbakal sireku

orang telah beroleh karunia
mata terang, apa yang dicipta jadi

hendak haji ke Mekah.

wong wis antuk kanugrahan
tingal padhang saciptanira wus dadi
arsa kaji mring Mekah.

7. Bahasa Mekah bukan Kabah sungguh
Mekah tiruan berpertanda batu
yang bergantung tanpa sangkutan
apakah bekasnya
Nabi Isak ketika lahir
Nabi Ibrahim yang membuat
syariat yang dianut
adapun orang ahli makrifat
anutannya semua
pada sukma jati.

7. Basa Mekah dudu kabah jati
Mekah tiron atengeran sela
kang gumandhul tanpa canthel
apa tilasanipun
Nabi Isak kalane lair
Nabi Brahim kang yasa
sarengat kang tinut
dene wong ahli makripat
nute kabah angsalira
asline jati sukma

8. Sudah berada pada Anda sendiri
yang berlebih dan berwenang
pada Anda cerminannya
umpama Anda mengaca
pada cermin tampak berdua
jatinya (nyatanya) hanya satu
bayangan terlihat
tak melihat bayang-bayangan
sebab tak tahu kepada yang mengaca dalam cermin,
hai Jebeng, kembalilah."

8. Pan wus ana ing sira pribadi
kang linuwih murba amisesa
aneng sira paesane
pama ngilo sireku
ing caremin katon kekalih
jatine mung satunggal
wayangan kadulu
tan andulu wewayangan
sangking tan wruh marang kang ngilo mring carmin
lah Jebeng awangsula."

9. Syeh Melaya tertarik sabdanya

tunduk sambil mencium kaki
sang guru menjabat tangannya
Syeh Maulana bertutur,
"Jangan menyembah Jebeng tak boleh
Anda kan telah mendapat ridla
nama wali penutup
segenap para wali Jawa
tidak menyamai rindu Anda akan Hyang Widi

9. Seh Melaya kacaryan asebdaning
mendhak angsar mangaras ing pada
sang Wiku jawab astane
Seh Maulana amuwus,
"Aja nyembah Jebeng tan keni

sira pan wus rinilan
ran wali panutup
sagunging kang wali Jawa
tan madani brantanira mring Hyang Widi

Sudahlah, aku terima."

10. Syeh Melaya pun bertanya lagi,
"Guru, siapa dan di mana orang
yang dihormati itu
hamba akan mengikuti."
Sang Guru menyahut,
"Aku Syeh Maulana Mahribi
pertapaan di Pemancingan
berasal dari Arab.
Jangan susah ikut aku
Anda akan berguru kepadaku
Ki Jebeng, tidak boleh.

11. Jika tidak diizinkan
oleh gurumu yang pertama
kewenanganku hanya memberi
lambang saja
baiklah orang setia akan guru
diterima oleh Hyang Widi
lebih baik bertapalah
di sungai menunggu
titian galinggang di tengah hutan
berdukuhlah, mohonlah pada
gurumu
yang dekat tanpa bersinggungan.

12. Yang jauh tanpa berbatasan
nyatakanlah hingga terlihat oleh
mata
yang erasa pada dia
Sudahlah itu nasihatku."
Berjabat tangan lalu berjalan.
Tersebutlah Syeh Melaya
terbawa ke jalan
menunggu titian galinggang
berada di hutan tiada makan tiada
tidur

lah uwis sun tarima."

10. Seh Melaya umatur tanya ris,
"Tuwan pundi sinten kang pinujwa

amba ayun adhedherek."
Ngandika sang Awiku,
"Sun Seh Maulana Mahribi
ngasrama Pamancingan
Arab angsalipun
aja susah melu mring wang
sira arsa anggeguru marang mami
Ki Jebeng nora kena.

11. Lamun nura sira denlilani
marang guronira kang kawitan
wenang sun mlambangi wae

becik wong setya guru
tinarima marang Hyang Widi
angur amertapaa
aneng kali atunggu
wot galinggang tengah wana
dhedhukuha tadhenan guronireki

kang prak tanpa gepokan.

12. Ingkang adoh tan wangenan malih
nyatakena den kongsi satmata

den kerasa ing Dheweke
lah uwis tuturingsun."
Jawab tangan lajeng lumaris.
wamanen Seh Melaya
katut neng delanggung
atunggu uwot galinggang
aneng wana tanpa dhahar tanpa
guling

bersandar pada titian galinggang.

13. Seratus hari keramatnya pun jadi galinggang rimbun daunnya itu

meneduhi bersandarnya
atas kasih Hyang Agung
kayu mati disandari pun hidup
Tersebutlah Sunan Bonang
yang lewat tadi
meniti pada galinggang
tampaklah sang adinda tidur di kali (sungai)
dibangunkan dan bersalam.

14. Syeh Melaya bangun lalu melihat kepada sang kakak gopoh-gopoh berjabat tangan
Sunan Benang pun berkata,
"Apa kehendak Adiku
berada di hutan menjaga kali
jika demikian Dinda
kuberi sebutan
Sunan Kalijaga."
Para sahabat hadir menyaksikan

Syeh Melaya bernama Sunan.

15. "Telah terkabul Dinda di sini berdukuhlah dengan nama Kalijaga
istrimu kususulkan
nah tinggallah Dinda
teruskanlah bertapa
aku pulang ke Benang
dan memberi tahu istrimu."
Kanjeng Sunan bersembah,
"Ya baiklah, Dinda menjalani petunjuk."
Kanjeng Sunan Benang pun pergi.

asendhen wot galinggang.

13. Satus dina kramatira dadi
punang glinggang angrembyung godhongnya
ngaubi denira sèndhèn
sangking marmaning Ywang Agung
kayu mati sinèndhèn urip
Warnanen Sunan Bonang
wau kang alangkung
anguwot aneng galinggang
gya tumingal kang rayi nendra neng kali
winungu uluk salam.

14. Seh Melaya wungu aningali
mring kang raka gupuh jawab asta
sang Sunan Benang wuwuse
"Paran karsa reningsun
aneng alas ajaga kali
yeng mangkono ta sira
sunwenehi jejuluk
Sesunan ing Kalijaga."
para sabat sedaya samya nges-trèni
Seh Melaya nama Sunan.

15. "Wus kaiden sira aneng ngriki
dhedhukuha aran Kalijaga

garwamu sunsusulake
lah karia reningsun
nutugena amangun teki
sun mulih marang Benang
lan tutur garwamu."
Jeng Sunan katur sembah,
"Gih sandika nglampahi tedahing Yogi
Jeng Sunan Benang mentar.

16. Bagai kilat jalannya Jeng Sunan Benang
tak tersebut yang pulang ke Benang
Tersebutlah Kangjeng Sunan Kalijaga
yang tinggal berdukuh
membabat hutan menanam pepohonan
untuk menyamar bertapa
depoknya diperpatut
menanam mentimun semangka
krai tebu arjuna serta delima
amatlah indah tampaknya.

17. Setelah lama tanaman taman pun lengkap
ketika itu sedang musim
semangka melimpah
sebelanga besarnya
mentimun, krai, lebat buahnya
delima sebesar kelapa
tebunya pun panjang-panjang
letaknya di belakang
di lereng sungai namun tampak dari jalan
tertariklah yang melihatnya.

18. Yang telah tua diberikan orang
siapa saja yang lewat tidak memilih orang
sungguh untuk berdana
Adapun yang disebut
Sunan Benang yang menjelajah bumi
baru pulang ke Benang
Ketika itu telah bertemu
dengan istri Syeh Melaya
dikabari bahwa suaminya di pulau Upih

16. Anglir kilat tindake sang Yogi

tan kawarna kang kondur mring Benang
warnanen Jeng Sunan Lepen

kang kantun adhedhukuh
babat wana anandur katri

kinarya namur tapa
dhepoke apatut
ananem timun semangka
krai tebu arjuna dalima dadi
langkung asri kawuryan.

17. Sampun lami pethètan mepaki

wayahira lagya sumaruna
semangka akathange
sakdandang agengipun
timun krai wohira dadi
dlima saklapa-klapa
wus panjang kang tebu
pernahe aneng pungkuran
pereng lepen nging kadulu sangking margi
sing amulat kacaryan.

18. Kang wus sepuh pinaringken jalmi
kang aliwat tan na pilih jalma

kinarya dana yektine
Kuneng ingkang winuwus
Sunan Benang kang jajah bumi

lagya kondur mring Benang
semana wus pangguh
lan garwanya Seh Melaya
sinung warta yen raka neng pulo Upih

berdukuh Kalijaga.

19. "Marilah kuantarkan, Dik
menyusul ke dukuh Kalijaga
dengan anak dan rakyatmu semuanya."
Uraiannya tak tersebut
Sunan Benang mendahului
menyamar ke perkebunan
melihat tanam-tanaman
semuanya telah dicabuti
dihanyutkan, tak sebarang pun tinggal
habis dihanyutkan ke sungai.

20. Kanjeng Sunan Benang lalu bertemu
adiknya mencium kaki
kakaknya pun berseru,
"Dinda, istrimu menyusul."
Sunan Kali, "Terima kasih," katanya
Sunan Benang bertanya,
"Telah lama adikku
bagaimana tanaman Dinda?"
Sambil tersenyum adiknya hormat menyahut,
"Ya, mentimun dan semangka.

21. Krai, tebu, delima, dan cengkir (kelapa muda)
serta jeruk di belakang sana."
Sunan Benang pun bertanya,
"Telah berbuahkah itu?"
Adiknya menyahut manis,
"Ya, sudah semua
banyak lagi besar-besar."
Sang kakak berkata lagi,
"Antarkanlah aku ingin mengetahui

dhedhukuh Kalijaga.

19. "Payo sira sunteraken Yayi
nusul marang dhukuh Kalijaga
lan anak rayatmu kabeh."

Roncene tan winuwus
Sunan Benang angrumiyini
nyamun mring pakebonan
ndulu tanem tuwuh
sedaya wus jinabutan
kinelekken tan ana kari sauwit

linarung lepen telas.

20. Jeng Susunan Benang nulya panggih
ingkang rayi lajeng ngaras
kang raka alok sabdane,
"Rayi garwamu nusul."
Sunan Kali, "Nuwun," turneki

Sunan Benang atetanya,
"Wus lawas reningsun
lah apa tanduranira?"
Sarya mesem kang rayi matur ngabekti,
"Inggih timun semangka.

21. Krai tebu dalima myang cengkir

miwah jeram pengkeran punika."
Sunan Benang ngandikane,
"Apa wus awoh iku?"
Ingkang rayi umatur aris,
"Inggih sampun sadaya
kathah tur gong-agong."
Kang raka malih ngandika,
"Ingsun Yayi eterna ingsun udani

akan tanaman Dinda."

22. Kanjeng Sunan Kali menyembah,
"Ya, silakan saja."
Sunan berdua berangkat
tiba di kebun
Sunan Benang serentak melihat
tanaman masih lengkap
dilihat seperti bertambah
berbicara dalam hatinya
"Nah telah nyata diterima oleh Hyang Widi
telah jadi semua sabdanya."

23. Maka tersenyumlah sambil bersada manis
seraya memeluk, "Aduh Adikku

sesungguhnya aku mencoba
tanaman Dinda tadi
telah kuruwat kucabuti
kuhanyutkan semua
tak ada yang tertinggal."
Setelah itu Sunan Benang
berkata kepada adiknya Sunan Kalijaga,
"Marilah ke Giripura.

24. Seba kepada lurahnya para wali
Sunan Giri sang Prabu Satmaka
yang mengasuh wali tanah Jawa
marilah mohon restu."
Sunan Kalijaga menyahut, "Ya baik."
Mereka segera berangkat
para murid pun ikut
di jalan tak diceritakan.
Langsunglah perjalanannya
sampai di Giripura.

marang tanduranira."

22. *Atur sembah Jeng Sesunan Kali,*
"Gih sumangga andherek kewala."
Sarimbit sunan tindake
ing pakebonan rawuh
Sunan Benang sareng ningali
taneman maksih pepak
dinulu lir wuwuh
ngunandika jroning nala
"Lah wus nyata tinrima marang Ywang Widi
wus dadi saksebdanya."

23. *Dadya mesem sebdanira manis*

sarya ngrangkul, "Adhuh areningwang
ingsun nyoba sayektine
tanduranira mau
wus ngong ruwat ingsun jabuti
sunkèlèkken sedaya
tan ana kang kantun."
Wus mangkono Sunan Benang
angandika mring kang rayi Sunan Kali,
"Payo mring Giripura.

24. *Seba marang lurahe pra wali*
Sunan Giri sang Prabu Satmaka
kang angreh wali Jawane
payo nuwun pangestu."
Tur sandika Sesunan Kali

sigra sami lumampah
pra murid tut pungkur
ing marga tan winursita.
Sampun lepas wau denira lumaris
prapta ing Giripura.

25. Telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Giri
lalu saling berjabat tangan
lengkap para wali semua
Kanjeng Sunan Benang bicara
kepada sang adik Kanjeng Sunan Giri,
"Aku beri tahukan
genap wali delapan
si Adik di Kalijaga
yang menjadi wali penutupnya Jawa
terkasih oleh Hyang Sukma."

25. Sampun cundhuk lan Jeng Sunan Giri
agya sami anjawab kang asta
pepak para wali kabeh
Jeng Sunan Benang matur
mring kang rayi Jeng Sunan Giri,
"Manira tur uninga
jangkep wali wolu
pun adhi ing Kalijaga
kang jumeneng wali panutuping Jawi
sinihaning sang Sukma."

26. Sunan Giri berkata mengizini
diangkatnya Sunan Kalijaga
mufakat para wali semua
Sunan Kali berkata
kepada sang kakak Sunan Benang sang Guru,
"Saya bernama Sunan
belum beroleh petunjuk
saya mohon pengetahuan."
Sunan Ngampel berkata kepada putranya,
"Ya segera wejanglah."

26. Sunan Giri angling angideni
jumenenge Sunan Kalijaga
mupakat pra wali kabeh
Sunan Kali umatur
mring kang raka Benang sang Yogi,
"Kawula nama Sunan
dereng angsal tuduh
amba nuwun pangawikan."
Sunan Ngampel ngandika mring kang siwi,
"Ya nuli kawejanga."

27. Sunan Benang segera minta diri
kepada adiknya sang Prabu Satmata
dan kepada Kanjeng Sunan Ngampel
telah bersalaman segera undur
setiba di pekuwon masjid
Sunan Benang ke rawa
naik perahu
dengan Sunan Kalijaga
seperahu, ketika naik perahu kecil
rembeslah perahunya.

27. Sunan Benang tandya atur pamit
mring kang rayi sang Prabu Satmata
tuwin mring Jeng Sunan Ngampel
wus salaman gya mundur
sapraptane pakuwon masjid
Sunan Benang mring rawa
anitih perau
lawan Sunan Kalijaga
nunggil palwa duk anitih palwa alit
rembes punang baita.

28. Sunan Benang bicara dengan sang adik,
"Jebeng rembesan perahu itu tutuplah dengan tanah liat segera."
Sang adik segera mengeruk
tanah liat untuk melepa perahu
hilanglah rembesnya perahu
segera didayung
perahu telah ke tengah
malam hari tepat pada bulan purnama
Sunan Kali diwejang.

28. Sunan Benang nebda mring kang rayi,
"Age Jebeng rembes kang baita popoken lempung den age."

Kang rayi aglis ngeruk
lempung karya popok palwa glis
mantun rembes kang palwa
winelahan gupuh
baita sampun manengah
sirep jalma marengi purnama sidi
Sunan Lepen winejang.

29. Wejanganya dipersamar untuk sang adik
"Dian nyala jika mati nyalanya
nyalanya ke mana perginya?"
Sang adik cepat menyahut
kebetulan menerimanya
lepas dari pemikirannya
'aduk' serta wahyu
disaksikan oleh Hyang Sukma
pertandanya sengkalan Hyang Sasi

gelap tanpa cahaya.

29. Pamejange sinemon kang rayi

"Damar murub yen mati urubnya
urube mring endi parane?"
Kang rayi kebat matur
kaleresan dennya nampeni
lepas kang panggraita
aduk sarta wahyu
sineksen marang Ywang Sukma
pertandhane sengkalane sang Ywang Sasi
coblong dha tanpa cahya.

30. Kanjeng Sunan Kalijaga sangat berterima kasih
mencium kaki dan menyembah
Jeng Sunan Benang bertutur,
"Dinda, yang awas dan ingat
jangan sampai terucap
itu sabda larangan
jika pengetahuan dilahirkan
semua makhluk
jika mengerti menjadi manusia *linuwih* 'berlebih'.
kafir dan kufur menjadi sempurna."

30. Langkung nuwung Jeng Sesunan Kali
atur sembah mangaras ing pada
Jeng Sunan Benang delinge
"Yayi denawas emut
aja kongsi kawedhar nglathi
iku sebda larangan
yen kawedhar kawruh
sagunging ingkang timutah
yen mangerti dadya manungsa linuwih
kapir kupur sampurna."

31. Lalu ada cacing lur mengerti
wangsit sasmita 'ilham samar'
kemuksaan
cacing terbawa tanah liat lepaan
ketika Sunan Kali tadi
mengambil lumpur terbawa cacing
bercampur lepaan perahu
mengerti pada samar 'semu'
semunya jati manusia
Segera bertutur, "Saya mengerti
wangsit
ingin berguru."

31. Tandya wonten cacing lur mangerti
ing wangsite sasmita kamuksan

cacing katut lempung popok
duk Sunan Kali wau
ingambil dhut katutan cacing
wor popoking baita
mangerti ing semu
semuning jati manungsa
aglis matur, "Kawula mangerti
wangsit
lajeng apuruhita."

32. Sunan Benang terkejut mendengar
katanya, "Siapa yang berucap
mengapa tak tampak rupanya?"
Si cacing lur menyahut,
"Hamba lur mengerti wangsit
ketika Tuan bersasmita
diterima secara semu
semunya asli manusia
hamba ini ikut terima sasmita
indah
merasa menjadi manusia."

32. Sunan Benang kagyat amiarsi
angandika, "Sapa ingkang ngucap
dene tan katon warnane?"
Punang cacing lur matur,
"Kawula lur mangerti wangsit
duk Tuwan asasmita
tinampen iang semu
semune jati manungsa
pan kawula tumut tampi sasmita
di
ngraos dados manungsa."

33. Sunan Benang pun berkata lagi,
"Telah menjadi kodrat Pangeran
cacing mendengar menjadi orang
mujarab sabda sang Guru
si cacing lur menjadi manusia
duduk menyembah kaki
bersabdalah sang Wiku,
"Nah baiklah telah kuterima
kesetiaanmu kepadaku

bernamalah Sitijenar.

33. Sunan Benang angandika aris,
"Wus pinesthi kodrating Pangeran
cacing ngrungu dadi uwong
mandi sabda sang Wiku
punang cacing lur dadi jalmi
lungguh mangaras pada
ngandika sang Wiku,
"Lah iya wis suntarima
ing prasetyanira marang jeneng
mami
arana Sitijenar.

34. Sebabnya engkau kusebut *Sitibrit*
'Sitijenar'
asalmu dari tanah merah."

34. Mila sira sunrani Sitibrit

dene angsalira sing lemah bang."

Yang diajak bicara pun menyembah
Bicara lagi sang Guru
kepada sang adik Kanjeng Sunan Kalijaga,
"Itu Dinda pertanda
kelebihan Hyang Agung
tak dapat diperkirakan
Dinda, Anda sebelum diwejang
telah terpilih oleh Yang Mahakuasa.

Kang liningan tur sembahe
angling malih sang Wiku
mring kang rayi Jeng Sunan Kali
"Iku Yayi pratandha
luwihing Ywang Agung
tan kena kinaya ngapa
Yayi sira duk durung winejang uwis
sinelir ing Ywang Sukma.

35. Ketika Anda akan haji
disuruh kembali oleh Syeh Maulana
Anda tidur di kali 'sungai'
selama tiga bulan
rasanya tidur sekejap
jika bukan *sinelir* 'terpilih'
pashi hancur luluh
jiwa raga Dinda
perbawa Dinda rindukan Yang Mahakuasa
tanpa guru pelaksanaannya.

35. Duk kalane sira arsa kaji
kinen wangsul mring Seh Maulana
sira neng kali asare
tigang candra pan antuk
krasanira sakedhap guling
yen aja sinelira
pesthi ajur mumur
Rayi jiwa raganira
perbawane sira branta ing Ywang Widi
tanpa guru tindaknya.

36. Lebih baik Adinda, telah terpilih
oleh Hyang Sukma yang kekal adanya
perhatikanlah kekelanannya
hidup tak kena mati
hidup tak ada yang menghidupi
dunia hingga akhirat
kekal adanya
segenap yang mulia
belum ada yang menyeberang lautan diri (pribadi)
tepat seperti Anda.

36. Luhung sira Yayi wus sinelir
mring Ywang Sukma langgeng ananira
awasna langgeng anane
urip tan kena lampus
urip datan nana nguripi
dunya prapteng delahan
langgeng ananipun
sagunging ingkang aulia
durung ana kang nabrang segara dhiri
patitis kaya sira.

37. Aku ini umpamanya Dinda

37. Ingsun ika upamane Yayi

menghadap madu dalam gelas
hanya tahu samarnya saja
belum tahu rasanya
aku ingin sepertimu Dinda
menyeberang lautan rahmat
kalau boleh adindaku
ajari diriku
si lembu menyusu anaknya
berguru kepada sahabat."

ngadhep madu aneng jroning gelas
mung weruh mayane wae
durung wruh rasanipun
sun kapengin lir sira Yayi
nabrang sagara rahmat
yen kena reningsun
manira Yayi pirsakna
kang lembu anusu anake sami
geguru marang sabat."

38. Perlahan katanya Jeng Sunan Kali,
"Nah silakan mengantar saja
jalannya mudah sukar
tak boleh was-was di hati
amat tersembunyi dan rumit jalannya."
Segera berdiri keduanya
Kanjeng Sunan bersamadi
tangan tengah mendekap tengah
kaki dada rambut, tampak berdua

sebentar tiba di Mekah.

38. Alon matur Jeng Sunan ing Kali,
"Pan sumangga angater kewala
marganipun gampil angel
tan kenging was ing kalbu
langkung dhemit rungsit kang margi."
Sigra ngadeg kaliyan
Jeng Sunan manekung
asta madya ngrangkul madya
suku jaja rikma ketingal kekalih
sakedhap prapteng Mekah.

39. Sitijenar lalu mengikuti
guru berdiri lurus
mematikan pancainderanya
sekejap tiba
di Mekah lalu bertemu
dengan segenap waliullah
di Jawa delapan
mereka berjenjang
naik Kabah wali delapan diberi wangsit
kesembilan Sitijenar.

39. Sitijenar tumulya nututi
nuting guru ngadek suku tunggal
mateni pancadriyane
sakedhap netra rawuh
prapteng Mekah nulya kepanggih
lan sagung waliyullah
ing Jawa wewalu
sami asatnumungah
munggah Katbah wali wolu sinung wangsit
kasanga Sitijenar.

40. Wali delapan telah wenang mengimbangi
masjid Mekah digambar di Demak
diberi surat kutbah
sehabis Jumat pulang

40. Wali wolu wis wenang nimbangi

masjid Mekah ginambar ing Demak
pinaring surat kutbahe
bakda Jumungah mantuk

para wali sekejap tiba
di Jawa langsung ke Demak
Ketika itu telah bertemu
dengan Dipati Bintara
Natapraja tergopoh-gopoh mempersilakan duduk
para wali pun duduk.

para wali sakedhap prapti
ing Jawa jujug Demak
semana wus pangguh
lawan Dipati Bintara
Natapraja gupuh angaturi linggih

pra wali samya lenggah.

41. Sang Dipati keliling memberi hormat
para wali pun sayang semuanya
mengangkat doa semoga luhur
sang Dipati takut setia
segenap para wali diikuti
diturut sekehendaknya
menjawabnya manis
mereka pun bermohon
kepada Hyang Sukma, "Kekallah sang Adipati
menguasai jagat tanah Jawa."

41. Sang Dipati mider angebeki

para wali pan asih sedaya
asung pandonga luhure
sang Dipati jrih lulut
gung pra wali denkawulani
rinojong sakkarsanya
pemangsulnya arum
sedaya sami nenedha
mring sang Sukma, "Tulusa sang Adipati
mengkua rat tanah Jawa."

42. Sunan Giri bersabda manis
kepada sang putra Dipati Bintara,
"Jebeng sediakan kayu yang banyak
untuk membuat masjid agung
para wali yang memelopori
mencontoh masjid Mekah
Nanda yang dibebani
mengangkat kayu
usuk blandar reng sirap serta tali
pengeret dengan bubungnya.

42. Sunan Giri angandika aris
mring kang putra Dipati Bintara,
"Jebeng cawisa kayu keh

kinarya masjid agung
para wali ingkang ngadani
anepa masjid Mekah
sira kang katempuh
angkat junjung lawan wreksa
usuk blandar reng sirap lawan tetali
pengeret lawan wuwungnya.

43. Kubebankan kepada Anda
adapun para segenap wali
kubebani tiang-tiangnya
semua sakaguru
kubebankan kepada para wali
adapun yang sakarawa
para mukmin seluruhnya

43. Sun tempuhken lawan sira Kaki
dene kanca sagung pra uliya
sun bubuhi sesakane
sagunge sakaguru
suntempuhken kang para wali
dene kang sakarawa
pra mukmin sadarum

yang suka menegakkan iman
kubebani sakarawa kayu jati
mari segera berusaha."

kang kasdu jenengken iman
sunbuhi sakarawa kayu jati
nuli padha ngambila."

44. Yang diujari sanggup dan menyembah
para wali telah berunding
kemudian bubar ke hutan
akan mengambil kayu
para wali dan para mukmin
ke hutan berselebaran
ada yang ke utara ada yang ke selatan
ada yang ke barat atau ke timur
Tersebutlah jalannya Jeng Sunan Kali
tiba di hutan lebat.

44. Kang liningan sandika wotsari

para wali wus rembag sadaya
nulya bubar mring alase
arsa angambil kayu
para wali myang para mukmin
mring alas ting salebar
na ngalor na ngidul

ana ngulon amangetan
Kawarna lampahe Jeng Sunan Kali
wus prapteng wana pringga.

45. Berjumpa dengan Raja Darmakusuma
Jeng Sunan Kalijaga bertanya
dengan manisnya,
"Hamba ingin tahu
siapa nama Tuan terkasih
dari mana asalnya
sinarnya pun tampak
mengapa berjalan di hutan
telah tua tanpa sahabat hanya istri
ke mana yang dituju?"

45. Pan kapethuk Darmakusuma ji

Jeng Sunan Kalijaga tetanya
arum manis wecanane,
"Amba angawu-awu
sinten ingkang sinambat ing sih
pundi ingkang pinangka
tejanya kadulu
dene lumampah ing wana
sampun sepuh tanpa rowang mung jalmestri
ing pundi kang sinedya?"

46. Raja Yudhistira menyahut,
"Ya aku raja di Ngamarta
mulanya dahulu Pandawa
Darmakusuma namaku
sekadar berjalan saja mencari
yang bernama Syeh Melaya
ali penutup.
Balik aku bertanya kepada Anda

46. Anauri sang Yudhestira ji,
"Iya ingsun ratu ing Ngamarta
Pendhawa dhingin purwane
Darmakusuma ingsun
pan lumaku angger ngulati
ya aran Seh Melaya
wali kang panutup.
Balik sun tanya mring sira

mau ke mana, siapa nama
dan di mana rumah Anda.

arsa mring di lan sapa aranmu Kaki
ing ngendi wismanira.

47. Mengapa di hutan hanya tiga orang
perjalanan yang amat berbahaya
apa kerjamu, sayang
masih muda bagus-bagus
perjalannya melihat ke sana kemari?"
Jeng Sunan berkata
penuh kemanisan,
"Nama saya Syeh Melaya
murid ini namanya Iman Sumantri
satu lagi nama Supa.

47. Dene aneng wana mung wong katri
alelampah sakelangkung pringga
apa karyanira Angger
meksih nom bagus-bagus
lakonira amiling-miling?"

Jeng Sunan aturira
nora kena nabda rum,
"Kawula pun Seh Melaya
inggih punika pun murid Iman Sumantri
satunggile pun Supa.

48. Asrama saya di Pulo Putih
di tengah hutan di tepi Kalijaga
namun sekarang di Demak
akan mencari kayu
kayu jati untuk tiang masjid
pengimanan di Demak
semua para wali
dibebani sakaguru (tiang tengah)
para aulia dan mukmin saka rawa (tiang serambi)
maka berada di hutan."

48. Ing asrama amba Pulo Upih
madyeng wana pinggir lepen jaga
nging wonten Demak samangke
badhe ngupados kayu
jati damel sakaning masjid
ing Demak pangimanan
pra wali sadarum
kabebahan sakaguru
pra uliya maukmin saka rawa sami

mila wonten ing wana."

49. Kanjeng Sunan perlahan berkata manis,
"Mengapa Tuan tidak ikut mikrat?"
Kata Sri Yudhistira
"Mengapa aku tertinggal
sebab yang kugendong ini
pusaka Kalimasada
ilham dari Hyang Guru
aku tidak boleh mikrat

49. Jeng Susunan alon matur aris,

"Dene Tuwan boten tumut mekrat?"
Sri Yudhistira delinge,
"Milane ingsun kantun
sebab ingkang sun gendhong iki
pusaka Kalimasada
wangsite Ywang Guru
ingsun tan kalila mekrat

kalau belum ada yang mengajari ini
surat Kalimasada.

lamun durung ana kang nyarwani iki
layang Kalimasada.

50. Itu perintalnya Hyang Pramesthi bahwa kelak ada yang mengajarkan
namanya Syeh Melaya
berkenanlah Anda
ajarkanlah jimatku ini
kalau Anda tak dapat
mengajari, ya bukan
Syeh Melaya sesungguhnya
Jika dapat, Anda kuberi keris
keris pusaka raja."

50. Iku tmbalane Ywang Pramesthi besuk ana iku kang medharna
Seh Melaya ingarane
kepareng sira Kulup
jarwanana jimat sun iki
lamun sira tan bisa
njarwani ya dudu
sejatine Seh Melaya
lamun bisa sira sunparingi keris
pusakane narendra."

51. Sunan Kali menyahut manis ucapnya,
"Jika demikian Tuan berikan
surat Kalimasada."
Segeralah diberikan
diterima oleh Sunan Kali
seraya katanya,
"Apakah Tuan mau
menurut Kalimasada
Jika mau menurut saya akan mengajari
atau membacanya,

51. Sunan Kali aturira aris,
"Yen makaten Tuwan paringena
Kalimasada surate."
gya pinaringken sampun
tinampenan mring Sunan Kali
sarya lon aturira,
"Punapa Tuwan yun
amanut Kalimasada
yen karsa nut kawula arsa njarwani
utawa ngungelena.

52. Jika tidak mau ya saya tidak mau
mengajari surat Kalimasada."
Sang raja pun menyahut
"SUngguh aku menurut
perintah sang Hyang Premesti."
Segeralah dibaca
surat oleh sang guru
lalu perlahan katanya,

52. Yen tan atut gih amba tan apti
anjarwani srat Kalimasada."
Sang Nata alon sabdane,
"Sayekti ingsun manur
timbalane sang Ywang Pramesthi."
ya anulya winaca
surat mring sang Wiku
anulya lon aturira,

yaitu ilmunya Yang Mahasuci
yang dianut para aulia.

"Gih punika ngelmune Ywang Mahasuci
kang tinut pra auliya.

53. Yang disebut dua kalimat sahadat."
Syeh Melaya lalu diberinya
cigran Ki Kopek namanya.
"Terimalah ini, Buyung
terimalah pusaka raja ini."
Kanjeng Sunan Kalijaga
menerima keris
amatlah syukur kepada Yang Mahakuasa
sambil berkata, "Meskipun Tuan beri
jika tidak menurut tidak suka."

53. Kang winastan sadat klimah kalih."
Seh Melaya nulya pinaringan
cigran Ki Kopek wastane
"Lah enya iki Kulup
tampanana pusaka aji."
Jeng Sunan Kalijaga
anampeni dhuwung
kelangkung sokuring sukma.
sarya matur, "Senadyan Tuwan paringi
yen tan nut boten arsa."

54. Sri Darmakusuma pun menurut
segera diajari Kalimah Sahadat
habis semua maknanya
syariat telah diajarkan
dan tarikat hakikat pun tahu
tiba di rumah makrifat
Sri Raja telah Islam
dan Wara Durpadi, istrinya
sudah Islam, maka Sri Raja wafat
bersama dengan istrinya.

54. Sang Sri Darmakusuma nuruti
gya winulang ing Kalimah Sadat
tatas surasane kabeh
sarengat wus tinuduh
lan tarekat kakekat uning
prapteng dalem makripat
wus Islam sang Prabu
lan Wara Durpadi garwa
sampun Islam nulya seda Sri Bupati
sareng lan garwanira.

55. Mayat keduanya telah disucikan
lalu disalatkan oleh Kanjeng Sunan
Iman Sumantri dan Supa
juga telah dikubur
di tengah hutan rimba
namun disamarkan saja
Kanjeng Sunan pun laju
ke tempat mencari kayu
kayu jati untuk tiang masjid
bebannya para wali.

55. Layon kalih sampun densuceni
gya sinalataken mring sang Sunan
Iman Sumantri Supane
apan sampun kinubur
aneng samadyaning wanadri
nging sinamun kewala
Jeng Sunan gya laju
genira ngupados wreksa
jati badhe kinarya sakaning masjid
para wali bubuhan.

56. Mencari kayu jati yang lurus batangnya
ditandai baru beroleh tiga
padahal bebannya empat
Kanjeng Sunan Kali melihat
seekor katak dimangsa ular
Kanjeng Sunan bersuara
keluarnya sabda, "Hu"
si ular melepas mangsanya
si katak meloncat lepas menjauh
bersama dengan sabda Jeng Sunan.

56. Madik kayu jati lurus kang wit
tinengeran saweg angsal tiga
nging sakawan bubuhane
Jeng Sunan Kali dulu
wonten kodhok minangsa muni
Kanjeng Sunan nyuwara
wijiling sebda, "Hu"
kang sarpa nglepeh mangsanya
kang canthaka manculat ucul matebih
kanthi sebda Jeng Sunan.

XVII. KINANTHI

1. Si ular pun bertutur,
"Ya mengapa Gusti
lalu lepas makanan hamba
sabda "Hu" apakah artinya?"
Jeng Sunan Kali bersabda,
"Telanlah mangsamu itu!"

2. Serta si ular itu pun
segera pergi tanpa permisi
si katak segera tiba
segera berkata kepada Gusti
"Sabda 'Hu' itu apa
lepas penderitaan hamba.

3. Apakah tulus sungguh
hamba bebas dari sakit?"
Kanjeng Sunan bersabda,
"Ya arti hu ini
ya *huculena* 'lepaskan' si ular
jangan makan selamanya."

4. Si katak, "Terima kasih
tidak dapat membalas kasih
hanya pekerjaan Tuan

XVII. KINANTHI

1. Kang sarpa nulya matur,
"Inggih punapaa Gusti
lajeng ucul mangsan amba
sebda "hu" paran artining?"
Jeng Sunan Kali ngandika,
"Ulunen mangsamu kuwi!"

2. Kang punang sarpa puniku
gya kesah datan pamit
kang canthaka agya prapta
aglis matur marang Gusti
"Ngandika 'hu' punapaa
uwal gen kawula sakit

3. Punapaa tulus tuhu
luwar gen kawula sakit?"
Ngandika Kanjeng Susunan
"Ya artine 'hu' puniki
ya uculena sarpa
aja mangan salamining."

4. Kang canthaka, "Matur nuwun
datan saget amales sih
amung ta pakarya Tuwan

"Tidak usah ditambahi.

27. Masakan besar segunung?"
Menurut sabda sang Yogi
besi itu lalu bertambah
besarnya segunung
Terkejut Ki Supa melihat
besi itu besarnya segunung.

28. Ki supa pun berkata,
"Ini kesulitan lagi
tak dapat disapit
bertambah besar segunung."
Jeng Sunan bersabda,
"Membuat gunung dari besi."

29. Hilanglah besi segunung
hanya masih tinggal sekemiri
hilangnya besi yang segunung
yang tinggal sekemiri
besi menurut pada sabda
heranlah Supa, semakin takut.

30. Besi pun telah dipegang
segera dipijat tiga kali
seketika keris pun jadi
dipersembahkan sang Yogi
Jeng Sunan amatlah puas
melihat akan sang adik.

31. Amat setia kehendaknya
telah diterima, kemudian
Kanjeng Sunan bertanya,
"Apakah bentuk keris ini?"
Ki Supa pun menyahut,
"Silakan saja sang Yogi.

32. Hamba menurut saja.
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Kunamakan bentuk sangkelat,

"Nora susah amuwuhi.

27. Mangsa gedhe sakgunung?"
anut sabdane sang Yogi
kang tosan anulya wewah
Jeng Sunan genge sawukir
kagyat Ki Supa tumingal
kang wesi genge sakwukir.

28. Ki Supa alon umatur,
"Punika kewedan malih
datan kenging sinupita
wewah agenge sawukir."
Jeng Susunan angandika,
"Yasa gunung ingkang wesi."

29. Ilangé wesi sakgunung
amung sakemiri kang isih
sirna wesi kang sakarga
ingkang kantun sakemiri
wesi manut ingkang sabda
ngungun Supa langkung ajrih.

30. Cinandhak kang wesi sampun
gya ingenyet kaping katri
aglis wus dadya curiga
cinaosaken sang Yogi
Jeng Sunan kelangkung trustha
aningali mring kang rayi.

31. Anyubaki karsanipun
sampun tinampeni nuli
Kanjeng Sunan atetanya,
"Apa dhapure kang keris?"
Ki Supa matur anembah,
"Mangga boronga sang Yogi.

32. Kawula anut sang Wiku."
Jeng Sunan ngandika aris,
"Sunarani dhapur sangkelat

tidak patut dipakai oleh santri
ini yang pantas memakainya
yang menguasai negeri Jawa.

tan patut dinggo wong santri
iki pantes kang ngagema
kang mengku negara Jawi.

33. Telah pasti kelak
menjadi pusaka raja
yang menguasai pulau Jawa
junjunglah ini baik-baik
boleh jadi itu kelak
punya darah menguasai bumi."

33. Wus pinasthi iki besuk
dadi pusakaning aji
kang mengku ing nungsa Jawa
lah pundhinen iki becik
bokmenawa iku benjang
darbe darah mengku bumi."

34. Kemudian diterima segera
oleh Supa, keris dijunjung tinggi
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Aku buatkanlah lagi
keris cothen pakaianku
yang pantas dipakai santri.

34. Nulya tinampenan gupuh
mring Supa dhuwung pinundhi
angling malih Kanjeng Sunan,
"Ingsun gawekena malih
keris cothen agemingwang
kang pantes dinggo wong santri.

35. Itu untuk pembantaian
nanti aku mencari besi
dan dari bertobat wahdat
besi yang bakalan keris."
Jeng Sunan lalu mencipta
hanya sekemiri besarnya.

35. Karya pabelehan iku
mengko ingsun gresek wesi
lan saking mertobat wahdat
wesi kang bakalan keris."
Jeng Sunan nulya anyipta
mung sakemiri gengneki.

36. Kemudian diberikan segera
kepada Supa besi itu
Lalu dipijat tiga kali
telah jadi, menjadi keris
disebut dapur crubuk
Jeng Sunan kasmaran hatinya.

36. Nulya pinaringken gupuh
mring Ki Supa ingkang wesi
nulya pinijet ping tiga
sampun dados ingkang keris
winastan crubuk dhapurnya
Jeng Sunan kasmaran galih.

XVIII. ASMARADANA

XVIII. ASMARADANA

1. Setelah demikian Sunan Kali
permisi kepada ibunya
kembali ke rumah kehendaknya
Ki Supa ditinggal

1. Wus mangkana Sunan Kali
amir marang ibunira
wangsul mring dalem karsane
Kiyai Supa tinilar

disuruh rukun perkawinannya
Telah berangkat sang Guru
Iman Samantri mengiringnya.

kinen tut palakrama
sampun lumampah sang Wiku
Iman Samantri tut wuntat.

2. Tak tersebut yang berjalan
Tersebut lagi Ki Supa
yang berbulan madu dengan istrinya
Ki Supa permisi kepada istrinya
akan pergi ke Majapahit
menengok ayahnya
Ki Tumenggung Supandriya.

2. *Tan winarna kang lumaris*
warnanen malih Ki Supa
kang pasihan lan garwane

Ki Supa pamit mring garwa
arsa mring Majalengka
atuwi mring ramanipun
Ki Tumenggung Supandriya.

3. Istrinya tak boleh tinggal
harus ikut suaminya
permisi akan ayah ibunya
untuk melihat mertuanya
sang Ratna pun diperkenankan
dibekali banyak hamba
delapan puluh orang laki-laki dan perempuan.

3. *Kang garwa tan kena kari*
kedah tumut mring kang raka
pamit mring rama ibune
arsa mirsa maratuwa
sang Retna wus kalilan
binektan pawongan agung
jalu estri wolung dasa.

4. Telah berangkat dari Tuban
naik tandu beriringan
indahlah upacaranya
Ki Supa naik kuda
menyenangkan berpayung merah
yang menonton banyak yang rindu
Ki Supa bagus lagi muda.

4. *Wus budhal sangking ing Tuban*
nitih joli jinajaran
pan asri upacarane
Ki Supa nitih turangga
respati payung abang
kang ningali kathah wuyung

Ki Supa bagus taruna.

5. Demikian tadi yang berjalan
Berganti yang diceritakan
para wali mendirikan masjid
sang Dipati Natapraja
telah memberikan banyak kayu
akan mendirikan masjid agung
Para wali berdaya-upaya.

5. *Kuneng wau kang lumaris*
ya ta genti kawuwusa
pra wali karya mesjide
sang Dipati Natapraja
wus caos gung ing wreksa
badhe karya mesjid agung
pra wali meksa daya.

6. Kanjeng Sunan Giri telah tiba

6. *Jeng Sunan Giri wus prapti*

membawa empat batang tiang
dan lagi Kanjeng Sunan Ngampel
membawa empat tiang
serta Kanjeng Sunan Bonang
dan lagi Kanjeng Sunan Ngudung
dengan Sunan Murya.

ambekta saka sekawan
tanapi Jeng Sunan Ngampel
ambekta saka sekawan
miwah Jeng Sunan Bonang
kalawan Jeng Sunan Ngudung
lawan Sunan Muryapada.

7. Lengkap segenap para wali
masing-masing membawa empat
semuanya jati terbalo
Sunan Gunungjati tiba
membawa empat tiang
Pengeran Sitijenar tiba
bersama Sunan Kalijaga.

7. *Pepak sagung para wali*
ambekta saka nyekawan
pan samya jati terbalo
Sunan Wukirjati prapta
bekta saka sekawan
Pangran Sitijenar rawuh
sareng Sunan Kalijaga.

8. Genaplah wali delapan
lengkap berada di Bintara
mukmin beserta jajar
melayani empat tiang
Jeng Sunan Kalijaga
menyerahkan tiang hanya tiga
katak-katak yang membawa.

8. *Jangkep wali wolu sami*
pepak aneng ing Bintara
mukmin iku pan jajara
ngladeni saka sekawan
Jeng Sunan Kalijaga
ngladeni saka mung telu
candhaka kang sami bekta.

9. Setorannya kurang satu
mencarinya belum dapat
para mukmin telah datang semua
mereka pun membawa tiang
jatahnya empat-empat
semuanya diperpatut
dipasah dan diampelas.

9. *Ladene kirang satunggil*
dereng angsal angupaya
pra mukmin wus prapta kabeh
pan sami bekta sesaka
bubuhane nyekawan
sedaya sami penatut
pinasah lawan rempelas.

10. Para wali sibuk bekerja
menukangi tiang-tiang
dihitung banyak tiang-tiangnya
besar dan kecil delapan puluh
tetapi kurang satu
Syeh Maulana bertutur,
"Namun, Jebeng Sunan Kalijaga.

10. *Kumrubut kang para wali*
ngundhageni kang sesaka
pinetung gung sesakane
ageng alit wolung dasa
nanging kirang satunggil
Seh Maulana amuwus,
"Nging Jebeng Sunan Kalijaga.

11. Hai Ki Jebeng Sunan Kali
engkau jangan enak-enak
esok pagi mendirikannya
saka guru masih kurang
engkau Jebeng yang terlambat."
Jeng Sunan Kali menyahut,
"Ya nanti malam mencarinya."

12. Demikian Jeng Sunan Kali
tergesa-gesa membuat saka
mendekati orang mengapak
malam hari melembur saka
mengumpulkan segenap tatal
disusun diatur membujur
diukur panjangnya saka (tiang)

13. Kemudian dipahat
dibentuk dengan ukuran
pengeret segera dikampak
ketika berhenti mengapak
meletakkan alat tajam
ketika orong-orong keluar
tertindih alat tajam.

14. Lehernya putus sebelah
genting merintih-rintih
"Aduh Gusti pedih sekali
saya tewas tak berdosa."
Terkejutlah Kanjeng Sunan
di bawah alat tajam hamba ber-
seru
Gusti hamba tidak berdosa.

15. Akibat beliung diambil
orong-orong mengerang-ngerang
jadi putus lehernya
menangis merintih belas kasihan
di hadapan Sunan
para sahabat pun melihat
heran lagi ngilu hatinya.

11. Lah Ki Jebeng Sunan Kali
aja sira ngeca-eca
esuk-esuk ingadege
saka guru meksih kurang
kang ether Jebeng sira."
Jeng Sunan Kali umatur,
"Gih mangke dalu ngupaya."

12 Warnanen Jeng Sunan Kali
kasesa karya sesaka
angadhepi mring wong methèl
ing dalu nglembur sesaka
nglumpukken sagung tatal
tinumpuk tinata mujur
ingukur dawaning saka.

13. Anulya dipuntatahi
ingawak lawan diduga
pangerete gya pinethèl
duk kèndel gennya mamerang
anyèlèhken gegaman
nuju orong-orong metu
katindhihan ing gegaman.

14. Gulune pedhot sasisih
nguwir-uwir asesambat
"Adhuh Gusti sanget prihe
kawula pejah tan dosa."
Kagyat Kanjeng Sesunan
ngisoring gaman amuwus

Gusti amba datan dosa.

15. Akibat pethel denambil
orong-orong kalintingan
dadya apedhot gulune
anangis sambat mlas arsa
munggeng ngarsane Sunan
pra ssakabat samya dulu
gawok ngeres manahira.

16. Orong-orong berucap sambil menangis,
"Duh Gusti mohon obat
sambungkan leher hamba
kan hamba tidak berdosa
umpama dibunuh."
Sunan Kali bertutur,
"Tidak niat aku menewaskan

16. Orong-orong matur aris

"Dhuh Gusti nyuwun usada
tepungena jangganingwang
pan kawula boten dosa
pami kapejahan."
Sunan Kali muwus
"Tan nedya mateni ingwang.

17. Meletakkan alat tajam kami
tak tahu kalau engkau keluar
maka engkau kena beliung
menangis bertanyakan dosa
dosanya karena lalai
tak tahu dirimu kecil
menghadapi orang memahat."

17. Nyelehken gegaman mami
tan uning yen sira medal
mengko sira kena pethèl
anangis tetakon dosa
dosanira kaenan
tan wruh ing alitipun
ngadhepi jalma mérang."

18. Orong-orong berbicara lagi,
"Hamba tidak niat berbantah
hamba hanya minta tolong
kepada Paduka yang terkasih
oleh Yang Mahakuasa
jika Gusti tak mau menolong
baik bunuhlah hamba."

18. Orong-orong matur malih,
"Tan nedya paben kawula
mung nuwun tulung wakingong
mring Paduka kang sinihan
mring Ywang kang Murbeng Jagat
yen Gusti tan arsa tulung
luhung amba pejahana."

19. Jeng Sunan kasihan melihatnya
orong-orong pun dipegang
lalu disambung lehernya
tatal jati yang dipakai
di tengkuk letaknya
orong-orong pun pulih
Maka tengkuknya ada tatalnya.

19. Jeng Sunan welas ningali
orong-orong gya cinandhak
nulya sinambung gulune
tatal jati kang kinarya
ing githok pernahira
orong-orong mulya sampun
mila githok na tatalnya.

20. Orong-orong telah pulih
maka dilepaskan dari tangan
sembuh seperti semula.
Tersebutlah telah pagi
segenap para aulia
mereka mengangkat-angkat

20. Orong-orong sampun pulih
gya nguculken saking asta
waluya kados waune.
Kawarnaa sampun enjang
sagung para uliya
apan sami angkat junjung

sibuk sekali mereka bekerja.

21. Bagai semut geraknya manusia
terus-menerus tak terbilang
yang mengusung tanah dan pasir
tukang-tukang dan para pekerja
ulahnya seperti kera
Pancawati, sedang mendatangi
Alengka menambak lautan.

22. Sang Adipati Bintara
bagai Batara Rama
menghadiri menyelesaikan tambak
Para wali pun berdoa
bermohon kepada Yang Mahakuasa
bagai Dewa surga turun
memuji selamatnya kerja.

23. Saka guru telah dipasang
barat laut Prabu Satmaka
barat daya Sunan Ngampel
sebelah tenggara Syeh Maulana
timur laut Syeh Melaya
saka tatal yang dahulu
dicipta berdiri sendiri.

24. Yang tiga lalu menyusul
mengeluarkan yang perkasa
mendirikan saka (tiang)
mereka tidak memakai alat lain
hanya dituntun tangan
kemudian segala pundak mengangkat
didorong masuk semua.

25. Tenaga cadangan menyusul
menurut saka (tiang) empat
lalu naik ke pangeret
purus tiang telah masuk

kumerut kang nambut karya.

21. Lir semut solahe jalmi
anggili tanpa wilangan
kang ngusung lemah wedhine
tuwin gowong lan mergangsa
solahe lir rewanda
Pancawati sedheng nglurug
mring Ngalengka nambak samodra.

22. Bintara sang adipati
lir pendah Bethara Rama
njenengi karya tambake
pra wali samya dedonga
nenedha mring Ywang Sukma

lir Dewa amarga tumurun
ngastuti waluyeng karya.

23. Saka guru wus rinakit
Lorkulon Prabu Satmaka
Kidulkulon Sunan Ngampel
Kidulwetan Seh Mulana
Lorwetan Seh Melaya
saka tatal kang rumuhun
cinipta ngadeg piyambak.

24. Kang tiga nulya nusuli
medalken kang pakrawiran
ngadegaken sesakane
sami tan mawi lantaran
amung tinuntun asta
nulya pamidhangan magut

ingoyok manjing sedaya.

25. Jagaruna anusuli
anurut saka sekawan
nulya minggah pangerete
wus manjing purusing saka

orang-orang dodokpesi	*dhodhokpesi tetiyang*
telah berdiri dudur memagut	*wus madeg dudur amagut*
empat bersama dipasang.	*sekawan sareng pinasang.*
26. Takir lemungsir dan pritgantil (bagian bubungan rumah)	*26. Takir lemungsir pritgantil*
dengan reng telah dipaku	*lawan.reng wus pinakonan*
setelah itu usuknya	*datan antara usuke*
dipasang dan dikancing	*wus pinasang kinancingan*
mustaka (kubah) pun dipasang	*mestaka gya pinasang*
reng untuk sirap telah dipasang pula	*reng sirap pinasang sampun*
ramailah mereka yang bekerja.	*arame kang nambut karya.*
27. Kemudian segenap para wali	*27. Nulya sagung para wali*
menatap arah kiblat	*amawas adege keblat*
namun menatapnya tiada kecocokan	*nging pradoni pemawase*
ada yang mendorong ke sebelah timur	*ana kang ngoyog mangetan*
balikan seseorang tiada bicara	*sawiji datan rembag*
masjid pun didorong ke selatan	*mesjid ingoyog mangidul*
maka sampai akhir masih berbeda pendapat.	*daerdah rembaging wuntat.*

XIX. PANGKUR	*XIX. PANGKUR*
1. Masjid tadi telah berdiri di Bintara	*1. Wau ngadeg ingkang Bintara*
bersusun tiga indah sekali	*tundha tiga langkung dening respati*
di tengah tempat pengimanan agung	*tengah pangimanan agung*
sebelah kanan dan kiri diwujudkan badan	*kanan kering ginatra*
dengan sengkalan *gapura trus guna purun* (1392)	*sinengkalan gapura trus guna purun*
Sinuhun Benang bersabda	*Sinuwun Benang ngandika:*
kepada Dipati di Bintara,	*mring Dipati Bintara aglis,*

2. "Hai Ki Jebeng, surulıanlah
ke Palembang untuk memberi tahu
tentang putranya
ialah Kit Pecattandha
batinnya telah Islam juga
ikut membela raja kafir
mintalah kerelaannya.

3. Karena tidak diperbolehkan
merusak atau membunuh

sesama umat Islam."
Dipati pun segera menyembah
segera menunjuk dua orang mantri berangkat
berlayar ke Palembang
beserta surat dari adipati.

4. Tak diceritakan utusan itu
para wali belum sependapat tentang kiblat masjid
ada yang mengatakan kurang selatan
tepatnya dengan kabatullah
ada lagi mengatakan kurang ke utara
didorong-dorong terus tiada henti
oleh mereka hanya dengan satu tangan.

5. Bergesernya masjid
bak diputar oleh delapan ratus orang
belak-belok ke utara atau ke selatan
mereka digamit oleh
Kanjeng Sunan Benang, sabdanya,

"Sudahlah, hentikan dan tenanglah

2. *"Lah Ki Jebeng kongkonana*
mering Palembang sira weha udani

aprakara sutanipun
iya si Pecattandha
iya uwis Islama batinipun
milu labuh ratu kopar
nyalukken lilane yekti.

3. *Apan tan nora winenang*
wong angrusak utawa wong memateni
sesamine Islam tahu."
Sang Dipati tur sembah
sigra nuding mantri kalih lumaku

wus layar marang Palembang
saha serat adipati.

4. *Tan kawarna punang duta*
pra wali pradondi keblat mesjid

satengah kirang mangidul

leresing kabatollah
kang saweneh kirang ngaler keblatipun
oyog-ingoyog tan pegat
pan samya asta satunggil.

5. *Obahing mesjid upama*
lir deinger wong wolung atus menggih
mingar-minger ngalor-ngidul

samya jinawil asta
Jeng Sinuwun Benang ngandika arum,
"Lah uwis padha menenga

lebih baik kalian nanti malam

6. Mohon kepada Yang Mahakuasa
untuk tepatnya kiblat kabah dengan masjid."
Demikianlah pada malam hari
delapan orang wali itu
bermohon serta mengamati tepatnya
Kabah di Mekah tampak
dari negeri Bintara.

7. Para wali mengawasi semuanya
untuk tepatnya kiblat belum sesuai juga
Sunan Kalijaga menyembah sambil berkata
kepada Kanjeng Sinuwun Benang,
"Jika begini tiada selesainya."

Sunan Kalijaga pun berdiri
seraya menyembah gurunya.

8. Menghadap ke selatan kaki mengangkang
tangan kiri memegang mustaka (puncak) masjid
tangan kanan memegang
mustaka kabatullah
maka mustaka masjid kabah berimpit
dengan masjid di Demak
kiblatnya telah disamakan.

9. Sunan Kalijaga pun berkata,
"Sahabat, minta dilihat yang teliti
kiblat masjid telah bertemu
dengan kiblat di Mekah."

lowung sanak mengko bengi.

6. *Padha nenedha Ywang Sukma,*
ing benere katbah kalawan mesjid."

Ya ta kawarnaa ing dalu
wali wewolu samya
anenedha sarta mawas leresipun

Katbah ing Mekah katingal
sangking ing Bintara nagri.

7. *Para wali mawas samya*
ing benere katbah meksa pradondi
Sunan Kali nembah matur

marang Sinuwun Benang,
"Yen makaten tanpa wekasan pukulun."
Ngadeg Sunan Kalijaga
ing guru sarya ngabekti.

8. *Majeng mangidul bergagah*

asta kiwa nyandhak sirahing mesjid
asta kang tengan anggayuh
sirahe kabatullah
tan antara mesjid katbah sampun gathuk
kalawan mesjid ing Demak
keblatipun wus sinami.

9. *Matur Sunan Kalijaga*
"Kanca nedha winawas kang prayogi
keblat mesjid sampun gathuk
kalawan keblat Mekah."

Para wali menjadi takut lagi heran melihatnya
mereka menyahut, "Sudah semuanya
tepatlah kiblat masjid."

Para wali ajrih gawok dennya dulu
nauri sampun sedaya
kaleresan keblat mesjid.

10. Kemudian dilepasksn segera
kabah Mekah kembali tidak tampak
hanya tinggal masjid Demak yang tampak
segeralah dinaikkan
bubungan atap dengan bagian-bagiannya
bubungan yang lain bersama pula
indahnya di dalam masjid itu.

10. Nuli nguculaken sigra
katbah Mekah mantuk dalam kaeksi
mung mesjid Demak kadulu
aglis nulya nginggahaken
tinratabàn wuwung lawan bungkakipun
lemungsir sinareng samya
respati sajroning mesjid.

11. Seketika untuk salat Jumat
Kanjeng Sunan Benang menjadi imam
Kanjeng Sunan Giri yang berkhutbah
Kanjeng Sunan Kalijaga musiral
yang berazan Kanjeng Sunan Muria, Sunan Ngudung
Sunan Cirebon dan Palembang
empat orang itulah yang berazan.

11. Dinadak karya Jumungah
Kanjeng Sunan Benang ingkang ngimami
Sunan Giri kutbahipun
Sunan Kali musiral
kang ngadani Sunan Murya lawan Ngudung
Sunan Cirebon lan Palembang
sekawan ingkang ngadani.

12. Para wali dan para mukmin bersalatnya di dalam masjid
para sahabat dan murid
bersalat di belakangnya
banyak pesalat tertampung
karena masjid itu besar lagi luas
serta sabdanya para wali.

12. Pra wali mukmin sedaya
dennya salat aneng sajroning mesjid
pra sakabat muridipun
ing wuri gennya salat
pirang-pirang wong salat apan kalebu
sangking geng mesjid ajembar
lan sabdane para wali.

13. Salat Jumat telah usai
para mukmin pun bubar pulang

13. Wus bakda salat Jumungah
gung pra mukmin samya bubaran mulih

para wali masih tinggal di situ
mereka membaca doa
berdoa, berzikir hingga mabuk

tiada ragu jiwa raganya
mencamkan berzikirnya.

para wali maksih kantun
sami maca pujian
pepujian dennya dikir kongsi wuru
tan wangwang ing jiwa raga
mermanakaken ing dikir.

14. Waspada tak boleh samar
telah menyatu kawula dan Gusti
dari mabuk dikir itu
bayangannya tampak
warna ujud serupa dengan jiwanya
tak berbeda kalak dan kenanga
bagai Kresna dan Wisnumurti.

14. Waspada tan kena samar
sampun jumbuh kawula lan Gusti
sangking wuru dikiripun
wayangane katingal
warna rupa sarupa lan jiwanipun
sebak kalak lan kenanga
lir Kresna lan Wisnumurti.

15. Sesama para aulia
para wali maka segera mengeliru diri
bagai laut dengan alun
tiada jauh melipatkannya
diterimalah semua kesamarannya
tiada rasa-merasa
rasa dari hamba dan Tuhannya.

15. Pan sami para uliya
para wali marma glis nglir dhiri
lir segara lawan alun
tan adoh panikelnya
tinrima samya sakyasanipun
tan ana rasa-rumangsa
rasaning kawula Gusti

16. Bebas dari asal sejati
para wali, Kanjeng Sunan Benang pun bersabda
bersalam dan bertutur
lalu membaca sanjungan
sanjungan Kanjeng Gusti Rasul

lalu bersalam-salaman
segenap para wali itu.

16. Luwar sangking jatipurba
para wali Sunan Benang nulya ngling
uluk salam wuwusipun
lajeng maca kudangan
kudangane Jeng Gusti andika Rasul
pan sarwi asesalaman
sagunging kang para wali.

17. Setelah bersalaman demikian
para wali pun duduk sambil mencongak
apatah yang mereka lihat
lama-kelamaan tampak

17. Ri sampunnya sesalaman
para wali lenggah tumengeng nginggil
apan ta sami dedulu
dangu-dangu katingal

di tempat pengimanan tampak sesuatu bergantung
sebuah bungkusan yang agak besar
mufakatlah segenap para wali.

pangimanan pan wonten katon gumandhul
buntelan cermating dumba

mupakat gung para wali.

18. Kanjeng Sunan Benang bersabda, "Baiklah yang bergantung itu diteliti."
Para wali pun berunding
Segeralah Kanjeng Sunan Benang
mengambil sikat, untuk meraih yang bergantung
setelah kena maka dipegang
cermat dumba pun dilihat.

18. Jeng Sunan Benang ngandika "Kang gumandhul becik dipunpriksani."
Pra wali sedaya rembug
sigra Sesunan Benang
ngambil jungkat inguthik ingkang gumandhul
wus kena nulya cinandhak
cermat dumba dèntingali.

19. Di dalamnya berisi baju
baju sekapan berciri surat
surat itu terselip
dalam lipatan baju
segera dibuka surat itu, bunyinya,

"Surat dari Nabiyullah
Mustofa yang teristimewa.

19. Ing jero isi rasukan
pan sikepan mawi ciri tulis
sumlempit surat puniku
neng lempitan rasukan
glis binuka punang surat ungelipun,
"Surat saka Nabiyollah
Mustapa ingkang sinelir.

20. Penutup Raja Agama di dunia

di kemudian hari dan terpuji
oleh Tuhan Allah Mahaagung
perintah kepada Syeh Melaya
sahnya salam, kukurniai untukmu
baju Antrakusuma
pakailah di dunia dan akhir.

20. Penutupan Natagama ngalam dunya
ing ngakir kang sinelir
ing Gusti Allah kang Agung
dhawuha Seh Melaya
sahing salam ingsun ganjar sira iku
rasukane Antrakusuma
agemen ing dunya ngakir.

21. Baju bekas dari diriku
daun kastuba pakaian bekas dari surga
kini engkau menjadi gantiku
menyanggam Antrakusuma

21. Rasukan lorodan ingwang
ron kastuba lorodan sangking swargi
mengko sira gènteningsun
nggadhuh Antrakusuma

serta ulas cermat dumba dari surga
dan bikinlah untuk baju
besar berkahnya pada kemudian hari.

lan ulese cermating dumba swargagung
lah ya karyanen rasukan
agung sawabe ing wuri.

22. Menjadi azimat negeri
yang memakai menetapi ucapannya lagi bahagia
juga semua keturunannya
telah tamat surat itu.
Kanjeng Sunan Benang manis bertutur,
"Hai Jebeng tinggal engkau
yang dianugerahi oleh Kanjeng Nabi

22. Dadi jimating nagara
ingkang nganggo bawa leksana mukti
ing saturun-turunipun
sampun titi kang surat
Sunan Benang pangandikanira arum,
"Si Jebeng karia sira
kang ginanjar Kanjeng Nabi.

23. maka segera kenakanlah
aku tidak tahu rupa yang sebenarnya."
Demikianlah telah diterima
oleh Kanjeng Sunan Kalijaga
baju pun segera dikenakan

rupanya sekejap berkilat
sebentar-sebentar berubah.

23. Lah nuli ra agema
ingsun nora wruh rupane kang yekti."
ya ta tinampenan sampun
mring Sunan Kalijaga
kang rasukan samana ingagem gupuh
warnane kedhap kumilat
sekedhap-kedhap angalih.

24. Kanjeng Sunan Benang bersabda lagi
bertanya kepada para wali,
"Apakah warna
Kiai Antrakusuma itu?"
Para wali pun segera menjawab
namun berlain-lainan penglihatannya
tiada dapat disebut.

24. Sunan Benang malih nabda,

atetanya mring sagung para wali
"Lah punapa warnanipun
Kyai Antrakusuma?"
Para wali sedaya mangsuli gupuh
sanes-sanes pandulune

tan kenging dipunwastani.

25. Kanjeng Sunan Benang bersabda lagi

25. Sunan Benang malih nabda,

kepada sang adik, "Hai Dinda Sunan Kali
aku minta hadiah saja
ulasnya cermat dumba
kubikin baju dekap meniru

bentuk Kiai Antrakusuma
sebab aku yang menjadi imam."

mring kang rayi, "Dhuh Yayi Sunan Kali
ingsun bae yayi mujur
ules cermating dumba
sun karyane rasukan sikep anurun
mring Kyai Antrakusuma
dene ingsun kang ngimami."

26. Sang adik pun menjawab, "Silakan."
Maka diberikanlah cermat itu lalu dibikin
tiruan Antrakusuma
tiada lama pun jadi
disebut Kiai Gondhil

para wali setuju, nama tersebut
semua ikut menjarumi.

26. Kang rayi matur "Sumangga."

kinaturken cermat nulya kinardi

Antrakusuma tinurun
tan dangu nulya dadya
winastanan Kyai Gondhil aranipun
mupakat wali sedaya
kang samya tumut dondomi.

27. Ketika itu pun dicoba
oleh Kanjeng Sunan Benang yang membikin
namun amatlah sesaknya
hanya terkenakan sedikit, tidak cukup
Kanjeng Sunan keliru mengukurnya
tidak mengukur badan sendiri
meniru saja Kanjeng Kiai Antrakusuma.

27. Semana nulya cinoba
mring Jeng Sunan Benang ingkang akardi
nanging sanget sesakipun
angamplik datan cekap

Jeng Sunan kalepatan dennya ngukur
tan ingukur sariranira
anedhak Kanjeng Kiyai.

28. Kemudian Sri Raja Satmata
bersabda kepada Kanjeng Sunan,
"Ki Gondhil kuminta."
maka segera diberikan
setelah dipakai pun sesak sunggub
Sunan Ngudung pun mencoba
semakin sesaklah para wali.

28. Nulya sang Prabu Satmaka
jawab dhateng Jeng Sunan aglis,
"Ki Gondhil manira suwun."
Ingaturken sigra
gya ingagem inggih sesakipun

Sunan Ngudung inggih nyoba
sesak sedaya pra wali.

29. Besar kecil tua muda
berganti-ganti mencoba mengenakan Kiai Gondhil
tidak da yang cukup
mereka kesesakan
hanya Kanjeng Sunan Kalijaga saja yang cukup
ketika itu dipakai segera
sepertinya diukur saja Kiai Gondhil

29. Ageng alit anom tuwa
samya anyoba agenti Kyai Gon-Gondhil
datan ana ingkang cukup
sami sesak sedaya
mung Jeng Sunan Kalijaga ingkang cukup
semana ingagem sigra
lir denukur Kyai Gondhil.

30. Kanjeng Sunan Benang bersabda,
"Telah takdir yang dikasihi Kanjeng Nabi
Ki Jebeng Kalijaga termulia
dari sesama mulia
pertanda tak berubah anugerahnya
pasti di pulau Jawa
Jebeng Kalijaga yang menjadi "imam."

30. Jeng Sunan Benang ngandika
"Wus pinesthi kang sinihan Jeng Nabi
Ki Jebeng Kali pinunjul
lan samining ulia
pertandhane tan owah ganjaranipun
pinesthi ing Nungsa Jawa
Jebeng Kali kang ngimami.

31. Setelah itu mereka bubar
para wali demikian tadi
Tersebutlah di Majapahit
Sri Raja Brawijaya
di dalam istana amatlah putus asa hatinya
mengapa negeri Majapahit
banyak prajurit diserang penyakit.

31. Wus mangkana samya bubar
para wali kuneng ingkang winarni
kocapa ing Majalangu
sang Prabu Brawijaya
neng jro pura langkung puthek galihipun
dene nagri Majalengka
wadya keh tinup gegering.

32. Banyak yang tewas mendadak
sakit sore hari pagi pun mati
sakit pagi hari sore pun mati
sebab muntah darah
ada yang berak darah dan kencing darah
dari banyaknya yang tewas
di dalam istanya hanya sedikit yang ronda.

32. Akeh mati kedadak
gering sore esuk nuli ngemasi
gering sore esuk lampus
marga luntak ludira
ana inkang ngising rah anguyuh marus
sangking kathahing kang pejah
jro pura kedhik kang kemit.

33. Penghuni istana banyak yang tewas
istrinya Ratu Darawati
amat sakit badannya
telah lama sakitnya itu
karena lamanya itu sang Retna lupa akan waktu
tiada dukun yang dapat menyembulikannya
meskipun obat selalu dihadirkan.

33. Wong pura kathah kang pejah
garwanta ratu ing Darawati
grah sanget saliranipun
wus lami gennya gerah
sangking sanget sang Retna asupe wektu
tan ana dhukun mulyakna
lumintu usaha prapti.

34. Amat sedihlah Sri Baginda
kalau malam Baginda tampak takut
segenap hamba seba istana
diperintahkan ke dalam istana
untuk berjaga-jaga di tempat kaki Kanjeng Ratu
jatah yang meronda istana
lurah empu dengan ampil.

34. Langkung kingkin Sri Narendra
lamun dalu Sri Nata esmu ajrih
sagung wong caos kedhatun
ngandikan mring jro pura
kinen melek ing dagane Kanjeng Ratu
pancen kang kemit kedhatun
lurah empu lawan ngampil.

35. Majunya dua bergiliran
lurah empu dengan lurah ampil.
Ketika itu yang bergilir
Tumenggung Supadriya
dan abangnya yang bernama Supagati
semuanya sedang sakit
keduanya tidak dapat ronda.

35. Majeng kalih gegiliran
lurah empu kalawan lurah ngampil
semana giliranipun
Tumenggung Supadriya
lan kang raka Supagati wastanipun
anuju sakit sadaya
kekalih tan saget kemit.

36. Kesulitanlah hati mereka
dari kuatnya kehendak Sri Raja
jika petugas ronda sedang sakit
ronda ke istananya
disuruh mewakilkan kepada anaknya.
Supagati dan Supadriya
mereka digantikan anaknya.

36. Kewedan ing manahira
sangking sanget karsane Sri Bupati
yen sakit kang duwe laku
kemit marang kedatyan
apan kinen sami sulih anakipun
Supagati Supadriya
semana asesulih siwi.

37. Supagati wakilnya
anaknya yang bernama Supajikja

Supadriya wakilnya
ialah anaknya yang pria
yang bernama Jaka Supa

baru saja datang dari Tuban
dengan sang Dewi adiknya.

37. Supagati sulihira
ingkang putra Supajikja wewangi
Supadriya sulihipun
ya atmajane lanang
Jaka Supa anenggih ing wastanipun
mentas dhateng sangking Tuban
lan arenira sang Dewi.

38. Menengok sang ayah
bertepatan ayahnya itu sedang sakit
Maka Supa pun masuk
dengan abangnya Jikja
keduanya masih saudara sepupu

juga keduanya sakti lagi perkasa
keduanya baharu saja kawin.

38. Tetuwi dhateng kang rama
amarengi kang rama lagya sakit

ya ta Ki Supa malebu
lan kang raka Ki Jikja
ingging kadang nak ing sanak pernahipun
pan sami sekti prawira
kekalih mentas akrami.

39. Telah tiba dalam istana
Jikja dan Supa oleh Raja keduanya dipanggil
keduanya telah menghadap
di bagian kaki tempat tidur
Sri Baginda bertanya kepada empu,
"Empu pengganti, apakah kalian
dapat membikin obat?"

39. Wus prapta sajroning pura
Jikja Supa ngandikan mring Sang Aji
kekalih wus munggeng ngayun
neng dagan pasarean
Sri Narendra angandika marang empu
"Empu sulih apa sira
abisa karya jejampi?"

40. Ki Jikja menyembah menyahut,
"Oh, hamba tidak pernah meramu obat."
Sri Baginda bertutur lagi
"Yang tahan jaga engkau,
aku lelah, telah lama tidak tidur

padahal aku akan tidur
tetapi kalian jangan tidur."

40. Ki Jikja matur manembah
"Dhuh Pukulun tan nate karya jampi
Sang Nata malih amuwus
"Den betah melek sira
ingsun sayah wus lawas tan oleh turu
mangka ingsun arsa nendra
amung sira aja guling."

41. Keduanya pun menjawab sanggup
Ketika saat menjelang pagi
senyap dalam istana
Sri Baginda telah tidur
Supa lan Jikja berpalingan
di bagian kaki Sri Baginda
menjagai Dyah permaisuri.

41. Kekalih matur sandika
ingkang wus wayah bangun enjing
sirep sajroning kedhatun
Sang Nata sampun nendra
Supa Jikja sami ting palinguk
neng dagane Sri Narendra
ngeleki Dyah prameswari.

42. Lurah Juru Pasarean
semuanya dengan Lurah Ampil
Ki Supa lelah maka duduk
lalu tidur-tiduran
tertunduk dengan Ki Jikja di lantai
Ki Jikja terlanjur tidur
dalam istana semuanya tidur.

42. Lurah Juru Pasarean
sedayanya kalawan lurah Ampil
Ki Supa sayah alungguh
anulya tetileman
adhekukul lan Ki Jikja neng bebatur
kebanjur tilem Ki Jikja
wong dalem sedaya guling.

43. Tersebutlah keris pusaka
sanjungan raja terletak pada bagian hulu Baginda
nama Kyai Condhongcampur
membencanai Majapahit
setiap malam keluar dari tempatnya
membencanai rakyat negeri itu
pertanda hancurnya istana.

43. Ucapen dhuwung pusaka
pundhen dalem munggeng ngulon narpati
aran Kyai Condhongcampur
aneluh Majalengka
saben dalu medal sangking wadhahipun
aneluh sakeh wong nagri
delajat gempuring puri.

44. Kebetulan kehendak Yang Kuasa
si pusaka celaka meneluh hamba sendiri
pertanda akan bergeser
kerajaan Majapahit
Condhongcampur telah tahu musuhnya
yang bernama Kiai Sangkelat
bakal pusaka raja.

44. Dilalah karsaning Sukma
pun dendam pusaka neluh dasih
pertandha badhe linungsur
keraton Majalengka
Condhongcampur sampun weruh mungsuhipun
kang aran Kyai Sangkelat
badhe pusakaning aji.

45. Dipakai oleh ki Supa
Kyai Condhongcampur panas hatinya

45. Ingangge dhateng Ki Supa
Kyai Condhongcampur panas ing ati

akan melawan maka keluar
dari peti emas
teluh braja (sebangsa bintang beralih) telah keluar bagai api
Ki Supa tertunduk tidur
bahwa ada *teluh braja* keluar.

arsa ngayoni gya metu
sangking pethi kencana
neluh braja wus katon pan kadya latu

Ki Supa tilem tumingal
yen ana tluh braja mijii.

46. Namun takut tak dapat berucap
terbelalak masih tertunduk di lantai
kemudian kerisnya
yang bernama Kiai Sangkelat
lalu dihunus dari sarungnya dan segera bertanding
ramai sekali perangnya
Ki Supa semakin takut.

46. Nging ajrih tan bisa ngucap
kekancilen maksih dhekukul jubin

nulya agemira dhuwung
kang ran Kyai Sangkelat
nulya konus sangking wrangka agya tarung
arame denira yuda
Ki Supa sangsaya ajrih.

47. Berkedip-kedip tidak berucap
keris Jikja pun segera keluar
dari sarung menolong bertarung
bikinannya sendiri
lebih ramai Ki Sangkelat berperang
Jikja menolong di kiri dan kanan
Condhongcampur tak bergeser.

47. Kethipkethip tan angucap
sira Jikja dhuwunge sigra mijil
sangking wrangka atetulung
damelannya piyambak
langkung rame Ki Sangkelat yudanipun
Jikja tulung kering kanan
Condhongcampur tan gumingsir.

48. Deraslah keris Ki Jikja
dari lambung menusukinya

segera dibalaslah lambungnya
selalu tertangkis
lambung bengkok tiada kuat lalu undur
hanya Kiai Sangkelat yang tangguh
perang saling mendesak ramai sekali.

48. Adres dhuwunge Ki Jikja
sangking nglambungipun denira anyuduki
glis winales lambungipun
tansah keragangan
lambung dengkeng tan kuwawi nulya mundur
mung Kyai Sangkelat panggah

ramening prang silih ungkih.

49. Lupa akan perang mereka

49. Kalimput denira yuda

Kiai Condhongcamour kalah perangnya
terpotong hidungnya
rambutnya banyak terpotong
teluh braja porak-parik berceceran

kata mereka yang tahu
menjadi cacar air dan bisul.

Kyai Condhongcampur kasoran jurit
pan kapancas grananipun
rekmane kathah pagas
teluh braja kocar-kacir mawut-mawut
ujare kang sampun wikan
dadya cangkring miwah plenthing.

50. Condhongcampur telah lari
masuk ke peti emas pelan-pelan
tersandung suara berdering
pada bagian hulu Sri Baginda
Jaka Supa melihat amatlah heran-nya
Sri Baginda tersentak mendengar
ditengok tiada yang tampak rahasia.

50. Condhongcampur wus lumajar
malbeng pethi kencana pan aririh
kesandhung swara kemrupyuk
ngulone Sri Narendra
Jaka Supa amulat kelangkung ngungun
Sang Nata kagyat miarsa
ingungak tan ana rempit.

51. Sri Baginda mengawasi
kanan kiri di bawah dan di atas

tidak ada yang tampak
orang dalam istana keenakan tidur
sunyi senyap tak ada orang yang batuk
namun Ki Supa tidak tidur
tertunduk pura-pura tidur.

51. Sang Nata angulap-ngulap
kanan kering ing ngandhap lan nginggil
tan ana ingkang kadulu
wong dalem eca néndra
sirep jejet tan ana jalma kang watuk
nging Ki Supa datan nendra
nging dhedhukul api guling.

52. Tersebut tadi yang sakit
yaitu Ratu Dwarawati
merasa ringan badannya
bangun dari tidur
mendaham bersin, segera Sri Baginda bersabda,
"Mengapa bangun Dinda
telah baikkah sakitnya?"

52. Ucapen wau kang gerah
kawarnaa ratu ing Dwarawati
ngraos entheng sliranipun
wungu denira nendra
wahing dhehem gupuh sang Nata nebda rum,
"Dene wungu sira Nimas
apa sakeca kang sakit?"

53. Sang istri pelan sahutnya,

53. Kang garwa ririh aturnya,

"Ya, yang sakit telah terasa dingin."
Sang Dyah Ratu lalu turun
dari tempat tidurnya lalu duduk
di lantai memanggil mereka yang tidur
hamba sahaya bangun semuanya
orang muda telah menghadap semuanya.

"Inggih asrep raosing kang sakit."

Sang Dyah ratu nulya mudhun
sangking kanthil alenggah
ing jerambah nimbali kang samya turu
pawongan tangi sadaya
wong anom wus marek sami.

XX. SINOM

1. Maka telah terang siang
Jikja dan Supa telah keluar
dari Prabayeksa
Sri Baginda berterima kasih
halnya ketika itu bersamaan
pulih sakitnya Kanjeng Ratu
dari jaganya Supa dan Jikja
keduanya beroleh anugerah
uang, kain, sabuk, baju, dan ikat kepala.

2. Telah pulang dari dalam istana
dan tiba di Tumenggungan
Ki Supa dan Ki Jikja
duduk-duduklah keduanya
Ki Supa berbisik
menuturkan ulahnya pada malam hari
ketika kerisnya
berani akan pusaka Raja
Ki Jikja segera menarik kerisnya.

3. Ki Jikja terkejut melihat
mengapa bengkok kerisnya
sumbing bagian belakang
tumpullah ujung keris
heran Jika melihatnya

XX. SINOM

1. Ya ta sampun byar rahina
Jikja Supa sampun mijil
sangking dalem Prabayeksa
tinarima ring sang Aji
dene nuju marengi
nulya gerahe Jeng Ratu
sangking lek Supa Jikja
kekalih ginanjar sami
arta sinjang sabuk kulambi lan dhestar.

2. Wus mulih sangking jro pura
Tumenggungan sampun prapti
Ki Supa lawan Ki Jikja
lelinggihan wong kekalih
Ki Supa abebisik
tutur solahireng dalu

kalane kang curiga
purun pusaka nerpati
Kyai Jikja glis tinarik curiganya.

3. Ki Jikja kagyat tumingal
dene dengkeng ingkang keris
gowang wuri lelandhepnya
tampak pucuking kang keris
gawok Jikja ningali

hatinya sangat menyesal
mengapa pada malam hari tidak tahu
selipan keris miliknya berperang
sesama keris pusaka Baginda.

kang manah langkung gegetun
dene wengi tan priksa

ageme dhuwung ajurit
sami dhuwung lan pusakane nalendra

4. Ki Supa menarik kerisnya
Kyai Sangkelat dahulu
masih utuh tidak berubah
terbarut seperti dikikir
segera disarungkan kembali
Ki Jikja kerisnya
berbentuk Sabukinten
yang sumbing diurut lagi
menjadi kecil, namun keris Jikja tangguh juga.

4. *Ki Supa narik curiga*
Kyai Sangkelat inguni
teksih wetah datan uwah
abalur kadya kinikir
glis sinarungken nuli
Kyai Jikja dhuwungipun
Sabukinten dhapurnya
kang gowang ingurut malih
dadya alit lamun dhuwung tangguh Jikja.

5. Ki Jikja berujarnya pelan
"Kerismu lebih baik
sembunyikan sajalah Dinda
jika diketahui Sri Bagina
engkau bertambah celaka
jangan diberitakan adindaku
kepada banyak orang
aku pun tiada akan mengusik
aku telah pangling pula rupa kerisku.

5. *Ki Jikja alon sabdanya*
"Dhuwungira luwih becik
Yayi sira umpetena
bok uninga Sri Bupati
mundhak sira bilahi
aja wewarta reningsun
marang ing jalma kathah
nadyan ingsun nora bribin
dhuwung ingwang sun wis pangling ingkang warna.

6. Ki Supa pun berkata,
"Jika demikian saya pulang saja ke negeri Tuban."
Ki Jikja pun sangat menyetujui.
Demikianlah pembicaraan keduanya
Supa minta diri kepada ayahnya Tumenggung Supadriya.
Ketika itu sehatlah yang sakit
anak permisi diperkenankan dibekali harta.

6. *Ki Supa alon wuwuse*
"Yen makaten kula mulih
dhateng nagari Tuban."
Ki Jikja langkung marengi
ya ta gunemnya kalih

Supa pamit ramanipun
Tumenggung Supadriya
semana waras kang sakit
putra pamit kalilan binektan brana.

7. Rasawulan menyembah mohon diri
kepada kedua mertuanya
dibekali bawaan harta
bak sang Ratih itu berterima kasih
maka segera berangkat.
Orang Tuban tak ada yang ikut
Rasawulan naik tandu
diapit oleh jajaran kuda
busana menyala bagai mempelai
ditemukan dan diarak.

7. Rasawulan amit nembah

mring maratuwanya kalih
sinangon binektan brana
langkung nuwun sang lir Ratih

sigra budhal tumuli
wong Tuban tan ana katut
nitih joli sang Retna
jejaranira marepit
busana bra lir pendah binayang karya.

8. Ki Supa mengendarai kuda
sepanjang jalan kuda berlari dan menari
heranlah mereka yang melihat
akan rupa Supa yang bagus
sang Putri indah lagi cantik
dalam tandu yang angker dipandang
mustahil hiasan perjalanan
telah jauh perjalanannya
tiada terucap telah tiba di negeri Tuban.

8. Ki Supa anitih kuda
samarga-marga sasirik

gawok kang sami tumingal
lir warna Supa apekik
sang Putri yu linuwih
neng joli wingit dinulu

tangeh rengganing lampah
wus lepas dennya lumaris
tan winarna wus prapta nagari Tuban.

9. Setibanya di Tuban
Ki Supa amatlah dimuliakan
sangat diperanak-anakan
oleh Dipati di Tuban
Ki Supa memang alim
seperti pendeta sungguh bagus
banyaklah orang berguru
tentang ilmu gaib
keberanian dan kekuatan badan.

9. Saprapianira ing Tuban
Ki Supa kelangkung mukti
kelangkung pinutra-putra
marang sang Dipati Tubin
Ki Supa dhasar ngalim
apandhita tuhu bagus
akeh wong puruhita
anggeguru ngelmu supi
kaprawiran kanuraganing salira.

10. Serta perbawanya keris
Jeng Kiai Sangkelat baik
Ki Supa tenar di jagat
empu perkasa lagi sakti

10. Lan prabawaning curiga
Jeng Kyai Sangkelat becik
Ki Supa kalokeng jagat
empu prawira sinekti

masuk menjadi mukmin
Sunan Kalijagalah gurunya
terhormat
mahir tulis
mudah, sukar, cemar, gaib diketahui.

manjing mukmin kas adi
Sunan Kali guronipun
keringan kautaman
guna serat mumpuni
gampang angel reget rungsit kinawruhan.

11. Demikian berganti yang diceritakan
Sri Baginda di Majapahit
Pada suatu hari yang baik
segala pusaka diasapi
peti emas pun dibuka
Kiai Condhongcampur diambil
ditarik dari sarungnya
Sri Baginda terkejut melihatnya.
Condhongcampur putus (patah) kembang kacangnya.

11. Kuneng gentya kawuwusa

sang Prabu ing Majapahit
anuju dina utama
sagung pundhen denkutugi
buka pethi mas adi
ngambil Kyai Condhongcampur
tinarik sangking wrangka
kagyat sang Nata ningali
Condhongcampur pegat kembang kacangira.

12. Patah satu lekuk ujungnya
pamornya sebagai dicungkili
marahlah dalam hati Sri Baginda
entah siapa yang dimarahi
amat malulah hatinya
demikian getaran kalbu (hati)
"Kemasukan pencurikah
agar akhirnya aku beroleh malu
apatah agar aku keluar dari istana?

12. Tugel sakluk pucukira
kang pamor lir dencukili
sang Nata duka jroning tyas
tanbuh kang dipundukani
dahat lingseming galih
mangkono keteging kalbu
"Apa kalebon dhusta
mrih wirang ingsun neng wuri
baya ingsun pnrih mijil sangking pura?

13. Jika kuturutinya
agaknya si pencuri sakti
aku keluar dari istana
di mana tempat bertemunya
tidak janji aku
dengan musuhku si pencuri."
Hati Sri Baginda terhibur
berserah diri atas kehendak Yang Mahakuasa
"Jika tewas pusaka junjunganku."

13. Lamun ingsun turutana
semune si maling seti
ingsun metu sangking pura
ing ngendi nggone kepanggih
nora semayan mami
lawan mungsuh ingsun pandung."
Dadya lejar sang Nata
mupus karsane Dewa di

"Lamun tiwas pepundhen pusakaningwang."

14. Kemudian Sri Baginda bermaksud
mendirikan pepunden (sanjungan) di Jawa
maka memanggil Ki Patih
dengan Ki Supagati
Supadriya ditambah lagi
Ki Jikja tak dapat ditinggalkan
lima telah tiba menghadap
dipanggil maju lalu menyembah
Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih.

14. Nulya sang Nata akarsa
mangun pepundhen ing Jawi
nimbali rekyuna patya
kalawan Ki Supagati
Supariya tanapi
Ki Jikja pan nora kantun
gungsal wus prapteng ngarsa
kinen majeng awotsari
Sri Narendra ngandika marang patya.

15. "Hai Patih Gajah Permada
aku akan membangun keris
kubuat untuk pusaka
Condhongcampur kubakar
untuk dibuat lagi."
Supagati pun bertutur
Ki Patih menjawab, "Baiklah."
kemudian Sri Baginda
ke belakang dengan Patih Gajah Permada.

15. "Heh Patih Gajah Permada
ingsun arsa mangun keris
pun ingsun karya pusaka
Condhongcampur sun besmeni
iya sun karya malih."
Supagati lon umatur
patih matur sandika
anulya Sri Narapati
neng pungkuran lan Patih Gajah Permada.

16. Empat orang empu bekerja
bengkel besi di belakang
lalu persembahan peranti kerja
sesajinya lengkap
Condhongcampur segera
ditarik oleh Sri Baginda
Patih disuruh menempa
menjadi besar panjang
kemudian Condhongcampur diberikan Supadriya.

16. Empu sakawan akarya
besalen pungkuran nuli
caos permantining karya
sesajenira mepaki
Condhongcampur anuli
tinarik marang sang Prabu
Patih kinen amala
geng panjange nulya dadi
Condhongcampur pinaringken Supadriya.

17. Condhongcampur diterima
lalu dibakar segera
amat besarlah apinya
cepar merah lalu disepit
diambil dari api

17. Condhongcampur gya tinampan
nulya dipunbesmi aglis
langkung genge kang dahana
aglis bang nuli sinupit
ingambil sangking geni

diletakkan di atas landasan
Supadriya mengangkat
palu akan dipukulkan
Condhongcampur naik mengangkasa.

tinumpangken paron sampun
Supadriya ngangkat
pukule arsa tinitih
Condhongcampur sirna mumbul mring ngawiyat

18. Suaranya menggeram
menggelegar di angkasa
berkumpul dengan teluh braja (bintang beralih)
yang lenyap pada malam hari
telah berkumpul menjadi satu
bersatu dengan bintang berekor
lebih besarlah asapnya
mengepul di langit putih
jika malam pada saat terang bulan.

18. Anggereng swaranira
gumleger aneng wiyati
akumpul lan teluh braja

kang sirna kalaning wengi
wus nunggil dadya siji
awor lan lintang kemukus
langkung kang geng kukusira
kumutuk ing langit putih
yen ing wengi nuju padhang kang sasangka.

19. Banyak orang yang melihat
mengangkasanya api
jika bercampur dengan bintang
berekor di langit
dilaporkan kepada Sri Baginda
Sri Baginda ikut melihat
di halaman menengadah
melihat bintang yang indah
tidak lama kemudian bintang tersebut bersuara.

19. Kathah kang sami tumingal
umbule kang punang geni
yen awor kelawan lintang
kumukus aneng ing langit
katur marang sang Aji
Sang Nata tumut andulu
mring latar atumenga
ningali lintang kang asri
tan adangu punang lintang anyuwara.

20. "Hari Sri Baginda Brawijaya
berhati-hatilah
engkau memfitnah kepadaku
aku sekadar menjalani
jadi pertanda sakit
dari tewasnya sang Ratu
penangkalnya negara
buatlah keris yang baik
buatlah sebilah keris bentuk sasra (seribu).

20. "Heh sang Prabu Brawijaya
poma dipunngati-ati
sira pitnah marang ingwang
ingsun darma anglakoni
dadi pratandha gering
sangking tiwase sang Ratu
tumbale kang negara
karyaa dhuwung kang becik
akaryaa keris siji dhapur sasra.

21. Pakailah untuk tumbal (penangkal) negara
jika Sri Baginda tidak membuat
sebilah keris bentuk sasra (seribu)
tentu rusaklah Majapahit.
Hanya itu pesanku."
Bintang pun berhenti menyala
Sri Baginda pun duduk
Ki Patih dan empu di depannya
Sri Baginda pun bertanya pelan.

21. Karyanen tumbal nagara

lamun tan karya sang Aji
keris siji dhapur sasra
pesthi rusak Majapait
mung iku wekas mami."
Punang lintang mari murub
sang Nata nulya lenggah
patih empu munggeng ngarsi
Sri Narendra ngandika lon atetanya.

22. "Telah tahukah Ki Patih
keris seribu bentuk satu?
Jika tahu, buatkanlah."
Segera empu menyembah sambil berkata,
"Belum pernah melihat rupanya
mendengar saja baru dari sabda Sri Baginda."
Sri Baginda bersabda lagi,
"Kerahkan semua pandai besi
suruhlah bikin sebilah keris bentuk seribu."

22. "Patih sira wus uninga
keris sewu dhapur siji
yen uning sun gawekna."
Gya empu matur wotsari

"Dereng mirsa kang warni
mireng sawek sabda Prabu."

Sang Nata malih anabda,
"Kerigen wong pandhe wesi
konen karya keris siji dhapur sasra.

23. Ki Patih menjawab sanggup
menyembah lalu keluar
Supagati dan Supadriya
dan Jaka Jikja pun bekerja
di dalam istana
pada bagian belakang
dengan Lurah pandai emas
menyalut dalam pembuatan keris
serta mranggi yang membuat sarung keris.

23. Kya Patih matur sandika
awot sekar nulya mijil
Supagati Supadriya
Jaka Jikja nambut kardi
aneng sajroning puri
ing pungkuran pernahipun
lawan lurah kemasan
anerasah karya keris
lawan mranggi kang karya wrangka curiga.

24. Bergantilah yang diceritakan
sang Dipati di Belambangan
baru saja duduk-duduk
dengan gurunya, seorang nujum di Tingkir.

24. Kuneng gantya kawarnaa
Balambangan sang Dipati
apan lagya lelenggahan
lan gurune Nujum Tingkir

Nujum Tingkir itu berkata,
"Sang Dipati saya tahu
bergesernya Kerajaan Jawa
menurut janji kurang setahun lagi
rusaknya kerajaan di Majapahit.

matur Ki Nujum Tingkir,
"Sang Dipati ulun weruh
gingsire Kraton Jawi
janjine kurang sawarsi
risakipun keraton ing Majalengka.

25. Namun, kini wahyu kerajaan telah pergi
sebab dari pusaka raja
keris sanjungan sang Raja
Kiai Condhongcampur kini
telah musnah ke langit
bercampur dengan bintang berekor (bintang kemukus)
pusaka pindah ke Tuban
keris pujaan wali
lebih indah disebut Ki Sangkelat.

25. Ning pulunge sampun kesah
marga sangking pusaka ji
dhuwung pundhening sang Nata
Kyai Condhongcampur mangkin
sampun sirna mring langit
awor lan lintang kemukus
pusaka ngalih Tuban
dhuwung pepujaning wali
langkung pelak ingaranan Ki Sangkelat.

26. Siapa saja orang besar ketempatan
keris ciptaan wali
yang bernama Kiai Sangkelat
tentu memerintah Pulau Jawa
menjadi raja yang utama
dihormati sesama raja
kini telah ternyata
di Tuban telah tampak
dari kanan kiri banyak rakyat menghamba di Tuban."

26. Sinten wong agung kanggenan
ing dhuwung ciptaning wali
kang aran Kyai Sangkelat
pesthi angreh Pulo Jawi
dadi ratu linuwih
kinajrihan sami ratu
mangke sampun kanyina
ing Tuban sampun katawis
kanan kering kathah ngawula mring Tuban."

27. Sang Raja di Belambangan
berpikir menguasai jagat Jawa
Ketika itu telah suruhan
mencuri ke Tuban
nama pencuri itu Caluring
amat sakti lagi unggul
Caluring pun berangkat
jalannya bagaikan angin
cepat tiba di Tuban lalu masuk ke istana.

27. Sang raja ing Belambangan
grahita mengku rat Jawi
samana wus ingutusan
andhustha marang ing Tubin
aran maling Caluring
kalintang sekti pinunjul
Caluring gya lumampah
lampahe pan kadya angin
aglis prapta ing Tuban malebeng pura.

28. Tak ada orang yang tahu
di dalam dikais-kais
membaca mantra pesona
perbawa tampak yang dimaksud
serta dapat keluar
yang diinginkan dari tempatnya
kabullah mantranya
Kiai Sangkelat segera keluar
dari peti mendatangi pencuri yang datang.

28. Tan wonten jalma uninga
ing dalem denusak-asik
amatakaji panggendam
prabawa katon kang pinrih
kelawan bisa mijil
kang pinrih sangking nggonipun
katrima ajenira
Kyai Sangkelat gya mijil
sangking pethi marani pandung kang prapta.

29. Kiai Sangkelat dipegang
oleh Ki Pencuri Caluring
si pencuri segera keluar
lalu pulang cepat sampai
bertemu dengan sang Adipati
Kiai Sangkelat telah dipersembahkan
kepada sang Adipati
Amatlah senang hati sang Adipati
pencuri Caluring diberi hadiah diaku saudara.

29. Kyai Sangkelat cinandhak
marang Ki Maling Caluring
punang pandung aglis medal
lajeng mantuk enggal prapti
panggih sang Adipati
Kyai Sangkelat wus katur

marang sang Adipatya
langkung trustha sang Dipati
pandung Cluring ginanjar ingkaen kadang.

30. Maka lalu diangkat berkedudukan
Caluring menjadi patih
melindungi orang Belambangan
semua orang takut
akan Patih Caluring
mereka tahu kesaktiannya.
Berganti yang diceritakan
dari kuasanya yang menjadi patih
Tersebutlah Kanjeng Sunan Kali-Kalijaga.

30. Pan lajeng jinunjung lenggah
Caluring kinarya patih
ngayomi wong Belambangan
sedaya pan sami ajrih
marang Patih Caluring
sami wruh kasektenipun.
Kuneng gantya winarna
wiryane kang dadi patih
kawuwusa Kanjeng Sunan Kalijaga.

31. Yang sedang berkeliling dunia
tiada khilaf akan kasar dan kecil
telah tahu bahwa adiknya
keris pujaannya dibawa pencuri
adiknya belum tahu
lalu singgahlah beliau

31. Kang lagi ngideri jagat
tan kilap ing agal alit
wus uning yen arenira
pepundhene keneng maling
kang rayi tan udani
nulya mampir sang Awiku

ke negeri Tuban
sekejap saja telah tiba
tanpa asal segera bertemu dengan
Ki Supa.

32. Tersentak heran Ki Supa pun menyembah
mencium kaki sang Sunan Kali
beliau duduk di surau
Ki Supa menghadap di depannya
Kanjeng Sunan Kali bersabda,
"Jebeng, aku ingin tahu
jadinya Ki Sangkelat."
Ki Supa menyembah segera pergi
mengambil keris pada simpanan
dengan rasa rindu sekali.

XXI. DHANDHANGGULA

1. Ki Supa pun berdebar hatinya
simpanan di dalam peti tak ada
mengapa tak berubah kuncinya
kemudian segera bertanya
kepada istrinya putri Tuban
istrinya tidak tahu
hal menyimpannya keris
kemudian berdua menghadap Kanjeng Sunan
berdua Rasawulan menyembah
kepada sang abang Kanjeng Sunan.

2. Telah diterima sang Retna duduk bersanding
di depannya berjajar dengan suaminya
Kanjeng Sunan bertanya,
"Mana keris itu?"

marang nagari Tuban
sakedhap anulya prapti
tanpa sangkan glis panggih lawan
Ki Supa.

32. Kagyat Ki Supa tur sembah
mangaras pada sang Yogi
sang Wiku lenggah ing langgar
Ki Supa sowan neng ngarsi
Jeng Sunan ngandika ris,
"Jebeng ingsun arsa weruh
dadine Ki Sangkelat."
Ki Supa nembah nulya glis
ngambil dhuwung mring rawatan
kudhandhangan.

XXI. DHANDHANGGULA

1. Kyai Supa kumepyur ing ati
rawatane ing pethi tan ana
dene tan owah kuncine
nuli atanya gupuh
mring kang garwa putri ing Tubin
kang garwa datan wikan
dennya rawat dhuwung
nulya sowang mring Jeng Sunan
pan sarimbit Rasawulan mangenjali
mring raka Kanjeng Sunan.

2. Wus tinrima sang Retna alinggih
aneng ngarsa jajar lan lakinya
Jeng Sunan aris wuwuse,
"Lah endi dhuwungipun?"

Ki Supa menyembah sambil menyahut,
"Hamba mohon maaf
kerisnya belum terdapat
dalam peti kosong saja
adik Paduka tidak merasa memindahkan
tempat Ki Sangkelat."

Kyai Supa matur wotsari,

"Kawula nuwun duka
dhuwung dereng pangguh
ing pethi suwung kewala
ri Paduka tan rumaos angelih

genipun Ki Sangkelat."

3. Kanjeng Sunan bersabda manis
kepada sang adik Dewi Rasawulan

supaya segera menanak nasi
nasi uduk dengan santan."
Rasawulan segera mohon diri
undur hendak menanak
Agaknya tergesa-gesa
menangkap ayam milik anaknya
tanpa memberi tahu anaknya yang masih kecil
anak yang lucu sedang tidur.

3. Kanjeng Sunan angandika aris,
mring kang rayi Dewi Rasa-Rasawulan.
"Abethaka dipunage
lembaran sekul wuduk."
Rasawulan lumengser aglis
mundur arsa abethak
semune kesusu
nyepeng kuthuke kang putra
tanpa poyan mring putrane maksih alit
cumucut lagi nendra.

4. Kanjeng Sunan bersabda lagi
kepada Ki Supa, "Kukabarkan
kepada engkau, sebenarnya
engkau pun tidak tahu
Ki Sangkelat dibawa pencuri
Caluring yang mencurinya
amatlah sakti dia itu
dia diutus oleh Adipati
di Belambangan yang berniat menguasai jagat Jawa
mencari syarat di dunia.

4. Kanjeng Sunan angandika aris
mring Ki Supa, "Ingsun awewarta
marang sira sayektine
sira pan ora weruh
Ki Sangkelat ginawa maling
Caluring pan iang dhustha
sektine kelangkung
dinuta sang Adipatya
Belambangan kang nedya mengkurat Jawi
ngupaya sarating rat.

5. Telah tahu janji negeri
jika bergeser wahyu raja
di Tubanlah peristirahatannya
Ya, Jebeng sesungguhnya
jika kerismu tiada kembali
tentu seluruh jagat Jawa

5. Uwis weruh janjine nagari
lamun mingser pulunging nalendra
ing Tuban paleremane
ya Jebeng jatenipun
dhuwungira yen ora mulih
pasthi kabeh rat Jawa

dikuasai oleh Belambangan
Kalau Dinda dapat berupaya
carilah jalan kembalinya Sangkelat
agar dapat kekal."

Blambangan kang mengku
yen sira bisa muguna
ulatana margane Sangkelat mulih
mrih telas ingkang wutat."

6. Ki Supa menyanggupi
"Baiklah sekadar hamba menjalankan tugas
mencari pusaka raja
hanya mohon doa restu
semoga cepat berjumpa."
Kanjeng Sunan bersabda pula,
"Ya dengan doa restuku
selamat jalan
jangan lama semoga cepat berjumpa
pandai-pandailah berlaku samar."

6. Tur sandika Ki Supa wotsari
"Inggih darmi kawula lumampah
ngulati pusaka rajeng
amung nuwun pangerstu
mugi-mugi nunten apanggih."
Angling malih Jeng Sunan,
"Ya pangestoningsun
selameta lakonira
aja lawas nuli enggala kepanggih
den bisa laku samar."

7. Tersebutlah yang bangun tidur
Supaputra segera ke kolam
maksudnya mau memberi makan ikan
karena anak masih kecil
belum tahu tata krama
menceburkan diri ke kolam
tak ada orang yang tahu
lama terendam air
maka tewas terapung di kolam
lama tidak ketahuan.

7. Kawuwusa kang tangi aguling
Supaputra lajeng marang
makani ulam sedyane
bawane lare tanggung
dereng pirsa yuda nagari
anggebyur ing balumbang
tan ana kang weruh
dangu kasilem ing toya
lajeng pejah kumabang aneng ing warih
dangu datan konangan.

8. Kanjeng Sunan bertanya kepada adiknya,
"Hai Jebeng, aku telah lama duduk
anakmu tiada tampak
panggillah dia
aku ingin tahu kini telah seberapa besar."
Ki Supa bersembah,

8. Kanjeng Sunan andangu kang rayi,
"Heh Ki Jebeng sun dangu alenggah
putrane tan ana katon
undangen putraningsun
sun arsa wruh agenging mangkin."
Ki Supa atur sembah,

"Tidur belum bangun."	*"Tilem dereng wungu,"*
Kanjeng Sunan bersabda lagi,	*Jeng Sunan malih anebda,*
"Panggillah, telah siang belum keluar."	*"Lah undangen wus siyang tan ana mijil."*
Ki Supa pun menyembah lalu pergi.	*Ki Supa nembah mentar.*
9. Masuk rumah akan membangunkan anaknya	*9. Malbeng wisma arsa mungu siwi*
namun tak bertemu, lalu dicari	*nging tan panggih nuli ingulatan*
segera menengok ke dapur	*mangungak mring pawon age*
anak pun tak terdapat	*kang putra tan kepangguh*
kemudian ke kolam dan bertemu	*lajeng marang blumbang kepanggih*
mayatnya sang anak	*layonira kang putra*
terapung di air	*kumambang ing ranu*
Ki Supa tidak mengatakan apa-apa	*Ki Supa datan wewarta*
maka istigfar ingat akan Kanjeng Sunan Kali	*pan istipar enget Jeng Sesunan Kali*
yang akan bersantap.	*inggih badhe adhahar.*
10. Jangan sampai kecewa hati beliau	*10. Sampun ngantos kadung ingkang galih*
maka tidak diberitakan kepada istrinya	*mila datan wewarta ing garwa*
dicegah tangisnya	*cinegatan ing tangise*
mayat anak itu diangkat	*ingentas layon sunu*
ditidurkan lagi di tempat tidurnya	*sinarekken genira guling*
seperti anak hidup	*pinidha lare gesang*
diselimuti kain kampuh (kain panjang)	*siningeban kampuh*
lalu menemui istrinya	*nulya panggih lan kang garwa*
istrinya disuruh cepat memasaknya	*ngenggalaken gennya bethak kang rayi*
lalu siaplah semuanya.	*lah mara wus sumekta.*
11. Lalu menghadap Kanjeng Sunan Kali	*11. Nulya marak ngarsane Yogi*
tidak bertutur disamar saja	*datan matur sinamur kewala*

agar sang guru lupa
Kemudian istrinya hadir
melapor makanan telah siap
nasi uduk lembaran (bumbu santan)
lengkap adonannya
serta ikan baletet tambera
utuh tak kurang secuil pun
hanya patah siripnya.

sang Wiku pinrih supene
nuli kang garwa rawuh
atur dhahar sampun sumaji
sekul wuduk lembaran

pepak abenipun
lan ulam baletet tambra
wewutuhan tan ana kalong sacuwil
amung tugel kepetnya.

12. Kanjeng Sunan Kali lalu keluar
yang lembaran pun telah disantap
hanya dipotong brutunya (pangkal ekor)
Kanjeng Sunan bertanya,
karena anaknya tidak hadir
"Mengapa lama anakku
lama sekali tidurnya?"
Ki Supa bersembah
"Telah biasa kalau tidur lama sekali
kalau dibangunkan menjadi sakit."

12. Nulya wijil Jeng Sesunan Kali
kang lembaran apan wus dhinahar
amung tinugel brutune

Jeng Sunan alon ndangu,
de kang putra tan ana prapti
"Dene suwe putrengwang
dangu dennya turu?"
Ki Supa matur anembah,
"Sampun adat adangu kelamun guling
sakit lamun ginugah."

13. Kanjeng Sunan memanggil sendiri
"Hai Supamuda, bangunlah
mari bersantap lembaran."
Si mati lalu bangun
keluar dari rumah sebelah
sang ua, Kanjeng Sunan
memeluk anak itu.
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Mari Buyung bersantap dengan aku
lembaran ayammu."

13. Kanjeng Sunan nimbali pribadi
"Heh Supa nom payo tangia
payo dhahar lembarane."
Kang pejah nulya wungu
wijil sangking wisma sumandhing
kang uwa Kanjeng Sunan
ngrangkul putranipun
Jeng Sunan malih ngandika
"Payo Kulup payo dhahar lawan mami
lembaran kuthukira."

14. Supaputra pun segera makan
dengan Kanjeng Sunan duduk lekat bak orang tua
Ki Supa keluar air matanya
duduk melekat tertunduk

14. Supaputra aglis nulya bukti
lan Jeng Sunan mepes lir wong tuwa
Ki Supa metu eluhe
linggih mepes tumungkul

Kanjeng Sunan telah mengetahui	*Kanjeng Sunan sampun udani*
dihapuslah air matanya.	*waspa mijil ngusapan*
Kanjeng Sunan bertanya,	*Jeng Sunan andangu*
"Hai Jebeng, mengapa	*"Lah Ki Jebeng karanira*
mengandung air mata apa yang terasa di hati?"	*ngemu waspa apa kerasa ing ati?"*
Ki Supa menyembah membuka rahasia.	*Supa blaka tur sembah,*
15. "Mengapa hamba menangis	*15. "Mulanioun kawula anangis*
putra Paduka tadi telah tewas	*putra Tuwan wau sampun pejah*
mati masuk kolam	*kalebet toya pejahe*
serentak Paduka bangunkan	*sareng Paduka wungu*
putra Paduka lalu keluar	*putra Tuwan anuli mijil*
mengganggu Paduka bersantap	*ngersahi Tuwan dhahar*
terasa hati hamba."	*kraos manah ulun."*
Kanjeng Sunan bersabda manis,	*Jeng Sunan aris ngandika,*
"Engkau juga tidak jujur kepadaku	*"Sira uga dura dasih marang mami*
menyerahkan ayam hidup."	*ngaturken kuthuk gesang."*
16. (Ayam bumbu) lembaran yang ada di piring	*16. Lalembaran kang ana ing piring*
hidup lagi, Supaputra makan	*gesang malih, Supaputra dhahar*
namun hilang bulu dan brutunya (pangkal ekor)	*nging ilang wulu brutune*
maka menjadi ayam jepun tukung (bulu halus tak berekor)	*pan dadya jepun tukung*
Supaputra lupa akan makan	*Supaputra supe abukti*
hanya membopong (mengampu) ayamnya	*mung bopong kuthukira*
amatlah senangnya	*remene kelangkung*
dipangku dan diberi makan	*pinangku pan pinakanan*
meneruskan makannya	*andugekken wau genira abukti*
adonan ikan tambera.	*abene ulam tambra.*
17. Lebih nikmat bersantapnya	*17. Langkung nikmat genira abukti*
ikan tambera dimakan dagingnya	*ulam tambra dhinahar dagingnya*
tak berubah kepala dan siripnya	*tan owah sirah kepete*
serta duri-duri iganya	*tuwin ri iganipun*

tak berubah, dagingnya yang habis
Kanjeng Sunan bersabda,
"Apakah bumbunya
ikan tambera amat sedap?"
sang adik bertutur, "Bumbu urip-urip."
Kanjeng Sunan bersabda pula,

datan owah dagingnya enting
Jeng Sunan angandika,
"Apa bumbonipun
ulam tambra langkung eca?"
ingkang rayi matur, "Bumbu urip-urip."
Jeng Sunan maih nabda,

18. "Kausebut itu benar sekali
'urip-urip' hidup semuanya
yang bersantap dan ikannya
sama-sama selamatnya."
Maka tambera yang di piring
melonjak hidup pula.
Kanjeng Sunan bersabda,
"Kusebut dia si Reges
karena telah habis dagingnya hidup lagi
menjadilah bekasku."

18. "Iku benar sira angarani
urip-urip urip sakabehnya
kang dhahar lawan ulame
dhe padha ayonipun."
Nulya tambra kang aneng piring.
anggronjal malih gesang
ngandika sang Wiku,
"Sunarani reges sira
dene uwis telas dagingira urip

dadia tilang ingwang."

19. Si Tambera berkata terima kasih
"Semoga tuluslah Kanjeng Sunan
kasih akan hidupnya ikan
sebab segenap yang hidup
yang terbentang dan yang berkedip (hidup)
terserah manusia mulia
oleh Yang Mahaagung."
Kanjeng Sunan bersabda terima kasih
si tambera disuruh mengembalikan ke air
yang disuruh segera pergi.

19. Punang tambra nuwun aturneki,
Kanjeng Sunan mugi tetulusa
asih ing mina uripe
jer saliring tumuwuh
kang gumelar miwah kumelip

kasrah manungsa mulya
marang ing Ywang Agung."
Jeng Sunan angling terima

punang tambra kinen mangsulna jro warih
kang kinen sigra kesah.

20. Tambera telah diletakkan di kolam
di air jernih tambera pun tampak
jelas hanya kepala dan durinya
sirip dan isi perut
yang tampak daging, tiada pulih

20. Wus pinernah kang tambra neng beji
toya wening kang tambra katingal
gumawang sirah arine
kepet jerohanipun
kang katingal daging tan pulih

telah menjadi petilasan
ketika disantap
Kanjeng Sunan Kali di Tuban
Si tambera berberkah menjadi sakti
dapat bersiluman.

wus dadi patilasan
kala dhaharipun
Jeng Sunan Kali neng Tuban
punang tambra kesawaban langkung sekti
bisa katon nyeluman.

21. Telah diundurkan sisa santapan
oleh adiknya dan para sahabat
rata untuk murid dan para santri
Bersabdalah sang Guru
"Putramu itu kuberi nama
Ki Enom, sepadanlah
rupanya pun bagus
Nah, tinggallah kalian
aku akan meneruskan perjalanan
akan berkeliling dunia."

21. Wus linorod denira abukti
mring arinya tuwin ingkang sobat
wis wrata murid santrine
ngandika sang Awiku,
"Putranira sunwehi kasih
Ki Enom kang prayoga
warnane abagus
lan uwis sira karia
ingsun arsa anutukken lampah mami
arsa nganglang buwana."

22. Rasawulan setera bersembah bakti
Ki Supa mengikuti Kanjeng Sunan
keluar dari kotanya
Kanjeng Sunan bersabda,
"Segeralah Jebeng berangkat
ke Belambangan
engkau jangan bertutur
kepada anak istrimu.
Jika bertutur-tutur kepada anak istri
tentu tidak jadi berangkat."

22. Rasawulan aglis matur bekti
gya Ki Supa dherek Kanjeng Sunan
wus mijil sangking kuthane
ngandika sang Awiku,
"Age Jebeng mangkata nuli
marang ing Belambangan
aja sira tutur
marang anak rabenira
lamun sira tutur-tutur anak rabi
pesthi tan sida lunga."

23. Ki Supa pun menyembah mohon
diri terus pergi ke Belambangan
diperkenankan, maka laju jalannya
berbagi selamat dengan Guru
saling membelakang berangkat jalan
sama-sama tak berteman

23. Kyai Supa nembah matur amit
nuwun lajeng dhateng Belambangan
kalilan lajeng lampahe
andum slamet sang Wiku
kur-ungkuran dennya lumaris
sami dha tanpa rowang

ke utara dan ke selatan
Tersebut Supa jalannya
cepat-cepat telah tiba di pantai

menumpang empu berdagang.

mangalor mangidul
lampahe Supa winarna
gegancangan ing pesisir sampun prapti
nunut empu adagang.

24. Adalah seorang empu dari Madura yang datang
nama Kiai Singkir

Ki Supa menumpang jalannya.
Namanya diubah
Kiai Kasa namanya kini
sesama pandai besi di lautan
Ki Singkir dan Ki Kasa sesama empu
diaku saudara kandung
Ketika itu Ki Kasa dibawa singgah
ke negeri Madura.

24. Wonten empu Dura kang prapti

Kyai Singkir namane kang dagang
Ki Supa nunut lakune
angalih namanipun
Kyai Kasa ingkang wewangi
sami pandhe nglautan
Singkir Kasa empu

ingaken kadang sayayah
Kyai Kasa samana binekta mampir
dhateng nagri Madura.

25. Selama berjalan di laut
Ki Kasa bekerja memandai di laut
maksudnya membantu bakalan
empat puluh banyaknya
mereka peroleh dan Ki Singkir
sama kemampuannya
menyingkirkan mendung
menyingkirkan perkara
menyingkirkan binatang buas dan berbisa
Namun Ki Kasa.

25. Salamine lumaknya jeladri
Kyai Kasa pandhe neng nglautan
ngrancangi calon karsane
kawan dasa kehipun
sami angsal lan Kyai Singkir
sami pangwasanira
anyingkirken mendhung
nyingkirken barang prakara
anyingkirken sato galak sing mandi

awadene Ki Kasa.

26. Kira-kira lima setengah bulan
Kiai Kasa di negeri Madura
kapalnya lalu berlayar
langsung ke Sumenep
lalu berpisah dengan Ki Singkir
Ki Supa meneruskan perjalanan
tiba di Koripan
menumpang pada Empu Basu

26. Awetara gangsal tengah sasi
Kyai Kasa neng nagri Madura
nulya layar baitane
Sumenep kang junujug
nulya pisah lan Kyai Singkir
Supa lajeng lumampah
Koripan jinujug
Empu Basu pinondhokan

ikut memandai besi dan pandai emas
lalu ke Belambangan.

tumut pandhe apepara tengah sasi
lajeng mring Belambangan.

27. Tak tersebut dalam perjalanan
Ki Supa tiba di Belambangan
berubah nama Ki Pitrang
langsung ke rumah empu
Empu Sarap yang ditumpangi
sesama satu pekerjaan
menjadi panjak (pembantu)
Ki Sarap amat senang
empunya panjak muda bagus lagi pandai
pandai sebarang kerja.

27. Tan winarna lampahing margi
Kyai Supa prapteng Belambangan
ngalih Ki Pitrang namane
jujug wismane empu
Empu Sarap kang denpondhoki
pundhuh tunggil pakaryan
dadya panjakipun
Ki Sarap kelangkung bungan
panjakira bagus taruna kelangkung wasis
wignya saliring karya.

28. Ketika Ki Sarap bekerja
tiap hari Ki Sarap berada (seba)
ke besalen bekerja
Ki Pitrang selalu ikut
Ketika itu sedang bekerja
membuat keris raja
banyaklah pekerjaan itu.
Patih Caluring bermaksud
ke besalen (bengkel) menyela membikin *seking* (pisau kecil)
kepada Ki Empu Sarap.

28. Amerangi Sarap nambut kardi
saben dina Ki Sarap aseba
mring baselan nyambut gawe
Ki Pitrang datan kantun
pan samana anambut kardi
karya dhuwung sang Nata
kathah karyanipun
Patih Caluring karsanya
mring besalen nyelani kengawe seking
dhateng Ki Empu Sarap.

29. Empu Sarap tidak sempat membikin
Ki Pitrang yang disuruh mengerjakan
membuat pisau seking
Setelah rampung dibuat
diserahkan kepada Ki Patih
Ki Patih pun pulang
Ki Sarap pulang juga
Ki Patih telah tiba di rumah

29. Empu Sarap tan kober akardi
Kyai Pitrang kinen anggarapa
akarya seking tunggule
agiis kinarya sampun
katur marang Rekyana Patih
nulya mantuk Ki Patya
Sarap bubar mantuk
Ki Patih wus prapteng wisma

duduk sambil memegang pisau tadi
pisau baru akan diasah.

pan lenggah sarwi nyepeng ingkang lading
anyar arsa ingasah.

30. Terlihat oleh putranya yang masih kecil
anak *remusuh*)* dimanja ayah
ibunya dituruti kehendaknya
merebut pisau itu
mata pisau yang dipegang
tangannya tergores serambut
jatuh langsung tewas
Ki Patih terkejut maka menangis
tak mengira putranya lalu mati

karena tergores serambut.

30. Pan konangan mring putranya alit

pan rumusuh ingugung ramanya
estri tinurut karsane
angrebut lading unggul
lelandhepe cinandhak nuli
tangan beser sarikma
niba lajeng lampus
Ki Patih kagyat karuna
datan nyana kang putra lajeng ngemasi
dening beser sarikma.

31. Yang meninggal itu lalu disucikan
telah dikubur di pemakaman
maka kehendak Ki Patih
mencoba pisau unggul
telah diasah, kehendak Ki Patih
menusuk orang berdosa
tidak dalam lukanya
darah tak keluar lalu tewas
untuk memotong tanaman kayu kemuning
tak lama lalu rontok.

31. Ingkang pejah nuli densuceni
wus pinetak dateng ing makaman
nulya Ki Patih karsane
anandha lading unggul
wus ingasah, karsanya patih
amerang wong dodosan
tan jro tatonipun
rah tan medal lajeng pejah
pinrangaken pethetan kayu kumuning
tan dangu nuli gogrok.

32. Berpikirlah Ki Patih Caluring
pisau tunggul bertuah bukan kepalang
bukan Ki Sarap yang membuat
yang membuat *panjak*nya (pembantunya)
apalagi jika membuat tombak atau keris

32. Anggarjita Ki Patih Caluring
lading tunggul ampuhe kagila

dudu Sarap ingkang gawe
kang gawe panjakipun

mendah gawe tumbak lan keris

---

*) *remusuh* = anak kecil yang sedang dalam fase mengganggu orang lain.

pantas buatannya bertuah
tuahnya hebat sekali
"Baiklah kusuruh membuat
panjang Sarap kalau dapat mengerjakan
keris serta tombak."

patut karya batuwah
mandine kelangkung
"Bokiya takkone karya
panjak Sarap manawa bisa akardi

keris kelawan tumbak."

33. Keesokan harinya Ki Patih hadis ke besalen, telah bertemu dengan Ki Sarap
mereka hadir di besalen
Ki Pitrang selalu ikut
duduknya bersama panjak-panjak
Ki Patih berucap
"Ki Pitrang diminta
membuat keris dan tombak."
Ki Sarap berkata kepada Ki Patih,
"Silakan," katanya.

33. Ya ta enjing Ki Patih anangkil mring besalen, wus panggih lan Sarap
sami seba mring besalen
Ki Pitrang datan kantun
awor panjak denira linggih
Ki Patih alon ngucap,
"Ki Pitrang tinembung
kinen karya keris tumbak."
Tandya ta Ki Sarap matur mring Patih
"Sumangga aturira."

34. Berkatalah Ki Patih Caluring,
"Aku bernazar kepadamu
aku minta kerjamu
buatlah sebuah keris
yang bertuah sama dengan pisau
yang kemarin engkau buat
pisau kecil tunggul
saktinya luar biasa
hingga jatuh korban anakku tewas
memegang pisau tewas.

34. Alon mojar Ki Patih Caluring,
"Aku Adhi bebana mring sira
manira njaluk gawene
dika gawekna dhuwung
ingkang ampuh sami lan lading
wingi dika akarya
lading alit tunggul
ampuhe kagila-gila
nganti bela bilaeni putra mami
nyekel lading palastra.

35. Jika hasil kerjamu baik
tentu dilaporkan kepada Ki Patih
akulah yang melaporkan."
Ki Pitrang pun menyahut,
"Ya baiklah hamba turuti
baik atau buruk silakan
karena kebodohan hamba."
Ki Pitrang diberi besi

35. Lamun becik olehira kardi
mesthi katur mring sang Apatya
gih manira ngaturake."
Ki Pitrang alon matur,
"Gih sandika darmi akardi
awon sae sumangga
sangking bodho ulun."
Ki Pitrang pinaring tosan

disuruh memilih yang baik untuk membuat keris
besi pun telah dipilihnya.

kinen milih kang yoga kinarya keris
wesi glis pinilihan.

36. Besi pun segera ditempa
tidak lama telah jadi keduanya
bentuk keris Tilamupih
dan bentuk tumbak biring
segera disampaikan kepada Ki Patih.
Ki Patih tertegun melihatnya
karena bagus sekali
rupanya bagus
membuatnya cepat menyenangkan hati
tidak lama menjadi senjata.

36. Punang wesi anulya kinardi
an antara kekalih wus dadya
Tilamupih kris dhapure
tumbak biring kang dhapur
aglis katur marang Ki Patih

Kya Patih njenger mulat
dene bagus terus
warnane bagus utama
dennya pandhe arikat dhanganken ati
tan suwe dadi braja.

37. Hormat dan sayang Ki Patih Caruling
kepada Ki Pitrang, sangat mengambil hati
Ki Pitrang supaya senang
dianut sekehendaknya
karena tidak dapat menjawab
disatukan niatnya
halnya membuat keris
kebetulan terlaksana.
Amatlah cintanya Patih Caluring

Ki Pitrang diaku sebagai saudara.

37. Ajrih asih Ki Patih Caluring

mring Ki Pitrang langkung mendhet manah
Pitrang pinrih karsane
sinarah karsanipun
sangking datan saged mangsuli
pinelent karsanira
dennya karya dhuwung
kaleresan sinembadan
sakelangkung tresnane Patih Caluring
Pitrang ingaken kadang.

38. Kemudian dipersembahkan kepadan sang Dipati
di Belambangan sang Sayunglaut
Ki Pitrang dilaporkan semua ulahnya
terpesonalah sang raja
akan kata Patih Caluring
maka dipanggillah
Ki Pitrang segera datang

38. Nulya katur marang sang Dipati

Belambangan sang Siyunglautan
Ki Pitrang katur sasolahe

kagiwang sang Aprabu
ing ature Patih Caluring
anulya tinimbalan
Ki Pitrang glis rawuh

di depan sang Dipati
Ki Pitrang duduk bersama Ki Patih
kiranya bikin asmara.

ing ngarsane sang Dipatya
nunggal patih Ki Pitrang denira linggih
semune karya branta.

XXII. ASMARADANA

1. Sang Dipati berkata
kepada yang baru datang,
"Selamatlah kedatanganmu
hadir di hadapanku."
Ki Pitrang menyembah berterima kasih
lagi sang Dipati bertutur,
"Apakah Anda dapat.

2. membuat keris yang baik
kembar dengan yang kupakai
pusakanya jagat di sini
kalau mampu bikinkanlah
untuk kembaran."
Ki Pitrang bersembah,
"Jika ada contohnya.

3. Hamba sekadar menjalani
baik atau buruk silakan."
Lalu ditunjukkan segera
Kiai Sangkelat
ditarik sebentar
Ki Pitrang tak samar melihatnya
akan *pundhen* 'sanjungannya' Kiai Sangkelat.

4. Sang Dipati bicara lagi,
"Bagaimana Ki Pitrang
telah tahukah rupanya?
Kalau telah jelas, bikinkan
kupakai keris kembar."
Ki Pitrang pelan menyahut,

XXII. ASMARADANA

1. Angandika sang Dipati
marang ingkang lagya prapta
"Lah bagea sapraptane
sira aneng ngarsaningwang."
Nembah nuwun Ki Pitrang

Sang Dipati malih muwus,
"Kaki sira pa kaduga.

2. Karya keris ingkang becik
kang kembar lan ageningwang
pusakane jagat kene
yen kaduga gawekena
sunkarya kekembaran."
Ki Pitrang nembah umatur,
"Lamun wonten polanira.

3. Kawula darmi nglampahi
awon saene sumangga."
Anulya pininton age
ageme Kyai Sangkelat
tinarik mung sakedhap
Ki Pitrang tan samar dulu
mring pundhene Ki Sangkelat.

4. Sang Dipati angling malih
"Lah kepriye sira Pitrang
apa wis awas warnane
yen wus awas gawekena
sun karya keris kembar."
Ki Pitrang alon umatur,

"Hamba belum jelas.

5. Jika hamba disuruh membikin
kembar dengan junjungan Paduka
berikanlah alas
dan tempat yang baik
untuk kerja memuja
yang gelap sekali tempatnya
supaya kentara cahayanya.

6. Sajiannya yang suci
dihadiri oleh Ki Patih."
Permintaan Ki Pitrang disetujui
Sang Dipati pun bersabda
kepada Ki Patih,
"Dinda Patih kutunjuk
tunggulah Empu Pitrang."

7. "Buatkan tempat yang sunyi
syarat memuja Batara
yang gelap suci sajiannya."
Kemudian Kiai Sangkelat
dimasukkan kendaga
sarungnya diambil
diberikan hanya hunusan.

8. Diterima oleh Ki Patih
Ki Sangkelat di kendaga
dan besi buda bakalan
baja dan pamor telah menyatu
ada dalam kendaga
lalu keluar dari istana
Ki Patih bersama Ki Pitrang.

9. Telah tiba di besalen
Ki Patih dengan Ki Pitrang
ditempatkan di bilik besalen
Ki Patih bertempat di luar
dengan Ki Empu Sarap
memahami sajiannya

"Kawula dereng waspada.

5. Yen kawula kinen kardi
kembaran pundhen Paduka
kaparingan lepehane
lan panggenan kang prayoga
kenginga karya muja
kang peteng siluk genipun
mrih katawis ingkang cahya.

6. Sajenipun ingkang suci
kajenengana Ki Patya."
Ki Pitrang kanggep ature
Sang Dipati angandika
marang Rekyana Patya,
"Heh Yayi Patih suntuduh
jenengana Empu Pitrang.

7. Karyakna panggonan sepi
sarate muja Bethara
kang peteng suci sajene."
Anulya Kyai Sangkelat
winadhahan kendhaga
sarunganira pinundhut
pinaringken mung leligan.

8. Tinampan marang Ki Patih
Ki Sungkelat neng kendhaga
lan wesi buda badhene
waja pamore wus nunggal
aneng jroning kendhaga
gya mijil sangking kedhatun
Ki Patih lawan Ki Pitrang.

9. Ing besalen sampun prapti
Ki Patih lawan Ki Pitrang
winadhahan senthong besalen
Ki Patih jawi genira
lawan Ki Empu Sarap
angerteni sajenipun

asap kemenyan berkelun terus.

10. Tersebut setelah malam
Ki Pitrang masuk *gedhongan* 'bilik'
memohon kepada Yang Mahakuasa
bakal keris dipuja
diterima oleh Yang Sukma
menjadi dua bilah keris
tiga dengan Kiai Sangkelat.

11. Tiga rupanya sama
serambut pun tidak berbeda
sama Kiai Sangkelat bentuknya
sehabis memuja Ki Pitrang
membaca mentera aji *sirep* 'penidur'
diterima oleh Yang Mahaagung
yang jaga tidur semuanya.

12. Ki Sarap serta Ki Patih
tidurnya sangat lelap
bahkan mengigau mendengkur
Hati-hati Ki Pitrang keluar
mengempit Ki Sangkelat
menuju ke sungai
menyembunyikan Ki Sangkelat.

13. Diletakkan dalam air
ditutup batu lumpang
tersembunyi tempatnya
segera kembali ke asalnya
Telah tiba di besalen
lalu masuk ke gedung
kedua keris diatur.

14. dalam kendaga emas indah
Hari pun telah siang
keluarlah dari bilik

kutug menyan datan pegat.

10. Kocap sampune wengi
Ki Pitrang malbeng gedhongan

memuja sih ing Ywang Manon

kang badhe dhuwung pinuja
katrima mring Ywang Sukma
dadya kekalih kang dhuwung
katiga Kyai Sangkelat.

11. Tiga warnane pan sami
tan ana geseh sarikma
sami Sangkelat dhapure
Ki Pitrang bakda memuja
matakaji sesirepan

tinarima maring Ywang Agung
kang jaga tilem sadaya.

12. Ki Sarap lawan Ki Patih
sanget denira kepatya
anendra anglindur angorok
Ki Pitrang medal singidan
angempit Ki Sangkelat
marang kali kang jinujug
nyingitaken Ki Sangkelat.

13. Pinernah sajroning warih
sinasaban sela lumpang
adhemit kiwa enggone
aglis wangsul lampahira
besalen sampun prapta
malebu ing gedhongipun
dhuwung kekalih tinata.

14. Munggeng kendhaga mas adi
yuyunen sampun rahina
medal sangking senthongane

membangunkan Ki Patih
Ki Patih kebingungan
melihat hari telah siang, tertawa
bertanyakan berita.

amungu dhateng Ki Patya
Ki Patih kudandapan
andulu padhang gumuyu

mangucap atakon warta.

15. Ki Pitrang bertutur manis,
"Inilah kendaganya
sampaikanlah kepada sang Raja
hamba belum melihat
apa isi kendaga
Ki Patih segera menerimanya
kendaga pun dibuka.

15. Ki Pitrang umatur aris,
"Punika ingkang kendhaga
katura dhateng sang Rajeng
kawula dereng uninga
isenipun kendhaga
Ki Patih nampeni gupuh
kendhaga nuli binuka.

16 Berisi dua bilah keris
sama-sama bentuk Sangkelat
kembar tiada bedanya
Ki Patih heran melihat
pelan-pelan bertanya,
"Yang mana contohnya?"
Ki Pitrang menyahut, "Tak tahu.

16. Isine dhuwung kekalih
pan sami dhapur Sangkelat
kembar tan ana bedane
Ki Patih gawok tumingal
aris dennya tetanya,
"Ingkang pundi polanipun?"
Ki Pitrang matur, "Tan wikan.

17. Hamba tidak mengetahui
hanya contohnya saja
semoga beroleh kasih Yang Mahakuasa."
Pada malam hari turunlah
cahaya ke kendaga
rupanya pun tak tahu
yang lama dengan yang baru.

17. Kawula datan udani
amung kang pula kewala
mugi angsal sih Ywang Manon."

Ing dalu nunten tumedhak
cahya dhateng kendhaga
tan wikan ing warnanipun
kang lami miwah kang enggal.

18. Kesulitanlah hati Ki Patih
berdua masuk ke istana
melapor kepada sang Ditya Muda
keduanya disilakan ke depan
mempersembahkan kendaga
telah diambil oleh sang Raja
kendaga pun dibuka.

18. Kewran manahe Ki Patih
kalih samya malbeng pura
glis katur sang Ditya Nom
kalih sumangge ngayunan
ngaturken kang kendhaga
wus pinundhut mring sang Prabu
kendhaga nulya binuka.

19. Berisi dua bilah keris
sama-sama bentuk Sangkelat
kembar tak ada bedanya
Sang Raja amat senang
maka bertanya,
"Pitrang, mana yang dahulu
yang kiri atau yang kanan?"

19. Isine dhuwung kekalih
kang sami dhapur Sangkelat
kembar tan ana bedane
sang Nata langkung kacaryan
dadya angling tetanya,
"Pitrang, endi kang rumuhun
apa kering apa kanan?"

20. Ki Pitrang bersembah,
"Hamba tak tahu juga
silakan kehendak Paduka Raja."
Hati Sri Raja kesulitan
kemudian mengambil sarungnya
keris pun disarungkan
serambut pun tiada berbeda.

20. Ki Pitrang matur wotsari,
"Kawula datan uninga
sumangga karsa sang Rajeng."
Kawran tyasira sang Nata
nulya ngasta sarungan
sinarungken punang dhuwung
sarikma tan mawi renggang.

21. Disarungkan beganti-ganti
keduanya tiada beda
satu rangka dua bilah keris
masuknya pun sama
rupanya keris kembar
sang Dipati bertutur lagi,
"Pusakaku yang mana?"

21. Sinarungken genti-genti
kekalih tan mawi renggang
rangka siji dhuwung roro
apan sami anjingira
dhuwung kembar warnanya
sang Dipati malih muwus,
"Kang pundi pepundhen ingwang?"

22. Ki Pitrang menyahut, "Tak tahu.
Silakan kehendak Paduka
belum tahu rupanya
keris pundhen Paduka."
Bingung hati sang Dipati
keris pun dipandanginya
berganti-ganti pada sarungnya.

22. Ki Pitrang matur, "Tan uning
sumangga karsa Paduka
dereng waspada warnane
pepundhen dalem curiga."
Lengleng tyas sang Dipatya
sinawang-sawang kang dhuwung
ginenti-genti mring wrangka.

23. Serambut pun tiada selisih
keris kembar membingungkan
berkali-kali memandangnya
Ki Patih serta Ki Pitrang
tak berbeda ujarnya
silakanlah sang Raja
amat heranlah sang Dipati.

23. Sarikma tan mawi slisir
dhuwung kembar kemanikan
wali-wali pandangune
Ki Patih lawan Ki Pitrang
tan beda aturira
nyumanggakken sang Aprabu
langkung gawok sang Dipatya.

24. Bersabdalah sang Dipati,
"Keduanya adalah pusakaku
jika demikian, kehendakku
kularang engkau membuat
keris bentuk Sangkelat
Kalau ada yang telah telanjur
segeralah Anda lebur saja."

24. Angandika sang Dipati,
"Iya karo pundhen ingwang
yen mangkono karsaningong
sun larangi sira karya
keris dhapur Sangkelat
lamun ana kang kebanjur
ya nuli sira lebura."

25. Ki pitrang serta Ki Patih
menyembah menyanggupkan
Lagi sang Raja bersabda,
"Amat besar sayangku
tak ada yang kubalaskan
untuk kesetiaan Ki Pitrang
hingga dibantu-bantu.

25. Ki Pitrang lawan Ki Patih
tur sandika awotsekar.
Ngandika malih sang Rajeng
"Luwih banget tresnaningwang
tan ana sunwalesna
mring Ki Pitrang setyanipun
nganti denrewang-rewangi.

26. Maka jadilah kerisku ini
bukan Pitrang yang membuat
beroleh dari memuja Dewanya
tandanya dia tidak tahu
yang lama atau yang baru."
Ki Patih bersembah
"Ya betul sabda Paduka."

26. Dadi dhuwung ingsun iki
dudu Pitrang ingkang karya
tuke muja dewane
prantandhane nora wikan
kang lawas lan kang anyar."
Ki Patih matur wotsantun,
"Inggih leres sabda Nata."

27. Sang Raja bersabda manis,
"Ki Pitrang kuangkat dengan kedudukan
di Sendhang Sedayu
kunamakan Pangeran
menikahlah dengan anakku
cantik rupanya bernama Sugiyah."
Ki Pitrang menyembah berterima kasih.

27. Sang Nata ngandika aris,
"Ki Pitrang sunjunjung lenggah

ing Sendhang Sedayu rane
sunnamakaken Pangeran
radia putraningwang
Sugiyah warnane ayu."
Ki Pitrang nuwun tur sembah.

28. Kemudian memerintahkan segera
menyandingkan sang putra
Ki Patih menjadi besan
disuruh memangku Ki Pitrang
Ki Patih amatlah senang
memang telah diaku saudara

28. Nulya parentah tumuli
amanggihaken kang putra
Ki Patih dadya besane
kinen amangku Ki Pitrang
Kya Patih langkung bungah
dhasar wus ngaken sadulur

kasihnya tak kepalang.

29. Sibuklah orang sanegeri
di dalam istana dan Kepatihan
berderet sepanjang jalan raya
peti isi makanan sampai ke halaman
panji-panji serta bendera
cara balen dan payung agung
dipasang di kiri kanan.

30. Pelari membawa dua payung agung
diberi gamelan monggang
sebelah slendro sebelah lagi pelog
kira-kira lima hari
gamelan dibunyikan
Kemudian pengantin masuk
dipanggil masuk istana.

31. Busananya indah sekali
luar biasa perhiasan busana
sungguh putri berkelebihan
terhias oleh busana
bagai hilang dikerdipkan
sinarnya meliputi
digandeng oleh ibunya.

32. Pangeran Sendhang pun dipanggil
tiba di depan menyembah
Sang Dipati bersabda,
"Ki Sendhang terimalah
ini tanda kasihku
wanita cantik anakku
bawalah pulang ke Sendhang."

33. Pangeran Sendhang pun menyahut,
"Hamba sangat terima kasih
diberi azimat raja."
Maka dipondonglah sang Retna

genira sih tan kepalang.

29. Busekan wong sanegari
jro pura lan Kepatihan
sungsun turut marga gedhe
gledhegan prapta plataran

rontek layu bandhera
cara balen payung agung
pinasang ing kering kanan.

30. Lelari payung gung kalih

sinungan gamelan monggang
sisih salendro lan pelog
awetawis gangsal dina
ungele kang gamelan
nulya penganten malebu
ngandikan marang jro pura.

31. Busanane adi luwih
tangeh rengganning busana
tuhu yen putri kanaot
karengga dening busana
lir murca kinedhepna
ujwalanira ngenguwung
kinanthi ing ibonira.

32. Pangran Sendhang dentimbali
prapta ngarsa awotsekar
sang Dipati ngandika lon
"Kaki Sendhang tampanana
iki tandha sih ingwang
putrengsun manodya ayu
gawanen mulih mring Sendhang."

33. Pangran Sendhang matur aris,
kelangkung nuwun patikbra
pinaring jimat sang Katong."
Nulya pinondhong sang Retna

dinaikkan ke atas tandu
hamba sahaya mengiring semuanya
mereka membawa perlengkapan upacara.

nginggahaken wilisan
pawongan ngiring sadarum
samya ngampil upacara.

34. Telah keluar dari dalam istana
Pangeran mendampingi di depan
sambil memanggul tombak
berangkat tiba di Pangurakan
Pangeran mengendarai kuda
dipayungi payung tepian biru
kudanya menari-nari.

34. Wus mijil sangking jro puri
Pangran jajari ngarsa
sarwi amandhe waose
budhal prapteng Pangurakan
Pangeran nitih kuda
sinongsongan seret biru
titihan ngentrak mendahapan.

35. Di belakang sang Raja Putri
naik tandu indah sekali
diapit jajaran
luar biasa hiasan perjalanan
aka tiba di Kepatihan
turunlah putri cantik itu
disandingkan dengan Ki Supa.

35. Ing wingking sang Raja Putri
respati nitih jempana
amerapit jajarane
tangeh renggane lumampah
wus prapta Kepatihan
tumedhak kusuma ayu
pinanggihken lan Ki Supa.

36. Segera dipondhong ke dalam.
Demikian telah duduk teratur
pengiring mempelai semarak
segera pula dijamu
mereka seluruhnya bersantap
di luar dan di dalam telah selesai
maka semuanya bubar.

36. Pinondhong mring dalem aglis
ya ta wus tata alenggah
kang ngiring penganten andher
aglis nulya sinugata
werata sami dhahar
jawi lebet lorot sampun
sedaya anulya bubar.

37. Tersebutlah tadi yang tinggal
Pangeran dengan sang Retna
menurutlah pengantinnya
saatnya sepi orang
hendak merayu istrinya
sang Retna telah dihampirinya
dipeganglah tangannya.

37. Ucapen wau kang kari
Pangeran lawan sang Retna
bangun turut pangantene
wancenira sirep jalma
arsa ngimur kang garwa
sang Dyah pinerpekan sampun
cinandhak ing astanira.

38. Dicium berkali-kali
sang Retna melawan dengan sangguinya

38. Ingaras mawanti-wanti
sang Dyah tangkis ukelira

tersebar tumpah bunganya
sang Retna pun berkata,
"Ini maunya apa?
tangan dipegang kuat-kuat
mengharapkan semuanya.

sumebar mawut sekare
ngandika Kusuma Rara,
"Punika arsa apa
sta cinepengan kukuh
angarap sadaya-daya.

39. Jika rusak daganganku
masakan mungkin menggantinya?"
Jeng Pangeran pun bersabda,
"Duhai hati pujaan kanda
hambamu melawan
rusaklah kebun bunga
mengoyak Belambangan.

39. Yen rusak dagangan mami
mangsa bisa nempuhana."
Jeng Pangeran ngandika alon,
"Dhuh Gusti pepujaningwang
ingkang abdi sumanggah
rusak kebanjaran santun
bedhah Blambangan.

40. Yang sangat kucintai
yang menyembah sang Retna
tak merasa menikahi hambanya
hanya minta kasihnya Dinda
aku orang terbelaskasihan
pembantu pandai besi mengabdi empu
diambil oleh Adipati.

40. Sing dahat kula dedasih
kang estu padeng Dyah Retna
tan ngrasa krama dasihe
mung minta sihira Nimas
amba wong kawlas arsa
panjak pandhe ngenger empu
pinundhut ing Adipatya.

41. Aku mengelana dunia
Sejagat tak ada yang menyamai
yang seperti ada pada Dinda
bagai permata boneka
bak karangan zamrud
semoga kasihnya langsung
aku sedia menghamba.

41. Kawula anglaya buni
ejagat tan ana mimba
ingkang kadya naking Angger
lir retna rineka jalma
jumerut rinumpaka
mugi tulusa sihipun
kawula angestu pada.

42. Duhai mirah yang kuhormati
ditikam dengan kuku kiri
pukullah dengan kernyit alis
lawanlah dengan tajamnya mata
kalau aku telah tiada
kuburkan dalam tempat tidur
selimuti dengan kain pinjungmu.

42. Dhuh mirah kula urmati
tinuwek kuku kiwa
sabeten kincang alise
perangen lungiding tingal
yen wus lena kawula
kuburen jro jinem arum
lurubana pinjungira.

43. Timbuni layuan bunga

43. Urugen layoning sari

alasnya buah dada Dinda
kirimlah senyuman Dinda
tiada bakalan mati
mati bergila cinta
rindu akan Dyah Ayu
lengah mengharap hatinya."

mejane payudentanta
kirimana esemirangger
nora pati talenana
mati ngasmarabranta
abranta marang Dyah Ayu
sembrana mangarah prana."

44. Pada waktu menjelang pagi
sang kakak timbul niatnya
dipondonglah istrinya
Sang Retna merintih-rintih
dibawa ke tempat tidur
si hina cepat menindih
sang Dyah pun terkapar.

44. Tan winarna bangun enjing
kang raka dhatengken karsa
wus pinondhong sang lir sinom
sang Retna pongah-pangihan
binekta ing paperman
kang samir tumumpang gupuh
sang Dyah Rara kelosodan.

45. Telah tersaluriah kasih sayangnya
setelah saling bercinta
Pangeran dengan istrinya
dipotonglah ceritanya
sulit digambarkan dengan kata
telah bersatu mereka berkasihan
sudah sampai harinya berikutnya.

45. Wus kakenan pudyaning sih
sakbakdanira mong raras
pangeran lawan sang sinom
pinunggel ingkang carita
tangeh lamun rinengga
wus atut dennya mong lutut
sampun angsal pendhak dina.

46. Kemudian kepada sang Raja mohon diri
akan berangkat ke Sendhang
sang Raja pun mengizinkan pula
demikian juga kepada Ki Patih
diizinkan, maka berangkat
ke Sendhang di Sedayu
orang Sendhang menjemput semuanya.

46. Nulya pamit mring sang Aji
arsa budhal marang Sendhang
wus kalilan mring sang Rajeng
tanapi dhateng Ki Patya
kalilan nulya budhal
dhateng Sendhang ing Sedayu
wong Sendhang methuk sedaya.

47. Selamatlah perjalanannya
di jalan tiada diceritakan
langsung perjalanannya
telah tiba di negeri Sendhang
lalu masuk ke istana
menempati tempat bekas
saudaranya raja Belambangan.

47. Lampahe sampun lestari
ing marga datan winarna
sampun lestari lampahe
wus prapta nagari Sendhang
lajeng lumebeng pura
ngenggeni tilasanipun
kadange nateng Blambangan.

48. Telah wafat, tidak mempunyai anak
maka dikuasai oleh Belambangan
lalu diberikan kepada anaknya
enaklah hati orang Sendhang
yang menguasai tiada lain
Ki Supa sangat berbahagia
menjadi Pangeran Sendhang yang merdeka.

48. Pejah datan tilar siwi

kawengku dhateng Blambangan
mila pinaring putrane
eca manahe wong Sendhang
kang mengku datan liyan
Ki Supa mukti kelangkung
mardika Pangeran Sendhang.

49. Demikianlah kisah kasih
Ada lagi ceritanya
Ki Ageng diceritakan
telah mempunyai anak
pria bagus sekali rupanya
perkasa sakti lagi unggul
bernama Getaspandhawa.

49. Nengena ingkang winarni
wonten malih winurcita
Kyageng winiraos
apan sampun apeputra
kakung bagus utama
digdaya sekti pinunjul
anama Getaspandhawa.

50. Bundhan Kajawan telah mati
anaknyalah yang menggantikannya
tetapi kerajaannya dipindah
berkota di Sela
menjadi sebutan dan namanya
Ki Ageng Sela disebut
di Tarub dibuat habis.

50. Bundhan Kajawan wus lalis
kang putra ingkang gumantya

nanging ingalih prajane
kekutha aneng ing Sela
dadya aran kang nama
Ki Ageng Sela sinebut
ing Tarub kinarya telas.

51. Ki Ageng Sela tadi
menikah dengan putri Sumedang
ayahnya dari Jepara
adalah keturunan seorang Syeh dari Arab
sang Putri di Sumedang
adalah orang tua
dari Ratu Andarawati.

51. Ki Ageng Sela winarni
wus krama putra Sumedhang
sangking Jepara ramane
pan tedhak Seh sangking Arab

sang Putri ing Sumedhang
pan kapernah yayahipun
lan ratu Andarawatya.

52. Ki Ageng Sela itu kini
tertarik akan ilmu rasa
belajar agama suci
serta telah belajar

52. Ki Ageng Sela ing mangkin
kasengsem ing ngelmu rasa
olah agama sucine
apan sampun puruhita

kepada Kanjeng Sunan Kalijaga
dijadikan saudara
dengan Dipati di Bintara

mring Sunan Kalijaga
pinanjingaken sadulur
lawan Dipati Bintara.

53. Mereka saling kasih
dalam mengaku saudara
sang Dipati dijadikan yang muda
Ki Ageng Sela yang tua
sebagai tumpuan
sebarang masalah ditawarkan
diturut apa bicaranya.

53. Sakelangkung sami asih
denira angaken kadang
sang Dipati dadi anom
Ki Ageng Sela kang tuwa
kinarya tumpang gana
saliring rembag tinantun
ingidhep saaturira.

54. Ki Ageng Sela berembuk
akan menaklukkan Sri Baginda
agar Sri Baginda menjadi Islam
karena Sri Baginda Brawijaya
belum menganut Islam
Dipati berkehendak
ayahnya harus dipaksa.

54. Ki Ageng Sela rembagi
anelukaken sang Nata
pinrih Islam sang Rajeng
sang Sri Prabu Brawijaya
dereng manut agama
Dipati ing karsanipun
kang rama kedah pineksa.

55. Demikianlah sang Dipati
pergi menghadap ayahnya
ditemani oleh Ki Ageng Sela
diiring sahabat muridnya.
Dalam perjalanan tak dibicarakan
maka telah tiba di Majapahit
langsung ke Kepatihan.

55. Mangkana sang Adipati
asowan marang kang rama
Ki Ageng Sela rowange
ingiring sabat muridnya
ing lampah tan winarna
ing Majapait wus rawuh
anjujug ing Kepatihan.

XXIII. SINOM

1. "Selamat datang Ki Dipati
tumben seba kemari
adakah yang diinginkan?"
Sang Dipati bersembah terima kasih
"Sebabnya menghadap Ramanda Raja
jika berkenan Sri Baginda
hamba mohon

XXIII. SINOM

1. "Bagea Kaki Dipatya
anglangka seba mring mami
apa ana karyanira."
nembah nuwun sang Dipati

"Mila sowan Ramaji

yen pareng karsa sang Prabu
inggih nuwun kawula

hamba raja di Majapahit
supaya semuanya menjalankan agama."

di dalam ing Majapait
pan sadaya mila lampaha agama."

2. "Paduka agar ikut Islam
sebaiknya mendirikan masjid
seperti masjid di Demak
diizinkan oleh para Wali."
Sri Baginda bersabda manis,
"Sesukalah tentang hal itu
Aku pun tidak mencegah
mereka yang mau menjalani
tapi aku tidak mau masuk Islam."

2. *Paduka tumuta Islam*
prayogi akarya masjid
kadosa mesjid ing Demak
kaidenan para Wali."
Sang Nata ngandika ris,
"Sasenengan basa iku
ingsun pan nora nyegah
kang padha gelem nglakoni
nanging ingsun tan gelem lampah agama."

3. Sang putra malu dalam hatinya
tak termakan sembah katanya
diam tidak melihat orang lain
badan sendiri direnungi
Sri Baginda tahu rahasia
disamar dalam bertutur.
"Hai Patih bagaimana
dari segenap pandai besi
adakah yang sanggup membuat kerisnya?

3. *Kang putra merang jro nala*
tan kadhahar aturneki
kendel tan mulat ing liyan
salirane dentingali
sang Nata uning wadi
sinamun ngandika arum
"Heh Patih kaya paran
sakathahe pandhe wesi
apa ana kang sanggup karya curiga?"

4. Carilah empu utama
engkau jangan cepat pulang
jika belum beroleh yang menyanggupi
meneruskan kehendakku.
Nah, bubarlah Patih."
Keduanya bersama menyembah
keluar dari istana
lalu mereka berjalan pulang
bertolak belakang dengan dipati di Bintara.

4. *Ngupaya empu utama*
aja sira enggal mulih
yen tan antuk kang sanggupa
anutugi karsa mami
lah wis bubara Patih."
Kekalih sareng wotsantun
wus mijil sing jro pura
pan lajeng sami lumaris
kur-ungkuran lawan Dipati Bintara.

5. Tersebutlah mereka yang berjalan
Tersebut juga tadi Sri Baginda
pergi ke belakang

5. *Kocapa ingkang lumampah*
ucapen wau sang Aji
tindak dhateng pepungkuran

melihat si pandai besi
pandai emas dan mranggi
lengkap segenap empu
Pulombang dan Supadriya
Ki Japan dan Supagati
ya Ki Japan supagati dan Ki Jikja.

mirsani kang pandhe wesi
kemasan lawan mranggi
pepak sagung para empu
Pulombang Supadriya
Ki Japan lan Supagati
pan Ki Japan Supagati lan Ki Jikja.

6. Paneti dan Salahita
bekel jati dengan modin
Ki Pala dan Wanabaya
Ki Kuwung serta Ki Singkir
segenap empu dikerahkan
mereka disuruh membuat keris
dengan bentuk yang bermacam-macam
tetapi tidak ada dalam baki
sebilah keris yang bentuknya seribu.

6. *Paneti lan Salahita*
bekel jati lawan modin
Ki Pala lan Wanabaya
Ki Kuwung lawan Ki Singkir
sagung empu kinerik
sami kinen karya dhuwung
kang dhapur warna-warna

nanging tan ana jro baki
keris siji ingkang dhapuripun sasra.

7. Raja bersabda berkelakar,
"Hai kalian yang bekerja
dan mranggi aku bertanya
apa kekuatanmu mranggi
kerja dengan daku di sini
dapat berkah raja dan restu?"
Mranggi bertutur menyembah,
"Tak beroleh berkah Gusti
tidak minta jika tidak terima hadiah."

7. *Sang Nata angling gumujeng*
"Heh dasih kang nambut kardi
lan mranggi ingsun tetanya
apa dayanira mranggi
anambut karya mami
apa antuk berkah ratu?"
Mranggi matur anembah,
"Tan angsal berkahing Gusti
boten nedha yen boten tampi ganjaran."

8. Raja tersenyum, sabdanya,
"Ya aku sekadar memberi
telah tertentu kehendakmu
menerima hadiah satu (tunggal)
tidak beroleh berkahku.
Serta engkau hai empu
Empu, bertuturlah
perolehanmu bekerja
berolehkah Anda berkah raja?"

8. *Sang Nata mesem ngandika,*
"Ya ingsun darma maringi
wus pinesthi karepira
narima ganjaran siji
tan oleh berkah mami
lawan sira bocah empu
empu sira matura
antukira nambut kardi
apa antuk sira berkahing nalendra?"

9. Ki Empu pun bertutur menyembah,
"Ya, kadang-kadang Gusti
jika ada kelebihan
itu berkah raja
jika tidak ada Gusti
hanya cukup kehendak Sri Baginda."
Baginda bertanya,
"Pandai emas berkatalah sebenarnya
berolehkah engkau berkah dari raja?"

9. Ki empu matur anembah,

"Inggih terkadang Gusti
bilih wonten kelangkungan
punika berkat narpati
yen boten wonten Gusti
mung cekap karsa sang Prabu."

Sang Nata angling tanya,
"Kemasan matura yekti

apa sira antuk berkahing nalendra?"

10. Lurah pandai-emas sembahnya,
"Ya mendapat berkah raja
asal hamba melebur emas
tentu beroleh emas satu gotri
yang sudah dijanjikan
yalah emas separuh tali
mengambil curang hamba
separuh tali setail
tak kentara rupa berat tak berubah.

10. Lurah kemasan turira,
"Inggih angsal berkah Aji
uger kawula nglebur mas
pesthi angsal mas sagatri
kang sampun angger janji
inggih mas sepalih tangsul
mendhet silip kawula
sepalih tangsul setail
tan katawis warni wawrat datan ewah.

11. Meskipun ditunggui
serta pun ditelanjangi
bahkan menjadi senang hamba
tak sukar jika mengambil curang
dari perapian dan *kowi* 'tempat melebur'
itulah tempat curangnya
arang yang membawa
dari berkahnya raja
kalau *leles* 'menyisihkan' besarlah hadiah dari raja.

11. Nadyan dipuntengganana
kalawan dipunwudani
malah dados bungah kula
tan ewet yen mendhet silip
sangking prapen lan kowi

punika ing silipipun
areng ingkang abekta
sangking berkahing narpati
lamun leles ageng ganjaran narendra."

12. Sang Raja tertawa senang
lalu bersabda lagi,
"Tuturmu itu benarlah

12. Sang Nata gumujeng suka
ngandika arum amanis,
"Iku bener aturira

segenap pekerjaan abdi
adalah untuk mengambil
bukti berkah dari raja
meskipun engkau curang
dari suka bercurangnya
bersandar dari berkahnya raja.

saliring karyaning dasih
apak kinarya ngambil
bukti berkah sangking ratu
nadyan sira culika
saking suka dennya silip
alanjaran sangking berkahing nalendra.

13. Sesungguhnya raja berwewenang
memberi makan abdi yang bekerja
mencari abdi utama
yang utama lahirnya bekerja
raja yang menilai
pekerjaan abdi yang luhur
tak terhitung curangnya
tertutup oleh pekerjaan yang baik
anugerahnya melebihi nilainya kerja.

13. Sayekti ratu winenang
ngingoni dasih kang kardi
ngupaya dasih utama
kang utama lahiring kardi
ratu ingkang mijeni
karyane dasih kang luhung
tan ketang culikanya
kalingan karya kang luwih
ganjarane ngluwihi ajining karya.

14. Jika abdi bertambah pekerjaannya
raja memberi hadiah lagi
engkau empu Supadriya
semua pandai besi tidak menyahut
jika engkau dapat bekerja
sebilah keris bentuk seribu
besarlah hadiahnya
tentu kuangkat menjadi patih."
Para empu menyerahkan mati hidup.

14. Yen dasih mundhak karyanya
sang Ratu angganjar maning
sira Empu Supadriya
kabeh pandhe tan ngarani
yen sira bisa kardi
keris siji dhapur sewu
gedhe ganjaranira
pesthi ingsun karya patih."
Para empu ngaturken pejah gesang.

15. Sang Raja bertanya
"Supadriya anakmu
yang bernama Ki Empu Supa
mengapa tidak tampak
tidak ikut bekerja
Supadriya bersembah,
"Abdi Paduka itu menikah
mendapat hadiah putri dari Tuban
ikut istri belum boleh pulang."

15. Sang Nata angling tetanya
"Supadriya sutaneki
kang aran Ki Empu Supa
dene tan ana kaeksi
tan melu nambut kardi
Supadriya nembah matur
"Di dalem imah-imah
katriman putri ing Tubin
ngetutaken dereng kalilan mantuk."

16. Sri Raja bersabda pula,

16. Sang Nata malih ngandika,

"Untunglah dapat hadiah putri
dari Ibu Ratu di Tuban
tentu berbahagia tak boleh kembali
Supadriya kutunjuk
berangkatlah ke Tuban segera
panggillah Ki Supa
pintalah kepada Uak Dipati."
Supadriya menyembah mohon diri lalu berangkat.

"Dene beja dentrimani
mring Ibu Ratu ing Tuban
mesthi mukti tan weh mulih

Supadriya suntuding
menyanga ing Tuban gupuh
timbalan Ki Supa
tembungen mring Wa Dipati."
Supadriya nembah amit lajeng mangkat.

17. Telur keluar dari dalam istana
bertemu dengan teman pribadi
lengkaplah orang di Tumenggungan
upacaranya telah tiba
lajulah perjalanannya
empat puluh orang temannya
demikianlah yang ke Tuban
Bergantilah yang diceritakan
tersebutlah Dipati di Bintara.

17. Wus mijil saking jro pura
panggih lan rowang pribadi
pepak wong ing Tumenggungan
upacaranya wus prapti
sigra dennya lumaris
kawandasa rowangipun
lir na kang marang Tuban
yata genti kang winarni
kawuwusa Dipati Bintara.

18. Dengan Ki Ageng Sela
lengkap segenap para murid
dari negeri Majapahit
bersembah kata sang Dipati
untuk Ramanda Sri Baginda
tak termakan tutur itu
amat malulah hatinya
tak mau pulang ke negeri
kemudian menghadap ke Ampelgadhing

18. Kelawan Ki Ageng Sela
pepak sagung para murid
sangking nagri Majalengka
saos atur sang Dipati
mring rama Sri Bupati
tak kadhahar aturipun
langkung merang tyasira
tan arsa kondur mring nagri
lajeng sowan dhumateng ing Ngampelgadhing.

19. Telah bertemu dengan Kanjeng Sunan
di Ampel, duduk teratur
abdinya menghadap semua
para mantri serta bopati.
Ki Ageng Sela menghormat
diterima, disuruh duduk

19. Wus panggih lawan Jeng Sunan
ing Ngampel
ing Ngampel atata linggih
kang abdi sowan sedaya
pra mantri lawan bopati
Kyageng Sela tur bekti
tinarima kinen lungguh

Jeng Sunan menyambut mereka
yang datang, terima kasih bersembah bakti
cucunya pun menyembah kepada kakeknya.

Jeng Sunan anembrama
kang prapta nuwun tur bekti

ingkang wayah atur sembah mring kang eyang.

20. "Hamba memberitahukan
kepada Paduka sang Yogi
hamba dari Majapahit
mohon kepada sang Raja
agar hambanya menjadi Islam
dan Islamnya sang Raja
hamba mempersilakan mendirikan
masjid besar yang baik
diizini para wali seperti di Demak."

20. "Kawula atur uninga
ing Paduka sang Ayogi
ulun sangking Majalengka
nenuwun dhateng sang Aji
mrih Islame gung dasih
lan Islamipun sang Prabu
ulun aturi karya
masjid ageng kang prayogi
kaidena pra wali kadya ing Demak."

21. Jawaban sang Raja
"Sesenangnya wadya kecil
mereka yang menganut agama."
Sang Raja tidak melarang
tetapi Sri Raja
tak mau beragama Rasul.
"Hamba sangat malu
punya ayah Buda kafir
lebih baik tidak mengaku putra Sri Raja.

21. Wangsulanipun sang Nata,
"Sasenengan wadya alit
kang sami manut agama."
Sang Nata datang ngawisi
nanging Sri Narapati
tan arsa agama Rasul
"Kawula sangat wirang
gadhah rama Buda kapir
luhung sampun ngaken putra Sri Narendra.

22. Hamba mohon didoakan
kini negeri Majapahit
akan hamba rebut dengan perang
bermula dari agama
Sang Raja jika tidak menurut
digeser kerajaannya
baiklah diganti dengan
raja yang beragama suci
yang mau menurut para Waliullah."

22. Nuwun pangerstu kawula
mangke nagari Majapait
badhe ulun rebat ing prang
bebuka sangking agami
yen tan manut sang Aji
linorot keratonipun
prayogi sinalinan
ratu kang agami suci
ingkang purun manut para Waliyullah."

23. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,

23. Jeng Sunan Ngampel ngandika,

"Engkau jangan mempercepat keadaan Kaki
belum berakhir raja Buda
janjinya kurang satu tahun
kalau telah menepati janji
sekehendakmu menggempur
negeri Majapahit
kalau raja Islam telah terima
wasiat gaib adalah Anda.

"Gege mangsa sira Kaki

durung gungsir ratu Buda
janjine kurang sawarsi
yen wus nglungguhi janji
sakarsanira agempur
maring nagri Majalengka
yen ratu Islam wus tampi
ing nugraha ginaib iya sira.

24. Kalau janji itu telah tiba
bergantinya raja agama
tahu sendiri ayah Anda
Sang Raja telah mengetahui
pandangannya bijak
berterus dengan sabdanya
tidak mencegah orang Islam
hanya sang Raja tidak menyukai
dan sang Raja telah tahu mulai Islam.

24. Yen janjine wus tumeka
saline ratu agami
mirsa dhewe ramanira
sang Nata pan wis udani
tingalira asidik
aterus lan sebdanipun
tan nyegah ing wong Islam
mung sang Nata datan arsi
Jeng sang Nata wus priksa glekasi Islam.

25. Sebaliknya engkau Nanda
carilah pusaka raja
syaratnya berkuasa
dari pemberian pertolongan
dari Hyang Widi
pintalah yang sungguh-sungguh
mohon ilham kepada yang membuat
anugerah dan hidup mati
buktikanlah dalam penglihatan dan panca indera.

25. Balikan Kaki ta sira
ngupayaa pusaka ji
sarate murba misesa
angking sinihan ing sih
kang dhingin mring Ywang Widi
pintanen ingkang satuhu
negesa ingkang karya

nugraha lan pati urip
dennyatakna ing tinggal lan panca-driya.

26. Jangan putus siang dan malam
permohonanmu yang yakin
kepada yang menguasai Nanda
Adapun yang kedua kali
segenap para wali
pintalah doanya sungguh-sungguh
agar guru Nanda mengasihi

26. Siang dalu agya pegat
pamintanira denyekti
marang kang murba ing sira
dene ingkang kaping kalih
sagung kang para wali
pintanen donganipun
denasih guronira

turutlah ajarannya Kaki
guru juga pengganti ayah Nanda.

turuten wulange Kaki
guru uga gegentine ramanira.

27. Serta lagi mintalah
fatwa pusaka raja
kepada ayah Nanda Kalijaga
yang telah beroleh kasih dari
Hyang Widi
serta mintalah lagi
restu dari ayahmu Buyung
ialah sang Dipati Palembang
amatlah kasih padamu
nah anggaplah anugerah hidup
nanda."

27. Lawan malih amintaa
betuwah pusaka aji
mring ramanta Kalijaga
kang wus antuk sih Ywang Widi

lawan mintaa malih
pangestu ramanta Kulup
sang Dipati Palembang
banget sihira mring Kaki
lah anggepen ganjarane uripira."

28. Sang Dipati bertutur menyembah
hatinya senang sekali
karena menerima nasihat
banyak terasa di hati
berterima kasih sekali
kepada Eyang sang Mahawiku
semalam berbincang-bincang
Tersebutlah telah pagi
Sang Dipati menyembah mohon
diri.

28. Sang Dipati matur nembah
kelangkung suka kang galih
denira tampi wewulang
kathah keraosing galih
kelangkung nuwun kang sih
ing eyang sang Mahawiku
sedalu arerasan
Kawarnaa sampun enjing
sang Dipati nuwun pamit ngaras
pada.

29. Keduanya menyembah kaki
undur dari depan sang Yogi
tidak pulang ke Bintara
lalu berlaku tapa diri
memeras inti hati
Ki Ageng Sela selalu ikut
serta Ki Wanapala
empat dengan Iman Samantri
saudara tunggal guru Kanjeng
Sunan Kalijaga.

29. Kekalih nembah suku sang
mundur siang ngarsa sang Yogi
datan kondur mring Bintara
lajeng lampah anenepi
ameres ingkang ati
Ki Ageng Sela tan kantun
lan Kyai Wanapala
sekawan Iman Samantri
kadang tunggil guru Sunan
Kalijaga

30. Keempatnya telah berangkat
bahaya pun dihadapi bersama
sang Dipati Natapraja

30. Sekawan sampun lumampah
ing baya tan nedya kari
sang Dipati Natapraja

lalu menjelajah negari
segenap para wali
diminta doanya sungguh-sungguh
adalah mereka dikenalkan
merombak merusak istana
para wali setuju dengan iringan
doanya.

31. Adapun Dipati di Bintara
bergantilah yang diceritakan
tersebutlah Supa putra
yang dinamai Ki Enom
cepat besarlah kini
sepenggembala anak tersebut
lama ditinggal ayahnya
amatlah berpedih hati
siang malam tidak tidur tidak
makan.

32. Jika tidur pada pelepah pisang
jika makan sebulan dua kali
jadilah bertapanya
diterima oleh Hyang Widi
maka berani, sakti, lagi cerdik
dapat bercampur dengan siluman
dapat memandai di angkasa
dan memandai dalam air
diambil anak oleh Empu
Anjaniputra.

33. Ketika itu Supa putra
menghadap kepada nenek putri
menanyakan ayahnya
bertanyalah kepada Nenek Dipati
"Duhai Nenek kemanakah
putra Nenek ya ayah hamba tidak
datang
hamba ingin menyusul."
Nenek selalu menghibur melerai
"Jangan menyusul ayahmu,
mustahil bersua.

lajeng anjajah negari
sagunging para wali
pininta pandonganipun
pan sami tinepangan
mangerbak ngerbaseng puri
para wali sedaya jumurung pan-
donga.

31. Kuneng Dipati Bintara
ya ta genti kang winarni
kocapa Supa tanaya
Ki Enom ingkang wewangi
enggal ageng ing mangkin
wanci pangon wayahipun
lami tinilar rama
kelangkung dennya prihatin
siyang dalu cegah dhahar lawan
nendra.

32. Yen turu neng papah gedhang
yen mangan pindho sesasi
manjing dadi tapanira
tinarima mring Ywang Widi
sudira sekti wegik
bisa wor lan lelembut
pandhe aneng ngawiyat
lan pandhe sajroning warih
ngambil putra mring Empu
Anjaniputra.

33. Semana Supa tenaya
marek dhateng eyang bibi
ataken sudarmanira
matur mring Eyang Dipati
"Dhuh Eyang dhateng pundi
putranta rama tan rawuh
amba ta yun nusula."
Kang eyang tansah rih-arih
"Aja nusul ramanta mangsa
temua.

34. Melangut mengidera dunia
ikut Kanjeng Sunan Kali
Buyung, engkau jangan pergi
siapa yang kupandangi
arahnya tidak tentu
yang dituju ayahmu
perginya tiada berberita
jika datang tiada tentu."
Supa putra berhenti menangisnya.

34. Manglangut ngendra buwana
ndedherek mring Sunan Kali
Kulup sira aywa lunga
sapa kang sun tetingali
parane datan pesthi
ramanta ingkang jinujug
lungane tan wewarta
yen teka tan na mangsaning."
Supa putra kendel denira karuna.

35. Terhalang kedatangan
utusan Sri Baginda
Ki Tumenggung Supadriya
segera disampaikan sang Adipati
lalu dipersilakan duduk.
Keduanya telah duduk sopan
disambutlah segera
Tamu pun berterima kasih
lalu Ki Tumenggung pun bertutur
bahwa ia diutus.

35. Kesaru wau kang prapta
dutane Sri Narapati
Ki Tumenggung Supadriya
glis katur sang Adipati
gya ingacaran linggih.
Kadwinya wus tata lungguh
aglis sinamudana
matur nuwun sewu aji
nulya matur Ki Tumenggung
reh dinuta.

36. "Sang Dipati, kedatangan saya
diutus oleh Sri Raja
disuruh memanggil Ki Supa
dikerahkan untuk bekerja
segenap Pulau Jawa
dikerahkan ke Majapahit
mereka diberi tugas
membuat sebilah keris
bentuk seribu namun belum ada
yang berhasil."

36. "Sang Dipati lampah kula
ingutus Sri Narapati
kinen nimbali Ki Supa
kinerik anambut kardi
sagung Pulo Tanah Jawi
kerik mring Majalangu
sami kinen akarya
dhuwung sawiji kang nami
dhapur sewu nging dereng wonten
kaduga."

37. Sahut Dipati Tuban,
"Silakan
ke rumah Ki Supa.
Ia sedang pergi mengiring
Kanjeng Sunan Kali
telah lama mengiringnya itu.

37. Mangsuli Dipati Tuban
"Sumangga ingasta kalih
ing omah dika Ki Supa
lagya kesah ngiring-iring
dhateng Sesunan Kali
wus lami donnya tutpungkur

Inilah cucu Anda
Supa putra habis menangis
menanyakan ayahnya, akan
menyusul, saya tidak boleh."

punika putu Dika
Supa mudha mentas nangis
taken bapa arsa nusul sun tan
suka."

38. Supadriya turun segera
Supa putra pun didekati
maka diambinnya cucunya
dibopong dibawa duduk
Supa putra pun berucap,
"Siapa yang memangku diriku?"
Jawab Ki Supadriya.
"Eyangmulah aku ini
akulah ayahnya ayahmu."

38. Nulya mudhun Supadriya
marani mring Supa siwi
anulya denmban kang wayah
binopong ginawa linggih
nebda sru Supasiwi,
"Sapa kang mangku mring ingsun?
Nauri Supadriya
"Eyangira ingsun iki
iya ingsun ramane wong tuwa-
nira."

39. Supa putra pun senang
sebab tahu yang datang itu kakek-
nya
seperti bertemu dengan ayahnya
maka Supa putra senang sekali
Setelah beristirahat semalam
Tumenggung Supadriya itu
pagi harinya minta diri
kepada Dipati di Tuban
Supa putra menangisi neneknya.

39. Ki Supatenaya bungah
de mirsa kang eyang prapti

lir panggih lawan kang rama
sukeng tyas sang Supasiwi
ya ta kendel salatri
Supadriya Ki Tumenggung
enjing nulya pamitan
marang Dipati ing Tuban
Supa putra kelayu marang kang
eyang.

40. Akan turut ke Majapahit
ditahan oleh nenek putrinya
namun tak dapat dicegah
bahkan, berangkatnya men-
dahului.
Bersabdalah sang Dipati
kepada anaknya sang Dyah Ayu,
"Nah Nini, perkenankanlah
anakmu akan ke negeri."
Supadriya telah berangkat,
berjalan di belakang.

40. Tumut dhateng Majalengka
ingampah mring eyang bibi
nging datan kena ingampah
malah mangkat andhingini

nebda lon sang Dipati
marang putra sang Dyah Ayu,
"Lah Nini turutana
putranira yun mring nagri."
Supadriya wus mangkat
lumakweng wuntat.

XXIV. PANGKUR

1. Ki Tumenggung mengendarai kuda
cucunya membonceng di depan

senanglah hati Ki Tumenggung
sebab punya cucu pria
pemberani dan bagus

tak pernah gentar
sekehendaknya dituruti.

2. Di jalan tidak diceritakan
telah jauhlah mereka berjalan
maka tiba di Majahapit
lalu masuk ke istana
Ki Tumenggung menghadap di depan Sri Raja
Supadriya menyembah,
"Hamba memberitahukan.

3. Adalah salah perjalanan hamba
memanggil si Supa tidak bertemu
pergi ikut gurunya
Kanjeng Sunan Kalijaga
melanglang tidak ada yang dituju

inilah Supa putra
namanya Ki Enom.

4. Anak ini hamba bawa
supaya Supa segera kemari."

Sukalah hati Sri Raja
"Betullah Supadriya."
Sri Raja pun bersabda kepada Supa putra
"Hai Buyung anak Supa
dapatkah memandai besi.

5. Kalau mahir memandailah
segera bikinkan aku sebilah keris

XXIV. PANGKUR

1. Ki Tumenggung nitih kuda
ingkang wayah bonceng aneng ngarsi
sukeng tyas Kyai Tumenggung
de darbe wayah priya
ladak branyak kang warna tuhu binagus
pideksa sudira tatag
ing sakarsa denturuti.

2. Ing margi datang winarna
sampun lepas wau dennya lumaris
gya prapta ing Majalangu
lajeng lumebeng pura
Kya Tumenggung cumundhuk ngarsi sang Prabu
Supadriya atur sembah,
"Kawula atur udani.

3. Pan lepat lampah kawula
animbali pun Supa tan kepanggih
kesah tumut gurunipun
Jeng Sunan Kalijaga
ngendralaya tan wonten ingkang jinujug
punika Supatenaya
Ki Enom ingkang wewangi.

4. Mila lare kula bekta
amung suprih Supa nunten prapti."
sukeng tyasira sang Prabu
"Ya bener Supadriya."
Sri Narendra ngandika mring Supasunu
"Heh bayi atmajaning Supa
apa bisa pandhe wesi.

5. Yen wignya pandea siara
ingsun nuli karyakna keris siji

yang bentuk seribu
jika betul bikinannya
tentu engkau kuhadiahi bumi yang agung
kuangkat menjadi patih
memerintah segenap orang Majapahit."

iya ingkang dhapur sewu
yen bener karyanira
pesthi sira sunganjar bumi kang agung
sunkarya pepatih ingwang
angreh sagung wong Majapahit."

6. Ki Enom bersembah,
"Saya belum mampu memandai besi
jika Sri Raja berkehendak
sanggup tetapi belum berketentuan
tidak menolak menjalankan tugas Sri Raja
namun ada permohonan hamba
semua ausan besi.

6. Ki Enom matur wotsekar,
"Dereng saged kawula pandhe wesi
yen ten karsa sang Prabu
sagah kantenan
datan selak nglampahi karsa sang Prabu
nging wonten panuwun amba
sagunging gerangan wesi.

7. Ausan besi semua
berikanlah ke pantai
pada arah pantai utara
yang dekat dengan laut
yang dekat pula dengan besalen hamba
yang berada di dalam laut
pilih orang yang mengetahui."

7. Sagunging gerangan tosan
kaparingna magut dhateng pasisir
pasisir ler pernahipun
ingkang celak segara
kang ngacelak kalawan besalen ulun
ingkang wonten jro samodra
pilih jalma kang udani."

8. Sri Raja pun bersabda,
"Kusanggupi segenap ausan besi
semua empuku
kalian antarkanlah
Ki Enom dan ambillah besi yang bagus
ialah besi di Majapahit
yang aus kita ambili.

8. Sang Nata lon angandika,
"Sun saguhi sagung gerangan wesi
kabeh bocah ingsun empu
padha angeterena
lan Ki Enom ngambila wesi kang agung
ya wesi ing Majalengka
kang gerang sunpundhut sami.

9. Antarkanlah ke Tuban
letakkan di tepi laut
dan para rodi Majapahit
juga ikut mengantar
serta juga bawalah sebanyak besi aus."

9. Aterna marang ing Tuban
ya magutna aneng tepi jaladri
lan wong sikep Majalangu
ya padha aterena
ingkang sarta gawaa gerangan agung."

Yang diperintah pun menyembah
mereka keluar dari puri.

10. Telah tiba di pagelaran
para empu dan yang dibicarakan
tadi
serta rodi Majapahit
yang disuruh membawa besi
telah siap maka berangkatlah
Ki Tumenggung
yang mengiring Supamuda
ke utara ke arah pantai.

11. Tersebutlah yang berjalan
perginya Ki Supa telah lama sekali
ketika hatinya ingat
ketika di negeri Sendhang
ingat bahwa diutus oleh sang
Guru
Kanjeng Sunan Kalijaga
mencari pusaka raja.

12. Serta ingat istri dan anaknya
yang ditinggalkan di negeri Tuban
Pangeran berkata halus
minta diri kepada istrinya,
"Hai sayang izinkanlah aku pulang
dahulu
berkunjung ke negeri Tuban
aku meninggalkan anak kecil.

13. Ingin tahu apakah selamat
putramu yang tinggal di Tuban."
Istrinya keberatan menyahut
berlinanglah air matanya
Dyah Kemala pun berkasih
dengan suami
sedang hamil tua
kira-kira tujuh bulan.

14. Dyah Ayu tidak mau ditinggal
oleh rakanda, menahan pun takut
sekali

Kang kinon sareng wotsekar
wus medal sangking jro puri.

10. Wus prapta aneng paglaran
para empu sadaya gunem sami

lawan sikep Majalangu
kang kinen bekta tosan
wus sumekta nulya mangkat
Ki Tumenggung
ingkang ngiring Supamudha
mangaler dhateng pasisir.

11. Kawarnaa kang lumampah
Kyai Supa kesahira wus lami
samana enget ing kalbu
nuju neng nagri Sendhang
kaengetan ingutus mring
guronipun
Kanjeng Sunan Kalijaga
ngupaya pusaka aji.

12. Lan enget mring garwa putra
kang tinilar aneng nagari Tubin
Pangeran lon sebdanipun
pamit mring garwanira
"Dhuh mas mirah lilanana ingsun
mantuk
tetuwi marang ing Tuban
ingsun tilar lare alit.

13. Yun uning apa gesanga
putranira kang kari aneng Tubin."
Garwa awrat aturipun
kumembeng waspanira
Dyah kumala gya pasihan lan
kakung
pan lagi garbini tuwa
antaranya pitung sasi.

14. Dyah ayu lumuh tinilar
mring kang raka ngampah
kelangkung ajrih

Pangeran tahu gelagat itu
bahwa istri ingin dikasihi
namun Pangeran lainlah yang direnung
hanyalah keris Kiai Sangkelat
yang disembunyikan di kali.

15. Pangeran merayu istrinya
ke tempat tidur untuk menyukakan hatinya
bagai kumbang mencium bunga
bertutur, "Hai mirah sayang
yang sungguh cinta setia kepadaku
di dunia hingga akhirat
tidak niat memisahkan diri.

16. Dipersamar pun sesama terasa
hanya dikau istriku di dunia hingga akhirat."
banyaklah rayuannya
bagai kumbang mengisap bunga
kejatuhan laut lunturlah kasih itu
"Sekehendaklah silakan
mustahil hiasannya yang indah asri.

17. tidak beda dengan hamba."
Dipersingkatlah yang berasmara.

Pangeran dengan sabar bertutur,
"Hai mirah sayang, aku berpesan
kutinggalkan jika lahir putramu
berilah nama
Ki Jakasura sebaiknya.

18. Jika anakku lahir wanita
ya sekehendaklah Dinda menamai
Inilah peninggalanku
calon keris dua puluh bilah

Pangeran wruh liringing semu
yen garwa pepasihan
mung pangeran liyan ingkang kaetung
mung dhuwung Kyai Sangkelat
kang siningitaken kali.

15. Pangeran ngimur ing garwa
mring papreman ajrih lejaring galih
lir bermara nguswenq santun
nebda lon, "Dhuh mas mirah
ingkang asih setya tuhu marang kakung
ing dunya tekeng akerat
tan sedya pisah lan laki.

16. Sinamun sami kerasa
amung sira garweng sun dunya akir."
Akathah pangrungrumipun
lir kombang ngingsep sekar
kagunturan segara luntur sihipun
"Sakarsa datan lenggana
tangeh rengganing kang resmi.

17. Tan beda lan jeneningwang."
sampun weleh cinandhak kang karonsih.
Pangran alon sebdanipun,
"Dhuh mas mirah sun wewekas
ingsun tilar lamun babar putranipun
lan sira wehana aran
Ki Jakasura prayogi.

18. Yen metu wadon nak ingwang
ya sakarsanira Nimas ngarani
lan iki ta tilaranipun
calon keris kalih dasa

banyak berkahnya simpanlah
rapat-rapat
kubungkus upih semuanya
telah kuikat baik-baik.

19. Telah selesai berpesannya
Pangeran Sendhang permisi
mencium istri
dimantrai istrinya itu
sang Dyah lalu mencium kakinya
segera berjalanlah dengan hati
bimbang dan ragu
yang ditinggal memandang
kepada yang pergi tadi.

20. Telah laju yang bepergian
Pangeran Sendhang tanpa teman
seorang diri
sembunyi-sembunyi jalannya
ke selatan ke Belambangan
menyinggahi keris simpanannya
junjungan Kiai Sangkelat
yang disembunyikan di kali.

21. Di jalan tak terkatakan
Pangeran Sendhang jalannya
dipercepat sekali
tiba di sungai yang dituju
mengambil simpannya
Ki Sangkelat yang ditindih dengan
batu
dalam air tujuh bulan
tidak basah oleh air.

22. Telah diambillah Ki Sangkelat
dari air lalu dibungkus upih

dikalungkan di leher
Pangeran segera berangkat
melintas jalan turun jurang
mendaki gunung
terantuk-antuk jalannya
mara bahaya diabaikan.

keh sawabe rawatnan denba-
rukut
sunbuntel upih sedaya
wus padha ingsun taleni."

19. Wus titi dennya wewekas
Pangran Sendhang amit ngaras
ing rabi
tinimbul kang garwa sampun
sang Dyah gya ngaras pada
gya timindak rangu-rangu
lampahipun
kang kantun angungak-ungak
marang wau kang lumaris.

20. Wus lajeng dennya lumampah
Pangran Sendhang tanpa
rewang sawiji
sesingidan lampahipun
ngidul mring Belambangan
angampiri rerawatanira dhuwung
pepundhen Kyai Sangkelat
kang siningitaken kali.

21. Ing marga datan winarna
Pangran Sendhang ginelak gennya
lumaris
prapta lepen kang jinujug
ngambil rawatanira
Ki Sangkelat ingkang tinindhihan
wau
pitung candra neng jro toya
datan telas aneng warih.

22. Wus ingambil Ki Sangkelat
sangking toya gya binuntel ing
upih
kinalungaken ing gulu
Pangran sigra lumampah
murang marga jujur jurang
munggah gunung
katiwang-tiwang lampahnya
pringga baya tan kaeksi.

23. Siang dan malam berjalan
ke barat laut ke arah Tuban yang dimaksud hati
demikianlah yang berjalan.
Tersebutlah Supaputra
di lautan dalam air memandai besi
serta para empu dari Majapahit
memandai di pesisir.

23. Siyang dalu alumampah
ngaler ngilen Tuban sinedyeng galih
Ya ta kuneng kang lumaku
kocapa Supaputra
neng samodra apandhe sajroning banyu
myang empu ing Majalengka
apandhe pinggir pèsisir.

24. Supa yang di dalam air
Supaputra, sebanyak besi dibakari
ausan besi bagai gunung
berada di tepi lautan
yang dibakar di dalam air
semua besi menjadi abu
tak ada yang menjadi keris.

24. Supa kang neng jroning toya
Supaputra gung wesi denbesmeni
wesi gerangan lir gunung
aneng pinggir samodra
kang binesmi aneng sajroning ranu
dadi awu gunging tosan
tan ana kang dadi keris.

25. Ausan besi senegara
didatangkan ke tepi pesisir
dibakar di dalam air
luluh menjadi abu semua
tak ada satu pun yang menjadi keris
serta empu yang berada di darat
membikin keris pun tak ada yang jadi.

25. Wesi gerangan sanagara
dhinatengken marang pinggir pesisir
binesmi sajroning banyu
lebur ayu sedaya
datan ana sawiji kang dadi dhuwung
miwah empu kang neng dharat
karya dhuwung tana dadi.

26. Tersebutlah Kanjeng Sunan
Kalijaga yang berasrama di Pulau Upih
terlihat bahwa anaknya
terdorong kesanggupannya
bikin keris bentuk seribu oleh sang Raja
banyak besi habis dibakar
putus asalah hati Ki Supa putra.

26. Kawarnaa Kanjeng Sunan
Kalijaga kang srama Pulo Upih

kapriksa yen putranipun
kabutuh sagahira
karya dhuwung dhapur sewu mring sang Prabu
gung wesi binesmi telas
puthek tyas sang Supasiwi.

27. Jeng Sunan kasihan melihatnya
kepada sang putra halnya anak disuruh

27. Jeng Sunan welas tumingal
mring kang putra dene lare pinardi

mengerjakan perintah sang Raja
Kemudian didekati
bagai kilat Kanjeng Sunan berjalan
sebentar saja telah tiba di Tuban
langsung ke tepi lautan.

kerig ganjar ya sang Prabu
anulya pinaranan
kadya kilat Kanjeng Sunan lampahipun
sakedhap prapta ing Tuban
jujug tepining jaladri.

28. Arahnya Ki Supaputra
Kanjeng Sunan berhenti menepuk air
airnya panas sekali.
Tersebutlah Supaputra
memandainya hidungnya untuk pemuput
lututnya untuk landasan
jari kiri untuk sepit.

28. Pernahe Supatenaya
Kanjeng Sunan kendel anampar warih
panasing banyu kalangkung
kocapa Supaputra
dennya pandhe ububan geranan-ipun
aparon dhedhengkulira
sesupit dariji kering.

29. Siku kanan untuk pemukulnya
banyak besi dipukul musnah habis
Serenta Jeng Sunan melihat
sang anak dipanggil,
"Hai Ki Enom keluarlah dari air

aku akan bertemu dengan kau."
Terkejutlah Supaputra lalu keluar dari air.

29. Sikut kanan pukulira
gunging wesi pinukul sirna enting
Jeng Sunan sareng andulu
kang putra tinimbalan
"Heh Ki Enom mentasa saka ing banyu
sun arsa panggih lan sira."
Kagyat Supaputra mijil.

30. Keluar dari dalam lautan
mencium kaki, maka didekap lehernya
Supaputra disuruh duduk
sang Guru bersabda,
"Apa sebab engkau memandai dalam air?"
Supaputra bersembah
"Terserahlah sang Guru.

30. Mentas sangking jro samodra
ngaras pada rinangkul jang-ganeki
Supaputra kinen lungguh
sang Wiku angandika
"Lah mulane sira pandhe aneng banyu?"
Supaputra matur nembah
"Mangsa borong sang Yogi.

31. Sebelum hamba berkata
Paduka tentu telah mengetahui-nya."
Bersabdalah sang Guru,
"Ya benarlah engkau

31. Saderenge matur amba
sang Aulun pan sampun ngudaneni."
Angandika sang Awiku
"Ya bener kaki sira

engkau didesak oleh kesanggupan

menyanggupi kehendak Raja
orang dikerahkan, bukan jalan
yang baik.

32. Menyambung pekerjaan ayah
sementara jangan terdengar orang
aku yang memberi petunjuk
mengenai kesanggupanmu
jika Hyang Agung menghendaki

menerimalah umatnya Allah
jangan senang jangan sedih.

33. Buyung, aku tidak mengira
jika engkau dapat memandai
dalam air
nah, mari bikinkanlah aku
keris dalam lautan,
ini besi dari kodrat hanya sebiji
asam."
Supa putra pun menyembah
membuka tangan menerima besi.

34. Ki Enom menyembah sambil
berkata,
"Mengapa sedikit apakah jadi
keris?
Ini besi segunung
habis besi Majapahit
tak ada yang jadi untuk keris."

Jeng Sunan Kali bersabda,
"Itu sama dengan gunung."

35. Besi sebiji asam menurut sabda
di tangan besarnya sama dengan
gunung
Supa putra terlonjak terkejut
tangan keberatan besi
diletakkan bahkan makin bertam-
bah besar.

lah ta iya sira kabutuh ing
sanggup
sumanggup karsaning Nata
dudu patrape wong kinerik.

32. Nambungi karyaning bapa
sawetara aja kepireng ngarsi
ingsun kang paring pituduh
kang dadi sanggupira
yen menawa paringing Ywang
Agung
narimaa titahing Ywang
aja suka aja sedih.

33. Ingsun kaki nora nyana
lamun sira bisa pandhe jro
warih
lah mara gawekna ingsun
dhuwung jroning sagara
iki wesi sangking kudrat mung
saklungsu."
matur nembah Supaputra
anyadhong nampani wesi.

34. Ki Supa nom matur nembah,

"Dene kedhik punapa dados
keris?
punika tosan sagunung
tlas wesi Majalengka
boten wonten kang dados kinarya
dhuwung."
Jeng Sunan Kali ngandika,
"Iku padha lawan wukir."

35. Wesi klungsu nut sabda
aneng asta sami genge lan
wukir
Supaputra kagyat jumbul
asta kawratan tosan
sinelehken saya wewah ageng-
ipun

Demikianlah Ki Supa putra
tercengang-cengang melihatnya.

36. Adapun yang berjalan
Pangeran Sendhang pulang ke Tuban
mendengar kabar di jalan
bahwa para empu di Majapahit
bekerja di pantai arah itu

maka Pangeran Sendhang
menelusuri tepi pantai.

37. Cepat saja tiba pada arahnya
Tempat memandai besi para empu Majapahit
Pangeran pun melihat
Kanjeng Sunan Kalijaga
segera disambut, sang Pangeran menyembah di depannya
mencium kaki kakanda
didekap sudah, disuruh duduk.

38. Kanjeng Sunan pun bertanya,
"Mengapa lama Ki Jebeng, berhasil?"
Pangeran bersembah
liku-likunya utusan
serta dengan mempersembahkan junjungannya
Ki Sangkelat, telah diterima
oleh Kanjeng Sunan Kali.

39. Kanjeng Sunan bersabda pula
"Teruskanlah laporanmu yang senyatanya."
Pangeran menyembah sambil menyahut
melaporkan jalannya
dari awal, pertengahan, dan akhirnya
Kanjeng Sunan bersabda pula,
"Ki Jebeng beroleh untung bukan?"

ya ta Ki Supatenaya
kami tenggengen ningali.

36. Nahenta ingkang lumampah
Pangran Sendhang manthuk dhateng ing Tuban
miyarsa warta neng dlanggung
pra empu Majalengka
nambut karya neng pasisir pernahipun
anulya Pangeran Sendhang
anurut pinggir pasisir.

37. Glis prapta ing pernahira
dennya pandhe pra empu Majapait
Pangeran anulya dulu
mring Sunan Kalijaga
gya ngacaran sang Dangran neng ngarsa wotsantun
mangaras padaning raka
rinangkul wus kinen linggih.

38. Jeng Sunan alon tetanya
dene lawas Ki Jebeng antuk kardi

Pangran nembah lon umatur
solah rehning dinuta
apan sarwi ngaturaken pundhenipun

Ki Sangkelat wus tinampan
marang Jeng Sesunan Kali.

39. Jeng Sunan malih ngandika,
"Tutugena matura kang sayekti."
Pangeran nembah umatur

ngaturken lampahira
sangking purwa ing madya wusananipun.
Jeng Sunan aris ngandika,
"Ki Jebeng pan antuk bathi?"

40. Pangeran berterima kasih menyembah,
"Ya sekadar hamba menjalani
dari berkah sang guru."
Kanjeng Sunan bersabda
kepada Ki Enom sambil memegang keris
"Nah, pakailah ini untuk pola
besar atau kecilnya keris."

41. Supaputra putus asa hatinya
kesulitan dari besarnya besi

besarnya seperti gunung
Kanjeng Sunan bersabda
kepada Ki Supa, "Engkau pangling akan anakmu?
Jebeng itulah anakmu
Ki Enom, telah dewasa."

42. "Ki Enom, inilah ayahmu
baru tiba berkenan langsung kemari."
Teringatlah hatinya
Pangeran merangkul anaknya
Supaputra menghormat, selalu dipeluk
diciumi ubun-ubunnya
senang bertemu dengan anaknya.

43. Selesai berpelukan
karena rindunya Pangeran Sendhang kepada anaknya
bersabdalah sang Guru.
"Inilah Supaputra
besi sebiji asam jadikan keris."

Ki Enom menyahut sanggup
besi yang menggunung kecil lagi.

40. Pangeran nuwun tur sembah,

"Inggih darmi kawula anglampahi
sangking berkah sang Awiku."
Jeng Sunan angandika
mring Ki Enom pan sarwi angasta dhuwung
"Lah iki karyanen tepa
ageng alite kang keris."

41. Supamudha ribeng ing tyas
pan kewedan sangkinag genge kang wesi
agengnya lir pindha gunung
Jeng Sunan angandika
mring Ki Supa, "Sira pangling mring atmamu
iku Jebeng atmanira
Ki Enom diwasa mangkin."

42. "Enom iki ramanira
lagi prapta, kepareng jujug ngriki."
enget ing tyas ladyenipun
Pangran ngrangkul kang putra
Supaputra ngabekti tansah rinangkul
ingaras-aras bunira
sukeng tyas panggih lan siwi.

43. Titi dennya rerangkulan
Pangran Sendhang sennya oneng mring siwi
ngandika sang Mahawiku,
"Lah iki Supaputra
nuli wesi saklungsu karyenen dhuwung."
Ki Enom matur sandika
punang wesi alit malih.

44. Suka hati Supaputra
melihat besi besar menjadi kecil lagi
maka segera diambil
oleh Ki Supaputra
dia undur sambil menyembah lalu masuk ke air
memandai dalam lautan
sekejap saja menjadi keris.

44. Sukeng tyas Supatenaya
mulat lamun wesi geng alit malih

anulya ingambil gupuh
marang Supatenaya
mundur nembah nulya lemebeng ing banyu
pandhe sajroning samodra
tan dangu wus dadi keris.

45. Supaputra segera keluar
keris dipersembahkan kepada Jeng Sunan Kali
diterima lalu diukur
disamakan dengan Ki Sangkelat
sama besar dan sama jumlah lekukannya
hanya terakhir dengan naga
yang terletak pada *gandik* (bagian keris).

45. Nulya mentas Supaputra
dhuwung katur marang Jeng Sunan Kali
tinampan nulya ingukur
sinami lan Sangkelat
sami gengnya miwah cacah elukipun
nanging kantun mawi naga
pernah munggeng ing gegandhik.

46. Kanjeng Sunan pun bersabda,
"Keris ini bentuknya kunamai
Nagasasra bentuknya
nama Sagarawedang
ialah mulanya, Nagasasra namanya
sebab membuatnya
bentuk seribu, satu keris.

46. Kanjeng Sunan angandika
"Keris iki dhapure sunarani
Nagasasra dhapuripun
aran Sagarawedang
ya mulane Nagasasra aranipun
dene antuke akarya
dhapur sewu keris siji.

47. Ada seekor naga
namun bentuknya seribu
Segarawedang namanya
karena hasil bekerja
di dalam laut hingga di dalam air panas
Pantas untuk dipakai oleh raja
persembahkanlah kepada sang raja."

47. Ana nagane sajuga
nging dhapure sewu araning keris
Segarawedang ranipun
dene antuke karya
jro segara kongsi panas jroning banyu
patut ageme nalendra
aturna marang sang Aji."

48. Keris itu telah diterima
Kanjeng Sunan bersabda kepada sang adik,

48. Kang dhuwung sampun tinampan
Jeng Susunan nabda marang kang rayi

"Jebeng Kiai Sangkelat."
Pangeran Sendhang, "Terima
kasih, hamba takut

silakan kehendak Paduka Raja
takut kalau hilang lagi.

49. Jera yang telah terjadi
lagi pula sabda Paduka dahulu
Ki Sangkelat itu merupakan
pakaian raja
terserah Paduka saja
kan Paduka yang telah menjadi
raja
menguasai Pulau Jawa."
Kanjeng Sunan bersabda lagi,

50. "Terima kasih Ki Jebeng
bener engkau ikut mempunyai
waris
yang wajib warisan raja
ialah yang *pancar* 'keturunan' pria
Sudahlah, menghadaplah ke Maja-
pahit."
Kanjeng Sunan pun kembali
pulang
sekejap mata sudah tak tampak.

51. Pangeran Sendhang pun segera
bertemuan dengan para empu
yang bekerja
di pesisir lengkap semuanya
Tumenggung Supadriya
senang sekali bertemu dengan
anaknya
pula dengan cucunya
Ki Enom yang ikut membuat
keris.

52. Berada di dalam lautan
telah jadi sebilan keris bentuk
seribu

"Nya Ki Jebeng ingkang dhuwung
pundhenta Kyai Sangkelat."
Pangran Sendhang nuwun ajrih
aturipun
"Sumangga karsa sang Nata
ajrih lamun ical malih.

49. Kapok kang sampun klampahan
lawan malih Tuwan sabda inguni
Sangkelat ageming ratu

amba sumangga karsa
pan Paduka kang sampun
jumeneng ratu
mengkoni ing Nungsa Jawi."
Jeng Sunan ngandika aris,

50. "Ki Jebeng ya suntarima
bener sira amilu darbe waris

kang wajib warising ratu
iya kang pancer lanang
lah ta uwis sebaa mring
Majalangu."
Nulya kondur Jeng Sesunan

kinedhepaken tan keksi.

51. Pangeran Sendhang anulya
pepanggihan lan empu nambut
kardi
pasisir pepak sadarum
Tumenggung Supadriya
langkung bungah kepanggih
lan putranipun
tanapi dhateng kang wayah
Ki Enom kang nambut kardi.

52. Aneng sajroning sagara
sampun dadya dhapur sewu keris
siji

telah diberitakan kepada para empu
mereka senang hatinya
lalu bubar dan pulang ke Majapahit
di jalan tak diceritakan
telah sampailah di Majapahit.

wis winartan para empu

sami bungah tyasira
nulya bubar mantuk dhateng Majalangu
ing marga tan winurcita
wus prapta ing Majapait.

XXV. DHANDHANGGULA

1. Telah diketahui Supaputra tiba
serta para empu yang bekerja

semua dipanggil menghadap
masuk ke dalam istana
Sri Baginda juga hadir
di bangsal penuh keluarga
menghadap sang raja
segenap para sentana
Pecattandha, tumenggung dan para mantri
juru sawah, melandhang.

2. Sri Baginda bertahta di bangsal emas
memanggil empu semua
yang di depan Sri Baginda

Empu Lombang dan Tumenggung
Supadriya dan Supaputra
serta Pangeran Sendhang
yang berada di depan
Ki Supadriya berkata
melaporkan kerjanya si Supaputra
awal hingga akhirnya.

3. Dan melaporkan datangnya anak sendiri
Pangeran Sendhang tadi kedatangannya

XXV. DHANDHANGGULA

1. Wus kapriksa Supaputra prapti
myang pra empu ingkang nambut karya
nulya tinimbalan kabeh
mring sajroning kedhatun
Sri Narendra marak mungging
bangsal penuh kulwarga
munggeng ngarsa Prabu
sagunging kang pra sentana
Pecattandha tumenggung lan para mantri
juru sawah melandhang.

2. Sri Narendra lenggah bangsal rukmi
animbali mring empu sadaya
kang munggeng ngarsa sang Rajeng
Empu Lombang Tumenggung
Supadriya lan Supasiwi
kalawan Pangran Sendhang
ingkang munggeng ngayun
umatur Ki Supadriya
Ngaturaken solahe Ki Supasiwi
purwa madya wusana.

3. Lan ngaturken dhateng kang siwi

Pangran Sendhang wau praptanira

telah dilaporkan semuanya
Sang Raja amat heran tertegun
dan adalah Supasiwi (=Supaputra=
Supatenaya)
halnya sakti perkasa
lalu keris Nagasasra
dipersembahkan kepada Sri Raja

selalu dipandang-pandang.

4. Sri Baginda amat senang sekali
malihat si keris Nagasasra
Sri Raja pun bersabda
kepada Ki Supaputra
"Apa nama Nagasasra ini?"
Ki Enom menyahut,
"Adapun namanya
Jeng Kiai Segarawedang
berolehnya jadi dari dalam laut

kecuali kehendak raja."

5. Sri Baginda pun bersabda lagi,
"Aku juga mengizinkannya
sebutan dari mulanya
sebaiknya
Nagasasra dianugerahi
disalut emas permata
Siapa yang sanggup?"
Supadriya bersembah,
"Abdi Paduka Ki Supa yang
menyanggupi
jika Paduka berkenan."

6. Sri Baginda perintah sang abdi
kepada Ki Supa, "Ya engkau Ki
Sendhang
kuminta memasang naga
kerjakan dalam istana.
Terimalah pusaka ini !"
Pangeran Sendhang menyembah
menerima keris

sampun katur sedayane
langkung ngungun sang Prabu
lawan Supasiwi anenggih
dene sekti prawira
Supamudha punjul
nulya dhuwung Nagasasra
sampun katur ing asta Sri
Narapati
tansah sinawang-sawang.

4. Langkung trustha ningali sang Aji
aningali dhuwung Nagasasra
sang Nata alon sabdane
marang Ki Supasunu.
"Nagasasra sapa kang wangi?"
Ki Enom matur nembah,
"Nenggih namanipun
Jeng Kyai Segarawedang
dene angsal dadya sangking jro
jeladri
kajawi karsa nata."

5. Sri Narendra angandika aris,
"Ingsun iya ngideni turira
jejuluk sangking purwane
iya prayoganipun
Nagasasra ginanjar becik
tinatrapan mas retna
sapa ingkang sanggup?"
Supadriya matur nembah,
"Abdi dalem pun Supa ingkang
nyagahi
yen wonten karsa Nata."

6. Ingkang abdi Kanjeng Sri Bupati."
"Mring Ki Supa ya sira Ki
Sendhang
sun pinta natrap nagane
garapen jro kedhatun
tampanana pusaka mami."
Nembah Pangeran Sendhang
anampeni dhuwung

pusaka Segarawedang
dan permata intan kemala yang indah
dinar beserta dirham.

7. Sri Baginda pun bersabda lagi,
"Empu Lombang, engkau mufakatkan
perintah, kuangkat kedudukannya
Dipati di Tuban
yang menggantikan neneknya yang telah wafat
Tumenggung sebutannya
adapun bapaknya itu
tetap nama Pangeran Sendhang
kubuat merdeka, Ki Adipadi
Siyunglaut di Belambangan.

8. Serta nanti kuangkat menjadi patih
si Dipati Wahan dari negeri Daha
aku yang mengangkat patih
mengapa telah lama tak pulang
si Permada hidup atau mati
dahulu kuutus
mencari seorang empu
yang mahir bikin keris
sebilah keris bentuk seribu namanya,
apakah telah tewas?"

9. Empu Lombang menyembah lalu keluar
ke pagelaran perintahkan panggilan
mufakatkan patihnya
Ki Tumenggung di Daha
kini diangkat patih
serta Ki Enom sekarang
disebut Tumenggung
mengganti Dipati Tuban

pusaka Segarawedang
lawan sotya retna kumala kang adi
dinar kalawan dirham.

7. *Sri Narendra angandika malih,*
"Empu Lombang sira mupakatna

kinen sun junjung lungguhe
Dipati Tuban mengku
kang gentosi eyange lalis

Tumenggung aranira
de bapakne iku
tetap jeneng Pangran Sendhang
ingsun karya mardika Ki Adipati
Siyunglaut Blambangan.

8. *Lawan mengko ingsun karya patih*

si Dipati Wahan nagri Daha
ingsun kang karya pepateh
dene tita tan mantuk
si Permada buh mati urip
pan dhingin ingsun dhuta
nguapaya wong empu
kang wignya karya curiga
keris siji kang dhapur sewu araning
baya uwis palastra?"

9. *Empu Lombang nembah sigra mijil*
mring paglaran dhawuhken timbalan
mupakataken patihe
ing Daha Ki Tumenggung
ing samangke kinarya patih
lawan Ki Enom ing mangkya
ingaran Tumenggung
gumanti Dipati Tuban

dan Di Supa tetap nama Pangeran
merdeka di negeri Sendhang.

lan Ki Supa tetap jeneng Pangran mangkin
mardika nagri Sendhang.

10. Telah tersiar kepada segenap yang hadir
bahwa Ki Patih kini diganti
Dipati Wahan sekarang
Empu Lombang pun masuk
ke dalam istana melapor kepada Sri Baginda
selesai laporannya
Sri Raja menunjuk
kepada Ki Tumenggung di Tuban,
"Hai engkau Enom, kembalilah ke Tuban."
Segenap yang menghadap pun bubar.

10. Wus misuwur sagung ingkang nangkil
yen Ki Patih mangke sinulihan
Dipati Wahan ing mangke
Empu Lombang gya wangsul
malbeng pura matur sang Aji
sampun katur lampahnya
ngandika sang Prabu
marang Ki Tumenggung Tuban,
"Hen sira Nom, balia marang ing Tuban."
Kang sewaka bubaran.

11. Para seba menyembah bersama lalu keluar
tiba di luar pun bubar
Ki Patih bertukar rumah
Tumenggung Enom tersebut
telah bertemu dengan wadya Tuban
maka lalu berangkat
dari pondoknya
pulang ke negeri Tuban
ayahnya masih tinggal di istana
menjalankan tugas dari raja.

11. Sareng nembah kang sewaka mijil
prapteng jawi lajeng abubaran
Ki Patih liru daleme
Tumenggung Non winuwus
sampun panggih lan wadya Tubin
semono lajeng budhal
sangking pondhokipun
mantuk dhateng nagri Tuban
ingkang rama kang kantun aneng jro puri
nglampahi karya nata.

12. Usailah yang berada di dalam istana
Tersebutlah Dipati di Bintara
dengan sahabatnya Getas pandhawa
yang sedang bertapa
dua orang selalu bersatu diri
Ki Patih Wanapala ke mana pun ikut
Iman Samantri juga

12. Enengna kang aneng jro puri
kawuwusa Dipati Bintara
Getaspandhawa rowange
kang lagya banter laku
wong kekalih tan kena kari
Ki Patih Wanapala saparan tutpungkur
Iman Samantri tiganya

siang malam empat orang itu berjalan
ke gua sunyi bertapa.

13. Mengenali para wali dan mukmin
mereka diminta doanya
agar kelak menang perangnya
ketika itu perjalanannya
ke barat ke Pulau Upih
menghadap kepada Kanjeng Sunan
telah tiba dan bertemu
Kanjeng Sunan Kalijaga
Sri Dipati mencium kaki sang Yogi
empat orang bergantian.

14. Telah duduk teratur rapi
Kanjeng Sunan pelan bersabda,
"Selamat datang kalian."
"Terima kasih," ucap yang disambut
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Hai Jebeng apa perlunya
bertemu denganku?"
Sang Adipadi menjawab,
"Sebelum hamba bertutur kepada sang Yogi
kan telah diketahui."

15. Tersenyum dan bersabdalah Kanjeng Sunan Kali
sebab telah tahu maksud Jebeng
"Hendak mengganti warisnya
ya hampir tiba waktunya
lailatulkadar (wahyu kebahagiaan) hampir pindah
namun belum jatuh pada Anda,
masih tergantung
pada kodratullah
Jebeng aku mempunyai pusaka raja

tiyang catur rahina wengi lumaris

nenepi guwa sunya.

13. Anepangi gung pra wali mukmin
apan sami tinedha pandonga
unggula benjang jurite
semana lampahipun
pan mangilen mring Pulo Upih
sowan mring Jeng Sesunan

wus prapta kepangguh
Kanjeng Sunan Kalijaga
Sri Dipati ngaras padane sang Yogi
sakawan gentya-gentya.

14. Sampun tata genira alinggih
Kanjeng Sunan alon angandika
"Lah bagea satekane."
Kang sinung ling tur nuwun

Kanjeng Sunan ngandika malih,
"Dhuh Jebeng apa karya
panggih lawan ingsun?"
Umatur sang Adipatya,
"Saderenge amba matur mring sang Yogi
pan sampun kauningan."

15. Mesem nebda sang Sesunan Kali
awit wis weruh Jebeng karepira
arsa anggenti warise
"Iya meh mangsanipun
laelatulkadar meh ngalih

nging durung tibeng sira
pan meksih gumantung
gumantung neng kodratullah
ingsun Jebeng duwe pusaka narpati

sanggamlah (pinjamlah) kalau
suka.

16. Jika bertahan selama setahun
pada dirimu itu pertanda
engkau menjadi raja
berkuasa di jagat Jawa
kepadamu tulus berwaris
Jebeng, terimalah
yang berupa keris
nama Kiai Sangkelat."
Maka menyembah dengan kedua
belah tangan
menerima keris pusaka.

17. Sang Dipati teduh hatinya
bagai diberi wanita cantik lagi
indah
bertutur amat berterima kasih.
Sang Guru bersabda lebih lanjut,
"Nah, sudahlah, mari berbagi
tugas
Jebeng, engkau teruslah
segera ke Palembang
mohonlah persenjataan
kepada ayahmu Adipati
Palembang
dengan harapan dapat diterima.

18. Dan singgahlah di negeri Cirebon
mohonlah syarat-syaratnya
berperang
Sunan Cirebon banyak memiliki
syarat."
Dia bertutur sanggup
Sang Dipati mohon restu
semuanya mencium kaki
keempatnya keluar
meneruskan perjalanan.
Tersebut Kanjeng Sunan teringat
hatinya

gadhuhen lamun krasan.

16. Yen karasan lawase sakwarsi
aneng sira iku pertandhanya
sira dadi rajeng
ing ngrat Jawa kawengku
marang sira tulus winaris
Ki Jebeng tumpanana
kang awarna dhuwung
arane Kyai Sangkelat."
Nembah ngajeng cinadhong asta
kekalih
nampeni kang pusaka.

17. Sang Dipati asrep ingkang galih
lir katriman wanodya yu endah

kelangkung nuwun ature
angling malih sang Wiku
"Lah uwis padha dum kardi

Jebeng sira banjura
mring Palembang gupuh
mintaa ingkang gegaman
mring ramanta Palembang Adipati

katrima esthinya.

18. Lan mampira Carebon nagari
amintaa sarating ngayuda

Sunan Cerbon keh gunane."

Sandika aturipun
sang Dipati aminta bekti
ngaras pada sedaya
mijil kapatipun
wus lajeng ing lampahira
kawarnaa Kanjeng Sunan enget
galih

bahwa mempunyai pendaman (timbunan).

yen darbe pependheman.

19. Di Bagelen, di tanah orang
Cakrajaya pencahariannya menyadap
berdukuh di desa Beduk
tiada teman di situ
hanya istri dan seorang anak
laki-laki masih bujangan
sangat miskin
berumah di pinggir hutan
kerjanya menyadap sebatang enau
masaknya setiap pekan.

19. Ing Bagelen tanahing kang jalmi
Cakrajaya deres pakaryanya

desa ing Bedhuk dhukuhe
tan wonten rencangipun
mung rabine lan anak siji
lanang meksih jejaka
meskine kalangkung
awisma pinggiring wana
pakaryane anderes aren sauwit
matenging pendhak pasar.

20. Serta rajin pada sebarang kerja
namun berserah
tahan lapar tahan jaga
pada malam hari
mencetak gula semalam suntuk
menjelang pagi baru masak
setelah siap gula itu
dijuallah segera.
kalau pagi memanjat batang enau

mengambil sadapannya.

20. Lawan wekel ing sabarang kardi
nanging sanget anrimanira
betah luwe betah melek
lamun dalu puniku
nitis gula nutug sawengi
matenge bangun enjang
yen wus dadya iku
dipunwade ingkang gula
lamun enjang menek ingkang kolang-kaling
angundhuh deresannya.

21. Jika telah terkumpul lalu dimasak
setelah jadi, gulanya
dijual oleh istrinya
lalu untuk membeli beras.
Demikianlah setiap hari
tidak akan makan
selain dari itu
gula enau menjadi nafkah
hanya itulah perolehan tadi

itu saja yang dimakan.

21. Yen wus mlempak rinatengan aglis
sawusira dadi ingkang gula
winade marang garwane
nulya kinarya nempur
saben-saben mangkana nenggih
datan pati anedha
liya sangking iku
pekahe kang aren gula
mung punika sakangsalira anenggih
iku ingkang tinedha.

22. Tidak makan dari hasil lain
hanya dari menjual gula enau
jika tidak berhasil gulanya

22. Datan bukti saking liyaneki
amung dennya wade aren gula
yen datan angsal gendhise

lebih suka lapar terus
diniati dalam tapanya
tidak suka berusaha
dari selain itu.
Demikian lagi diceritakan
Sunan Kali yang akan mencoba lewat
telah tiba di Bagelen.

pinilaur anglesu
ingujubken tapane nenggih
datan purun istiyar
dhateng liyanipun.
Nengena malih kocap
Sunan Kali kang arsa nyoba lumaris
wus prapta ing Bagelyan.

23. Langsung ke rumah Cakrajaya
saat itu sedang mencetak gula.
Kemalamanlah kini
kemudian bermalam di situ
maka dijamu gula tadi.
Kanjeng Sunan Kalijaga
menyantap gula itu
hanya sedikit merasa nikmat
maka bersabdalah sang Yogi

"Ya, banyak-banyak terima kasih.

23. Jujug Cakrajiya wismaneki
nenggih ingkang kagya nitis gula
kesaput dalu semangke
nulya nyare ing ngriku
pan nulya sinegah gendhis
Jeng Sunan Kalijaga
dhahar gendhisipun
mung kedhik keraos nikmat
dadya alon ing sabdanira sang Yogi,
"Ya banget tarimengwang.

24. Sebaliknya, aku ingin bertanya
caramu membikin gula
bagaimana asal mulanya?"
Caranya pun disebut
mulai awal hingga akhir
telah dikatakan semua.
Kanjeng Sunan pun bertutur,
"Jika demikian
sisa gula yang kumakan ini
campurkanlah.

24. Balik ingsun tetanya sayekti
enggonira karya gula ika
iya paraning mulane?"
Katur ing solahipun
purwa madya wusana enting
sampun katur sadaya
Jeng Sunan nebda rum,
"Yen kaya mengkono siro
iya iki gula sisaningsun bukti
iku siro worena.

25. dengan nira yang engkau masak
agar menjadi emas semuanya."
Yang diberi tahu
dalam hatinya tidak percaya
tetapi jadi juga dicampur
Kanjeng Sunan meneruskan perjalanan
Tersebutlah yang ditinggalkan
yang sedang mencetak gula

25. Lawan legen genira ngratengi
dimen dadi emas sedayanya."
Ingkang sinungan sebdane
maido jroning kalbu
dadya winoraken anitis
Jeng Sunan gya lumampah

kawarna kang kantun
ingkang kagya nitis gula

menjadi emas cemerlang sekali
menyesal dalam hatinya.

26. Merasa sungguh kena coba
tidak ada wali yang datang
maka segera dikejar
"Niat berserah diri aku
menurut jejak sang Raja."
setelah tiba di depannya
menyembah sambil bertutur,
"Hamba serahkan hidup mati hamba
tak dapat Paduka tinggalkan
semoga luluh bagai tanah.

27. Hamba berniat ikut
dalam perjalanan Paduka."
Kanjeng Sunan pun bersabda,
"Jika demikian kehendakmu
jalanilah dahulu
bertapa di tengah hutan
tungguilah (jagailah) sisirku
jangan sekali-kali bebas
jika aku belum membebaskan

Nah, sudah, tinggallah."

28. Kanjeng Sunan meneruskan perjalanan
tak tersebut perjalanannya
Mengulangi cerita yang dahulu
ya cerita dahulu itu.
Adalah orang yang bertapa
arahnya di Pemancingan
yalah Syeh Belabelu
dan Syeh Gagangaking serta
ketiganya Syeh Maulana Mahribi
mereka bermusyawarat.

29. Kitab Kuran yang dibicarakan bersama
serta peraturan agama Islam

dadya emas mancorong anglangkungi
getun jroning wardaya.

26. Pan rumangsa keneng coba nenggih
datan ana wali ingkang prapta
lajeng tinututan age
"Sedya tur pejah ingsun
amanglabur tapak sang Aji."
sapraptanireng ngarsa
umatur wotsantun,
"Amba atur pejah gesang

datan saget paduka tilara Gusti
lebura kadi kisma.

27. Pan kawula nedya lumiring
inggih ing salampah Jeng Paduka."
Kanjeng Sesunan delinge,
"Yen mangkono sireku
sira nglakonana rumiyin
tapa neng tengah wana
tunggunen jungkatsun
aja pati-pati luwar
iya lamun ingsun durung angluwari
lah wis sira karia."

28. Jeng Sesunan pan lajeng lumaris
tan kawarna wau lampahira
amangsuli caritane
inggih kala rumuhun
apan wonten jalma mertapi
pernahe Pemancingan
pan Seh Bela-Belu
lan Seh Gagangaking ika
katrenira Seh Maulana Mahribi
samya mungsawaratan.

29. Kitab Kuran kang rinaos sami

lan pernatane gama Islam

sempurna keseluruhannya
tak ada perbedaan di hati
ketiganya telah bersepakat.
Syeh Maulana bersabda,
"Dinda, kehendakku
bertapalah dalam gua
mencari jalan kemuliaan jisim
(raga)
serta kemuliaan kelak."

sampurnanira kabehe
tan ana selayeng kayun
katrenira wus rujuk kapti
angling Seh Maulana,
"Yayi karsaningsun
amertapa jroning guwa
angupaya marga kamulyaning
jisim
lan kamulyaning benjang."

30. Menyahutlah sang Syeh
Gagangaking,
"Baiklah Kakanda, hamba
sekarang menurut tidak akan
makan."
Bersabdalah Syeh Belabelu
"Ya Kakanda, kehendak bersama
setiap hari makan
tetapi tidak tidur
mana yang beroleh anugerah
Marilah Kakanda berbagi tugas
Tuan dan hamba.

30. Anauri sang Seh Gagangaking,

"Lah gih Kakang ing karsa manira
lulut datan bukti mangke."

Nebda Seh Bela-Belu,
"Inggih Kakang ing karsa sami
saben dina abedha
nanging datan turu
pundi kang atut nugraha
dawek Kakang padha dum gawe sami
dika lawan kawula.

31. Siapa yang beroleh kemuliaan
jangan ada yang lupa kelak
Sudah ya. Jadilah permufakatan
ini."
Syeh Maulana pun
pergi masuk ke gua yang angker
sekali
bertapa selamanya.
Ki Gagangaking pun
tidak makan selamanya.
Tak tersebut ulah kedua orang ini
ulahnya bersungguh-sungguh
bertapa.

31. Sinten kang tut kamulyan sukma di
ywana supe benjang akirira."
Sampun ya dados rembuge

Seh Maulana iku
mentar malbeng ing guwa singit

tapa salaminira
Gagangaking iku
datan nedha salaminya
datan winarna solahira ri sang kalih
gennya manerung brata.

32. Beliau Syeh Belabelu ini
yang tinggal di Pemancingan
bertapa jaga selamanya
jikalau hendak tidur
kemudian memanasi periuk

32. Sira sang Seh Bela-Belu nenggih
ingkang kari aneng Pemancingan
tapa melek salamine
kelamun arsa turu
nulya anggeneni kang kendhil

telah masak maka dimakan
jika telah habis
Syeh Belabelu pun menanak
setelah masak pun dimakan lagi

jika telah habis menanak.

wus mateng gya dhinahar
yen wus telas iku
Seh Bela-Belu abethak
wusnya mateng anulya dhinahar malih
angliwet yen wus telas.

33. Untuk menolak keinginan tidurnya
tiap hari selalu saja
ulahnya membuat makanan
Tersebutlah kerak nasi itu
untuk mengatap-atapi
yaitu kalau memasak
kalau mencuci beras
ke arah laut barat
serta kalau mengambil api ke timur
timur dari lautan.

33. Karya manur denira aguling
saben dina tanana towongnya
dennya akarya bojane
cinatur intipipun
pan kinarya ngeyup-eyupi
nenggih kelamun bethak
yen mususi iku
mring segara Kulon ika
inggih lamun ngambil geni marang masrik
wetan ingkang samodra.

34. Terhenti cerita pun berganti
Tersebutlah Kanjeng Sunan Kalijaga
yang beroleh kasih dari Yang Mahakuasa
Adapun sang Sri Raja
meneliti pendamannya
ke arah hutan di gunung
tiba di tempat yang dituju
tempat bertapa Cakrajaya
ditumbuhi gelagah serta onak berduri
gelap oleh perdu-perduan.

34. Enengena ganti kang winarni
kawuwusa Sunan Kalijaga

kang angsal sihing Ywang Manon

anenggih kang sinuwun
aniliki pendhemanneki
dhateng ing wana ngarga
prapta pernahipun
dennya tapa Cakrajaya
kathukulan gelagah lawan ri bandhil
peteng barang rumambat.

35. Para sahabat disuruh membabad bersih
dicari si pertapa tak terdapat
maka disuruh membakar
gelagah pun telah dibakar
gelagah terbakar habis
habis dimakan api
yang bertapa tak tergugah

35. Para sabat kinen ambabadi

inulatan kang tapa tan panggya
kinen ngobar babadane
glagah ingobar sampun
punang glagah sirna kabesmi
telas pinangan brama
kang tapa tan keguh

pakaiannya terbakar semuanya
Cakrajaya kesulitan menelungkup di tanah
Kanjeng Sunan pun bersabda.

sandhange kobong sedaya
Cakrajaya ewuh amengkurep siti
Jeng Sunan lon ngandika.

36. "Cakrajaya bangunlah, aku datang
tidak kaukenalkah suaraku ini

hingga hangus badanmu."
Cakrajaya segera bangun
mencium kaki sambil menangis
Kanjeng Suna Kali bersabda,
"Terima kasih atas kesetiaanmu
kini berganti namalah
karena engkau terbakar tak tergerak
tak berubah cita-citamu.

36. "Cakrajaya tangia sun prapti
apa pangling marang swaraning-wang
nganti geseng salirane."
Cakrajaya gya wungu
ngaras pada asemu tangis
Sunan Kali ngandika,
"Sun trima setyamu
ing mengko ngaliha nama
dene sira kobar datan gumingsir
tan owah ciptanira.

37. Baiklah, bertempat tinggallah di Lowanu
anakmu Jaka Bedhuk itu
mewarisi nama dari ayahnya
Cakrajaya pun bagus.
Jebeng, pulanglah segera
dan tetaplah beragama
jika hari Jumat
salatlah ke Demak
seperti engkau ke Mekah naik haji
namamu Pangerang Geseng."

37. Ya wismaa ing Lowanu becik

anakira Jaka Bedhuk ira
nunggaka semi arane
Cakrajaya apatut
Jebeng uwis muliha aglis
den tetap ing agama
yen Jumungah wektu
salata marang ing Demak
sasat sira mring Mekah amunggah kaji."
Pangran Geseng turira.

38. Kanjeng Sunan pun segera berangkat
Pangeran Geseng pulang ke rumahnya
bertemu dengan istrinya
serta anak laki-lakinya
istri dan anak pun menangis
tidak mengira bahwa masih hidup
mengapa lama tidak pulang
dikira telah wafat

38. Jeng Susunan pan lajeng lumaris

Pangran Geseng mantuk mring wismanya
kepanggih lawan garwane
myang putranipun jalu
garwa putra sarwi anangis
tan nyana maksih gesang
de lami tan mantuk
dennyana sampun palastra

telah setahun tanpa berita pergi
istri dan anak bertangisan.

39. Sambil menghormati merintih berbelas kasih
"Hai Kiai, hamba tak mengira
kalau bertemu lagi
hamba kira telah wafat
karena setahun tanpa berita."
serulah tangis
istri dan anak.
Pangeran Geseng bersabda,
"Nah, tenanglah, nanti kunasihati
aku habis bertapa."

40. Menjalani perintah dari Gusti
Waliullah Kanjeng Sunan Kalijaga
di Pulau Upih tempatnya
aku tadi bertemu
disuruh menyudahi bertapa
dan disuruh berpindah rumah
ke desa di Lowanu
aku diberi hadiah nama Pangeran
Geseng, adapun nama lamaku

dipergunakan untuk anak kita.

41. Jaka Bedhuk engkau kunamai
Cakrajaya, menggantikan nama-ku."
Sang anak berterima kasih.
Pangeran Geseng bertutur,
"Pendamlah segera gula emas tadi
lapisi dengan batu
benda berhala itu.
Dan Nyai menanaklah
aku lapar telah lama tidak makan
kini nanti akan berpesta."

42. Setelah bersabda Pangeran ke sungai
membawa kail akan mengail ikan

wus setaun dennya datan kawarti
garwa putra karuna.

39. Sarwi bekti sambate mlas asih

"Dhuh Kiyai kawula tan nyana
kelamun kepanggih maleh
kula nyana wus mampus
pan sawarsa boten kawarti."
Asru dennya karuna
garwa miwah sunu.
Pangeran Geseng ngandika,
"Lah menenga mengko sira sun tuturi
ingsun mentas martapa.

40. Anglakoni pakonireng Gusti
Waliyulah Sunan Kalijaga
ing Pulo Upih sramane
ingsun mau katemu
kinen ngluwaran mertapi
lan kinen ngalih wisma
mring desa Lowanu
sun ginanjar nama Pangran
Geseng dening namaningsun ingkang lami
sumulih atmanira.

41. Jaka Bedhuk sira sun arani
Cakrajaya gumantia mring wang."

Kang putra nuwun ture
Pangeran Geseng muwus,
"Gula emas pendhemen nuli
sasaban ing sela
pan brahala iku
lah Nyai sira bethaka
ingsun luwe wus lawas datan abukti
mengko arsa riyaya."

42. Wusnya mojar Pangeran mring kali
bekta pancing arsa ngambil ulam

ke barat ke sungai besar
tiba di tepiannya
memancingnya bersembunyi
serta berlindung kayu
tersebutlah ketika itu
Ki Jaka menyusul ayahnya
ke sungai, agak takut maka mengintip
sambil berlindung pada batang.

mangulon mring kali gedhe
prapta ing pinggiripun
sesingidan denira mancing
sarta ampingan wreksa
semana winuwus
Ki Jaka nusul mring rama
marang kali anginjen semune ajrih
sarwi ampingan wreksa.

43. Bersamaan dengan ayahnya menoleh
agak terkejut juga ayahnya bersabda
"Seperti kera mengintip berolok-olok."
Sakti sabda ayahnya itu
Cakrajaya berubah rupa
berupa kera besar
si Bedhes disebut
namun masih berpakaian
serta masih dapat berucap secara orang
namun merintih orang tua.

43. Kasarengan kang rama anulih
semu kaget kang rama ngandika
"Lir kethek nginjen nyengenges."
Mandi sabda sang Wiku
Cakrajaya amalih warni
rupa kethek bongkok
sang Bedhes aranipun
nanging maksih mawi sandhang
lawan taksih saget ngucap tata jalmi
nanging sambat sudarma.

44. Pangeran Geseng urung memancing
segera pulang putranya di belakang
tiba di rumah pun bersabda,
"Tenanglah anakku
bersyukurlah kepada Yang Mahakuasa
engkau anak pendeta
berubah rupa itu
sebab engkau tak ikut bertapa
kehendak Yang Kuasa engkau disuruh bertapa
jagalah gula emas.

44. Pangran Geseng sande gennya mancing
aglis mantuk kang putra tut wuntat
prapta wisma lon delinge,
"Wis menenga nakingsun
narima karsa Ywang Widi
sira anak pandhita
salah rupa iku
jer sira tan milu tapa
karsaning Ywang sira kinen mangun teki
tunggunen gula emas.

45. dan jagalah enau sebatang

45. Lan deresen arenira sakwit

jangan makan sebelum menjadi emas
agar rupamu pulih kembali.
Dan engkau kuberi sebutan
Nilasraba Bedhes Bagelen
turutlah sabda ayah."
Putranya menghormat bertutur,
"Ya ayah terima kasih, baiklah
menjalani tugas ayah guru sejati
semoga segera bebas."

aja mangan yen durung dadi mas

mrih mulya warnanira ngger
lan sun wehi jejuluk
Nilasraba Behdes Bagelin
turuten ujaringwang."
Kang putra wotsantun
"Dhuh Rama nuwun sandika
anglampahi pakone rama sang Yogi
mugi nuntena luwar."

46. Istrinya tersakit-sakit menangis
kasihan anak, Pangeran Geseng bersabda,
"Sudahlah Nyai jangan berduka
mari segera berangkat
ke Lowanu menurut petunjuk Gusti
adapun anak kita
serahkan Yang Mahaagung
Dan Buyung, babatlah hutan itu
bertanamlah apa yang enak dimakan orang
pakailah hasilnya untuk dana."

46. Ingkang garwa kelara anangis
wlasing putra Pangran Geseng mojar
"Wus Nyai aja ngeranta
lah payo mangkat gupuh
mring Lowanu tuduhing Gusti

dene anakira
srahena Ywang Agung
lah Kulup babada wana
nandurana ingkang inak pinangan jalmi
iku karyanen dana."

47. Sang putra menyanggupi sambil menghormati
Pangeran Geseng bersama istri berangkat
Tak tersebut perjalanannya
maka tiba di Lowanu
berdukuh di tempat yang bersih
lamanya tak tersebutkan
halnya beliau berdukuh
banyak orang turut berumah
maka makmurlah Lowanu menjadi negeri
yang melihat pun *kasmaran* 'tertarik'.

47. Tur sandika kang putra bekti

Pangran Geseng mangkat lan garwa
tan kawarni ing lampahe
sampun prapta Luwanu
adhedhukuh papan aresik
lamine tan winarna
genira dhedhukuh
kathah kang tumut gegriya
temah arja Luwanu dadya negari

sing amulat kasmaran.

XXVI. ASMARADANA

1. Tersebutlah yang telah beroleh kasih
   Tersebutlah Ki Pandanarang
   yang berada dan berpencaharian
   kaya akan anak dan cucu
   kaya harta serta benda
   banyaklah yang dimilikinya
   para pedagang berhutang kepadanya.
2. Hematnya bukan main
   cukup sandang serta pangan
   lagi kuat pencahariannya
   setiap hari berjalan
   kekayaan harta benda
   apa pun yang murah dibeli
   jika musim mahal dijual semua.
3. Tidak sepertinya orang kaya berduit
   tiap hari pergi ke pasar
   ingin membeli semua yang tidak laku
   Jeng Sunan Kali telah tahu
   bahwa Ki Gede di Semarang
   calon mukmin yang istimewa
   ilmunya belum terbuka.
4. Ki Gede pun dicoba
   Kanjeng Sunan sebagai rakyat
   menyamar menjual ilalang
   namun di dalam ilalang (ikatan)
   diberi bungkusan uang
   dua puluh lima ketheng banyaknya
   Kanjeng Sunan lalu pergi ke pasar.
5. Ki Gede berangkat pagi
   ke pasar melihat-lihat
   maunya mencari barang yang tidak laku

XXVI ASMARADANA

1. Nengna kang sampun angsal sih
Ki Pandanarang winarna
kang sumekta pakaryane
akeh anak putonira
sugih bandha darbe dunya
anderbala darbekipun
wong dagang utang sedaya.

2. Gemine kepati-pati
lumuh kurang sandhang pangan
tur rosa panggautane
sadina-dina lumampah
dunyane rajabrana
sebarang murah tinuku
yen larang winade samya.

3. Tan manca-manca wong sugih
saben dina menyang pasar
borongi wodhon karsane
Jeng Sunan Kali wus wikan
Ki Gedhe ing Semarang
yen bakal mukmin kastuhu
ngelmune dereng binuka.

4. Ki Gedhe cinoba nuli
Jeng Sunan mindha kawula
namur wade kambengane
nanging sajroning bongkokan
sinung buntelan arta
selawe kethèng kehipun
Jeng Sunan anulya mring pasar.

5. Enjing Ki Gedhe lumaris
mring pasar angulap-ulap
ngupaya wudhon karsane

menuju ke tempat ilalang
bertanya kepada Kanjeng Sunan
"Berapa harga sepikul
Paman, ilalangnya?"

6. Kanjeng Sunan pun menjawab,
"Harga ilalang saya
adalah dua puluh lima ketheng
tidak boleh kalau ditawar
kalau tidak laku
lebih baik saya bawa pulang."
Ki Gede tertawa gembira.

7. Katanya manis,
"Tetap bertahan Paman
kubeli berapa pun harganya
marilah antarkan
ke rumah saya."
Ki Gede pun pulang
Kanjeng Sunan memikul di
belakangnya.

8. Telah tiba di rumah belakang
Ki Gede membayar uang
sebanyak dua puluh lima ketheng
sambil berpesan,
"Paman penjual ilalang
jika masih ada ilalangnya
antarkan lagi kubeli juga.

9. Kanjeng Sunan menyahut manis,
"Ya Kiai, besok pagi saja
kuantar ilalangnya."
Kanjeng Sunan segera pergi.
Ki Gede pun memerintah
membongkar ikatan ilalang
untuk mengatapi kandang kuda.

10. Mengorak ilalang Ki Gede
mengetahui
bungkusan dalam ilalang
dibuka ada uangnya
dua puluh lima ketheng banyak-
nya

marang gone alang-alang
taken mring Kanjeng Sunan
"Pira regane sapikul
Paman, alang-alangira?"

6. *Jeng Sunan alon nauri,*
"Regine kambengan kula
pan inggih selawe kèthèng
boya kenging yen inganyang
lamun boten pajenga
gih pun plaur bekta mantuk."
Ki Gedhe gumuyu suka.

7. *Wuwusira esmu manis,*
"Pathok bangkrung rika Paman
dha sun tempuh saregane
payo sira aterena
ya marang wismaningwang."
Ki Gedhe anulya mantuk
Jeng Sunan ngrembat neng
wuntat.

8. *Wus prapta ing dalem wingking*
Ki Gedhe ambayar uwang
kathahe salawe kèthèng
pan sarwi angling wewekas,
"Paman dol lang-alang
lamun isih tunggalipun
terena maneh sun tumbas."

9. *Jeng Sunan nauri aris,*
"Gih Kiyai benjang-enjang
kula teri kambengane."
Jeng Sunan anulya kesah
Ki Gedhe gya parentah
ngudhal alang-alangipun
kinarya mayu gedhongan.

10. *Ngudhali Gedhe udani*

buntelan jro alang-alang
binuka wonten artane
selawe ketheng kehira

diambil oleh dipati
kemudian bertutur,
"Ini kang uang si Paman.

pinundhut mring dipatya
anulya ngandika arum,
"Iki artane si Paman.

11. Dibungkus mengapa tertinggal
terletak dalam ilalang
lupa kiranya Paman itu
telah pasti keberuntunganku
membeli tidak kehilangan uang."
Telah malam tidak tersebut
kini pun telah pagi.

11. Binuntel dene akari
aneng jroning alang-alang
baya lali Paman kae
wus pesthine bejaningwang
tuku tan kelangan wang."
Wus dalu datan cinatur
ing mangke sampuna enjang.

12. Ki Gede Semarang duduk
di balai-balai pendapat (rumah depan)
dihadap banyak hambanya
Ki Dipati akan bersantap
pagi hanya sarapan (makan pagi)
dan makanan pun di depan
cerek dan tungku dikipasi.

12. Ki Gedhe Semarang linggih
aneng ing ngamben pandhapa

ingayap gung pawongane
Ki Dipati arsa dhahar
enjing amung sarapan
lan daharan munggeng ngayun
ceret anglo tinepasan.

13. Yang menyamar rakyat tiba
Kanjeng Sunan Kalijaga
sambil memikul ilalangnya
mendekati yang menjaga pintu
mengiring ke halaman
Ki Gede tahu lalu bertutur,
"Hai Paman duduklah di serambi."

13. Kang namur kawula prapti
Jeng Susunan Kalijaga
sarwi mikul kambengane
marani kang jaga lawang
ngirit mring pelataran
Ki Gedhe mirsa lon muwus
"Lah Paman ngemper linggiha."

14. Kanjeng Sunan duduk segera
di serambi selatan arahnya
sambil menghadap pikulannya
menanti yang sedang sarapan (makan pagi)
Ki Gede di Semarang
telah diundurkan piring-piringnya
sisa makanan tak diberikan.

14. Jeng Sunan nulya alinggih
ngemper Kidul pernahira
sarwi ngadhep pikulane
ngenteni gennya sarapan

Ki Gedhe ing Semarang
wus linorod ambengipun
tan winaris kang lorotan.

15. Ki Dipati bersabda manis
kepada yang menyamar rakyat,
"Mengapa pagi sekali tiba di sini
dekatkah rumahmu?"

15. Ki Dipati ngandika aris,
marang kang mindha kawula,
"Dening esuk prapteng kene
apa perak wismanira?"

Kanjeng Sunan menjawab,
"Ya jauh juga rumahku
disebut gunung Jabalkat."

Kanjeng Sunan aturnya,
"Inggih tebih wisma ulun
winastan ardi Jabalkat."

16. Ki Dipati bertanya lagi,
"Karena jauh rumahmu
di sini di mana pondoknya?"
Kanjeng Sunan pun menjawab,
"Saya tidak pakai pondokan
jika dari Jabalkat
sore ya sampai ke Semarang."

16. Ki Dipati taken malih,
"Dene adoh wismanira
ing kène ngendi pondhoke?"
Jeng Sunan alon aturnya,
"Tan mawi pondhokan kula
yen sangking Jabalkat
sonten gih dugi Semarang."

17. Amat heranlah Ki Dipati
mendengar jawabannya
segera mengambil uang
dua puluh lima ketheng banyak-
nya
dilemparkan segera.
Telah diterima uang tersebut
Jeng Sunan manis sabdanya.

17. Langkung gawok Ki Pati
miarsa ing aturira
nulya ngambil arta age
selawe ketheng kehira

inguncalaken nulya
wus tinampan artanipun
Jeng Sunan aris wecana.

18. "Saya sang Adipati
mohon sedekah kepada Paduka
ya serela-relanya
diperkenankan oleh sabda Allah."
Adapun Ki Adipati
segera mengambil uang
seketheng segera dilemparkan.

18. "Kawula sang Adipati
nuwun priman mring Paduka
inggih salelilane
kepareng lan sabda Allah."
ya ta Ki Adipatya
aglis ngambil artanipun
saketheng nguncalken inggal.

19. Kepada Kanjeng Sunan Kali
jatuh ke lantai di depannya
Kanjeng Sunan bersabda pelan,
"Saya tidak mengemis uang
tidak suka harta benda
jika boleh yang saya mohon
bunyinya beduk di Semarang."

19. Mring Kanjeng Sesunan Kali
tibeng jubin ngarsanira
Jeng Sunan alon sabdane,
"Tan ngemis arta kawula
tan remen dunya brana
yen pareng kang kula suwun
ungele bedhuk Semarang."

20. Ki Dipati berkata lagi,
"Sombong benar engkau Paman
tidak suka uang seketheng
itu pecahan dari reyal
reyal pecahan dirham
minta bunyinya beduk

20. Sang Dipati angling manis,
"Lengguk temen rika Paman
tan remen arta saketheng
iku gempalane reyal
reyal gempaling dirham
anjaluk unine bedhuk

beduk masakan beroleh dirham."

21. Kanjeng Sunan bersabda manis,
"Kiai, jangan demikian
tidak meneliti hari akhirnya
janganlah menghamba harta
harta menjadi berhala
surga selamat tak bertemu
jika menghamba kepada harta.

22. menggelapi jalan surgawi
terhalang oleh berhala
tak tahu jalan mulianya
padahal Kiai kita
tidak kekal di dunia
kelak tiada urung kembali
ke hadapan Allah.

23. Saya tidak ingin
kaya akan harta seperti Anda
bikin terlantar kelak
harta tidak ikut ke surga
tidak kekal di dunia
jika kembali ke surga agung
lamanya tak dapat diperhitungkan.

24. Mulianya orang di surga
sebarang yang dikehendaki ada
beda dengan di dunia ini
seribu tahun bekerja
masih dapat diperhitungkan
orang mencangkul di surga agung
satu kali mencangkul dapat emas sebongkah."

25. Tersenyum dan berkatalah Ki Dipati,
"Membual engkau Paman
seperti orang yang telah tahu surga
kalau engkau telah tahu surga

bedhuk mangsa leha dirham."

21. Jeng Sunan sebdane manis,
"Kiayi sampung mangkana
tan let dinten ngakire
sampun mangerane dunya
dunya dados brahala
tan manggih swarga rahayu
yen mengeran dhateng dunya.

22. Metengi dalane swargi
kalingan dening brahala
tan uning marga mulyane
ing jeneng Kiyai kita
tan langgeng aneng dunya
ing tembe tan wurung mantuk
dhateng jaman rahmating Ywang.

23. Manira boya kepingin
sugih dunya kadi dika
ngapirani benjang tembe
dunya tan tumut mring swarga
tan langgeng aneng dunya
yen mantuk dhateng swargayu
lamine tan kenging ngetang.

24. Mulyaning wong aneng swargi
barang kang cinipta ana
beda neng dunya kiye
anggauta sewu warsa
teksih kenging ingetang
wong macul aneng swargayu
sageclokan mas sasingkal."

25. Ki Dipati mesem angling,

"Anggadebus sira Paman
kaya wong wus wruh swargane

yen sira wus wruhing swarga

masakan menjual ilalang
dan masakan mengemis minta beduk
tentu kerasan di surga."

mangsa dol alang-alang
lan mangsa ngemisa bedhuk

pesthi krasan aneng swarga."

26. Kanjeng Sunan tersenyum menyahut,
"Kalau aku menyukai emas
aku tak usah menyimpan
menggali masakan lama
mengambil emas sebongkah."
Kanjeng Sunan segera memegang cangkul
ke halaman mencangkul tanah.

26. Jeng Sunan mesem nauri,

"Yen ingsun dhemena emas
datan susah rawat ingong
angedhuk mangsa suwea
anjukuk mas sasingkal."
Jeng Sunan gya nyandhak pacul

mring latar amacul lemah.

27. Sekali cangkul lalu menjadi
emas saparo bola besarnya sebongkah
diungkit dan dilemparkan
Kanjeng Sunan sambil bersabda,
"Itulah Ki Dipati
jika mau emas dari surga agung
ambillah segera."

27. Sageclokan nulya dadi
mas puthon genge sasingkal

ingungkil dènuncalake
Jeng Sunan sarwi ngandika
"Lah iku Ki Dipatya
yen sirarsa mas swargayu
lah age sira ambila."

28. Lalu turunlah Ki Dipati
melihat emas sebongkah
cemerlang banyak juga yang lain
mematung tak dapat berucap
dalam hati takut namun tertarik
emas disuruh mengembalikan masuk
ke bumi tidak kentara.

28. Nulya mudhun Ki Dipati
tumingal emas sasingkal
mencorong akeh tunggale
anjenger tan bisa ngucap
jroning tyas ajrih trisna
mas kinen mangsulken sampun

mring bumi datan katara.

29. Ki Dipati takut namun tertarik
kepada yang menyamar
maka dipegang tangannya
dibawa dipersilakan duduk
sejajar di pendapa
mohon belas kasihan dan tertutur,
"Mohon bertanya dengan segala hormat.

29. Ki Dipati ajrih asih
dhateng ingkang namur lampah
nulya cinandhak astane
kinanthi ngaturan lenggah
jajar aneng pendhapa
angrerepa aturipun
"Niti warti tata kraman.

30. Mohon maaf Kiai

30. Nuwun ngapunten Kiyai

banyak kesalahan hamba
sangat menghina sesamanya
sekarang Kiai hamba
berserah jiwa raga
hamba mohon berguru
ikut pada kehendak Paduka.

kathah ing lepat kawula
langkung ngina sesamine
mangke Kiyai kawula
pasrah jiwa raga
kawula nuwun nggeguru
andhèrèk ing karsa Tuwan.

31. meskipun sampai sakit atau mati
hamba siap sedia
pada kehendak Paduka hamba ikut
badan hamba serahkan
namun mohon segera diwejang
sulitnya hidup itu
jika pakai terhalang oleh kematian."

31. Nadyan dugi sakit pati
kawula boten suminggah
ing karsa kawula dherek
badan kawula sumangga
nging nunten kawejanga
ewede urip punika
yen ngangge kalangan pejah."

32. Kanjeng Sunan Kali bersabda manis,
"Jika engkau memang sungguh
akan berguru ilmunya
aku minta tanda bukti
tanda orang yang berguru
menurut perintah guru
agar diberi nasihat.

32. Jeng Sunan Kali nabda aris,
"Lamun teman pancen sira
arsa geguru ngelmune
pan ingsun njaluk pratandha
tandhane wong prawita
anurut pakoning guru
supaya dipunwejanga.

33. Aku minta bukti jelas
banyaknya tiga perkara
beribadah selamanya
dan dirikan agama Islam
Islamkan orang Semarang
namun menguasai santri dan kaum
membuat beduk di langgar (surau).

33. Manira anjaluk yekti
akehing telung prakara
angibadah salawase
lan ngadegna gama Islam
Islamna wong Samarang
nging nguwasani santri lan kaum
karya bedhuk aneng langgar.

34. Adapun yang nomor dua
berzakatlah karena rela
wajib bagi yang berharta banyak
dizakatkan kepada orang Islam
aturlah yang sepantasnya.
Adapun yang nomor tiga
kewajiban orang berguru.

34. Dene ingkang kaping kalih
ajakata krana lila
wajibe kang dunya akeh
jinakataken wong Islam
janjine denmurwata
dene ingkang kaping telu
wajibing wong puruhita.

35. harus pergi dari rumahnya
mengumpulkan api berdiang
ke tempat rumah gurunya
jika sungguh Anda berguru
kepada diriku
nah, susullah segera
ke gunung di Jabalkat."

36. Ki Gede bertanya lagi,
"Jabalkat mana arahnya
Paduka bernama siapa?"
Kanjeng Sunan pelan bersabda,
"Tanah Tembayat
Syeh Malaya namaku."
Kanjeng Sunan sambil pergi.

37. Tak dapat dikejar
dikedipkan hilang
Ki Gede rindu hatinya
tak mengira bahwa kedatangan
wali penutup di jagat
Ki Gede akan menyusul
ke arah Gunung Jabalkat.

38. Ki Gede permisi kepada istri
yang berjumlah delapan orang
telah beranak semuanya
lagi cantik-cantik istrinya
serta kaya harta benda
semua putra tumenggung
namun tidak diperhitungkan.

39. Semua harta benda diwariskan
pada anak dan cucunya
serta pula dizakatkan
kepada santri melarat
dan ada yang ditugaskan
menjaga negerinya
besar kecil mendapat bagian.

40. Serta jalannya negeri
tukar pada harta benda
tak berubah seperti dahulunya

35. Kudu lunga sangking panti
anuntamaken bediyan
marang wismane gurune
yen temen sira pruwita
marang jeneng manira
lah iya nusula gupuh
marang ing Gunung Jabalkat."

36. Ki Gedhe umatur aris,
"Jabalkat pundi pernahnya
Tuwan sinten kekasihe?"
Jeng Sunan alon ngandika,
"Iya tanah Tembayat
Seh Malaya araningsun."
Jeng Sunan sarwi akesah.

37. Tan kenging dipuntututi
kinedhepken tan katingal
Ki Gedhe brangta manahe
tan nyana yen kadhatengan
wali panutup ing rat
Ki Gedhe arsa anusul
marang ing Gunung Jabalkat.

38. Ki Gedhe pamit ing rabi
wewalu kathahing garwa
wus padha peputra kabeh
tur ayu-ayu kang garwa
lan sugih rajabrana
samya putraning tumenggung
prandene nora kaetang.

39. Gung rajabrana winaris
marang putra wayahira
tanapi jinakatake
marang santri kang malarat
lan ana kang pinatah
rumeksa nagaranipun
geng alit samya dinuman.

40. Miwah lakuning nagari
lintu ing rajaberana
tan owah kadi waune

dikuasakan kepada uak
ketertiban negara
menjaga segenap untung
dan telah berbagi tugas.

41. Sang istri seribu pribadi
sangatlah tidak mau ditinggal
sakit mati harus ikut
bersama suaminya
katanya berbelas kasihan,
"Hancur luluh selalu ikut
surga neraka jangan berpisah.

42. Tak menghitung harta dan anak
hanya niat bersatu
awal serta akhirnya
di dunia serta akhirat
semoga selamat bersujud."
Ki Dipati pun bertutur,
"Ya jadilah temanku."

cinekelaken kang tuwa
tertibe kang nagara
rumeksa sagunging nguntung
pan sampun pinatah-patah.

41. Kang garwa sewu pribadi
asanget lumuh tinilar
sakit pejah kedah dherek
mring satindake kang raka
ature melas arsa
"Ajur luluh sampun kantun
swarga nraka aywa pisah.

42. Tan etang brana lan siwi
mung nedya nunggil panukma
ing awal miwah akhire
neng dunya miwah ngakerat
tulusa ngestu pada."
Sang Dipati ngandika rum,
"Ya dadia kanthen ingwang."

XXVII. KINANTHI

1. Ki Ageng Semarang bertutur
"Jika engkau ikut aku pergi
awas, jangan membawa harta
larangan dari guru kami
harta itu berhala
bikin gelap jalan surgawi.

2. Kalau engkau harus ikut
bergantilah pakaian putih."
Sang istri menyanggupi.
Kemudian sang Dipati
berpakaian serba putih juga
berkalung keskul (kembal)
bertongkatkan cis.

3. Permisi kepada istrinya
yang tinggal disuruh mengasuh
anak

XXVII. KINANTHĪ

1. Ki Ageng Semarang muwus
"Yen sira melu mring mami
poma aja gawa brana
wewalere guru mami
berana iku brahala
metengi dalaning swargi.

2. Lamun sira kudu melu
salina busana putih
kang garwa matur sandika
nulya sira sang Dipati
agemira sarwi pethak
kalung kaskul ateken cis.

3. Pamit marang garwanipun
kang kantun kinen mong siwi

serta anak dan cucunya
telah dipesan dan dimantrai
disuruh rukun bersaudara
anak cucu sanggup mentaati.

miwah putra wayahira
wus tinimbul wineling
kinen atut akekadang
putra wayah matur bekti.

4. Ki Dipati segera berangkat
tanpa teman seorang diri
berniat bertapa raga
selamatlah perjalanannya
Nyi Dipati di belakang
berpakaian serba putih.

4. *Sang Dipati gya lumaku*
tan mawi rewang sawiji
sumedya amati raga
lestari dennya lumaris
Nyai Dipati neng wuntat
penganggene sarwi putih.

5. Buluh gading untuk tongkat
diisi permata indah
dinar serta uang lantakan
penuh dalam buluh gading
berhati-hati perasaannya
banyak maksudnya orang berjalan.

5. *Wuluh gadhing tekenipun*
ingisenan sotya adi
dinar miwah lelantakan
kebak jroning wuluh gadhing
ngati-ati pangrasanya
akeh lire wong lumaris.

6. Hindari terka sang Dipati
merenyuk berjalan di belakang
takut kalau ketahuan
ulahnya membawa permata
kepada suami sang Dipati,
yang sangat melarangnya.

6. *Tan weca mring kakingipun*
nguntel lumampah neng wuri
ajrih manawi kuningan
dennya bekta ing retna di
mring laki sang Adipatya
sanget dennya memaleri.

7. Namun sang Dipati telah tahu
isinya buluh gading
namun pura-pura tidak tahu
maka cepat-cepat berjalan
dalam hati pun teringat
akan larangan sang Yogi.

7. *Nging sang Dipati wus weruh*
isine kang wuluh gadhing
ananging kapi tan wikan
mila akebat lumaris
sajroning nal- ..ngetan
wewalerira sang Yogi.

8. Telah jauh perjalanannya
tanah Semarang telah ditinggalkan
lewat hutan berdebar-debar
jauh dari desa melintas jalan
Ki Ageng Pandanarang
bersua penghadang jalan.

8. *Sampun lepas tindakipun*
kapengker tanah Semawis
langkung wana terataban
tebih desa murang margi
Ki Ageng ing Pandhanarang
kapethuk wong ngadhang margi.

9. Tiga orang banyaknya
pekerjaannya membegal
Ki Dipati ditahan

9. *Tyang tetiga kathahipun*
bebegal karyaneki
angandhek mring kang Dipatya

"Hai Paman berhenti dahulu
aku minta bekalmu."
Ki Ageng pun menjawab,

10. "Tidak membawa bekal
kalau engkau kurang makan
istriku di belakang sana
membawa permata baik-baik
dalam tongkat tempatnya
rebutlah buluh gadingnya.

11. Orangnya jangan disinggung
perolehlah buluh gading."
Ki Ageng pun lewat
tiga orang tadi mencegat
Nyi Dipati bersua
tiga orang berkata keras sekali.

12. "Bibi, berhenti dahulu."
Tongkat pun direbut
Nyi Ageng lari ketakutan
menangis mengejar suami
"Kyai tolonglah saya
salah tiga orang tadi."

13. Terjadilah nama dusun
Salatiga saat ini.
Maka buluh pun dipecah
isinya bersinar-sinar menarik
intan dan emas batangan
tiga orang itu senang sekali.

14. Telah dibagi ketiga orang itu
maka ada yang datang lagi
namanya Ki Sambangdalan
terlambat tak beroleh bagian
yang berhasil mengatakan,
"Itu kejarlah segera."

15. Tongkatnya yang laki-laki belum
rebut sampai dapat
ini yang perempuan saja
yang laki berjalan mendahului."
tergesalah Sambangdalan

"Heh Paman mandhega dhingin
ingsun njaluk sangonira."
Ki Ageng alon nauri,

10. "Tan gegawa raningsun
yen sira kurang abukti
wuri ika garwaningwang
anggawa retna sotya di
aneng teken wadhahira
rebuten kang wuluh gadhing.

11. Aja gepok raganipun
den kena kang wuluh gadhing."
Ki Ageng anulya liwat
wong telu anyegat maring
Nyai Dipati kepapak
wong telu sri denira ngling,

12. "Lah Bibi mandhega gupuh
tekene rinebat keni
Nyai Geng ajrih lumajar
anangis nututi laki
"Kyai nedha tulung ingwang
wong tiga salah kang ati."

13. Dumadya araning dhusun
Salahtiga ing semangkin
ya ta wuluh gya pinecah
ting pancorong ingkang isi
mas inten lantakan
wong katri bungah tan sipi.

14. Wus dinum pinara telu
nulya ana prapta maning
araning Ki Sambangdalan
kasep tan melu dendumi
tinuturan mring kang angsal
iku tututana aglis."

15. Tekene kang lanang durung
iya rebuten den keni
iki kang wadon kewala
kang lanang lumaku dhingin."
gugup wau Sambangdalan

lalu mengejar Ki Dipati.

16. Tersebutlah yang sedang berjalan
Nyi Dipati mengejar suami
jauh juga tersusulnya
Nyi Gede seru menangis
merintih berbelas kasihan
"Bayalali (lupatah) Ki Dipati."

17. Maka menjadi namanya dusun
Bayalali saat ini
Nyi Gede amat kasihan
Ki Dipati bersabda manis,
"Sebab ulahmu sendiri menjadi petaka
membawa-bawa permata indah.

18. Masakah tiada tahu
tersembunyi di buluh gading
namun ketahuan juga
hanya tongkatmu yang dipilih.
Sudahlah Nyi relakanlah
dia telah diambil yang memiliki.

19. Marilah engkau berjalan dahulu
aku yang di belakang."
Maka langsunglah jalannya.
Tersebutlah yang mengejar.
Sambangdalan telah tiba
cepat merebut tongkat cis.

20. Maka diberikanlah tongkat itu
kayu sedang tak berisi
ditolak, lalu kembali diterima
tongkat Ki Dipati
Sambangdalan mengucap kasar,
"Minta buah tangan Paman."

21. Ki Gede pun menyahut,
"Aku tidak membawa uang."
Sambangdalan memaksa juga
"Harus, minta emas dan permata
ayo Paman, aku minta
permata dinar dirham cepat."

nututi mring Ki Dipati.

16. Ucapena ingkang lumaku
Nyai Dipati nututi
atebah gennya kecandhak
Nyai Gedhe asru nangis
sesambate melas arsa,
"Baya lali Ki Dipati."

17. Pan dadya karaning dhusun
ing Bayalali semangkin
Nyai Gedhe kawlas arsa
sang Dipati ngandika ris,
"Jer sira dhewe kang mala
dadak anggawa retnadi.

18. Masa dene nora weruh
rempit jroning wuluh gadhing
suprandene sih kawikan
mung tekenira pinilih
lah wis Nyai narimaa
wong pinundhut kang darbeni.

19. Lah payo anggera ngayun
manira lumakweng wuri."
Anuli lajeng lampahnya
ucapen ingkang nututi
Ki Sambangdalan glis prapta
angerbut punang teken cis.

20. Wus sinungken tekenipun
kayu sadhang tenpa isi
tinampik nulya tinampan
teken marang Ki Dipati
Ki Sambangdalan sru ngucap
"Paman njaluk ulih-ulih."

21. Ki Gedhe aris sumaur,
"Ingsun nora nggawa picis,"
Sambangdalan asru meksa
kudu jaluk mas retnadi
lah Paman di jaluk ingwang
sotya dinar dirham nuli."

22. Ki Dipati pun bertutur,
"Semena-mena orang ini
tidak tahu kata orang
niatnya seperti kambing."
Sambangdalan berubah rupa
wajahnya seperti kambing.

23. Ki Gede Semarang tahu
si begal berupa kambing
amat takut, laju jalannya
maka mengejarlah si kambing
belum merasa berubah rupa
masih berucap aturan orang.

24. Hanya wajah yang berupa kambing
menyeberang air maka mengetahui
bahwa rupanya berubah domba
merasa lalu menangis seru
merintih belas kasihan
seru bertobat sambil mengejar lari.

25. Mengikuti ke mana pun
sepanjang jalan menangis.
Maka Ki Ageng Semarang
amatlah berat di hati
tiada lain dalam cipta
hanya Kanjeng Sunan Kali.

26. Cepatlah berjalan terus
telah tiba di wilayah Tembayat
mendaki Gunung Jabalkat
menemukan tempat air suci (padasan)
namun tak ada airnya
bertemu pula masjid kecil.

27. Ki Ageng berhenti di situ
di gunung tak ada air
Sambangdalan pun menghamba
mohon terbebas rupa kambingnya
disuruh mengisi padasan
tidak pakai ditutupi (disumbat).

22. Sang Dipati alon muwus,
"Andelarung iku jalmi
tan idhep ujaring jalma
lir wedhus karepireki."
Sambangdalan malih warna
lir dumba ingkang rerai.

23. Ki Gedhe Semarang dulu
ingkang begal warni kambing
langkung jrih lajeng lempahnya
punang dumba anututi
dereng ngraos malih warna
teksih ngucap tata jalmi.

24. Mung rai kang rupa wedhus
nabrang ranu aningali
yen rupane malih dumba
dadya ngrasa sru anangis
sesambate melas arsa
sru tobat sarya nututi.

25. Tut wuri sapurugipun
samarga-marga anangis
ya ta Ki Ageng Semarang
kalintang kawrat ing galih
tan sanes ingkang kacipta
amung Jeng Sesunan Kali.

26. Aekbat dennya lumaku
tlatah Tembayat wus prapti
munggah ing Gunung Jabalkat
manggih padasan sawiji
lan tan wonten toyanira
lan amanggih masjid alit

27. Ki Ageng kendel ing ngriku
ing ardi tanana warih
Ki Sambangdalan ngawula
minta luwara kang warni
kinen ngiseni padasan
nora nganggo dentutupi.

28. Serta tidak boleh tidur
jika belum penuh air
padasan ceh itu besarnya
tiga pemeluk orang
sepencapai tingginya
siang dan malam pun diisi.

29. Jika mengambil air turun
seperjalanan tiba di kali
dari beratnya ingin terbebas
Sambangdalan menjalani
hatinya amatlah takutnya
siang dan malam pun diisi.

30. Sepekan lamanya di situ
datangnya di gunung tadi
Sambangdalan tidak tidur
mengantuk mengambil air
padasan tak penuh juga
air mengucur deras mengalir.

31. Maka Kanjeng Sunan pun datang
duduk di atas batu gilang
Ki Dipati pun hormat
demikian juga Nyi Dipati
mencium kaki Kanjeng Sunan
Sambangdalan ikut menghormati.

32. Jeng Sunan Kali bersabda merdu,
Mengapa orang berwajah domba
menghormati
dan mengucap seperti orang
apa mulanya yang terjadi."
Domba pun berkata sambil
menyembah,
"Silakanlah kehendak Sang Yogi.

33. Sebelum hamba bertutur
Jeng Sunan telah mengetahui."
Sang Guru pun bersabda,
"Ya telah kuketahui
bertobatlah kepada Allah
mohonlah sembuh kembali.

28. Lan nora sinungan turu
yen durung kebaka iki
padasan ceh agengira
tigang prangkulireng jalmi
sapenggayuh inggilira
rina wengi deniseni.

29. Yeng ngambil toya tumurun
saonjotan prapta kali
sangking wrate arsa luwar
Ki Sambangdalan nglakoni
kang manah langkung jrihira
rina wengi deniseni.

30. Pendhak dina lamenipun
genira prapta ing wukir
nora turu Sambangdalan
karipan angambil warih
padasan tan bisa kebak
macur toyanya dres mijil.

31. Nulya Kanjeng Sunan rawuh
alenggah gegilang bancik
Ki Dipati atur sembah
tumundha Nyai Dipati
mangaras padaning Sunan
Sambangdalan tumut bekti.

32. Jeng Sunan Kali nebda rum,
"De wong rai dumba bekti

lan mangucap tata jalma
apa purwane ing nguni?"
Punang dumba atur sembah,

"Mangsaboronga Sang Yogi.

33. Sadereng amba umatur
Jeng Sunan sampun udani."
Sang Wiku aris ngandika,
"Ya wis ingsun udaneni
sira tobata mring Sukma
mintaa waluya jati.

34. menjadi manusia sungguh
ya pulihlah orang kembali."
Sakti sabda Kanjeng Sunan.
Maka Sambangdalan ini
terbebaslah rupa dombanya
kembali rupa orang lagi.

35. Halnya dia mengangsu
padasan penuh sendiri
Kanjeng Sunan kasihan melihat
kepada Nyi Dipati
karena tiada air bagi wanita
sangat belas kasihan di hati.

36. Cis tertancap pun dicabut
bekas cis keluar air
memancar setinggi tongkat
jernihlah alir airnya
dibendung kiri kanannya
akhirnya menjadi mata air.

37. Diaturlah tambak itu
mata air airnya jernih
bagai air dalam jembangan
berkilauan lagi bersih
disabda oleh Kanjeng Sunan
sendhang Katiga namanya.

38. Setelah demikian sang Guru
bersabda kepada Ki Dipati
"Hai Jebeng, ketahuilah
telah pasti engkau jadi
wali mukmin
kuberi sebutan.

39. Pangeran Tembayat pantaslah
islamkanlah si domba ini
biar berguru kepada Anda
dan jagalah masjid ini
itu masjid dari Mekah
dulu berasal dari Jabalkat.

40. Lebih lanjut Ki Jebeng
Sambangdalan ikut menderita

34. Jatining manungsa tuhu
ya muliha marang jalmi."
Mandi sebdane Jeng Sunan
Sambangdalan ingkang warni
mantun dennya warni dumba
mantuk warni jalma malih.

35. Dumugi genira ngangsu
padasan kebak pribadi
Jeng Sunan welas tumingal
dhumateng Nyai Dipati
dene estri pisah toya
sanget mirmaning kang galih.

36. Kang cis tumancep dinudut
tilasing cis medal warih
mancur sateken umbulnya
awening ilining warih
tinambak kiwa tengenya
awekasan dadi belik.

37. Tinata tambak pinatut
kang belik toyanya wening
anglir toya aneng dandang
kincleng-kincleng tur aresik
sinebda mring Kanjeng Sunan
katiga sendhang pan sami.

38. Ri sampunira sang Wiku
ngandika mring Ki Dipati
"Heh Jebeng kawruhanira
wus pinesthi sira dadi
manjing wali mukmin sira
ya sun paringi kekasih.

39. Pangeran Tembayat atut
ngislamna di dumba iki
dadya geguru mring sira
lan tunggunen masjit iki
iku masjit teka Mekah
Jabalkat angsale dhingin.

40. Ki Jebeng ing malihipun
Sambangdalan milu sakit

setia sungguh kepada Anda
maafkan sepenuh hati
masuk menjadi sobat Anda
wejanglah ilmu sejati.

setya tuhu marang sira
apuranen densayekti
manjing dadi sabatira
wejangen ngelmu sejati.

41. Dan kuberi nama sebutan
Ki Syeh Dumba, itu baik."
Yang disabdai pun menyembah,
"Baiklah hamba jalani
hanya permohonan hamba
segera diwejang Gusti.

41. Lawan sun wehi jejuluk
Ki Seh Dumba iku becik."
Kang liningan atur sembah,
"Sandika dhateng nglampahi
namung ta panuwun amba
nunten kawejanga Gusti.

42. pada jati manusia sungguh
itulah kenyataan
ingin tahu *sangkan paran* 'asal dan arah kembali'
mulanya hamba terjadi
tunjukkanlah senyampang hidup
jalannya menuju ke kematian tenang."

42. Ing jati manungsa tuhu
puniku pun sayekti
yun uninga sangkan paran

purwane amba dumadi
kapirsakna mumpun gesang
margane kasidan ening."

43. Kanjeng Sunan Kali pun menyajut,
"Jebeng, Anda benar sekali
majulah dekat dengan daku
kujelaskan ilmu sejati
pegang teguh jangan dipaparkan
pada sastra atau di bibir.

43. Jeng Sunan Kali nabda rum,

"Jebeng benar sira yekti
majua denperak ingwang
sunbabari ngelmu jati
dengemi aja kawedar
ing sastra miwah ing lathi.

44. Larangan pendeta ratu
jika diuraikan di bibir
dibakar oleh syariat
hakekatnya tidak jadi
rujukkan pada tarekat
makrifatnya jangan sembunyi-sembunyi.

44. Larangan pandhita ratu
yen kawedhar sangking lathi
binesmi marang sarengat
kakekate nora dadi
rujukna marang tarekat
makripate aywa nilip.

45. Ketahuilah mati dan hidup
tak lepas dari perbuatan diri
orang buruk bertemu buruk
orang baik bertemu baik
jika ketika hidup tidak *lumrah* 'menyimpang'
matinya ditelan iblis."

45. Wruhanira urip lampus
tan tilar panggaweneki
wong ala anemu ala
wong becik anemu becik
yen duk gesang nora lumrah,

patine dinandhang eblis."

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. "Hidup Anda di dunia tidak lama
umpama Jebeng, orang ke pasar

tidak kekal di pasarnya
tak urung tentu pulang
ke asal mulanya dahulu
kini janganlah bimbang
asalnya tadi
jika nanti tidak tahulah
rumah *sangkan paran* 'asalnya' dahulu
akan tersesat.

2. Jika orang bengis dalam matinya tersebut sesat
menjadi rugi hidupnya sekarang
tanpa tempat hinggap sukmanya
ke mana-mana melangut
bagai mega terbawa angin
akhirnya jadi hujan
pulang kepada air
jadi pulang ke bentuk fisik
wajib sukma tidak kena kematian
lewat dunia akhirat.

3. Perlambangnya Jebeng kalau tidur
tak merasa sebabnya hidup
yaitu sukma jatinya
yang kekal adanya
hidup tidak ada menghidupi
dikurung di buana (kediaman)
ya adanya
tidak jauh dengan Anda
yang kuasa menguasai rakyat ini
yang beroleh dunia akhirat.

4. Kalau Anda, Jebeng, sampai janji
jangan putus yang seru dikirnya
awaslah rupa jatinya
Hati-hatilah
ilmu sufi harap diketahui

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. Uripira neng dunya tan lami
upamane Jebeng wong nyang pasar
tan langgeng aneng pasare
pan nora wande manthuk
marang sangkan paraning nguni
ing mengko aja samar
sangkane ing wau
yen mengko nora weruha
ing wismane sangkan paraning duk nguni
kasasar kabelasar.

2. Yen wong siya kasasar jroning pati

dadi tuwas uripe semangkya
tanpa pencokan sukmane
saparan-paran nglangut
kadi mega katut ing angin
wekasan dadi udan
mulih marang banyu
dadi mulih nuting wadhak
ing wajibe sukma tan kena ing pati
langkung dunya ngakerat.

3. Perlambange Jebeng yen aguling
tanna ngrasa niskaraning gesang
yaiku sukma jatine
kang langgeng ananipun
urip datan nana nguripi
sinengker ing bawana
iya ananipun
tan tebih kalawan sira
kang kuwasa masesa kawula iki
kang oleh dunya kerat.

4. Lamun sira Jebeng teken janji
aja pegat densru dikirira
denawas rupa jatine
poma-poma iku
ilmu supi denudani

beratlah dalam sekarat
banyak yang dilihat
ada rupa sanak saudara
ada maya, ada rupa guru Gusti
akan menjarah iman.

abot dalem sakarat
akeh kang kadulu
ana rupa pawong sanak
ana maya ana rupa guru Gusti
ayun anjarah iman.

5. Ada yang membawa surga indah sekali
ada yang mengaku malaikat
mengantar bidadarinya
warnanya pun lebih ayu
lalu Anda melihat masjid
tergantung di angkasa
tanpa sangkutan sungguh
langsainya bersusun indah
yang tampak lungsir merah dan lungsir kuning
putih berturut-turut.

5. *Ana gawa suwarga linuwih*
ana ingkang ngaku malaekat
angater widadarine
warnane luwih ayu
nuli sira ningali masjit
gumantung awang-awang
tanpa canthel iku
lelangsene tundha pelak
kang kadulu lungsir bang lan lungsir kuning
putih ateturutan.

6. Masjid emas itulah yang tampak
pintu kembar daun pintunya kaca
dapat membuka menutup sendiri
jika membuka tampak berkilau
bagai bulan purnama
keduanya diserang angin mega
pesona terkumpul
itulah pandang yang sesat
tak bertemu, bertemu hanya Anda sendiri
hanya sukma satu.

6. *Punang masjit kencana kaeksi*
lawang kembar inepira gedhah
bisa menga minep dhewe
yen menga katon macur
anglir wulan purnama sidi
kesisan roning ima
tergana akumpul
yeku tingal ingkang sasar
tana panggih pinanggih mung sira dhiri
amung sukma sajuga.

7. Jika terlihat dalam mati
warna rupa itu dipikirkan
nyata (jati) pandangan Anda
Adapun yang terlihat
hutam merah kuning dan putih
yang hitam serta merah
itulah napsumu (marahmu)
yang kuning akan keinginan
yang putih adalah kesucian
yaitu wibawa sukma.

7. *Lamun ana katingal jro pati*
warna rupa iku cakrabawa
padulonira jatine
dene ingkang kadulu
ireng abang kuning apitih
kang ireng lawan abang
nepsonira iku
kang kuning marang penginan
ingkang putih mung suci jatine ugi
yeku bawaning sukma.

8. Serta ada satu yang menyala
rupa tadi tampak dari dalam jagat
itu terang (jelas) namanya
cahayanya itu
yang seperti boneka gading
cahaya bersinar tersirat
pelangi cahaya agung
itu hiasannya sukma
adalah yang kuasa
ialah satu asalnya

8. Lawan ana kang murub sawiji
warna wau katon jro saka rat
iku permana arane
cahyanira puniku
ingkang kadi paputran gadhing
cahya macur sumilakan
tumeja nganguwung
iku paesaning sukma
iya iku kang kuwasa kang linuwih
yeku tunggal pinangka.

9. Dan sukma yang menguasai Anda ini
tiga itulah menjadi tunggal
tunggal rasa dan hidupnya
kan bersama adanya
yang menghiasi jagat
jika itu tidak ada
jagat pasti kosong
digulung oleh adanya
ialah jika bertemu di dunia akhir
apa yang dicipta ada.

9. Lawan sukma kang murba sireki
telu iku pan katelu tunggal
tunggal rasa lan uripe
pan sareng ananipun
kang paesan jagat linuwih
lamun iku tan ana
jagat pesthi suwung
ginulung mring ananira
iya lamun kepanggih ing dunya ngakir
barang cinipta ana.

10. Dengan sangat Jebeng jangan lupa
jika Anda kelak menarik nafas
yang waspada pada Dianya
jangan putus berdikirnya
tak ada rupa yang tampak
isinya yang berkuasa
kuasailah yang luhur
kalau Anda tak percaya
buktikanlah senyampang Anda masih hidup
jangan terhenti pada omongan saja.

10. Poma-poma Jebeng aja lali
lamun sira benjang narik napas
denwaspada ing dheweke
ja pegat dhikiripun
tan na rupa ingkang kaeksi
isenira wisesa
purbanen kang luhur
lamun sira tan percaya
nyatakena mumpung sira maksih urip
ja kandheg basa swara.

11. Umpama manusia *linuwih*'pilihan'
dalam hidup jalanilah mati
ketahuilah rupa dan jatinya
sekarang mengaca begitu
bayangan di dalam cermin
serupalah rasanya

11. Upamane manungsa linuwih
jeneng urip nglakonana pejah
denwruh rupa ing jatine
niskara ngilo iku
wewayangan sajroning carmin
ambi rupa rasanya

dengan yang mengaca itu
terlukis di dalam kaca
yaitu namanya *kawula jati*
yang mengaca *sukma purba.*

lan kang ngilo kaca
kawarna sajroning kaca
iya iku jenenge kawula jati
kang ngilo sukma purba.

12. Jika Anda berbayangan dalam cermin
kemanakah sirnanya bayangan
yang awaslah pada sirnanya
jangan pangling rupa itu
dan terasanya hingga terasa di hati
jika Anda telah merasa
tiap-tiap waktu
bersetialah pada kenyataan
jika pandai tiap saat Anda bertemu
bertemulah setiap bulan.

12. Lamun sira wayangan jro carmin
menyang ngendi sirnane wayangan
denwaspada ing sirnane
warnane ana padung
lan krasane denkrasa ngati
yen sira wus kerasa
saben-sben waktu
dencaremna ing satmata
yen wignya saben wektu sira panggih
panggiha saben candra.

13. Kalau dapat bertemu setiap bulan
ya bertemulah Anda setiap tahun
jika tak bertemu setiap tahunnya
ya sekali seumur hidup
Usahakanlah Anda bertemu
dengan dirinya
itu tirai agung
tak ada yang menyamainya
kembar rupa dengan Anda pribadi
rasanya pada Anda.

13. Yen bisa panggih saben sasi
ya panggiha sira pendhak warsa
yen tan panggih sakwarsane
ya sapisan saumur
yektanana sira kepanggih
kalawan dhewekira
iku werana gung
tan ana ingkang memadha
kembar rupa kelawan sira pribadi
rasaning aneng sira.

14. Ya jalannya tersembunyi dan sulit
nilainya Jebeng, lebih mahal
ya sukarnya pembeliannya
sukar kalau dibeli
mudahlah kalau dijalani
bukan emas dan permata
untuk pembeliannya
hanya rela takwa dan ikhlas
sampai mati takwa sungguh tak menghindari
memilih hingga *kasidan* 'akhir hayat'.

14. Ya margane adhemit arungsit
patukone Jebeng luwih larang
iya angele patukone
angel lamun tinuku
gampangira yen denlakoni
dudu mas lan sasotya
ing patukonipun
mung lila setya legawa
tekeng pati setya tuhu tan ngoncati
pilih prapteng kasidan.

15. Awas Jebeng, harus dipegang teguh
jangan gunjingkan dengan orang lainnya
jika tanpa anugerah-Nya
jika Anda mengajarkan ilmu
kepada anak cucu sendiri
gembalailah hatinya
jujur tidaknya
kentara di tindakan dan bahasa
air muka itu utusannya batin
sebagai pertandanya.

16. Ilmu itu umpamanya benih
yang diajari sebagai tanahnya
semisal kacang kedelai
ditanam pada batu
jika batunya tidak bertanah
kehujanan dan kepanasan
tentu tidak tumbuh
agar tidak dimarahi sukma
jika orang mengajar tanpa anugerah nyata
bagai makan pisang."

17. Ki Dipati menyembah berterima kasih
telah teraih, hati terbuka terang
tak ada aral rintangnya
Jeng Sunan pun bertutur,
"Sudahlah Jebeng, semoga baik-baik
terapkan pada syariat
itu tirai agung.
Sudahlah selamat tinggal."
lalu lenyap Jeng Sunan pergi tak tampak lagi
tinggal tiga orang belaka.

18. Pangeran Bayat hatinya telah terang dan hening

15. Poma sira Jebeng dipun-gemi
aja rasan lan jalma kang liya
yen nora lan nugrahane
lamun sira memuruk
marang anak putu pribadi
engonen werdayanya
nora temenipun
ketara ing sulah munya
ulat liring iku utusaning batin
minangka penengeran.

16. Iya ngelmu upamane wiji
kang winuruk upamane papan
lir pendah kacang kadhele
tinandur aneng watu
yen watune dha tanpa siti
kodanan kapanasan
pesthi nora thukul
mundhak binendrong mring sukma
yen wong muruk tanpa nugraha sayekti
lir pendah mangan pisang."

17. Ki Dipati tur nuwun ngabekti
wus kacakup tyas padhang sumilak
tan ana walang sangkare
Jeng Sunan ngandika rum,
"Lah ta uwis Jebeng den becik
patrapna ing sarengat
iku werana gung
lah uwis padha karia
anulya nir Jeng Sunan datan kaeksi
tiga kantun agana.

18. Pangran Bayat tyas padhang wus ening

tiba di Ngima yang tadi suci tiada celanya
terbuka terang hilang kotornya
istrinya telah diajari ilmu
Syeh Dumba pun telah diberi wangsit
menjadi saudara muda
berhak mengajar ilmu
mencontoh Kanjeng Pangeran
mereka turun ke desa Ngiman mengimani
mengajarkan agama Islam.

prapteng ngima ing wau nirmala

sumilak ilang regede
kang garwa wus winuruk
lan Seh Dumba sampun winangsit

manjing kadang taruna
winenang memuruk
cermining Kanjeng Pangeran
sami mundhut mring desa ngiman-imani
memuruk gama Islam.

19. Kanjeng Pangeran menyamar sebagai abdi
desa Wedhi yang didatangi
langsung ke rumah Tasik
turut menjadi pesuruh
sesukanya Nyi Tasik
menjual serabi dan *cara* (nama makanan)
setiap hari pasaran
ketika itu sedang pasaran
Nyi Tasik pergi ke pasar Wedhi
Pangeran jadi pesuruhnya.

19. Jeng Pangeran amindha pekathik

marang desa ing wedhismanya
jujug ing Tasik wismane
angenger dadya batur
Nyai Tasik sakersaneki
wade srabi lan cara
pendhak pasaripun
semana nuju pasaran
Nyai Tasik medali pasar mring Wedhi
pangran pekathikira.

20. Mengeluarkan alat-alat untuk membuat serabi
tungku, kayu jladren (adonan) pun dibawa
serta kelenting berisi air
ketika itu kayunya tertinggal
di rumah, hanya membawa sedikit
orang yang membeli serabi banyak
kekurangan kayu.
Nyi Tasik sangat marah
"Hai pesuruh, apa kerjamu kayu tertinggal
sekarang apa yang dipakai.

20. Medalaken barang ngadol srabi

keren kayu jeladren binekta

lan klenthing toya isine
semana kayu kantun
aneng wisma gawa sathithik
kang tuku srabi kathah
kantu ingkang kayu
Ni Tasik sanget srengennya
"Heh pekathik pa gawemu kayu keri
iki apa kinarya.

21. Jari-jarimukah yang dipakai
memanasi serabi dengan *cara?"*
Tergesa-gesa banyak yang membeli
Pangeran pun menurut
jari-jarinya yang dipakai
dimasukkan segera
ke dalam tungku menyala
membara amatlah panasnya
Pangeran berkata: "Nah Nyi bikinlah serabi
api telah membara."

21. Apa iya drijimu kinardi
anggeneni srabi lawan cara
kasusu kang tuku akeh

Pangeran agya nurut
darijine ingkang kinardi
sinugokaken agya
neng keren umurub
merngangah langkung panasnya
pangran angling, "Lah Nyai Dika nyerabi
geni sampun merngangah."

22. Nyi Tasik gemetar takut sekali
melihat akan pesuruhnya
dipercepat saja memasak serabi
adonannya cukup
orang sepasar merubung melihati
ingat akan yang menyamar
Nyi Tasik itu pun
yang tinggal di pasar
datang membeli durian, manggis, dan kueni
mangga duku kokosan.

22. Nyai Tasik gumeter langkung jrih
aningali mring pakathikira
nyerabi ginelak bae
glis jaladrenipun
wong sapasar ngrubung ningali
enget kang namur lampah
Nyi Tasik winuwus
kang kari aneng ing pasar
dhateng tumbas duren manggis lan kuweni
pelem dhuku kokosan.

23. Halnya Nyi Tasik memborongi
banyak buah-buahan dan makanan
segera pulang secepatnya
cepat tiba di rumahnya
memberi tahu kepada Ki Tasik
ulah kerja pesuruhnya
tadi, telah disebut
Ki Tasik merasa dalam hatinya
tak mengira bahwa diikuti wali
maka menyembah mohon maaf.

23. Nyai Tasik genira borongi
gung woh-wohan miwah lah-olahan
nulya mulih age-age
glis prapta wismanipun
asung warta marang Ki Tasik
solahe pekathiknya
wau kang tinutur
Ki Tasik grahiteng manah
datan nyana lamun denngengeri wali
nembah nuwun ngapura.

24. Nyi Tasik pun menghormati
segera mempersembahkan makan-makanan
serta berkata mohon belas kasihan,

24. Nyai Tasik anulya ngabekti
gya nyaosken ingkang dhedhaharan
angrerepa ing ature

dikerubut segenap mantri
ditombak pun kena
badannya penuh luka
dua pengamuk pun mati
terkapar di tanah
bangkai dua orang tadi.

kinrubut gunging mantri
tinumbak wus pasah
tatune arang kranjang
kang ngamuk bareng ngemasi
awor lan kisma
bangkene wong kekalih.

16. Para menteri semuanya mendengar
bahwa dua orang patih mati
Wahan dan Permada
mereka pun melayat
ke Kepatihan tempat patih
juga dilaporkan
kepada Raja Majapahit.

16. Para mantri sedaya sami miarsa
yen patih kalih byar mati
Wahan lan Permada
sedaya sami layat
marang Kepatihan prapti
ana tur wikan
ing Gusti Sri Bupati.

17. Demikian Sri Baginda di Majapahit
telah dilapori
bahwa Patih Wahan tewas
juga Patih Gajah
Sri Baginda pun keluar
ke pagelaran
duduk di *pancaniti* 'tempat duduk raja'.

17. Kawarnaa ri sang Prabu Brawijaya
sampun ngaturan uning
Patih Wahan pejah
sampyuh lan Patih Gajah
nulya miyos Sri Bupati
mring pagelaran
lenggah ing pancaniti.

18. Pada tahta-kencana, putranya tidak jauh
pada kiri Sri Raja
dan segenap sentana
serta para dipati
para mantri hadir lengkap
mereka seba
di hadapan Sri Raja.

18. Munggeng dhampar kencana putra tan tebah
munggeng kering sang Aji
lan sagung sentana
miwah para dipatya
pepak andher para mantri
sami aseba
munggeng ngarsa narpati.

19. Para punggawa dan senapati duduk di depan
prajurit mendampingi
Sri Raja bersabda
kepada pemimpin duta,
"Hai bentara segeralah ambil
jenazah patih
aku ingin mengetahui."

19. Pra punggawa nung-anung munggeng ing ngarsa
prajurit anjajari
sang Nata ngandika
marang lurahira duta,
"Heh gandhek pundhuten aglis
jisime patya
ingsun arsa udani."

20. Kepala bentara dengan teman-teman menyembah
undur dari depan Sri Raja
jalannya segera tiba
di rumah Kepatihan
bentara kesulitan di hati
karena yang tewas
dua-duanya sesama patih.

20. Lurah gandhek sakancanira wotsekar
lengser sangking ngarsa ji
lampahe gya prapta
ing dalem Kepatihan
gandhek kewedan ing ati
dene kang pejah
kalih sami pepatih.

21. Cepat-cepat itulah perintahnya

yang diambil belum yakin
entah yang dipilihnya
patih keduanya
tewas masih memegang keris
bergandengan tangan
tidak mungkin dipisah.

21. Gegancangan denira tampi timbalan
kang pinundhut dereng ning
tambuh piniliha
patih kekalihira
pejak taksih nyepeng keris
gandhengan asta
winengkang datan keni.

22. Akhirnya keduanya yang tewas diangkut
yang seorang dipikul
ialah Patih Wahan
diletakkan pada balai-balai
Gajah Permada dijepit
kepalanya
diseret kakinya menyentuh tanah.

22. A temahan kang pejah kalih binekta
pinikul kang sawiji
sira Patih Wahan
munggeng amben-ambenan
Gajah Permada kinempit
jaja sirahnya
suku sineret siti.

23. Tundharasa merasa tak enak

maka kepala disangga
ditarik kakinya
halnya mengamuk di kerajaan
maka kepalanya dihormati
oleh semua bentara
dan kerabat raja.

23. Dadya miring grahitane Tundharasa
marma sirah pinundhi
sineret sukunya
dene ngamuk neng praja
milane sirah pinundhi
mring gandhek samya
dene sentana aji.

24. Telah tiba di depan Sri Baginda

dipersembahkan dua jenazah itu
Sri Baginda mengetahui
bersabda dalam hatinya,

24. Sampun prapta munggeng ngarsane nalendra
katur kang jisim kalih
sang Nata tumingal
ngartika jroning nala

"Telah menjadi nasib Majapahit
putus talinya
terurai yang membingkai."

25. Sri Baginda pelan-pelan bersabda
"Hai Tundharasa segeralah
bangkai si Permada
letakkan di tengah hutan.
Jenazah Wahan baik-bailah
diperhatikan
dibakar, abunya dicandi.

26. Dan dua orang sahabatnya ikut-
kan dibuang
letakkan di tengah hutan."
Bentara menyanggupinya
bangkai pun telah dibawa
undur dari hadapan Sri Raja.
Sri Brawijaya
pulang masuk ke puri.

27. Telah tiba Sri Raja di dalam
istana
heran sekali
setelah tewasnya Ki Patih
tak ada dipilihnya
yang pantas menjadi patih
bingunglah hatinya
malamnya hati baginda susah
sekali.

"Wus pinesthi Majapait
pedhot talinya
wudhar ingkang mengkoni."

25. Sri Narendra alon denira ngandika
"Heh Tundharasa aglis
bangkene Permada
setrakna marang wana
jisime Wahan denbecik
lah pernahena
besmi awu cinandhi.

26. Lan rowange wong loro elokna
setro
aneng tengah wanadri."
Gandhek tur sandika
bangke sampun binekta
mundur sangking byantara ji
Sri Brawijaya
kondur malebeng puri.

27. Sampun prapta sang Nata sajro-
ning pura
langkung ngungun ing galih
pejahe Ki Patya
tan ana piniliha
kang prayoga di patih
ngengleng tyasira
ing dalu branta kingkin.

XXX. ASMARADANA

1. Sri Raja di Majapahit
pada malam hari naik ke tempat
pemujaan
memuja kepada dewanya
mohon makmurnya negara
mulianya segenap wadya
dan kelangsungan Sri Raja
memangku tanah Jawa.

XXX. ASMARADANA

1. Sang Prabu ing Majapait
ing dalu minggah ing sanggar

langgatan muja dewane
minta arjaning nagara
mulyaning gunging wadya
lan tuluse sang Aprabu
dennya mangku ing ngrat Jawa.

2. Sri Raja duduk sendiri
bersedekap kaki membujur
menjadi satu
mematikan pancainderanya
mengheningkan cipta
memandang ujung hidungnya
penyembahannya jadi melangut
memanasi Suralaya.

3. Para dewata di surga
turunlah penjaga jagat
satu-satu setiap harinya
telah tahu yang memuja adalah
raja
datanglah Betara Tantra
bersuara kepada Sri Raja
terdengar suara itu.

4. Demikian sabda ilham
"Hai Sri Raja kukabarkan
kepadamu sesungguhnya,
engkau menjadi raja
untuk penghabisan Raja Buda,
Raja Islam yang menyambung
yang tegak menguasai negara.

5. Untunglah yang calon raja
yang berniat menjadi pusaka
sebab *pulung raja* 'bintang keber-
untungan' telah pindah
dirahasiakan oleh Yang Maka-
kuasa
tak sebarang orang tahu
bakal raja penerus
menguasai kerajaan Islam.

6. Namun tidak lain kemudian hari
merebut kerajaan Anda
ialah putra Anda sendiri
itu kehendak Yang Mahakuasa
telah takdir, tidak boleh
jika Anda minta urung

2. Sang Nata lenggah pribadi
sidhakep saluku tunggal

mateni pancadriyane
angeningaken ing tingal
mandeng pucuke grana
dadya panembahe nglangut
sumuk marang Suralaya.

3. Kabeh jawata ing swargi
tumurun kang jaga jagat
siji-siji sadinane
wus uning pamuja nata

prapta Bethara Tantra
mung swara marang sang Prabu
dumeling ujare swara.

4. Mangkana ujare wangsit
"Heh Kaki Prabu sun warah
marang sira sayektine
sira jumeneng nalendra
mungkasi nata Buda
ratu Islam sumambung
kang jejeg mengku nagara.

5. Beja kang bebakal aji
kang nedya dadi pusaka
jer pulung ratu wus ngaleh

kineker mring Hyang Wasesa

pilih jalma uninga
kang bakal sumambung ratu
angrenggani praja Islam.

6. Nanging tan liya ing benjing
angerbut keratonira
iya putranira dhewe
wus karsaning Ywang Wasesa
wus dhawuh nora kena
yen sira aminta wurung

ya urungnya kehendak Yang
Mahakuasa.

7. Carilah syarat raja
peliharalah seorang empu
mulia sakti masih anak
baru berumur tujuh bulan
pun telah menjadi jaka,
namanya Jakasura,
jika memandai tidak memakai api.

8. Serta yang dibikin keris
bukan besi dari dunia
bukan pula besi surga
tetapi besi dari cipta,
besarlah perbawanya.
Yang memiliki besi itu
ditakuti oleh lawan.

9. Nah, tinggallah Baginda
aku akan melanglang buana."
Sri Raja amat berterima kasih
menjadi linglung hatinya
mendengar sabda suara.
Pagi harinya Sri Raja
keluar di hadap di bangsal.

10. Sri Raja lalu memanggil
segenap empu Majapahit
telah hadir semuanya
menghadap di depan raja
Tumenggung Supadriya,
Pulombang, Jikja tak ketinggalan
Ki Kuwu dan Empu Japan.

11. Pangeran Sendhang di depan
sang putra sang Adipati
di Tuban Ki Supa Anom
dan Salahita
bekel Jati dan Ajadya
dan Ki Modin tidak ketinggalan
lengkap para empu semua.

12. Bersabda Sri Raja Majapahit,

wurunge karsa bathara.

7. *Ngupayaa sarat aji*
ngingua empu ta sira
sudibya sekti sih lare
lagya ngumur pitung candra
uwis dadi jejaka
Jakasura aranipun
yen pandhe tan mawi brama.

8. *Lawan kang kinarya keris*
dudu wesi marcapada
dudu wesi suwargane
apan wesi sangking cipta
gedhe perbawanira
kang kanggonan wesi iku
kinajrihan parangmuka.

9. *Lah wis karia sang aji*
sun arsa nganglang buwana."
Kelangkung nuwun sang Rajeng
dumadya ngengleng ing nala
myarsa ujaring swara
ya ta enjang sang Aprabu
mijil pinarak ing bangsal.

10. *Sang nata nulya nimbali*
sagung empu Majalengka
sampun prapta sedayane
munggeng ngarsane nalendra
Tumenggung Supadriya
Pulombang Jikja tan kantun
Ki Kuwu lan Empu Japan.

11. *Pangeran Sendhang neng ngarsi*
sang Putra sang Adipatya
ing Tuban Ki Supa Anom
lan pineti Salahita
bekel Jati lan Ajadya
lan Ki Modin datan kantun
pepak pra empu sadaya.

12. *Ngandika Sri Narapati*

"Hai Tumenggung Supadriya
dan pare empu, apakah tahu
yang bernama Ki Jakasura
baru berumur tujuh bulan,
empu masih anak-anak tepai
sakti sekali
akan kuambil menjadi putra."

"Heh Tumenggung Supadriya
lan para empu pa tumon
kang aran Ki Jakasura
gya ngumur pitung candra
empu bocah sekti punjul

ingsun pundhut karya putra."

13. Ki Supadriya bersembah
"Hamba belum mendengar
seperti panggilan Paduka."
Sri Raja bersabda pula
kepada Pangeran Sendhang
dan kepada para empu,
semua menjawab tak tahu.

13. Ki Supadriya tur bekti,
Kawula dereng miarsa
kang kados timbalan rajeng."
Sang Nata malih ngandika
marang Pangeran Sendhang
miwah marang para empu
sedaya matur tan wikan.

14. Sri Raja bersabda lagi,
"Ya kalian carilah
Empu Jakasura yang masih anak-anak."
Semua sanggup mencarinya
Para empu pun menyembah
lalu permisi dari hadapan raja,
keluar dari dalam istana.

14. Sang Nata ngandika aris,
"Padha sira ulatana
Empu Jakasura lare."

Sedaya matur sandika
pra empu awotsekar
lengser sing byantara Prabu
wus mijil sangking jro pura.

15. Pangeran Sendhang tiba di luar
dan putra sang Adipati
di Tuban Ki Supa Anom
berangkat ke pedesaan
meneliti anak pekerja
Pangeran Sendhang tidak ingat
kalau meninggalkan istri sedang hamil.

15. Pangran Sendhang prapteng jawi
lan putra sang Adipatya
ing Tuban Ki Supa Anom
mangkat dhateng ing padesan
niti sutaning kriya
Pangeran Sendhang tan emut
lamun tilar garwa wawrat.

16. Waktu itu istrinya sedang nyidam
hamil tiga bulan
ketika ditinggal diberi pesan
kalau anaknya lahir pria
disuruh memberi nama
Jakasura, itu pesan dulu
kini telah lahir juga.

16. Duk lagya nyidham sang Dewi
tigang candra lamenira
wineling duk tinilare
yen kang putra babar priya
kinen maringi nama
Jakasura duk karuwun
ing mangke sampuna babar.

17. Pria rupanya bagus sekali

17. Priya warnane apekik

cepat besar capat dewasa
baru tujuh bulan umurnya
kini telah menjadi jaka
bagai anak penjelmaan
jaka umurnya masih tanggung
disebut Ki Jakasura.

18. Dimanjakan oleh ibunya
amat dimanjakan
dituruti kemauannya.
Ketika itu Jakasura
baru pulang dari bermain-main
tahu pengantin, akan menonton
Ki Jaka berganti kain panjang.

19. Jakasura membuka peti,
sebab akan berganti pakaian
kain sepeti dibeber
alas peti diraba-raba
menemu bungkusan benda
terbungkus upih
calon keris peninggalan ayahnya.

20. Diambil lalu dibuka
dalam upih berisi calon keris
dicocok pada hulunya,
Jaka bertanya kepada ibunya,
"Ibu benda apakah ini
dicocoki ekornya?"
Ibunya pun segera melihat.

21. Ketika ibunya melihat
bakalan peninggalan suaminya
berkaca-kaca matanya
ingat akan suami
namun ditahan dalam hati
puaslah mengasuh anaknya itu
ibunya pun menjawabnya.

22. "Duhai putraku Gusti
itu *bakalan* namanya,
peninggalan ayahmu Jebeng
pekerjaan ayahmu adalah

welagang aglis diwasa
pitung candra ing lamine
ing mangke sampun jejaka
anglir lare kajilman
jaka tanggung wayahipun
ingaran Ki Jakasura.

18. Ingugung marang kang bibi
kelangkung dinama-dama
tinurutan sakarsane
semana Ki Jakasura
mantuk sangking dadolan
wruh panganten arsa dulu
Ki Jaka asalin sinjang.

19. Ki Jaka ngungkapi pethi
pan arsa salin busana
sinjang sapethi beniber
dhasare pethi ginagap
nulya manggih buntelan
apan upih buntelipun
calon tilarane rama.

20. Ingambil dipunuculi
jro upih calon isinya
sinudukan ing pesine
Jaka takon mring ibunya
"Lah ibu iki apa
sinudukan buntutipun?"
kang ibu age tumingal.

21. Sang Retna sareng ningali
calon tilarane raka
dadya kumembeng waspane
enget marang kakungira
nanging pinegeng ing tyas
mareme mong mring kang sunu
sang retna alon ngandika.

22. "Adhuh putraningsun Gusti
iku calon aranira
tilarane ramanira Angger
pakaryane ramanira

empu yang hebat
dimanjakan dan dipelihara orang agung
bekasnya pun untuk jimat."

dadi empu utama
pinalala mring wong agung

tilase kinarya jimat."

23. Jakasura bertanya lagi,
"Ibu ke manakah ayah pergi?
Mengapa meninggalkan *bakalan* ini?
Ke mana saja ayah hamba?
Beliau tua atau muda?"
Ibunya pun menyahut,
"Ayahmu masih muda."

23. Jakasura taken malih,
"Ibu nyang ngendi si Rama
dening tinggal calon kiya

saparaning ramaningwang
apa nom apa tuwa?"
Kang ibu alon pitutur
"Maksih anom ramanira."

24. "Nama ayahmu itu
nama yang lama Ki Supa
ketika di sini bernama Ki Pitrang
karyanya terpuji beroleh ganjaran
dianugerahi nama Pangeran
Sendhang dan putri ya ibumu ini
itulah ayahmu Jaka."

24. "Namane ramamu Gusti
Ki Supa arane lama
Ki Pitrang duk aneng kene
katrima pakaryanira
ginanjar nama Pangran
Sendhang tinarimaningsun
iku Angger ramanira."

25. "Di Sendhang Sedayu ini bergelar
Pangeran Sendhang
orang banyak menghormatinya
dikasihi oleh pembesar
ialah yang punya negara
Sekarang sedang gilir ke istri tua
sang Ayu Putri di Tuban."

25. Neng Sendhang Sedayu iki
jejuluk Pangeran Sendhang
pinundhi-pundhi wong akeh
kinasihan mring Yangira
ingkang duwe nagara
lagya gilir garwa sepuh
sang Ayu Putri ing Tuban."

26. Jakasura mohon permisi
"Ibu, izinkanlah hamba
menyusul ayah sekarang."
Ibunya menangis mendekapnya
merintih belas kasihan,
"Aduh nyawa, jangan menyusul
siapakah yang kupandang."

26. Jakasura angling pamit
"Ibu ingsun lilanana
sun nusul rama sakiye
kang ibu ngrangkul karuna
sambate melas arsa
"Adhuh jiwa aja nusul
sapa kang sun tingalana.

27. "Ayahmu sedang gilir
kepada istrinya yang tua
jangan mengganggu Jebeng
lagi pula ayahmu
belum tahu kau

27. Ramanira lagya gilir
marang garwane kang tuwa
bok gawe corah sirangger
lan maninge ramanira
durung wruh marang sira

boleh jadi tidak diakui
sehingga engkau beroleh malu.

28. "Lebih baik belajar sajalah
meniru ayahmu memandai
itulah pertanda yang besar
bahwa engkau putranya Supa
engkau mampu memandai
jika tidak dapat memandai, Buyung
masakah engkau diakui."

29. Jakasura berkata lagi
"Baiklah, Ibu yang benar
ya saya belajar memandai
saya mohon diajari pekerja
Empu Sendhang yang tua."
Ibunya pun senang hatinya
karena putranya menurut pada nasihatnya.

30. Jakasura menyetujui
nasihat ibunya
untuk belajar memadai,
namun dalam hati Ki Sura
belum senang hatinya
jika belum juga bertemu
sehingga tak putus-putusnya memikirkan ayahnya.

menawa nora denaku
mundhak sira kuwirangan.

28. Angur sinaua kaki
apandhe tiru ramanta
yaiku pratandha gedhe
yen sira putraning Supa
bisa apandhe sira
yen tan bisa pandhe kulup
mangsa sira denakua."

29. Jakasura angling aris,
"Iya ibu bener sira
ya ingsun sinau pandhe
sun jaluk wuruk wong kriya
Empu Sendhang kang tuwa."
Kang ibu lejar tyasipun
dene anurut kang putra.

30. Jakasura adhangani
mring tuture ibonira
yen kinen sinau pandhe
nging ciptanira Ki Sura
dereng lejar kang manah
lamun ta dereng kepangguh
tan pegat ciptaning rama.

XXXI. MEGATRUH

1. Jakasura segera pergi ke rumah empu
tidak lama pun sampai
Ki Jaka telah bertemu
mereka duduk sopan
Jakasura bermohon.

2. "Ki Empu hamba datang mohon petunjuk
kepada Tuan cara membuat keris

XXXI. MEGATRUH

1. Jakasura gya marang wismane empu
tan dangu anulya prapti
Ki Jaka sampun katemu
wus samya atata alinggih
Ki Jakasura nglingnya lon.

2. "Kaki Empu sun prapta anjaluk wuruk
mring sira karya keris

yang baik bentuknya."
Jawab Ki Empu tadi,
"Aku tak dapat membuat keris.

3. Aku hanya mampu membikin cangkul
tak mampu membikin keris
bahkan sebetulnya Buyung
engkau mengajari aku ini
putra empu yang berbobot.

4. Ayahmu Pangeran Sendhang sakti sekali
tentu engkau mewarisinya
empu pandai membikin keris
kalau tak pandai membikin keris
bukan keturunan empu berbobot."

5. Ketika mendengar ujar empu tua itu
Jakasura sakit hati
lalu pergi tak bertutur
kemudian ke hutan sendiri
malu bertemu dengan orang.

6. Seharian di hutan sehingga malam
entahlah rasanya hati
semalam dalam belantara
tiada tampak bahaya
karena malunya sang Anom.

7. Ketika itu ada pandai nyiluman datang
namanya Empu Anjani
dapat memandai dalam air
dan dalam bumi
di angkasa pun memandai tak repot.

8. Ki Anjani tahu manusia yang agung
di hutan bersedih hati

ingkang becik dhapuripun."
Ki Empu wau nauri,
"Tan bisa karya kris ingong.

3. Mung isaku iya Kulup karya pacul
tan bisa akarya keris.
malah ta sabeneripun
sira muruka mring mami
atmajeng empu kinaot.

4. Ramanira Pangran Sendhang sekti punjul
pesthi sira anuruni
empu wignya karya dhuwung
lamun tan wignya karya kris
dudu trah empu kinaot."

5. Duk miarsa wuwusipun empu sepuh
Jakasura sakit galih
nulya kesah datan muwus
lajeng dhateng ing wanadri
merang kepanggih punang wong.

6. Pan sadina neng wana prapta ing dalu
tanbuh rasaning kang ati
sedalu aneng wanagung
tan ana baya kaeksi
sangking meranging sang Anom

7. Nulya wonten pandhe nyeluman kang rawuh
wastane Empu Anjani
bisa pandhe jroning banyu
wignya pandhe jroning bumi
neng tawang pandhe tan ewoh.

8. Pun Anjani mirsa manungsa linuhung
neng wana langkung prihatin

telah tahu yang dimaksud
Ki Jaka didekati
Ki Anjani pun berkata.

9. "Jakasura cucuku
mengapa sebabnya begini
malam-malam di hutan berperdu
tanpa teman kau sendirian
berkatalah kepadaku."

10. Jakasura pun bertanya dengan santun,
"Apakah Dewa yang datang ini
siapakah nama Dewa
dan di mana tempatnya?"
Empu Anjani pun menjawab,

11. "Bukan dewa, namaku empu Anjani
siluman rumah kami
aku kasihan melihatmu
mengapa engkau anak kecil
malam-malam dalam hutan yang menakutkan.

12. Apakah yang terpikir di hatimu?"
Ki Jaka menjawab dan menghormati,
"Terserah kepada Paduka
sebelum hamba berkata, sesungguhnya
Paduka telah mengetahui."

13. Anjani pelan-pelan bertutur,
"Benarlah katamu ini
aku pun telah tahu
semua gerak-gerik di hatimu
engkau minta lebih berbobot."

14. Melebihi sesama empu

serta ingin tahu ayahmu

wus uninga kretegipun
Ki Jaka dipunparani
Anjani wuwuse lon,

9. "Jakasura babo sira putoningsun
lah apa karane ugi
wengi-wengi neng wana gung
tan ana rewangmu Kaki
sira matura maring nong."

10. Jakasura matur tanya awot santun,
"Punang pa Dewa kang prapti
sinten kekasih Ywang
lawan kayangane pundi?"
Empu Anjani lingnya lon,

11. "Dudu dewa Empu Anjani raningsun
ing seluman wisma mami
pan ingsun welas andulu
dene sira bocah cilik
wengi-wengi neng wana gro.

12. Apa ingkang dadi rasaning atimu?"
Ki Jaka matur wotsari,

"Mangsaboronga pukulun
sadereng amba tur yekti

Tuwan tan kilap ing batos."

13. Pun Anjani alon denira amuwus,
"Bener aturira Kaki
pan iya ingsun wus weruh
sakrentegira ing ati
pan sira minta kinaot.

14. Ngluwihana marang sapadhaning empu
lawan yun weruh sudarmi

Ya, aku beri petunjuk
Buyung, sebenarnya ayahmu
ia sangat berbobot.

iya ingsun kang ngatuduh
Kulup sudarmamu yekti
pan sira minta kinaot.

15. Dulu namanya Ki Supa sakti sekali
akulah yang melindungi
negerinya di Tuban itu
mengabdi ke Majapahit
dipercaya oleh Sri Raja.

15. Rane dhingin Ki Supa sekti pinunjul
iya ingsun kang mayungi
ing Tuban nagaranipun
ngawula mring Majapait
ingandel marang sang Katong.

16. Adapun kau Buyung jika ingin bertemu
dengan ayahmu ini
Datanglah langsung ke Majapahit
sebalah kepada Sri Raja
tentu engkau bertemu."

16. Dene sira Kaki yen arsa katemu
kelawan ramanireki
jujuga mring Majalangu
sebaa marang sang Aji
pesthi sira kepanggoh."

17. Jakasura hatinya amat tertarik
mendekat menyembah berterima kasih
Ki Jaka lalu diajari
oleh sang Empu Anjani
kesaktian empu berbobot.

17. Jakasura kelangkung ngungun ing kalbu
ngangsek nembah nuwun kang sih
Ki Jaka nulya winuruk
marang sang Empu Anjani
kasekten empu kinaot.

18. Mewejangnya melebihi ayahnya dahulu
ditunjukkan asalnya besi
yang keluar dari cipta itu
adalah rajanya besi.
Maka lalu bersabda pelan.

18. Dennya misik luwih sangking ramanipun
denwruhken asaling wesi
mijil sangking cipta iku
pan iya ratuning wesi
dadya angandika alon.

19. "Nah, sudahlah cucuku Jakasura
permisilah kepada ibumu
awaslah Buyung pesanku
jangan engkau selalu sedih
menghadaplah kepada Sri Raja."

19. "Lah ta uwis Jakasura putoningsun
pamita mring ibuneki
poma Kaki wekasingsun
aja sira manggung kingkin
sebaa marang sang Katong."

20. Lalu lenyap Ki Anjani
Ki Jaka senang hatinya
pulang bertemu dengan ibu
didekap dan ditangisi
"Dari mana putraku sayang?

20. Nulya sirna Anjani tan kadulu
Ki Jaka lejar kang galih
mantuk panggih ingkang ibu
rinangkul dipuntangisi
"Saka ngendi putraningong.

21. Sehari semalam tak terlihat
hatiku gelisah sekali
aku semalam tidak tidur
hanya engkau yang kupikir."
Anaknya menjawab pelan.

22. "Tadi malam hamba bertemu
dengan empu tua
namanya Empu Anjani
mengajari kepada hamba,
kesaktiannya empu berbobot
yang diajarkan kepada hamba.

23. Lagi pula hamba mohon diri Bu
akan menyusul ayah
ke negeri di Majapahit
hamba akan menghambakan diri
Sulitlah hati ibunya

24. Berkata di dalam hatinya,

"Kalau tidak kuizini
tentu memaksa, anakku
ingin bertemu dengan ayahnya
semoga putraku tidak lama.

25. Lebih baik kuberi izin putraku

ingin bertemu ayahnya
jika Pangeran ingat akan putra
tentu ingat pula akan daku
lalu menggiliri aku."

26. Sang kusuma pun bersabda
merdu,
"Hai nyawa, aku mengizini
engkau mengabdi Sri Raja
serta menyusul ayahmu
tetapi jangan lama-lama Buyung.

27. Segeralah engkau kembali
menengok diriku
jika bertemu ayahmu

21. Pan sadina sawengi datan kadulu
dadi ati sira Gusti
sun sawengi nora turu
mung sira kang dadi galih."
kang putra umatur alon.

22. "Wau dalu kula kepanggih pu
sepuh
wastane Empu Anjani
muruk dhateng kula Ibu
kasektene empu luwih
kang winurukken maring ngong.

23. Lan malihe kula nuwun pamit Ibu
anusul ing rama mangkin
dhateng nagri Majalangu
kula badhe suwita ji
sang Retna emeng ing batos.

24. Ingkang ibu amicoreng jroning
kalbu
"Lamun nora sunlilani
pesthi meksa putraningsun
yun panggih lawan sudarmi
mung aja lawas putrengong.

25. Angur ta ya sun lilani putra-
ningsun
yun panggih lawan sudarmi
yen pangran enget mring sunu
pesthi enget marang mami
anuli gilir maring ngong."

26. Sang kusuma ingandika manis
arum
"Lah nyawa ingsun lilani
sira ngawula sang Prabu
lan nusul ramanireki
mung aja lawas putrengong.

27. Nuli sira wangsula tuwi maring
sun
yen panggih ramanireki

mohonkan bekasan sabuk
untuk kemban ibu lagi."
Putranya tersenyum sambil menyahut.

suwuna lungsuran sabuk
ingsun karya kemben ugi."
kang putra mesem turnya lon.

28. "Baiklah Bu, kalau kelak hamba bertemu
dengan ayah hamba.
Hamba mohon pamit Ibu
berangkat pada hari ini."
Ibunya pun berkata pelan.

28. "Ibu inggih yen kawula benjang pangguh
kalian sudarma mi
dhuh Ibu kawula nuwun
umangkata ring dinten mangkin."
Kang ibu ngandika alon.

29. "Nah sudahlah berangkatlah putraku,
aku tak membekali
hanya kurang makan dan tidurku
kubekalkan engkau Gusti
dan besi yang masih *bakalan.*

29. "Lah ta uwis amangkata putra-ningsun
ingsun nyawa tan nyangoni
mung cegah sun mangan turu
sun sangokken sira Gusti
lan wesi kang rupa calon.

30. Peninggalan dari ayahmu dahulu
bawalah *bakalan* itu
sebagai pengantar
dan penanda dari ibumu
abdimu dua orang.

30. Tetilare ramanira duk rumuhun
lah gawanen iku Kaki
gawe ater satuhu
pratandhanira mas yayi
lan perpatira wong roro.

31. Bawalah untuk teman di jalan."

31. Lah gawanen dadya kanthi neng delanggung."

Ki Jaka berangkat segera
dua abdi pun ikut
membawa *bakalan* berbungkus upih
dipikul bergeyong-geyong.

Ki Jaka mangkat tumuli
perpat kalih atut pungkur
bekta calon buntel upih

pinikul anggeyong-geyong.

32. Perjalanannya telah melewati gunung
wilayah Sendhang telah ditinggalkan.
Di perjalanan tak diceritakan
tiba di wilayah Majapahit
berharap menang (berhasil).

32. Sampun lepas lampahira jujur gunung
tlatah Sendhang wus kawuri

ing marga datan winuwus
prapta tlatah Majapait
andhandhang prawireng don.

XXXII. DHANDHANGGULA

1. Jakasura lancar perjalanannya
dua abdi yang mengikutinya
Laga dan Lagi namanya
mereka sama besarnya
menempuh hutan memintas jalan
yang menuju Majapahit
jika ada yang menunjuki
jalan ke negara
di pedesaan yang berumah di tepi jalan
adalah lahan olahan.

2. Serta penggembala ditanyai
jalan ke negeri Majapahit
yang sanggup mengantarkan
diupah *bakalan* keris
sebilah untuk seorang anak
setiap bertanya
upahnya *bakalan*
membawa *bakalan* dua belas
hingga habis *bakalannya* tinggal satu
yang dipakai untuk pola.

3. Kurangnya Ki Jaka pun membikin
keris *bakalan* untuk upah
diturut besar kecilnya
membikin sambil berjalan
bikin keris tak dengan besi
hanya cipta sahaja
rupanya seperti kapuk
heranlah mereka yang melihat
pada karya Jakasura sakti

dapat mencipta besinya.

4. Tersebutlah Jakasura membikin
empat keris sambil berjalan

berhenti telah cukup kerjanya

XXXII. DHANDHANGGULA

1. Jakasura lampahe lestari
perpat kalih ingkang atut wuntat
Laga Lagi ing wastane
pan sami agengipun
nrajang wana amurang margi
kang anjog Majalengka
yen ana kang tuduh
marga marang ing nagara
ing padesan kang wisma pinggiring margi
pan iya ingolahan.

2. Miwah bocah angon dentakoni
marga dhateng nagri Majalengka
kang sanggup angaterake
ngopahan calon dhuwung
siji-siji lare satunggil
saben-saben atanya
calon upahipun
bekta calon kalih welas
lamun telas kang calon kantun sawiji
ingkang kinarya pola.

3. Kirangipun Ki Jaka akardi
dhuwung calon kinarya opah
tinurut ageng alite
karya bari lumaku
dhuwung datan amawi wesi
amung cipta kewala
warnane lir kapuk
gawok kang sami tumingal
mring karyane Jakasura luwih sekti
saget anyipta tosan.

4. Kacarita Jakasura kardi
dhuwung papat sumbari lumampah
kendel wus cukup karyane

tiba di Majapahit
Jakasura senang sekali
maka langsung menghadap
tiba di alun-alun.
Maka berganti yang diceritakan
Sri Raja Brawijaya di Majapahit
pagi keluar dihadap.

prapta ing Majalangu
Jakasura lejar kang ati
pan lajeng sami seba
jujug alun-alun
kuneng gantya kang warnaa
Sri Narendra Brawijaya Majapait
enjing miyos sineba.

5. Di pagelaran lengkaplah yang hadir
para punggawa serta para dipati
arya, tandha serta mantri
dan para tumenggung
penuh sesak di bangsal tahta
busananya bermacam-macam
bagai sinar pelangi
indahlah barisan duduk bersama-sama
para prajurit melingkar di kanan kiri
tandanya bermacam-macam.

5. Neng paglaran pepak ingkang nangkil
pra punggawa lawan pra dipatya
lan arya tandha mantrine
miwah para tumenggung
seseg jejel ing pancaniti
pangangge warna-warna
lir ujana satun
asri jajaran makapang

kang prajurit akupeng ing kanan kering
tengeran warna-warna.

6. Yang berada di depan Sri Raja

Arya Simping serta Arya Puspa
Blagedur serta Babos
Arya Tiron dan Matahun
para tumenggung, rangga, ngabehi
demang dan padelegan
jurusawah, empu
serta juru klangenan
orang melandang, juru tamping, lalang pasir
Pangeran Sendhang di depan.

6. Ingkang munggeng ngarsane sang Aji
Arya Simping lawan Arya Puspa
Blagedhur lawan Babose
Arya Tiron Mataun
pra tumenggung rangga ngabehi
demang lan padelegan
jurusawah empu
miwah juru kelangenan
wong melandang juru tamping lalang pasir
Pangran Sendhang neng ngarsa.

7. Sang Dipati di Terung pun hadir
dan Dipati di Pranaraga
di Puger serta Lumajang
mereka berlapis-lapis duduk di depan
wajah mereka tunduk

7. Sang Dipati ing Terung anangkil
lan Dipati ing Pranaraga
ing Puger lan Lumajange
da andher neng ngayun

mukanira lir konjem siti

silau melihat cahaya
bagai bulan suram
Sri Raja bertahta di singgasana
upacaranya teratur di kanan kiri

kijang, naga.

8. Alat upacara serta sawunggaling
manyura mas kebut (kipas)
lancaran
saput gedah (cermin bedak) serta
bentara
sepuri serta kuthuk
tempat minum dari emas di kanan
kiri
bokor dan talam emas
yang membawa cantik sungguh
busananya bersinar memancar
namun belum ada yang menjadi
patih
Segenap keluarga patih.

9. Sepeninggal kedua patih
belum ada yang memerintah
kehendaknya masih seketurunannya
hanya Dipati di Terung

yang selalu ditanyai mau tidaknya
Sri Raja bersabda,
"Hai Dipati Terung
sepeninggal Patih Wahan
siapakah yang pantas menjadi
patih
melindungi Majapahit?"

10. Dipati Terung pun menyembah
"Duhai hamba sang Dewa Batara

terserah kehendak Paduka Raja
banyak yang dituakan
yang telah banyak pengalaman
mengasuh wadya dan sentana

ulap anon ujwala
lir wulan mawelu
sang Nata lenggah dhedhampar
upacara atap munggeng kanan
kering
kidang harda walika.

8. Banyak dhalang lawan sawunggaling
manyura mas kebut lancaran

saput gedhah lawan gandhek

sepuri lawan kuthuk
pangunjukan mas ngan ngering

bokor talam kencana
kang ngampil yu luhung
panganggene abra mucar
nanging dereng wonten kang
kinarya patih
sagung para dang patya.

9. Sapejahe kyana patih kalih
dereng wonten kang nyepeng parentah

teksih galura karsane
mung Dipati ing Terung

ingkang tansah tinari-tari
sang Nata lon ngandika
"Heh Dipati Terung
sapatine Patih Wahan
sapa ingkang prayoga kinarya
patih
ngayomi Majalengka?"

10. Sang Dipati ing Terung wotsari
"Dhuh patikbra sang Dewa
Bathara
mangsa boronga karsa Jeng
kathah kang pinisepuh
ingkang sampun kawrat mengkoni
among wadya sentana

Paduka tak akan keliru."
Sri Raja bersabda pula,
"Putraku di Demak sang Adipati

mengapa tiada seba.

11. Apa pula keterangannya?"
Arya Simping menyahut,
"Putra Paduka sang Muda
tak berketerangan sungguh
namun sedang sibuk bekerja
mendirikan masjid di Demak
sungguh besar masjid itu
para wali juga datang
mendirikan masjid besar serta serambi
sibuklah putra Paduka."

12. Sri Baginda pun bersabda lagi,
"Hai bentara panggilkan dia
si Dipati di Bintara secepatnya."
Utusan pun menyembah
segera berangkat, tak tersebut lagi
Sri Raja pun bersabda
kepada para empu,
"Hai para empu yang bertugas
mencari empu yang berusia tujuh tahun
yang bernama Jakasura.

13. Bagaimana, apakah telah bertemu?"
Supadriya menyahut,
"Mohon maaf Paduka Raja
bahwa sahaya para empu
tua muda telah berangkat
meneliti anak karyawan
tak bertemu
tak ada yang mendapatkannya
yang bernama Jakasura tak bertemu
hamba putus asa, menyerah."

tan kilap sang Prabu."
sang Nata malih ngandika,
"Putraningsun ing Demak Sang Adipati
dene tan ana seba.

11. Lah ta apa pratelane ugi?"
Arya Simping umatur wotsekar
"Ing putra dalem sang Anom
boten pratela tuhu
nanging sawek anambut kardi
damel masjit ing Demak
langkung agengipun
kathah para waki prapta
angyasani mesjit-mesjit ageng lan surambi
ribeng putra Paduka."

12. Sri Narendra angandika malih
"Bocah gandhek sira timbalana
si Dipati Bintara ge!"
Kang dinuta wotsantun
sigra mentar datan kawarni
sang Nata alon ngandika
marang wadya empu,
"Heh bocah empu kang lunga
angulati empu ngumur pitung warsi
kang aran Jakasura.

13. Lah kapriye apa wus kapanggih?"

Supadriya umatur wotsekar,
"Anuwun duka sang Rajeng
di dalam para empu
anem sepuh samya lumaris
niti sutaning kriya
tan wonten kepangguh
tan wonten kang angsal karya
ingkang nama Jakasura tan kupanggih
di dalem atur pejah."

14. Terhentilah karena Jakasura tiba
tiga orang anak tiba di beringin kembar
diketahui oleh Sri Raja
Sri Raja pun berseru,
"Hai bentara periksalah segera
anak siapa yang tiba
langsung ke beringin kurung
ajaklah kemari menghadap."
Si petugas menyembah mendatangi
bertemu dengan Jakasura.

14. Pan kasaru Jakasura prapti
lare tiga jujug wringin kembar

kang pirsa marang sang Rajeng
ngandika sang Aprabu,
"Bocah gandhek priksanen glis
lare apa kang prapta
jujug wringin kurung
iriden mring ngarsaningwang."
Ingkang kinen tur sembah mentar gya prapti
glis panggih Jakasura.

15. Telah ditanyai lalu diiring
ke pagelaran
menghadap raja
tiga anak itu bersimpuh
Sri Raja pun bersabda,
"Hai, anak dari manakah kalian
langsung ke beringin kurung
siapakah nama kalian?"
Menyembahlah mereka, "Hamba anak Sendhang, Gusti
bernama Jakasura.

15. Wus tinaken anulya ingirid
mring paglaran semana wus prapta
tumanduk byantara rajeng
lare tiga adheku
angandika Sri Narapati,
"Heh bocah ngendi sira
jujug ringin kurung
lawan sapa aranira?"
Matur sembah, "Amba lare Sendhang Gusti
wasta pun Jakasura.

16. Teman hamba nama Loga dan Lagi
Maka hamba langsung ke beringin kembar
hendak mengabdikan diri pada Raja
kepada orang tua hamba
Pangeran Sendhang di depan Paduka
hamba belum tahu
akan ayah hamba
hamba ditinggal dalam kandungan
ibu hamba yang memberi tahu
bahwa ayah menghamba raja."

16. Rencang amba wasta Loga Lagi

mila kula jujug wringin kembar

badhe tumut ngabdi Rajeng

dhateng tyang sepuh ulun

Pangran Sendhang wonten ngarsa ji
kawula dereng wikan
ing sudarma jalu
ulun tinilar wawratan
inggih ibu punika ingkang pawarti
pun bapa ngabdi nata."

17. Setelah Sri Raja mendengar

17. Sri Narendra sareng amiarsi

cocoklah dengan dalam semadainya
bergetarlah hati Sri Raja
ketika malam hari
beroleh ilham suara terdengar
suaranya demikian
untuk Sri Raja
"Nah anak ini kuduga
initah yang disuruh mencari
mengapa datang sendiri."

cunchuk lawan ing panekungira

kumepyur galih sang Rajeng
duk kalaning ing dalu
sinung wangsit swara dumeling
swaranira mangkana
wau sang Aprabu
"Lah bocah iki sun duga
baya iki ingkang kinen angulati
dene prapta priyoga."

18. Maka Sri Raja bersabda manis,
"Hai Ki Sendhang, benarkah ini
anakmu sungguh-sungguh?"
Ki Sendhang menyahut,
"Ya Gusti, ketika hamba bertemu
Putri dari Belambangan
hamba ingat
dahulu meninggalkan kandungan
tiga bulan, andaikata lahir masih bayi
kiranya belum dewasa."

18. Sri Narendra dadya ngandika ris
"Heh Ki Sendhang iki apa nyata
anakira sayektine?"
Ki Sendhang nembah matur,
"Inggih Gusti duk kula panggih
sang Putri Belambangan
inggih enget ulun
rumiyin tilar wawratan
tigang wulan yen laira taksih bebayi
kados dereng jejaka."

19. Pangeran Sendhang bertanya kepada putra tadi
"Benarkah engkau anakku?
Apa tandanya?"
Jakasura menyahut,
"Ya, inilah *bakalan* keris
itulah yang bercerita."
Pangeran Sendang melihat
akan *bakalan* berlubang besinya
tak keliru ingat akan yang ditinggal dahulu
maka menyahutlah Ki Sendhang.

19. Pangran Sendhang tanya mring kang prapti
"Apa nyata sira anakingwang?
Iya apa pertandhane?"
Jakasura umatur,
"Gih punika cecalon keris
punika ingkang warta."
Pangran Sendhang dulu
mring calon bolong wesinya
datan samar engeta tilare nguni

nulya matur Ki Sendhang.

20. "Ya sungguhlah anak yang datang ini
anak hamba yang dalam kandungan
lahir, kini telah berumur

20. "Gih sayektos lare ingkang prapti

anak kula kang wonten wawratan

lair ing mangke ngumure

tujuh tahun, Sri Raja
Jakasura ya yang menepati
kehendak Paduka Raja."
Sri Raja bertutur,
"Ya Jakasura kubuktikan
kalau nyata anak empu linuwih
mari, aku buatkanlah.

pitung taun sang Prabu
Jakasura inggih marengi
kang dados karsa nata."
Ngandika sang Prabu
"Hen Jakasura sun tandha
lamun nyata anake empu linuwih
lah ingsun karyakena.

21. keris bentuk mengkurat yang baik."
Jakasura menyanggupi
Tak sampai diberi *bakalan*
mencipta besi dari kalbu (hati)
keluar putih lalu dibikin
keris bentuk mengkurat
tak hindar dari tempat duduk
heranlah mereka yang melihat
Sri Raja mematung menyaksikan

kesaktian Jakasura.

21. Keris dhapur mangkurat kang becik."
Jakasura tur sembah sandika
tan kongsi pinaring badhe
nyipta wesi sing kalbu
mijil pethak nulya kinardi
keris dhapur mangkurat
tan mingser gen lungguh
gawok sagung kang tumingal
Sri Narendra anjenger dennya ningali
sektine Jakasura.

22. Keris itu telah dipersembahkan Raja
diterima lalu ditimang dan dipandang
Raja Brawijaya suka hatinya
ketika malam hari
ilham suara terdengar
disuruh mencari
empu muda bagus
Sri Raja bersabda manis,
"Terima kasih Jakasura mempersembahkan keris
kujadikan pusaka.

22. Sampun katur dhuwung mring sang Aji
wus tinampan gya winawangwang

Brawijaya suka tyase
terus kalaning dalu
wewangsite swara dumeling
kinen angupayaa
empu nom abagus
sang Nata manis ngandika,
"Sun tarima Jakasura atur keris

ingsun karya pusaka.

23. Baiklah kusebut Ki Mangkurat
kutimbang dengan Sagara Wedang
persembahan dari Ki Supa Nom
namun larangan untukmu
janganlah engkau membikin keris lagi

23. Sun arani Ki Mangkurat becik
ingsun timbang lan Sagara Wedang
caosane Ki Supa Nom
nging pacuwan sireku
aja sira karya keris maning

hanya Ki Mangkurat saja
yang telah telanjur
kau buat tunjukkanlah
siapa saja yang menyimpan keris bikinanmu
segera persembahkanlah.

ngamungna Ki Mangkurat
ingkang wis kabanjur
sira karya tuduhena
sapa-sapa kanggonan karyanira kris
age dencaosena.

24. Jika tidak mempersembahkan kepada kami
yang menyimpan tentu kurusak
panggililah semuanya."
Jakasura berkata kepada raja,
"Dalam perjalanan hamba membikin
sebanyak delapan bilah
untuk upah penunjuk
jalan ke Majapahit."
Sri Raja bersabda manis sekali,

"Ambililah semuanya.

24. Lamun nora ngaturken mring mami
kang kanggonan pesthi ingsun rusak
padha undhangana kabeh."
Sura matur mring Prabu,
"Wonten margi kawula kardi

pinanggih angsal astha
damel upah tuduh
margi dhateng Majalengka."
Sri Narendra ngandika arum amanis,
"Lah padha pundhutana.

25. Jenis keris buatan Jakasura
Yang diperintah sanggup, lalu berangkat
Sri Raja bersabda lagi,
"Jakasura engkau
kuhadiahi negeri
di Jenu, berumahlah
merdeka terhadapku
serta menikahlah
dengan Ni Putri anakku yang cantik."
Jakasura menyembah berterima kasih.

25. keris tangguh Sura ingkang kardi
Ingkang kinen sandika gya mentar

ngandika malih sang Rajeng,
"Jakasura sireku
iya ingsun ganjar nagari
ing Jenu awismaa
mardika maringsun
lawan sira arabia
putraningsun Ni Putri ayu linuwih."
Nembah nuwun Ki Sura.

26. Sri Raja bersabda lagi,
"Hai Ki Sendhang anak anda
pestakanlah."
Pangeran Sendhang menyembah.
Sri Raja berangkat dengan dihormati
pulang dari pagelaran

26. Sri Narendra angandika malih,
"Heh Ki Sendhang iya anakira
sira mangku bojane."
Pangran Sendhang wotsantun
Sri Narendra jengkar siniwi

kondur sing pagelaran

diiring para putri
para penghadap pun bubar.
Pangeran Sendhang pulang dengan kedua anaknya
Ki Enom dan Ki Sura.

27. Pangeran Sendhang amat sayang kepada sang anak, Ki Empu Jakasura
Ki Enom sayang akan adiknya
yang sakti sekali
dapat mencipta besi dari niat
Ketika itu Pangeran Sendhang
tiba di pondoknya
memberi tahu kepada istrinya,
tentang Rasawulan putri jelita dari Tuban
permulaan hingga akhirnya.

28. Istrinya pun ikut berkasih

kepada yang datang, Ki Jakasura
putranya selalu dididik.
Setelah itu maka tersebutlah
Sri Raja tiba di puri
diiring para istrinya
sebaan di depan
berlapis para wanita
permaisuri telah diberi tahu
permulaan hingga akhirnya.

29. Sri Raja perintah segera membusanai dan menghiasi putrinya
Dyah Rara Sekar namanya
yang diperintah pun menyembah
dua istri yang ditunjuk
menunggui putranya
ialah sang Kusuma Ayu
Rara Sekar dibusanai
hiasan raja putri permata indah
bertambah cantik dan pantas.

ginerbek pra arum
kang sewaka samya bubar
Pangran Sendhang mantuk lan putrane kalih
Ki Enom lan Ki Sura.

27. Pangran Sendhang kelangkung asih mring kang putra Empu Jakasura

Ki Enom asih arine
dene sekti kelangkung
saget nyipta wesi sangking sir
semana Pangran Sendhang
prapteng pondhokipun
sung mring garwanira
Rasawulan putri adi sangking Tubin
purwa madya wusana.

28. Ingkang garwa kelangkung tumut sih
mring kang prapta Sura punika
tansah winulang putrane
kuneng malih winuwus
Sri Narendra prapta jro puri
ingayap para garwa
tatap munggeng ngayun
andher sagung pra wanita
prameswari sampun pinaringan uning
purwa madya wusana.

29. Sri Narendra parentah tumuli amaesi kang putra wanodya

Dyah Rarasekar kasihe
kang kinon awotsantun
garwa kalih ingkang tinuding
anjenengi kang putra
ya sang Kusumayu
Rarasekar pinaesan
piningangge raja putran retandi
wimbuh ingayu raras.

30. Memang cantik menyenangkan hati
badannya bagai Dewi Supraba
turun dari surga
bagai hilang jika dipandang
yang dikasihi oleh istri
cakap segala kerja
berisyarat pun mahir
melebihi kecakapan wanita
cantik penuh kemanisan
hati berwatak menyenangkan.

30. Dhasar ayu semu marak ati
raga krana lir Dewi Supraba
tumurun sangking swargane
lir murca yen dinulu
kinasihan marang pawestri
wasis saliring karya
asasmita putus
nglangkungi wageding kenya
ayu tulus ngebuleng asemu manis
ambeng ing tyas raharja.

31. Mustahil jika dihias kata.
Setelah sang Putri dibusanai
lalu dihadapkan Sri Raja.
Maka berganti yang disebut
Jakasura diceritakan lagi
telah dibusanai juga
dengan kampuh pamelung
sabuk cindai bunga
sama keris celananya cindai hijau
direnda dengan emas.

31. Tangeh lamun rinengga ing kawi
ri sampune sang Dyah pinaesan
nulya katur mring sang Rajeng
kuneng gantya winuwus
Jakasura ucapen malih
pan sampun bisunanan
akampuh pamelung
paningset cindhe puspita
sami dhuwung celanane cindhe wilis
rinenda ing kencana.

32. Bergelang dan berbadung serta anting
pontoh raja dari emas
berhiaskan sutera hijau
mahkota emas menyala
baju kuning harum semerbak
makin merangsang asmara
memang sungguh bagus
memang sentana putra pujaan
dari surga turun ke Majapahit

yang menyaksikan pun mencintainya.

32. Gelangan abebadhong ing anting
kelad bau narendra kencana
pinathih sutra kang ijo
jamang kencana murub
bajo jenar gandane amrik
wimbuh karya asmara
tuhu yen binagus
pan kadang putra papujan
sangking swarga tumurun mring Majapait
sing amulat kasmaran.

33. Telah menghadap ke puri
Pangeran Sendhang mempersembahkan putranya
Jakasura mempelai
diiring para pengikut

33. Apan sampun sowan marang puri
Pangran Sendhang turken kang putra
Jakasura pangantene
pra wuri ngiring sadarum

serta penggawa di Majapahit
yang seba di depan raja
dan segenap prajurit
di halaman alun-alun.
Tersebutlah Sri Raja dan permaisuri
yang sedang menghibur putra.

34. Sang Kusuma selalu ditanyai kesanggupannya
oleh ibunda ihwal praktik pernikahan
ingin menikah dengan pemuda bagus
Sri Raja bertutur,
"Inang iringlah segera
mempelai ke dalam istana."
Yang diperintah menyembah lalu undur.
Telah teriring ke dalam istana
setiba di depan Sri Raja
menunduk sambil menyembah.

35. Berkata-katalah para putri
memuji-muji Empu Jakasura
si Bagus tiada cela.
Sri Raja bersabda,
"Anakku engkau Ni Putri
nah, menikahlah dengan
bagus Jakasura
perwira cakap berkarya.
Yang mempesona hati kami

bagus lagi masih muda."

lan punggawa ing Majapait
kang caos ngarsa nata
lan prajurit agung
ing alun-alun latar
kawarnaa sang Nata lan prameswari
kang lagya ngimur putra.

34. Sang Kusuma da tansah tinari

mring kang ibu wira gulang akrama
sir akrama bagus anom

ngandika sang Prabu,
"Bocah wadon iriden aglis
panganten mring jro pura."
Kang kinen wotsantun

sampun kerit mring jro pura
sapraptane ing ngarsanira sang Aji
mendah sarwi wotsekar.

35. Angling sagung ingkang para putri
ngalem marang Empu Jakasura
wong bagus tana cacade
ngandika sang Aprabu,
"Putraningsun sira Ni Putri
lah Babo akramaa
Jakasura bagus
prawira wasis ing karya
ingkang dadi brantane ing galih mami
bagus teksih taruna."

XXXIII. SINOM

1. Sri Raja pun bersabda
kepada Ki Jakasura
"Nah, inilah putriku tersayang

XXXIII. SINOM

1. Sang Nata alon ngandika
mring Ki Jakasura manis
"Lah ta iki putraningwang

terimalah putri ini
bawalah pulang kembali
ke negerimu di Jenu."
Jakasura menyahut sambil menyembah
sanggup, sambil permisi menyembah lagi.
Sang Kusuma dipondong ke teratak.

tampanana nini putri
nuli gawanen mulih
marang nagrenira Jenu."
Matur nembah Ki Sura

sandika amit wotsari

sang Kusuma pinondhong marang teratak.

2. Dinaikkan dalam tandu hijau
upacaranya indah
maka keluar dari istana
Jakasura mendampingi
tiba di alun-alun
tanda bunyi-bunyian gemuruh
gung genderang dan gamelan
jajaran indah merapat
Jakasura di depan dengan berkuda.

2. *Tinitihaken wilisan*
upacaranira asri
gya mijil sangking jro pura
Jakasura anjajari
ing alun-alun prapti
tengara umyung gumuruh
gong beri lan gamelan
jajaran asri merapit
Jakasura neng ngarsa anitih kuda.

3. Dipayungi kertas merah
bertepian perada indah
diiring oleh sentana dari Tuban
bupati berjalan di depan
di belakang sang Raja Putri
naik dalam tandu
berpayung kertas putih
upacaranya indah
dua istri raja naik jempana.

3. *Pinayungan kertas jingga*
sineredan prada sri
ginarbek santana Tuban
bupati lumakweng ngarsi
wingking sang Raja Putri
anitih wilisanipun
asongsong kertas seta
upacaranira asri
garwa nata kekalih nitih jempana.

4. Mengantarkan sang putra
diiring para mantri
pelan-pelanlah jalannya
lorong-lorong penuh sesak orang
yang melihat mempelai
tua muda rebut tempat
heranlah melihat mempelai
masih muda ketat berisi
tampak bagai sang Dewa Asmara.

4. *Angateraken putra*
ginarebek para mantri
alon denira lumampah
lelurung jejel kang jalmi
kang samya aningali
tuwa anom rebut ngayun
gawok mulat pangantyan
taksih lare luwih benthing
anyar katon lir pendah sang Ywang Asmara.

5. Sulit dilukiskan perjalanannya
Tersebutlah telah sampai
di wisma Pangeran Sendhang
penuh mantri dan bupati
mereka duduk teratur rapi
serta para wanita ayu
menemui pengantinnya
di wisma serta pendapa
melimpahlah jamuan dari
Pangeran Sendhang.

6. Gembira berpesta pora
di luar dan dalam merata
telah selesai mereka bersantap
bersabdalah permaisuri
kepada sang Raja Putri,
"Selamat tinggal anakku
rukunlah berumah tangga
aku pulang ke istana.
Nah, aku titip anakku, Ki Jaka."

7. Jakasura mengatakan terima kasih.
Pulanglah permaisuri
orang istana berangkat semua
mereka yang mengiring permaisuri
segenap para mantri
bupati dan para empu
mereka pun telah bubar.
Maka tersebutlah sang Putri
agak rindu sang Putri akan
Jakasura.

8. Memang telah dewasalah
Putri dari Majapahit
namun belum terlaksana
suaminya belum berahi
memang dari takut
belum menangkap akan semu
sang Putri ingin mengenal
mendahului menegur suami

5. Tangeh yen rinenggeng lampah
kawarnaa sampun prapti
ing daleme Pangran Sendhang
jejel mantri lan bupati
sampun tata alinggih
tuwin ingkang para arum
manggihi kang pangantyan
ing dalem miwah pendhapi
Pangran Sendhang wutah pasung-
gatanira.

6. Suka sami dhedhaharan
ing jawi lebet weradin
sampun rampung gennya dhahar
prameswari ngandika ris
marang sang Raja Putri,
"Lah karia putraningsun
denatut palakrama
ingsun kondur mring jro puri
lah Ki Sura ingsun titip
putraningwang."

7. Matur nuwun Jakasura
sigra kondur prameswar
wong dalem budhal sadaya
kang umiring prameswari
sagung kang para mantri
bupati lan para empu
sampun sami bubaran
kuneng wuwusen sang putri
esmu branta sang Putri mring
Jakasura.

8. Dhasare sampun diwasa
sang Putri ing Majapait
nanging dereng kasembadan
kakunge dereng birahi
dhasar kapuwung ajrih
dereng tampi sinung semu
sedya saen sang retna
kakunge winawuh dhingin

minta belas kasihan kepada Ki
Pengantin sedang tidur.

9. Suaminya menurut saja
diajari belaian asmara
Senanglah segenap yang mendengar
bagai dongeng si Raja Putri.
Diceritakanlah suami istri itu
Bak pertinggi kasih bertaut
dengan sang Kusuma di Ngurawan
yang suaminya takut akan istri
sang Jelita lama-kelamaan pun saling cinta.

10. Maka telah tersebut dalam seloka
jika pria menghadapi wanita
wanita menghadap pria
bagai kucing menghadapi gerinting
bagai jerami dengan api
jika lama menghadapinya
api tak urung membakar
jerami pun dimakan api
meskipun takut jerami termakan api juga.

11. Demikian perumpamaan seloka
Tersebut lagi sang Putri
setelah saling berasmara
makin rukunlah perkawinannya
suami menuruti
agar istrinya selalu cinta
Lamanya tak terkatakan
mereka rukun berumah tangga
segera berangkat ke negeri Jenu.

12. Dahulu kesenangan raja
tempat cengkerama Sri Raja
perumahannya telah sedia
tamannya indah sekali
tertariklah hati sang Putri

angrerepa Ki Panganten dawek nendra.

9. Kakunge nurut kewala
winulang srenggara resmi
suka sagung kang miarsa

lir dongeng sang Raja Putri
warnanen kakung putri
lir pertinggi asih lulut
lan Kusuma Ngurawan
kakunge ajrih paestri
sang Juwita dangu-dangu pulang raras.

10. Pan wus kocap ing saloka
yen kakung ngadhep pawestri
pawestri angadhep priya
lir kucing ngadhep gurinting
lir kawul ngadhep geni
yen dangu pangadhepipun
brama tan wande pasah
kang kawul pinangan geni.
nadyan jereh kawul pinangan dahana.

11. Kuneng lambanging saloka
ucapen malih sang putri
sampuning pulang asmara
langkung sih apalakrami
kakunge nembadani
mrih trisnane sang Dyah Ayu
lamine tan winarna
dennya atut palakrami
sigra budhal marang ing Jenu nagara.

12. Ing nguni klangenan nata
pacengkramane sang Aji
padalemane wus selak
pethetan asri ngemohi
kacaryan tyas sang Putri

senang berwisma di Jenu
Maka berganti yang dikatakan.
Ki Dipati di Bintara
dihadap segenap wadya balanya.

arena daleme Jenu
kuneng gantya kocapa
ing Bintara sang Dipati
pan sineba sagung kang wadya bala.

13. Ki Dipati sedang ketamuan
utusan Sri Raja
Brawijaya di Majapahit
disuruh memanggil anak
telah berganti hari
berada di Bintara itu
selalu dipermanis kata
oleh sang Adipati
lama-kelamaan utusan kaku hatinya.

13. Apan sawek ketamuan
dutane Sri Narapati
Brawijaya Majalengka
ingutus nimbali siwi
pan sampun pendhak ari
aneng ing Bintara iku
tansah sinanggeng krama
dhumateng sang Adipati
punang duta kelamen kaku tyasira.

14. Akan minta diri kepada sang Dipati
pulang ke Majapahit
dua bentara tiba di depan
Sang Dipati sedang duduk
tak mau menghormati (menyalami)
kepada duta Sri Raja
bentara menyembah lalu berkata
"Duhai Ananda sang Dipati
marilah menghadap ayahanda Raja.

14. Arsa pamit sang Dipatya

mantuk dhateng Maospait
gandhek kalih prapteng ngarsa
eca lenggah sang Dipati
tan arsa anaklimi

marang dutaning sang Prabu
wong gandhek matur nembah
"Dhuh Angger sang Adipati
bok sumawi sowana rama nalendra.

15. Hamba telah lama
sepekan menyertai
segenap wadya Bintara lengkap
apakah yang ditunggu
kelengkapan telah tersedia
berangkatlah ke Majapahit."
Sang Dipati bersabda,
"Sebabnya aku tidak berangkat
berseba ke negeri Majapahit.

15. Kawula sampuna lama
pendhak dinten anglenggahi
gung wadya Bintara pepak
punapa kang denentosi
keprabon sampun rakit
amangkat ing Majalangu."
Sang Dipati ngandika,
"Marmane tan mangkat mami
asewaka marang nagri Majalengka.

16. Menanti Islamnya Sri Raja
ayahanda Sri Raja Majapahit

16. Nganteni Islam sang Nata
Jeng Rama Sri Narapati

dahulu aku telah berkata kepada ayahnda
agar mau beragama suci
menjalani berbakti
dan Islamnya wadya semua
namun kini Sri Raja
belum Islam berbakti wali
aku orang Islam tunduk pada agama.

17. Tak boleh menyembah Buda
meskipun ayah raja sendiri
jika Buda tak mau menyembah
mengapa Sri Raja tidak Islam
aku tak mau seba
jika Sri Raja belum Islam."
Mematunglah duta raja
mendengar sabda Dipati
takut tertunduk gemetar wajahnya pucat.

18. Duta Raja mohon diri
kepada sang Adipati
menyembah lalu turun dari depan
hatinya gugup sekali
tersenyumlah sang Dipati
melihat duta Sri Raja
enak saja duduknya
di ruang sang Dipati
Ki Patih Wanasalam menyembah sambil berkata,

19. "Duhai Gusti jangan keenakan
lebih baik mengatur barisan
tak urung Sri Raja marah
jika duta raja melapor
segala ulah Gusti
tentu dilaporkan ayahnda raja
Paduka telah sengaja
berniat berani akan ramanda
jangan tanggung-tanggung lebih sabilullah.

nguni sun matur nalendra

karsaa agama suci
nglampahi pangabekti
myang Islame pra wadya gung
nging mengko Sri Nalendra
durung Islam bekti wali
pan ingsun wong Islam manut agama.

17. Tan wenang nembah ing Buda
tan etang rama marpati
yen Buda tan arsa nembah
dene tan Islam sang Aji
tan gelem seba mami
yen durung Islam sang Prabu."
Anjenger duta nata
myarsa sebdane dipati
jrih tumungkul gumeter ulate biyas.

18. Matur pamit duta nata
dhumateng sang Adipati
nembah lengser sangking ngarsa
langkung gugup jroning ati
mesem sang Adipati
mulat dutaning sang Prabu
eca denira lenggah
munggeng wangkang sang Dipati
matur nembah Kyana Patih Wanasalam,

19. "Dhuh Gusti sampun kaecan
luhung anataa baris
tan wande sang Nata duka
yen duta nata tur uning
sasolah bawa Gusti
tamtu katur rama Prabu
Paduka sampun nemah
nedya purun ing rama ji
sampun nanggel luhung sedya sabilullah.

20. Segera menetapkan wadya
yang berani berperang
Paduka memberitahukan
kepada para wali
serta pula mohon izin
agar selamat menempuh perang
selamatnya segenap wadya
serta tunduknya prajurit
ayah Paduka niat menyambung
agama.

21. Kalau sampai urung niatnya
menanggung malu takut sabil
lagi masakan urung tewas
orang telah keliru
lebih baik menghadapi mati
bahkan mungkin beroleh selamat
baik menjadi ucapan kelak
bahwa tewas berebut negeri
kalau unggul seketurunannya
berwibawa."

22. Ki Dipati amat senang
mendengar tutur Ki Patih
maka bersabda pelan,
"Baiklah aku turuti
percaya akan kalian
carilah wadya besar
pemberani lagi setia
agar baik kemudian hari."
Ki Patih sanggup maka gembiralah
hatinya.

23. Ki Dipati pun pergi
yang menghadap bubaran pulang
mereka pun bersiap-siap
perlengkapan perang
Ki Patih mencari
wadya yang sedia berani tangguh.
Wadya telah berjalan
tentaranya berkuda

20. Anunten matahing wadya
kang sura pertameng jurit
Gusti ngaturi uninga
dhateng sagung para wali
kalihan nuwun idi
rahayuning ing prang pupuh
wilujenge gung wadya
lan nungkulipun prajurit
Jeng Paduka sedya nambungi
agama.

21. Yen ngantos sande ing karsa
nanggung ngaras ajrih sabil
tur mangsa sandea pejah
tyang sampun anemah sisip
luhung ngajengna pati
bokmenawi manggih ayu
sae ucaping wuntat
yen pejah rebat nagari
lamun unggul wibawa tedhak-
tumedhak."

22. Langkung trustha sang Dipatya
miarsa aturing Patih
dumadya alon ngandika,
"Iya manira nuruti
percaya sira mami
mematahireng wadya gung
kang padha sura setya
kang amrih becik ing wuri."
Tur sandika Ki Patih gambireng
nala.

23. Sang Dipati aluwaran
kang sewaka bubar mulih
apan samya perdandanan
sakepraboning ngajurit
mematah Kyana Patih
wadya kang pecambeng kewuh
kang wadya wus lumampah
kekapalan kang prajurit

muda gagah perkasa berani
berperang.

24. Ki Dipati diceritakan
keluar dari dalam puri
tak ada orang yang melihatnya
hanya saat berjalannya
hendak mohon izin
kepada para wiku
Kanjeng Sunan Ngampelgadhing
perjalanan Ki Dipati
tiba di Ngampel bertemu kakeknya
lalu menyembah.

25. Mencium kaki berbelaskasihan
Jeng Sunan mendekap sambil
bertutur,
"Hai Buyung duduklah!"
Ki Dipati telah duduk
"Ada keperluan apa
engkau bertemu dengan daku?"
Ki Dipati menyahut,
"Eyang, hamba mohon izin
akan merebut kerajaan Majapahit

26. Melawan ayah sang Raja.
Hamba berani sang Yogi
meskipun ayah, raja tetapi
Budha."
Guru tersenyum berkata lagi,
"Baiklah, kuizini
telah tiba saatnya
aku bertanya kepada Anda
apakah telah beroleh izin
dari pencipta jagat yang
menguasainya.

27. serta restu dari teman
para wali di Pulau Jawa
yang menjadi kalifah Allah
serta pendeta mukmin?"
Ki Dipati berkata sambil meng-
hormat,

anom gagah prakosa prawireng
yuda.

24. Warnanen sang Adipatya
mijil sangking jroning puri
tan ana jalma uninga
anamung dennya lumaris
pan arsa nuwun idi
dhumateng gung para wiku
Jeng Sunan Ngampeldhenta
lampahe sang Adipati
prapteng Ngampel panggih
kang eyang tur sembah.

25. Mangaras pada ngrerepa
Jeng Sunan ngrangkul sarya
ngling,
"Lah Kulup sira lungguha."
Sang Dipati sampun linggih
"Pan karya kang gati
sira kapanggih lan ingsun?"
Sang Dipati tur sembah,
"Eyang amba nuwun idi
badhe ngrebat keraton ing
Majalengka.

26. Amengsah rama Nalendra
purun kawula sang Yogi
nadyan bapa ratu Buda."

Mesem ngandika sang Yogi
"Ya Kaki sun lilani
pan wus sedheng mangsanipun
ingsun taken mring sira
apa wus kalilan Kaki
mring kang karya jagat kabeh
amisesa.

27. Lawan pangestuning kanca
pra wali ing Nungsa Jawi
kang dadya kalipah ing Ywang
kelawan pendhita mukmin?"
Sang Dipati tur bekti

"Segenap para wali pun
setuju akan hamba
mereka memberi ajimat berjurit."
Sunan Ngampel mendengar senang
hatinya.

"Sedaya pra wali sampun
rumojong ing kawula
sami sung jamiting jurit
Sunan Ngampel miarsa trustha
ing nala.

28. Maka pelan sabdanya,
"Sudahlah, pulanglah Dipati
bersiapkan berperang
Aku kelak jaga di masjid
sambil mendirikan serambi
serta sahabat wali semua
tentu mereka berjanji
mengajak mendirikan serambi."
Ki Dipati menyembah kaki
mohon pamit.

28. Dumadya alon ngandika
"Lah uwis muliha Kaki
sira dandana ngayuda
sun benjang jaga neng mesjit
ngira ngadana srambi
lan kanca wali sadarum
pasthi padha semayan
ngajak ngadani surambi."
Sang Dipati nembah amit ngaras
pada.

29. Telah mengundurkan diri dari
hadapan
Sang Ki Dipati tadi
lalu laju jalannya
pergi ke Benang dari Giri
memberi tahu kepada sang Yogi,
pada malam hari bertemu.
Maka sang Raja Pendeta
menyetujui berperang
maka mereka berangkat ke
Bintara.

29. Wus lengser sangking byantara

wau sira sang Dipati
ya ta lajeng lampahira
dhateng Benang lawan Giri
tur uning mring sang Yogi
ing dalu sampun kepangguh
ri sang Nata Pandhita
suka rumojong ing jurit
nulya sami lumampah dhateng
ing Bintara.

30. Bergantilah yang diceritakan
duta Raja Majapahit
yang pulang ke Majalengka
telah tiba di negeri
segera menghadap ke puri.
Sri Raja telah dilapori
maka dipanggillah duta bentara.
Dua bentara telah hadir
di hadapan Raja sambil
menyembah.

30. Kuneng ganti kawuwusa
dutane Sri Narapati
kang mantuk mring Majalengka
sampun prapta ing nagari
lajeng sowan mring puri
sampun katur mring sang Prabu
anulya tinimbalan
gandhek kalih sampun prapti
ngabyantara sarwi tur awotsekar.

31. Telah dipersembahkan laporan
segala tindakan sebagai duta
permulaan hingga penghabisan

31. Wus katur saaturira
sasolahira tinuding
ing purwa madya wusana

bahwa sang putra tak menghendaki.
Sri Raja marah sekali
mendengar laporan duta itu
Maka Raja pelan sabdanya,
"Bentara, panggillah segera
Dipati Terung yang ada di luar!"

yen putra tan arsa mangkin

langkung duka sang Aji
myarsa duta aturipun
sang Nata lon ngandika,
"Gandhek timbalana aglis
si Dipati ing Terung aneng ing jaba."

32. Dua bentara pun menyembah
keluar dari puri
telah tiba di pagelaran
bertemu dengan Dipati
di Terung, telah diiring
ke istana, tiba lalu menyembah
di hadapan Sri Raja
muka bagai menghujam tanah
hatinya merasa akan disuruh perang.

32. Gandhek kalih awotsekar
mijil sangking jroning puri
sampun prapta pagelaran
panggih lan sang Adipadi
ing Terung sampun kerit
mring pura prapta wotsantun
munggeng ngarsa nalendra
muka lir konjem mring siti
cipta ngrasa yen yuda kenaka.

XXXIV. PANGKUR

1. Sri Raja pun bersabda,
"Hai Dipati Terung, engkau kutugasi
segeralah ke Bintara
panggillah dipati
abangmu di Bintara berani padaku
kupertanggungkan pada Anda
sebab engkau dulu yang menanggungnya.

2. Jika bersamamu datangnya
kumaafkan dosanya
tetapi jika tak terbawa bersamamu
engkau jangan pulang
jika tidak membawa dia terikat
si Dipati Bintara.
Berangkatlah hari ini.

XXXIV. PANGKUR

1. Sri Nalendra angandika
"Heh Dipati Terung sira sun tuding
mring Bintara dipungupuh
timbalana Dipatya
kakangira Bintara wani maringsun
sun tempuhaken mring sira
jer sir kang nanggung dhingin.

2. Yen kerit salakonira
sun ngapura dosanira ing nguni
yen tan kerit ing lakumu
lah aja mulih sira
lamun nora gawa bebandanipun
sang Dipati ing Bintara
lah mangkata dina iki.

3. Bawalah mantri penggawa
para bupati satria Majapahit
dan prajurit delapan ribu
adulah dalam perang."
Dipati di Terung menyembah
sanggup
"Demi Paduka hamba bertugas
semoga dapat restu raja."

4. Sri Raja bersabda pula,
"Hai Dipati ini pusaka kami
Segarawedang namanya
pakailah untuk membunuh
si Patah, engkau menjadi
wakilku."
Yang disuruh maju menyembah
menerima pusaka raja.

5. Telah mundur dari hadapan
Ki Dipati keluar dari dalam puri
telah tiba di pagelaran
segera suara bala
merakit penggawa di Majapahit
bagai gabah ditampi
bagai ombak lautan.

6. Lengkaplah para penggawa
yang mengiring sang Adipati
bala dan mantri banyak sekali
bagai mudanya sang surya
tampak busana bersinar warna-
warni
bagai bunga setaman
busana beratna memancar.

7. Serta jalannya senjata panah
membianglala bagai kilat petir

beserta api yang penuh
menginti menjadi sekundi
suara kuda gemuruh

3. Gawaa mantri punggawa
pra Bupati satriya Majapait
lan prajurit wolung ewu
adunen ing ngayuda."
tur sandika Dipati Terung
wotsantun
"Darmi kawula lumampah
angsala pangestu aji."

4. Sang Nata malih ngandika
"Lah Dipati iki pusaka mami
Segarawedang ranipun
karyanen amerjaya
mring si Patah ya sira sesulih
ingsun."
Kang kinen majeng wotsekar
nampeni pusaka aji.

5. Wus lengser sangking byantara
sang Dipati mijil sangking jro puri
ing paglaran sampun rawuh
aglis suwareng bala
anggupita punggawa ing Majalangu
kadya gabah inginteran
anglir ombaking jaladri.

6. Pepak kang para punggawa
kang umiring marang sang Adipati
sabala mantri supenuh
lir trunaning udaya
busana bra mawarna-warna
dinulu
pan kadya sekar sataman
busana reta nrawungi.

7. Lawan laraping warastra
angenguwung lir pendah kilat
thathit
myang wahana bek supenuh
lan was rasa sakondhe
ingkang kuda swarane umyung
gumuruh

tanda perang dibunyikan
bagai hujan bercampur angin.

barung tengara tinembang
lir pendah udan semeni.

8. Dipati segera berangkat
wadya dari Terung menjadi pengiring
seribu berkuda gemuruh
yang berjalan di belakangnya
bergerombol berkumpul menguntur
di belakang wadya Majapahit
delapan ribu prajurit.

8. Sang Dipati sigra budhal
wadya Terung ingkang dadya pangirit
sewu neng kuda gumuruh
darat kang aneng wuntat
pan sumahap kagiri-giri gunutur
wuri wadya Majalengka
wolung ewu kang prajurit.

9. Riuhlah bala berjalan
bumi bergerak seperti terlanda gempa
debu menderu bercampur topan
bagaikan kabut
tak lama setelah berangkatnya Dipati Terung
ketika tiba di luar kota
lalu negeri Majapahit.

9. Gumerdek bala lumampah
bumi obah prakempa gunjang-ganjing
belek mulek awor lesus
lir pendah ampak-ampak
tan antara angkate Dipati Terung
duk prapta jabaning kutha
nuli nagri Majapait.

10. Kedatangan gara-gara
hujan lebat bertopan
satwa hutan banyak masuk
negeri, tampak hutan
banyak datang gagak berbunyi meraung-raung
bagai minta mayat
awan gelap berpetir.

10. Kedhatengan gara-gara
udan adres prahara awor riris
sato wana kathah rawuh
nagara katon wana
dhandhang munya kathah prapta ngalup-alup
pan kadya minta kunarpa
tedhuh dhedhet erawati.

11. Banyak berkokok satwa hutan
kijang babi rusa serta kancil
burung dan anjing meraung
meraung meminta mayat
malam hari dares kokok beluk betupuk
mendung merah menyinari angkasa
bagai lautan darah.

11. Keh kluruk kang sato wana
kidang celeng menjangan miwah kancil
manuk asona-sona umyung
ngalup minta kunarpa
dalu daros kokokbeluk betupuk
mendhung bang abra ing tawang
lir pendah sagara getih.

12. Jagat selalu bergerak

12. Tansah obah ingkang jagat

gempa menggoncang gemetarlah bumi
berasap bintang kemukus
telah sampai akan janjinya
matahari bulan dan awan hujan abu
banyak hantu rimba datang
meneluh manusia sehingga banyak yang sakit.

lindhu gudhang gumeter kang pratiwi
kumutuk lintang kemukus
sampun prapteng ngubaya
surya candra lawan tedhuh udan awu
kathah bakasakan prapta
neluh manungsa keh agring.

13. Lalu diceritakan pula
Ki Dipati di Terung yang berjalan
perjalanannya telah jauh
tiba di wilayah Demak
berkemahlah Dipati Terung
dikelilingi prajuritnya
serta Dipati di Majapahit.

13. Kuneng malih kawuwusa
sang Dipati ing Terung kang lumaris
wus lepas ing lampahipun
prapta jajahan Demak
amakuwon sang Adipati ing Terung
akubeng prajuritira
myang Dipati Majapait.

14. Mereka telah berkemah
berderet-deret perkemahan prajurit
Maka terdengar
sampai negeri Bintara
bahwa Dipati di Terung yang berlaku
sebagai pemimpin perang
orang Pecambang (pelopor) memberitahukan.

14. Sampun sami masanggrahan
pan andhedheng pakuwone prajurit
ya ta sampun amisuwur
marang nagri Bintara
yen Dipati ing Terung kang lumaku
dadya tetindhih ngayuda
wong Pecambang atur uning.

15. Kepada Ki Patih
Wanapala lalu lapor Dipati
jika ada musuh tiba.
dari Majapahit
prajurit dipimpin oleh Dipati Terung
Ki Dipati di Bintara
hatinya bingung sekali.

15. Dhumateng Rekyana Patya
Wanapala lajeng matur Dipati
yen wonten dedamel rawuh
sangking ing Majalengka
akerigan tetindhih Dipati Terung

sang Dipati ing Bintara
kelangkung emeng ing galih.

16. Ki Dipati kesulitan
mengapa berlawan dengan saudara sendiri

16. Kewedan sang Adipatya
dene mungsuh lawan kadang pribadi

sang adik satu ibu
sulit jika melawan
maka diam sedih di dalam hati

Ki Dipati di Bintara
saudara muda yang datang.

17. Akhirnya sabar bersabda
Ki Dipati kepada Ki Patih
"Wanapala, saya ingin pertimbang-anmu
bagaimana saran Anda
dengan engkau Iman Samantri berembug
dengan Ki Getas Pandhawa
pikirkanlah baik-baik."

18. Patih Wanapala berujar,
"Jika Paduka sayang melawan adik
urung merebut kerajaan
melawan ayahnda raja
berat mana saudara atau ayahnda raja
serta janganlah sombong
melawan saudara satu ibu.

19. Tersebut perang Baratayuda
sang Arjuna melawan Suryasiwi
ialah saudara satu ibu
berlainan ayah
itulah beratnya orang menjadi raja
kalau tak demikian
tidak ajeg (tetap) jalannya keadilan.

20. Maka raja diperhitungkan
oleh orang tua guru sejati
dari adil asalnya itu
berat syaratnya raja
tak menghitung saudara, ayah atau guru."

ingkang rayi tunggil ibu
ewed yen lumawana
mila kendel wagugen sajroning kalbu
sang Adipati Bintara
kadang taruna kang prapti.

17. Wekasan alon ngandika
sang Dipati dhateng Rekyana Patih
"Heh Wanapala suntantun

lah paran rembugira
lawan sira Iman Sumantri ing rembug
karo Ki Getas Pandhawa
padha pikiren kang becik."

18. Matur Patih Wanapala
"Yen Paduka kogel mengsah mring ari
wande angrebat kadhatun
mengsah rama nalendra
awrat pundi kadang lan rama Prabu
lan sampun akemina
mengsah kadang tunggil bibi.

19. Kocap pranging Brantayuda
sang Arjuna mengsah sang surya siwi
inggih kadang tunggil ibu
sanes ingkang sudarma
pan punika awrate tyang dados ratu
menawi tan mekatena
tan ajeg lampahing adil.

20. Mila ratu denetang
dhateng yayah rena guru sayekti
sangking adil angsalipun
awrat sarating nata
boten etang guru bapa lan sadulur."

Terdiam Dipati Bintara
mendengar ujar Ki Patih.

21. Iman Samantri bertutur sembah,
"Duhai Gusti janganlah susah hati
melawan Dipati Terung
lemparkanlah hamba
saya akan berperang pupuh

jika hamba telah tewas
silakan Gusti berjurit."

22. Ki Ageng Getas Pandhawa
bertutur hormat kepada Ki Dipati,
"Hamba mau perang pupuh
Paduka jangan susah
keluar perang, jika hamba belum mampus
melawan wadya Majapahit
dan anaknda Iman Samantri.

23. Hancur luluh bercampur tanah
orang Sela tak takut dalam berjurit."
Ki Dipati pun bertutur,
"Aku berterima kasih Nak.
Jika demikian mari menghadap sang Wiku."
Ki Dipati pun berangkat
menghadap ke mesjid.

24. Tersebutlah para pendeta
yang bersiap di masjid

mendirikan serambi itu
mereka sedang bekerja
mereka pun lagi membeliung kayu
Jeng Sunan Ngampel telah tiba
dengan sang putra, Sunan Giri.

Legeg Dipati Bintara
miarsa ature patih.

21. Iman Samantri tur sembah,
"Adhuh Gusti sampun susah ing galih
amengsah Dipati Terung
kawula kabandhema
gih sandika anunggal ing prang pupuh
yen sampun kawula pejah
sumangga Gusti ngajurit."

22. Ki Ageng Getas Pandhawa
atur sembah dhateng sang Adipati
"Kawula purun prang pupuh
sampun susah Paduka
miyos ing prang yen kawula dereng lampus.
mengsah wadya Majalengka
lan anak Iman Semantri.

23. Lebura awor pratala
tiyang Sela ing jurit tan gumingsir."
Sang Dipati ngandika rum,
"Anakingsun tarima
yen mangkono payo mit mring sang Wiku."
Tumulya sang Adipatya
sowan dhumateng ing masjit.

24. Kawarnaa pra pandhita
ingkang samya miranti aneng masjit
ngadani srambi puniku
pan lagya sami garap
ingkang wreksa pan sami lagya winadung
Jeng Sunan Ngampel wus prapta
lan kang putra Sunan Giri.

25. serta Kanjeng Sunan Benang
dan sang adik Sunan Ngudung dua
Sunan Ngudung Jati datang
Sunan Murya
beserta Syeh Malona serta pula
Pangeran Tembayat
dan Syeh Domba selalu ikut.

26. Lengkap para aulia
hadir di masjid memimpin bekerja
Dipati Bintara pun tiba
lalu berjabat tangan
para pendeta juga telah bersalaman
kemudian duduk bersama
kemudian berkata kepada sang Yogi.

27. "Hamba beri tahukan
saat ini Sri Raja di Majapahit

utusan Dipati Terung
disuruh menangkap hamba
hamba mohon izin kepada Guru

menghadapinya dengan perang
mengadu prajurit."

28. Jeng Sunan Ngampel bersabda,
"Buyung Sunan Giri bantulah baik-baik.
prajurit yang perwira
yang capak mengatur siasat
yang menjadi senapati perang seru.
Adapun Buyung Natapraja
jangan keluar berjurit."

29. Sang Prabu Satmata bersabda,
"Dinda Sunan Ngudung kutunjuk memimpin

25. Tanapi Jeng Sunan Benang
lan kang rayi Sesunan Ngudung kalih
Sunan Ngudung Jati rawuh
Sesunan Murya pada
kalawan Seh Malona malihipun
nenggih Pangeran Tembayat
lan Seh Domba datan keri.

26. Pepak gung pra uliya
aneng masjit nindhihi nambut kardi
Dipati Bintara rawuh
anulya jawab asta
pra pandhita samya sesalaman sampun
anulya tata lenggah
gya matur dhateng sang Yogi.

27. "Kawula atur uninga
pan ing mangke sang Prabu Maospait
utusan Dipati Terung
kinen nyepeng kawula
amba pamit dhumateng sang Mahawiku
amethuk abening yuda
mangaben wadya prajurit."

28. Jeng Sunan Ngampel ngandika
"Kaki Sunan Giri uruna becik

prajurit kang tameng kewuh
kang wignya tata gelar
kang minangka senapatining prang pupuh
dene kaki Nata praja
aywa metoni ngajurit."

29. Nebda sang Prabu Satmata,
"Lah ta Yayi Sunan Ngudung suntuding

hadapilah musuh dari
Majapahit yang datang
orang Bintara adulah berperang
jadilah Anda senapatinya
mewakili dipati.

30. Mengatur perang
tetapi pandai-pandailah bersiasat
perang."
Sunan Ngudung bertutur
"Ya baiklah
menjalankan tugas memimpin
perang
namun hamba perkenankan
meminjam Kanjeng Kiai.

31. Baju Antrakusuma
kepada Dinda Sunan Kali."
Sunan Giri pun bertutur,
"Dinda, sesukanyalah."
Kanjeng Sunan Ngudung meminta
pinjam
"Dinda Sunan Kalijaga
aku meminjam baju sakti.

32. Baju Antrakusuma
untuk azimat memimpin
prajurit."
Sunan Kalijaga menyahut,
"Baiklah Abang
pakailah secukupnya dalam
perang."
Abangnya pelan berkata,
"Meskipun sesak sedikit.

33. sesak pun hanya sakunya
hanya kupakai pujaan dalam
berjurit."
Kanjeng Sunan Kali pun turun
mengambil baju pusaka

Sira amapaka mungsuh
Majalengka kang prapta
wong Bintara sira adua prang pupuh
angadega senapatya
dadya wakiling dipati.

30. Anata sarening yuda
amung ya dha wignya gelaring
jurit."
Sunan Ngudung umatur
"Inggih nuwun sandika
anglampahi ayahan tuwaning
pupuh
nanging amba lilanan
anyambut Kanjeng Kiyai.

31. Sikepan antrakusuma
inggih dhateng Yayi Sesunan Kali."
Sunan Giri ngandika rum,
"Yayi sakarsanira."
Jeng Sesunan Ngudung alon
dennya nembung
"Yayi Sunan Kalijaga
manira nyilih kulambi.

32. Sikepan Antrakusuma
ingsun karya jimat nindhini
baris."
Sunan Kalijaga matur,
"Inggih Kakang sumangga
sacekap dipunagem ing prang
pupuh."
Kang raka alon ngandika,
"Senadyan sesak sathithik.

33. Iya sesaka sakira
mung sun karya pepundhen ing
ngajurit."
Jeng Sunan Kali tumurun
ngambil ingkang rasukan

Kiai Antrakusuma diberikan
kepada abangnya Kanjeng Sunan
di Ngudung, telah diterima.

34. Terlalu senanglah
Sunan Ngudung agak sombong
dalam hati
jika bersama abangnya
mengenakan Antrakusuma
"Menghadang lawan terbaiknya
Majapahit
jika mengenakan Antrakusuma
siapa lawan berjurit.

35. Jangankan lawan Dipati
Pecattandha menjadi lawan
Baginda
sepuluh Dipati Terung
masakan aku takut."
Jeng Sunan Kali mengerti pada
semu
abangnya terkenal sombong
mencegah orang diangkat berjurit.

36. "Hai Ki Jebeng di Bintara
siapakah yang ikut maju berjurit?"
Dipati Bintara menyahut,
"Anak Getas Pandhawa
dua Iman Semantri yang ikut

serta penggawa di Bintara.
Silakan siasat berjurit."

37. Sunan Ngudung diresmikan
diangkat sebagai senapati
para wali pun setuju
senanglah wadya Bintara
sebab wali menjadi senapati
tempur
para wadya gembira
mengharap perang terjadi.

38. Sunan Ngudung bersalam

Kyai Antrakusuma nulya katur
mring kang raka Kanjeng Sunan
ing Ngudung sampun nampeni.

34. Kelangkung marwata suta
Sunan Ngudung semu kibir ing
galih
yen sinareng rakaningsun
ngagem Antrakusuma
"Mapak mengsah bebeciking
Majalangu
yen ngagem Antrakusuma
Sapa tandhing ing ngajurit.

35. Aja si mungsuh dipatya
Pecattandha dadya mungsuh
sang Aji
sapuluh Dipati Terung
mangsa ingsun wedia."
Jeng Sunan Kali miarsi ing semu

kang raka kibir kawentar
cegah wong ngangkat ing jurit.

36. "Heh Ki Jebeng ing Bintara
iya sapa kang melu ing ngajurit?"
Dipati Bintara matur,
"Anak Getas Pandhawa
kalih Iman Semantri ingkang
katumut
lan punggawa ing Bintara
sumangga rehing ngajurit."

37. Sesunan Ngudung ngestrenan
adegipun senapati ing jurit
mupakat pra wali agung
suka wadya Bintara
dene wali senapatining prang
pupuh
gung wadya gambireng nala
mangajab tempuhing jurit.

38. Sunan Ngudung uluk salam

jabat tangan permisi maju
perang
heran semua yang melihat
karena santri berperang
dapat wadya orang Bintara tiga
ribu
ramai jalannya tentara
di jalan tak terkatakan.

39. Telah jauh perjalanannya
maka datanglah barisan Majapahit

wadya berhenti berkemah
mencari tempat yang luas.
Barisan orang Bintara meluap
tidak sampai bermalam balanya.
diketahui orang Majapahit.

40. Pelopor memberitahukan
kepada Dipati, orang Demak
menghadang perang
pemimpinnya Sunan Ngudung
kira-kira tiga angkatan
prajuritnya para santri, mereka
yang maju.
Demikian tersebutlah
Dipati di Terung tadi.

41. Berundinglah segenap bupati
di Majapahit, semuanya maju
perang
segenap warga telah diberi tahu
disuruh mengatur gelar
garuda melayang tata siasat
perang
lalu membunyikan tanda
berbaur soraknya prajurit.

42. Kanan dan kiri bersahutan
gemuruhnya bagai terdengar ke
langit
orang Bintara melihat terkejut

jawab tangan pamit mangkating
jurit
gawok sagung kang andulu
dene santri ayuda
sunging wadya wong Bintara
tigang ewu
sumrek lampahing kang bala
ing marga datan winarni.

39. Wus lepas ing lampahira
pan wus dungkap barisan
Majapahit
kendel makuwon wadya gung
ngupaya papan jembar
amelatar wong Bintara barisipun
tak kongsi lerep kang bala
konangan wong Majapait.

40. Pecambeng atur uninga
mring Dipati, wong Demak
methuk jurit
tetindhih Sesunan Ngudung
watara tigang nembang
prajurite wong santri kang padha
magut
ya ta wau kawarnaa
ing Terung sang Adipati.

41. Rembagan sagung bupatya
Majalengka samya nempuh ing
jurit
warga gung winangsit sampun
kinen anta gelar
grudha nglayang rakite gelaring
pupuh
anulya nembang tengara
awor suraking prajurit.

42. Kanan kering asauran
pan gumuruh kadya karengeng
langit
wong Bintara kagyat dulu

telah teratur musuhnya
tata gelar diatur berjuru-juru
orang Demak terlanda lawan
bagai keruntuhan langit.

43. Jeng Sunan Ngudung diseba
segenap wadya serta mantri prajurit
bertuturlah Ki Patih Ngudung,
"Lebih baik Paduka minta
bantuan lagi sebab musuh amat banyak."
Sunan Ngudung pun berkata,
"Tidak niat undur berjurit."

mungsuhira wus tata
rakit gelar atata sajuru-juru
wong Demak karoban lawan
sasat karubuhan langit.

43. Jeng Sunan Ngudung sineba
gunging wadya miwah mantri prajurit
wus matur Ki Patih Ngudung
"Luhung Gusti mundhuṭa
bantu malih dene gung balane mungsuh."
Sesunan Ngudung ngandika,
"Tan nedya munduring jurit."

XXXV. DURMA

1. Sunan Ngudung perintah mengimbangi gelar
garuda melayang barisnya
orang Kudus sebagai
barisan tengah
orang Demak di sayap kiri
sebelah kanan
orang Sela berjurit.

2. Tiga ribu jumlahnya prajurit Demak
dipimpin Iman Semantri
seribu orang di Sela
dipimpin Getas Pandhawa
orang Kudus seribu prajurit
semuanya berjumlah
lima ribu prajurit.

3. Setelah orang Demak mengatur gelar
sorak berkali-kali
bunyi-bunyian dan tanda
gendang dan gong
tanda dari Kudus tak berbunyi

XXXV. DURMA

1. Sunan Ngudung parentah nimbangi gelar
grudha nglayang kang baris
wong Kudus minangka
nenggih dhadhaning yuda
wong Demak pan jawat kering
kang munggeng kanan
wong ing Sela prajurit.

2. Tigang ewu cacahe prajurit Demak
tindhih Iman Semantri
sewu wong ing Sela
tindhih Getas Pandhawa
wong Kudus sewu prajurit
gunggung sedaya
limang ewu prajurit.

3. Ri sampune wong Demak atata gelar
surak mawanti-wanti
barung lan tangara
kendhang maguru gangsa
tengara Kudus tan muni

dipukul bengap
agak kalah berjurit.

4. Sunan Ngudung bersabda agak marah,
"Jangan banyak berpikir
tak menjadi bahan
gong untuk pertanda
azimatku Jeng Kiai
Antrakusuma
busana Kanjeng Nabi."

5. Saling serang barisan lawan dan kawan
bagai hujan angin
sorak bagai topan
bercampur derak tombak
ramailah berlaga berjurit
hujan senjata
bak halilintar dan gerimis.

6. Perang seru entah lawan entah teman
tembak-menembak
peluru bagai hujan
tombak patah mencerencang
panah dan lembing beriring
kilatnya panah
laju menolak petir.

7. Makin susun jumlah lawan atau kawan
mereka susut mati
orang Bintara tetap
tak melihat belakang
orang Majapahit menarik
sang Adipati
di Terung bertempur sendiri.

8. Orang Kudus yang terterjang

terinjak-injak kuda
tak berhasil menombak

tinabuh dhengkak
semu kasor ing jurit.

4. *Sunan Ngudung ngandika semu duka*
"Aja kakehan pikir
nora dadi bahan
gangsa kinarya tandha
jimatingsun Jeng Kiyai
Antrakusuma
ageme Kanjeng Nabi."

5. *Sareng nempuh barise mungsuh lan rowang*
lir udan sinemeni
suraking ampuhan
awor krapyaking watang
rame matempuh ing jurit
grudug senjata
lir gelap awor riris.

6. *Ramening prang tambuh mungsuh lawan rowang*
genti bedhil-binedhil
mimis kadya udan
watang putung parangap
panah lembing ting saliring
gebyaring wastra
lumarap ngalat thathit.

7. *Long-linongan kang mungsuh kalawan rowang*
sami longe kang mati
wong Bintara panggah
tan anenoleh wuntat
wong Majapait mangungkih
sang Adipatya
ing Terung angawaki.

8. *Wing ing Kudus wau ingkang tinarajang*
cinacak ing turanggi
tan ulih numbuka

orang Kudus banyak tewas
jatuh bangun berlari-lari
mengungsi ke belakang
ada lagi yang masih bertanding.

wong Kudus kathah pejah
lumayu aniba tangi
ngungsi ing wuntat
weneh wong mungsuh jurit.

9. Orang Kudus yang lari tertangkap tewas
yang luka tidak sedikit
Jeng Sunan amat marah
melesat tanpa bala
bertemu dengan Dipati
di Terung berujar,
"Siapa namamu, prajurit?"

9. Kang lumayu wong Kudus kecandhak pejah
lan kathah nandhang kanin
Jeng Sunan bermantya
nander atilar bala
wus panggih lan sang Dipati
ing Terung mojar,
"Sapa ranmu prajurit?"

10. Sunan Ngudung menyahut sedikit kasar
"Sunan Ngudung aku ini
aku senapati
yang maju berperang
mana Raja Majapahit
lawanku berperang
akan kutandingj."

10. Sunan Ngudung nauri asemu sugal
"Sunan Ngudung ya mami
ingsung senapatya
kang mapak ing ngayuda
endi ratu Majapait
tandhing sun aprang
ingsun arsa ngembari."

11. Ki Dipati di Terung menjawab juga
"Jangan menantang Sri Raja
tidak ingin perang
hanya agar makmurnya jagat,
sebaliknya, engkau raja santri
menyukai perang
bosankah mengepung kenduri."

11. Sang Dipati ing Terung alon wedana
"Aja nantang sang Aji
nora nedya perang
mung amrih arjaning rat
balik sira ratu santri
aremen yuda
bosen ngepung kenduri."

12. Sunan Ngudung amat marah

dia menombak berkali-kali
dihadapi dada
namun tidak terasa
Sunan Ngudung pun memekik,
"Hai Pecattandha
balaslah, kulayani."

12. Sunan Ngudung langkung bermantyanira
sira matang manitir
tinadhahan jaja
nanging datan tumama
Sunan Ngudung asru angling
"Lah Pecattandha
malesa suntadhahi."

13. Ki Dipati di Terung pun menjawab,

13. Sang Dipati ing Terung alon wuwusnya,

"Baik, berhati-hatilah
Anda akan kubalas."
Lalu memutar tombak
Jeng Sunan ditombak tepat sekali
lambung yang kiri
jatuh dari kudanya.

"Iya den ngati-ati
ingsun males sira."
Nulya angikal watang
tinumbak Jeng Sunan titis
lambung kang kiwa
dhawah sangking turanggi.

14. Maka tewaslah, orang Majapahit bersorak
wadya Ngudung mengetahui
bahwa Gustinya tewas
di medan peperangan
orang Kudus niat membalas
menyerbu serentak
melawan sambil menangis.

14. Lajeng seda sinurak wong Majalengka
wadya Ngudung udani
yen Gustine seda
aneng madyaning ngrana
wong Kudus nedya pepulih
sareng nerajang
umangsah sarwi nangis.

15. Berniat menyerbu membela Gustinya
bersatu mengamuk berani.
Ki Dipati tetap
dengan wadya tak berubah
Ki Dipati satria sakti
pasang mantra gertak
diterima Dewa Agung.

15. Masah nedya ambelani Gustinira
angamuk golong pipis
sang Dipati panggah
sawadya datan obah
sang Dipati sura sekti
matakji petak
katrima dewa luwih.

16. Orang Kudus digertak terbang melesat
melesat jauh jatuhnya
orang Bintara maklum
bahwa Jeng Sunan tewas
Iman Semantri pun mengamuk
meninggalkan bala
merebut senapati.

16. Wong ing Kudus ginetak mamprung malesat
kentas tibane tebih
wong Bintara wikan
lamun Jeng Sunan tiwas
gya kurdha Iman Semantri
atilar bala
angerbut senapati.

17. Musuh darat yang diserang musnah
orang Terung banyak mati
melihat prajurit Sela
mengamuk menghancurkan musuh
merebut mayat senapati
setelah terebut
orang Sela mengamuk lagi.

17. Mengsah dharat kang tinempuh sirna gempang
wong Terung akeh mati
myat prajurit Sela
ngamuk mangermak mengsah
ngerbut layone senapati
sampun karebat
wong Sela ngamuk ngungkih.

18. Iman Semantri mengamuk ke
tengah medan
bertemu dengan Ki Dipati
Maka berucaplah,
"Hai aku ikutkan
dengan senapati kami."
Sang Adipati
di Terung bertanya,

19. "Jika memang prajurit, siapa
nama Anda
hendak berbela mati
engkau santri muda
jangan Anda berperang
sayang rupamu bagus sekali
lebih baik mengajilah
kenyang mengepung kenduri."

20. Yang ditanya menyahut bernada
kasar,
"Aku Iman Semantri
pemimpin perang
yang terbaik di Bintara
sahabat Jeng Sunan Kali
kata sastra
yang ingin tahu mati.

21. Marilah segera aku ikutkan
dengan senapati kami
mana senjatanya
lepaskan kepadaku."
Dipati Terung pun menyahut,
"Bukanlah watak saya
mendahului berjurit.

22. Anda santri muda mendahuluilah

akulah yang menahan
menahan tombakan Anda."
Iman Semantri segera
menombak tak mengenai
tombak dilempar
lalu menarik keris.

18. Sira Iman Semantri ngamuk
manengah
panggih lan sang Dipati
pan sarwi angucap
"Lah ingsun belakena
marang senapati mami."
Sang Adipatya
ing Terung tanya aris,

19. "Lah ta pancen prajurit sapa
ranira
arsa bela ing pati
wong santri taruna
aja sira ayuda
eman warnanira pekik
angur ngajia
wareg ngepung kenduri."

20. Kang tinanya nauri sebdanya
sugal,
"Ingsun Iman Semantri
tetindhihing yuda
bebecik iku Bintara
kang sabat Jeng Sunan Kali
wuwusing sastra
kang pengin wruh ing pati.

21. Lah ta mara nuli ingsun belakena
mring senapati mami
endi gamanira
tamakna marang ingwang."
Dipati Terung lingnya aris,
"Tan watak ingwang
dhingini ing ngajurit.

22. Balik sira santri anom
dhinginana
ingsun ingkang nadhahi
ing panumbakira."
Iman Semantri sigra
anumbak datan ngeneni
abuwang watang
nuli anarik keris.

23. Menerjang dan menusuk sambil dimantrai
kena dada bagai api
Ki Dipati jatuh.
Terung jatuh terkapar
pingsan namun tidak tewas
ketika ditantang
oleh lawan berjurit.

23. Anerajang anuduk sarwi minantran
tibeng jaja lir api
sang Dipati tiba
Terung dhepani bantala
kantaka nanging tan titis
duk sinumbaran
mring lawaning jurit.

24. Maka sadar bangkit dan timbullah keberaniannya
bicaranya keras,
"Hai santri waspadalah
jangan terkejut kubalas."
Ki Dipati memantra diri
segera menggertak
kepada Dipati Terung.

24. Nuli emut jenggirat madeg suranya
akras denira angling,
"Heh santri denyitna
sun wales aja kagyat."
matakaji sang Dipati
sigra apetak
ing Terung sang Dipati.

25. Maka Iman Semantri pun digertaklah
melesat terbawa angin
segera Getas Pandhawa
mengamuk menghancurkan bala
yang diterjang pun habis
terbenamlah sang surya
seperti melerai.

25. Riseksana Iman Semantri ginetak
mamprung katuting angin
gya Getas Pandhawa
ngamuk mangermak bala
singa tinarajang gusis
surup Ywang Arga
kadya yayah manapih.

26. Keduanya yang berperang perwira semua
cacatnya senapati
Bintara sombong
kena tulah Hyang Sukma
menjadi kalah berjurit
wadya Bintara
undur terliput malam.

26. Mring kang yuda kalihnya sami prawira
cacate senapati
Bintara jumungah
kasiku mring Ywang Sukma
dumadi kasoring jurit
wadya Bintara
mundur kasaput wengi.

27. Keduanya beristirahat berkemah
Jenazah senapati
telah dikeranda
saat itu telah dibawa.
Ki Getas Pandhawa berkata
kepada wadyanya,
"Antarkan jenazah kembali.

27. Kalihira apan sami masanggrahan
layone senapati
sampun binandhosa
semana wus ginawa
Ki Getas Pandhawa angling
marang kang wadya,
"Ngaterna layon mulih.

28. ke Kudus dan kalian langsung

melapor sang Dipati
bahwa lawanku berat
kumohon bantuan perang
semua yang bekerja
yang mendirikan langgar (masjid)
aku mohon bantuan berjurit."

29. Yang dipesan pun menyanggupi
dan mohon diri
Kanjeng Sunan kalah berjurit
malam hari jenazah diberangkat-
kan
oleh empat puluh orang.
Demikian yang sedang berjalan
dalam perjalanan.
Yang dituturkan bergantilah.

30. Saat itu Kanjeng Sunan Kalijaga
salat di masjid
dan setelah salat
melihat Antrakusuma
pulang berlumuran darah
mengira tewas
kakaknya yang berjurit.

31. Sunan Kali segera menemui
kakaknya
memberi tahu yang terjadi
bahwa Antrakusuma
pulang berlumuran darah.
"Abang saya boleh jadi
kalah berperang
tewas dalam berjurit.

32. Musuhnya Dipati Terung."

Mendadak Iman Semantri
jatuh dari angkasa
secepatnya disangga

28. Marang Kudus lawan sira
ambanjura
tur uning sang Dipati
yen mungsuh ngong awrat
ingsun nyuwun bantu prang
sagung ingkang nambut kardi
kang garap langgar
sun nuwun bantu jurit."

29. Kang wineling tur sandika nembah
mentar
Jeng Sunan kasor jurit
layon dalu mangkat

dening wong kawandasa
kuneng kang lagya lumaris
aneng ing marga
gantya ingkang winarni.

30. Duk semana Jeng Sunan Kalijaga
salat neng mesjit
bakdanira salat
wikan Antrakusuma
mantuk sarwi kuthah getih
wus nyana tiwas
kang raka dennya jurit.

31. Sunan Kali aglis panggih
bakayunya
matur suka pawarti
yen Antrakusuma
mantuk kuthah ludira
"Pun kakang kula antawis
kasoring yuda
seda madyaning jurit.

32. Dennya aprang amengsah Terung
Dipatya."
Nulya Iman Semantri
dhawah sangking wiyat
aglis nulya sinangga

dimantrai oleh Sunan Kali
setelah sembuh
menyembah hormat.

33. Telah dilaporkan permulaan
hingga penghabisan
Sunan Ngudung tewas berjurit
Istri Kanjeng Sunan
serenta mendengar kabar
dari laporan Iman Semantri
bahwa suaminya
tewas di medan perang.

34. Istri Sunan Ngudung menangis

ratapnya berbelaskasihan
dan anak-anaknya
pria wanita menangis
ratapnya berbelaskasihan pula.
Jeng Sunan Kalijaga
manasihati.

35. "Terimalah Kak, itu sudah kehendak Hyang Sukma
untung tewas berperang sabil
dapat surga mulia
Menurut cerita dahulu
keturunan Jeng Nabi
kalah berperang
tewas beroleh surga mulia.

36. Memang Abang mengandalkan Antrakusuma
jika di luarnya takdir
dapat diandalkan
kalau telah kepastian Tuhan
tidak dapat dirintangi
meskipun yang hidup
kelak pun tentu mati."

37. Tersebutlah jalannya duta ke Sela
disuruh memberi tahu

tinimbul mring Sunan Kali
sampun waluya
nembah atur upeksi.

33. Sampun katur ing purwa madya wusana
Sunan tiwas ing jurit
garwane Jeng Sunan
sareng miarsa warta
ature Iman Semantri
yen ingkang raka
seda madyaning jurit.

34. Garwa Sunan Ngudung asanget karuna
sambate amlas asih
tuwin ingkang putra
jalu estri karuna
sambate amelas asih
Kanjeng Sesunan
Kali amituri.

35. "Dipunpupus Kangbok karsane Ywang Sukma
beja seda prang sabil
antuk swarga mulya
manut kang kina-kina
tedhak Jeng Nabi sinelir
kawon ayuda
seda antuk swarga di.

36. Gih pun Kakang ngandelken Antrakusuma
yen kejawining pesthi
kenging denandelna
yen sampun peshening Ywang
tan kenging dipuntulaki
nadyan kang gesang
ing tembe pesthi lalis."

37. Kawarnaa lampahing duta ing Sela
ingutus atur uning

kepada para pendeta
dan kepada dipati
sebaiknya bersama jenazah
serta memohon
bantuan berjurit.

dhateng pra pandhita
tuwin dhateng dipatya
andherek layon prayogi
lawan aminta
bantu awrating jurit.

38. Telah lapor duta di Sela

kepada Jeng Sunan Kali
segera bersabda,
"Bakyu silakan pulang
mengurusi yang wafat
namun Ki Jaka
mari seba kepada sang Yogi."

38. Sampun katur lampahing duta ing Sela
marang Jeng Sunan Kali
anulya ngandika
"Bakayu amantuka
anyaenana kang lalis
dene Ki Jaka
payo seba sang Yogi."

39. Demikian Jeng Sunan Kali berangkat
putra Ngudung mengiring
pergi ke Bintara.
Kanjeng Ratu Ngudung berangkat
bersama jenazah suami.
Cepatnya cerita
Sunan Ngudung telah dimakamkan.

39. Duk semana Jeng Sunan Kali lumampah
putra Ngudung umiring
dhateng ing Bintara
Jeng Ratu Ngudung mangkat
asareng layoning laki
enggaling kandha
wus kinubur kang lalis.

40. Tersebutlah sang Adipati Bintara
telah pula dilapori
bahwa abangnya tewas
di medan pertempuran
hatinya amat sedih
ditinggal saudara
malam hari rindu sekali.

40. Kawarnaa sang Adipati Bintara
sampun ngaturana uning
yen kang raka tiwas
aneng madyaning rana
kalintang singkeling galih
tinilar kadang
ing dalu branta kingkin.

XXXVI. ASMARADANA

1. Paginya menghadap sang Dipati
ke masjid di hadapan Jeng Sunan
Giri serta di Ngampel
dan Kanjeng Sunan Kalijaga
putra Ngudung di depan
lengkap pendeta agung
dan sang Dipati Natapraja.

XXXVI. ASMARADANA

1. Enjing sowan sang Dipati
mring mesjit ngarsa Jeng Sunan
ing Giri miwah ing Ngampel
myang Jeng Sunan Kalijaga
putra Ngudung neng ngarsa
pepak pandhita gung-agung
sang Dipati Natapraja.

2. Bertutur sambil menghormat
"Hamba bermohon tugas
siapakah yang menyambung jalan
sepeninggal Kanjeng Sunan
silakan kehendak Paduka
menyambung tombak yang putus
menghimpun kembali wadya."

3. Bersabdalah Kanjeng Sunan Giri,
"Engkaulah Ki Jaka Ngudung,
pengganti tugas ayahmu
menjadi senapati
menghimpun tenaga yang cerai-berai
kuasai negeri Kudus
bermufakatlah dengan para pendeta."

4. Dan wali serta mukmin
menghadiri semuanya
putra Ngudung pemimpinnya
menggantikan pangeran
menjadi senapati
pantas lagi rupanya bagus
bagai sang Hyang Asmara.

5. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
"Bagaimana mengatur perang
karena senapati masih anak-anak."
Sunan Giri berkata juga
kepada sang ayah,
"Sebabnya cucu yang menyambung
semoga beroleh pembalasan."

6. Sang ayah bersabda lagi,
"Baiklah Ki Lurah, Anda benar
mengusahakannya keturunannya
namun baik sertailah
orang tua menjadi pembantu."
Sunan Giri pun bertutur,
"Baiklah Patih Wanapala.

2. Umatur sarwi ngabekti
kawula anuwun karsa
sinten kang nambung lampahe
sasedanipun Jeng Sunan
sumangga karsa Tuwan
anambungi watang putung
angejum kumbala wedhar."

3. Jeng Sunan Giri lingnya ris,
"Ki Jaka Ngudung ta sira
gumantia mring ramane
angadega senapatya
ngejum kumbala wedhar
mengkua nagara Kudus
mupakata pra pandhita."

4. Prituwin wali myang mukmin
sami ngestreni sedaya
putra Ngudung pengadege
gumantyana pangeran
jumeneng senapatya
amungguh warnane bagus
lir pendah sang Ywang Asmara.

5. Jeng Sunan Ngampel lingnya ris,
"Kaya priye rehning yuda
dene senapati lare?"
Sesunan Giri turira
dhumateng ingkang rama
"Mila wayah kang sumambung
angsala ing panagihan."

6. Kang rama ngandika malih,
"Ya Ki Lurah bener sira
olehe ngudi tuwuhe
nanging becik kanthenan
wong tuwa dadi emban."
Sunan Giri aris matur,
"Gih pun Patih Wanapala.

7. menjadi pembantu
sepertinya tidak kekurangan
kalau ada kurang lebihnya
yang menjadi senapati,
oleh pandangan samar
Sunan Kali seyogyanya
memberi petunjuk yang samar."

8. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
"Nah Ki Jebeng Kalijaga
bantulah dengan kesaktian Anda
jika mengandalkan tenaga raga
berapa kuatnya perang
berapa kerasnya otot dan tulang
lebih kuat juga muslihat.

9. Dan berapa jumlah santri
meskipun dikerahkan
orang Bintara berapa banyaknya
melawan orang Majapahit
banyak lagi berwibawa
tentu tidak takut mati.
orang Demak kebanjiran lawan.

10. Karena teman sedikit
meskipun berkulit tembaga
bersumsum gala-gala
tulang besi otot kawat
terlanda lawan perang
masakan kuat setengah hari
kalau tanpa muslihat."

11. Berkatalah Jeng Sunan Kali,
"Ya baik silakan
dan telah lengkap syaratnya."
Segenap para pendeta
mereka menyumbang sarana
diterapkan malam hari
paginya menempuh perang."

12. Kanjeng Sunan Kali bersabda lagi
kepada Dipati Natapraja,
"Hai Jebeng, berikanlah segera

7. Dadosa emban prayogi
kade boten kakirangan
yen wonten tuna langkunge
ingkang dadya senapatya
dening tingal kang lembat
Sunan Kali yogenipun
kang pituduh ingkang samar."

8. Jeng Sunan Ngampel nebda ris,
"Lah Ki Jebeng Kalijaga
urun-uruna sektine
yen ngandelna bau lamba
pira kuwating yuda
pira tose otot balung
pan maksih kuat paekan.

9. Lan pira gunge wong santri
nadyan silih kerigana
wong Bintara pira kehe
amungsuh wong Majalengka
agung tur ta wibawa
pasthine tan ajrih lampus
wong Demak karoban lawan.

10. Bawane rowang sakedhik
dadya kulita tembaga
asungsuma gegalane
balung wesi otot kawat
karoban lawaning prang
mangsa kuwata sabedhuk
yen nora kanthi paekan."

11. Matur Jeng Sesunan Kali,
"Kawula inggih sumangga
lan sampun pepak abene
sagung kang para pandhita
sami urun asarat
kapatrapena ing dalu
enjinge pinagut ing prang."

12. Jeng Sunan Kali lingnya ris
mring Dipati Natapraja,
"Lah Jebeng paringna age

peti yang dari Palembang
serta pula bebadongnya
yang dari Carebon itu
pemusnahnya kenakanlah."

13. Kemudian sang Dipati
mengambil peti asal Palembang
dan kutang dari Carebon
tidak lama lalu tiba
peti diserahkan kepada sang putra
Dipati bersabda halus
Pangeran Kudus diwejang.

14. "Jika kelak hendak berjurit
terapkanlah padam malam
badong dikelilingkan segera
tiga kali jangan bernafas
serta jangan berucap
jika pagi mulai berperang
bukakanlah peti Jepun."

15. Pangeran Kudus menghormati,
"Ya baiklah Ayahnda
sekedar menjalankan tugas
semoga restu Paduka."
Kanjeng Pangeran mengatur
kepada wiku semua
semuanya mengharap menang.

16. Ki Patih berterima kasih meng-
hormat
kepada para pendeta
segera berangkat semuanya
semua prajurit Bintara
yang baru kalah berperang
keberaniannya dibangun lagi
ikut kembali ke medan perang.

17. Rahadyan Iman Semantri
tak jera kalah perang
menyembah permisi kepada
gurunya
ikut kembali ke medan perang

pethi kang sangking Palembang
lawan bebadhongira
kang saking Carebon wau
pamunahe tamakena."

13. Tumulya sang Adipati
mundhut pethi sangking Plembang
lan kotang sangking Carebon
tan adangu nulya prapta
pethi kasrah kang putra
Dipati ngandika arum
Pangeran Kudus winulang.

14. Yen benjang arsa ajurit
ing dalu sira trapena
badhong kiraben den age
ping telu aja ambegan
kalawan aja ngucap
enjing lamun perang pupuh
pethi Jepun wengakena."

15. Pangeran Kudus tur bekti
"Jeng rama inggih sandika
darmi nglampahi sapaken
angsala pangestu Tuwan."
Jeng Pangeran mernata
marang sagung para wiku
sedaya ngestuti jaya.

16. Ki Patih nuwun ngabekti

mring sagung para pandhita
sigra budhal sadayane
kerig prajurit Bintara
kang mentas kalah yuda
surane kadya binangun
tumut wangsul mring payudan.

17. Rahadyan Iman Semantri
tan kapak kalaha yuda
nembah amit mring gurune

tumut wangsul mring payudan

wadyanya pemberani semua
dan wadya santri di Kudus
muda-muda ikut berperang.

18. Cepat mereka mengiring
Gustinya hendak membalas
sebab tewasnya sang Gusti
karena banyak berhutang budi
kepada Gusti Kanjeng Sunan
berjejal-jejal wadya Kudus
berjejal luar biasa banyaknya.

19. Para wali semuanya
merestui dan berurun
bala, sarana, dan kesaktian
berbondong-bondong jalannya
kelihatan beraneka warna
bagai kuntul saba di air
para santri putih bajunya.

20. Rahadyan Iman Semantri
menjadi pengiring perjalanan
tiga ribu prajuritnya
magang dari anak perwira
muda-muda lagi berani
Ki Patih pemimpin prajurit
delapan ribu orang Bintara.

21. Di jalan tak terkatakan
telah jauh perjalanannya
cepat sampai barisannya.
Mereka pun berkemahlah
Pangeran telah tiba
bertemu dengan Getas Pandhawa
bersalaman lalu duduk.

22. Serta juga Ki Patih
Wanapala duduk bersama
sebagai *seratinya* 'pawangnya'
jumlah wadya di Bintara
dihitung mantri delapan ratus
berderet-deret seba di depan
hanya prajurit tiga angkatan.

sawadya sami sura
myang wadya santri ing Kudus
taruna tumur ayuda.

18. Akebut sami umiring
mring Gusti arsa puliha
marang sedane Gustine
sangking kapenuhan dana
mring Gusti Jeng Sesunan
sumahab wadya ing Kudus
kadya werdu angga sasra.

19. Sagunging kang para wali
jumurung samyu urunan
sabala guna sektine
dulur aselur lampahnya
dinulu warna-warna
lir kuntul saba ing ranu
wong santri rasukan pethak.

20. Rahaden Iman Semantri
dadya pangiriding lampah
tigang ewu prajurite
magang anaking prawira
taruna sami sura
Ki Patih nindhihi wadu
wolung ewu wong Bintara.

21. Ing marga datan winarni
wus lepasing lampahira
glis prapta bebarisane
dadya sami masanggrahan
pangeran sampun prapta
panggih Getas Pandhaweku
jawab asta tata lenggah.

22. Tanapi Rekyana Patih
Wanapala jajar lenggah
kang minangka seratine
gunggung wadya ing Bintara
kecacah mantri domas
agrar seba aneng ngayun
mung prajurit tigang nembang.

23. Pemimpinnya Iman Semantri
duduk teratur di depan
ditugasi semua pekerjaan
beristirahat dan bercakap-cakap
agar musuhnya ribut
Ki Getas Pandhawa ingin tahu
peti Jepun syaratnya perang.

23. Tetindhih Iman Semantri
tata lenggah aneng ngarsa
kang tinari liring gawe
lerep sami paguneman
amrih riwuting mengsah
Ki Getas Pendhawa yun wruh
pethi Jepun sarating prang.

24. Serta baju kutang tadi
disuruh memakai di medan perang
Ki Getas Pandhawa bertanya,
"Nanda, peti ini
di dalam berisi apa?"
Pangeran Kudus menyahut,
"Hamba belum tahu juga."

24. Lan rasukan kutang nenggih
kinen ngiras ing payudan
Ki Getas Pandhawa taken
"Angger kang pethi punika
nglebet isinipun napa?"
Nauri Pangeran Kudus,
"Manira dereng uninga."

25. Ki Ageng Getas Pandhawa berkata lagi,
"Mari dicoba bersama
seperti apa isinya."
Jeng Sunan Ngudung berkata
kepada Patih Wanapala,
"Anda buka peti Jepun
isinya berupa apa?

25. Kyageng Getas Pandhawa ngling
"Bok suwawi dipuncoba
kados punapa isine."
Jeng Sunan Ngudung wecana
mring Patih Wanapala
"Dika sorog pethi Jepun
isine warni punapa?"

26. Ki Patih membuka kunci peti
telah dibuka tutupnya
keluar sepasang lebah
berdengung kembali ke wadah (tempat)
berdengung suaranya
Ki Patih amatlah takut
petinya segera ditutup.

26. Ki Patih anyorog pethi
sampin winengkang tutupnya
medal tawon sajodho
sumiyeng wangsul mring wadhah
gumrenggeng swaranira
Ki Patih langkung ajrihipun
kang pethi tinutup enggal.

27. Mereka berdua pucat sekali wajahnya
yang melihat tertawa gembira
bergetarlah hati Ki Patih
bagai orang kegelapan
Bergantilah mencoba kutang
pelan-pelan membukanya
keluar tikus berlarian.

27. Biyas ulate kalih
kang mulat gumuyu suka
Ki Patih umitir tyase
anglir wong kebu petengan
gantya kotang cinoba
aririh pangirapipun
medal tikus jumeranthal.

28. Terlonjak tertegunlah Ki Patih
roman mukanya lingar
yang melihat tertawa semua
telah terbenamlah sang surya
para wadya pun berkemah
namun tak ada yang tidur
berdoa semoga unggul perangnya.

29. Telah menginjak tengah malam
Pangeran Kudus turun segera
dari dalam kemahnya
dan Ki Patih Wanapala
Pangeran memegang kutang
berjalan ke tempat musuh
tiba di sana memantra *sirep*nya
(ilmu penidur).

30. Diterima oleh Hyang Widi
kerja *sirep*nya pun bertuah
rata pada segenap musuhnya
sepi tak ada suara
semua orang tidur
tak mengira datang musuh
yang telah kalah perangnya.

31. Pangeran pun turun segera
menghampiri tempat musuh
lalu dikirab kutangnya
tiga kali tidak bernapas
sambil memandang angkasa
perbawa kutang dikebut
keluar tikus berjuta-juta.

32. Kirap sekali, keluar seribu
kirap dua kali laksaan
tiga kali keluar ketian
keempat keluar jutaan
menyerang tempat lawan
mencencang busana musuh
lapik ikat pakai kuda.

33. Ikatan kuda sarungan habis
sebrak serta sarung keris

28. Anjumbul Rekyana Patih
ulatira pandirangan
kang tumingal guyu kabeh
sampun surup sang Ywang Arga
gung wadya masanggrahan
ananging tan ana turu
muji ungguling ngayuda

29. Wus dungkap ing madya latri
Pangran Kudus glis tumedhak
wau sangking pakuwone
lan Ki Patih Wanapala
kotang ingasta Pangran
lumampah marang gon mungsuh
prapta matak sirepira.

30. Wus katrima ing Ywang Widi
sasirepira tumama
werata sagung mungsuhe
sirep tan ana suwara
sedaya sami nendra
tan nyana mungsuhe rawuh
dening wus kasor ing yuda.

31. Pangeran tumedhak aglis
merpeki marang gon mengsah
nulya kinirab kutange
ping tiga datan ambegan
sarwi tumengeng tawang
perbawa kutang kinebut
medal tikus awurahan.

32. Kirap pisan sewu mijil
kirap pindho kalih leksa
ping tiga amijil kethen
kaping pat medal awendran
tumanduk mring gon mengsah
anacah dandanan mungsuh
ebek amben abah-abah.

33. Lur-ulur sarungan enting
sebrak lan rangka curiga

setiwel dan sepatunya
dan semuanya dalam wadah
karak beserta beras
ikan dendeng serta balur
kain habis dicencang-cencang.

34. Peralatan diporak-parik
compang-camping dicencang-cencang
gemerisik menggeram suaranya
ngeri wadya Majapahit
melihat tikus jutaan
tak kena kalau digebuk (dipukul)
bahkan bertambah yang datang.

35. Gempar wadya Majapahit
diserang tikus amat banyak
datangnya laksaan ketian
berani menyerang orang
orang Majapahit ngeri
menyesal habis bekalnya
bangunan dan pakaian rusak.

36. Keributan sampai pagi
mereka teriak kecelakaan
rusak barang pakaiannya
merata segenap orang
mereka teriak kecelakaan
maka Jeng Pangeran Kudus
mundur ke pasanggrahan
(perkemahan).

37. Maka tersebutlah pagi hari
Pangeran Kudus memerintahkan
mengatur gelar barisnya
disuruh gelar madiktya*)
sekarang berganti gelar
rakit gedong menutupnya
kiri dan kanan sepit rata.

38. Sejuru-juru telah rata
tutup pintunya Ki Patih
Pangeran untuk gedungnya

*) gelar madiktya = nama siasat perang

kastiwel lan sepatune
tuwin sagung kang neng wadhah
karak kelawan beras
iwak dhendheng lawan balur
sinjang telas cinacahan.

34. Keh prabot den obrak-abrik
runtang-ranting cinacahan

kumresek gereng swarane
giris wadya Majalengka
mulat tikus ayutan
tan kenging lamun ginebuk
malah kathah ingkang prapta.

35. Geger wadya Majapait
katekan tikus jinada
tekane leksan akethen
ana wani marang jalma
giris wong Majalengka
getun telas sangonipun
lan dandanan sami risak.

36. Busekan prapta ing enjing
samya alok katiwasan
rusak barang panganggene
werata sagunging jalma
sami lok katiwasan
ya ta Jeng Pangeran Kudus
amundur mring pesanggrahan.

37. Ya ta kawarnaa enjing
Pangeran Kudus parentah
anata gelar barise
kinen gelara madiktya
salin gelaring mangkya
rakit gedhong minepipun
kiwa tengen gepit rata.

38. Sajuru-juru wus radin
Ki Patih inebing lawang
Pangran minangka gedhonge

sewadya Kudus menjaga
Ki Ageng Getas Pandhawa
sewadya di sebelah kirinya
Iman Semantri yang kanan.

39. Prajuritnya tiga ribu
muda terlatih beraninya
mereka sahabat Jeng Sunan Kali,
Ki Ageng Getas Pandhawa
juga murid Jeng Sunan
mereka tangguh dalam bahaya
dan segenap keluarganya.

40. Telah tersusun rakitnya berjurit
segera ke medan perang
berbondong-bondong barisannya
berderet-deret memenuhi medan
bertubi-tubi bersorak
tanda berbunyi gemuruh
bende dipukuli bertalu-talu.

41. Demikian yang telah menyusun baris
bergantilah yang dibicarakan
barisannya Dipati di Terung
dan penggawa Majapahit,
bupati, rangga, dan demang
dan tumenggung mantri seribu
tiga laksa yang bersenjata.

42. Pagi hari mereka berunding
mengapa rusak susunannya
dan habis tandas bekalnya
tikus-tikus memangsanya
malam hari banyak datang
pagi musnah tidak ketahuan
hati dipati bingung.

43. Secepat kilat duta tiba
tiba-tiba datang di depan
menyembah sambil bertutur,
"Gusti hamba melaporkan
ada senjata tiba

sawadya Kudus rumeksa
Kyageng Getas Pandhawa
sawadya neng keringipun
Iman Semantri kang kanan.

39. Tigang ewu kang prajurit
taruna ulig-uligan
sabete Jeng Sunan Lepen
Kiyageng Getas Pandhawa
ya muride Jeng Sunan
pan sami sudireng kewuh
lan sanak kulawarganya.

40. Wus tata gelaring jurit
gya mring tegal papan ing prang
andulur baris lampahe
andhedheng ngebaki papan
surak ambal-ambalan
tangara umyung gumuruh
bendhe tinitir angangkang.

41. Kuneng kang wuwus tata baris
gantya ingkang kawuwusa
Dipati terung barise
lan punggawa Majalengka
bupati rangga demang
lan tumenggung mantri sewu
tigang leksa kang gegaman.

42. Enjing sami rembak pikir
dene rusak dandanannya
lawan telas gung sangune
de mangsa tikus jinada
prapta dalu akathah
enjing sirna tan kadulu
kewran tyasira dipatya.

43. Nulya wonten duta prapti
dumrojok wonten ngajengan
manembah alon ature,
"Gusti kawula tur priksa
wonten dedamel prapta

dari Bintara, berwadya banyak
tak terhitung wadya balanya.

44. Pemimpinnya berjurit
Sunan Ngudung yang telah tewas
sekarang hidup lagi
kembali akan membalas kematian
kepada Paduka."
Amat marahlah Dipati Terung
perintah bunyikan tanda.

45. Rakitan orang Majapahit
mereka keluar ke medan perang
dederanlah gelarnya
berderet-deret memenuhi medan
menghadap ke utara barisannya
yang selatan bersusun timbul
juga ke barat dan ke timurnya.

46. Telah berhadap-hadapan perang
orang Majapahit dan Demak
mereka sama beraninya
barisan di Majapahit
semua berjalan kaki saja
sebab rusak harta bendanya
banyak kuda tiada berguna.

47. Gelar orang Majapahit
mengimbangi gelar matiktya
Dipati Terung gedungnya
Aryo Tiro tutup-pintu
serta Ki Arya Puspa
di Blabos serta Blagedhur
di sebelah kiri dan kanan.

48. Barisan mereka berani
bersusun berlipat-lipat
tanda dibunyikan ramai
gendang gung bersahutan
sorak bagai gunung roboh
maka san Dipati Terung
di belakang memerintah bala.

sangking Bintara wadya gung
tan petungan ingkang bala.

44. Tetindhihipun ngajurit
Sesunan Ngudung kang seda
sapunika gesang maleh
wangsul arsa males pejah
dhumateng ing Paduka."
bermantya Dipati Terung
parentah nembang tangara.

45. Gupita wong Majapait
sami mijil mring paprangan
dhedheran ta gelare
agenggeng ngebaki papan
marep ngalor barisnya
kang kidul sungsun matimbul
sapengulon sapengetan.

46. Wus ayun-ayunan jurit
wong Demak lan Majalengka
kang manah sami surane
barise wong Majalengka
sami dharat sedaya
dene rusak barangipun
gung kuda da tanpa karya.

47. Gelare wong Majapait
nembangi gelar matiktya
Dipati Terung gedhonge
Arya Tiron inep lawang
lawan Ki Arya Puspa
ing Blabos lawan Blagedhur
munggeng kering lawan kanan.

48. Sami kandeling kang baris
sungsun timbul sap-esapan
tangara tinembang rame
kendhang gong maguru gangsa
surak lir gunung rebah
ya ta sang Dipati Terung
neng nguri ngabani bala.

XXXVII. PANGKUR

1. Serentak melawan berperang
musuh dan teman sorak bertubi-tubi
berbaur tanda si barung
bak terdengar di angkasa
gedebugnya kuda dan orang meruntun
bagai guntur di lereng gunung
bergerak bagai ombak lautan.

2. Menuntun suara senjata
bagai halilintar meriam menyertai
bagai hujan anak panah dan peluru
berbaur kilatnya senjata
berloncatan kilat bersama peluru
berjatuhan bagai hujan
busur dan tombak bagai gerimis.

3. Gelaplah semusnanya bintang
meraba-raba bagai tengah malam
dorong-mendorong mengadu keberanian
suara sobek meretas
berdentingan dan bergedebugan
terloncat peluru mengkilat
ada yang bagai bintang beralih.

4. Menyalalah perlengkapan perang
yang kejatuhan peluru granat
batu-batu patah meniup
terbawa peluru lempar (terlempar peluru lempar)
orang kena api suaranya tiba-tiba berkeluh
senjatanya telah lewat
digulat lekat bercampur keris.

5. Bertombak melambung pedang
caruk lameng suara saling berdenting

XXXVII. PANGKUR

1. Sareng mangsah ing ngayuda
mungsuh rowang surak mawanti-wanti
awor tangara abarung
kadya kerenggeng wiyat
kadebeging kuda jalma guma-rudug
lir guntur agraning arga
solah lir ombak jaladri.

2. Gumurudug swareng senjata
anglir gelap kala ta kang barungi
mimis panah kadya jawuh
wor gebyaring sanjata
ting calorot pungru thathit abarung
tibane lir pinindha udan
busur cepuling lir grimis.

3. Peteng mukswaning kucika
manggagapi lir pendah tengah wengi
sudira aruk-ingaruk
swara sebrak rekatak
ting carengkling sagropyak pating galepruk
cumleret mimis makilat
saweneh lir lintang ngalih.

4. Murup sasikepaning prang
kang katiban ing mimis gutuk api
bebatu tugel sumiyut
kabuncang mimis sawat

wong kabranan swarane cageng ting berkuh
kang senjata wus kaliwat
karuket tyang klet wor lan keris.

5. Mawatang manglambung pedhang
caruk lameng swara pating carengkling

gada-gada saling memukul
tangkai caruknya bergetar
perisai berputar bergebrak-gebruk
lengket memutar mendekap
tuas digendong lengket bak bedil.

6. Saling tarik saling menekak
saling renggut saling tekuk keras diputar
darah memancar menyembur
banyak darah seperti rawa
luka lekuk patah merentang putus
bangkai bersusun-susun
tak ada yang mengucap takut.

7. Adapun wadya Majapahit
di depan maju yang belakang masih berani
menggertak menginjak menubruk
penuh sesak mencerencang
cerencang di kereta bagai batu karang di laut
bende gung kecil terapung pada darah
bagai penyu mengambang di lautan.

8. Lumut melayat bendera
bangkai kuda bagai batu karang lautan
gegar menggelegar berguntur
bagai menggoyang jagat
ketika terdengar derai ramainya perang
sama berani keduanya
tak ada yang mengucap takut.

9. Rebut perang gertak menggalak
lenggang-lenggok bertinju berganti keris

lugara pating galepruk
watang caruke dhedhedhap
parista makantar gumebrak-gumebruk
keket maputer lumangkrap
gol ginendhong klet mapidhil.

6. *Mageret tekak-tinekak*
jambak milel pisel titih manguntir

rah muncar patih salembur
karah mangrawi rawa
babrak dhengkak sempal tan mawir putung
kang wangke sungsun matumpang
tan ana kang ngucap ajrih.

7. *Nenggih wadya Majalengka*
dhedel ngarsa ing wuri taksih wani
mangkra mangidak anubruk
jejel maborang rangap
rangaping king swadana lir curi nglaut
bendhe beri kentir ing rah

lir penyu ngambang ing tasik.

8. *Lumut lelayu bandera*
wangke kuda kadya parang jeladri

maleter pater gumutur
anglir ngobahna jagat
duk kapyarsa saking ramening pupuh
kalihe sami prawira
tan ana kang ngucap ajrih.

9. *Rebot rok mangkrak manggalak*
lenggak-lenggak manggoco genti keris

tombak-menombak saling meng-
gelut
saling memedang terlempar
saling serang saling menjejak
mengungsi membalas
bergumul desak berputaran
karena lamanya berperang.

tumbak-tinumbak mawa glut

pedhang-pinedhang kuntal
pan rok-pinrok kambah mangung-
si makiwul
akuwel udrek puteran
sangking danguning ngajurit.

10. Adapun wadya di Demak
banyak rusak berubah susunan
baris
berani pada wadya Majapahit
mengamuknya bagai raksasa
yang diterjang orang Demak
hancur bertebaran
berlarian tak melawan
yang tertangkap pun mati.

10. Anenggih wadya ing Demak
kathah rusak bubrah taning baris

direng wadya Majalangu
pamuke lir raseksa
kang tinrajang wong Demak
bubar sumawur
lumaywa datan puliha
singa kecandhak ngemasi.

11. Pangeran Kudus melihat
bahwa balanya terlanda lawan
berjurit
Jeng Pangeran pun turun
dari punggung kudanya
lalu mengambil anak kunci peti
Jepun
dibuka di medan perang
tidak lama lebah keluar.

11. Pangeran Kudus tumingal
yen balane karoban ing ngajurit.

Jeng Pangran agya tumurun
sangking turangganira
nulya ngasta ing soroge pethi
Jepun
binukak madyaning ngrana
tan antara tawon mijil.

12. Lebah baluh lebah tabuhan
lebah kelulut lebah suk lebah
kemit
banyak lebah bagai air mengalir
musuh disengati semua
berbondongan orang Majapahit
bingung
mereka bengkak mukanya
suram mundurnya menangis.

12. Tawon baluh tawon sirah
tawon dhowan tawon suk tawon
kemit
tawon gung lir ili banyu
samya ngantupi mengsah
kumaroyok wong Majalengka
abingung
sami abuh mukanira
rudap udurira nangis.

13. Takut jera tak berucap
undurlah segenap orang Majapahit

marahlah Dipati Terung
masuk ke medan perang

13. Kekes kawus tan angucap
mundur ngisis sagung wong
Majapait
gya kurda Dipati Terung
dharat mangsah ngayuda

memantra menggertak si lebah larut
seekor pun tak tampak
wadya Demak musnah bersih.

14. Banyak jatuh di luar medan perang
segera melawan Raden Iman Semantri
berserulah Dipati Terung,
"Inilah santri kuna
balik lagi, apakah kau berani padaku
apakah senjata Anda
mari kenakan kami."

15. Iman Semantri menjawab,
"Tidak usah engkau kulawan dengan besi
terimalah ini tanganku
karena telah dirajah
oleh Jeng Sunan Kalijaga tanganku
pada telapak tanganku
dirajah *kala mingsani* 'nama kekuatan gaib'.

16. Kutempelengkan gunung pecah
laut kering manusia tentu mati
hati-hatilah engkau Terung."
Dipati pun pulang
Dipati Terung mendahului menggertak
Iman Semantri digertak
terlempar jauh jatuhnya.

17. Jatuh di luar barisan
maka bersoraklah orang Majapahit
Ki Getas Pandhawa tahu
bahwa sahabatnya kalah
amat marah mengambil sumpit bersangkuh

apan metak ginetak kang tawon mampyur
siji tan ana katingal
wadya Demak sirna gusis.

14. Keh tiba jaban payudan

sigra mangsah Rahaden Iman Semantri
angling sang Dipati Terung,
"Lah iki santri kuna
bali maning apa sira wani mring sun
lah apa gegamanira
mara tamakena mami."

15. Iman Semantri angucap,
"Nora susah sira ingsun weseni

tadhahana tanganingsun
apan iya rinajah
mring Jeng Sunan Kalijaga tanganingsun
marang epek-epek ingwang
rinajah kala mingsani.

16. Sun tabokken gunung gempal
sagara sat menungsa nesthi mati
den prayitna sira Terung."
Dipati ngadatyan
andhingini apetak Dipati Terung

Iman Semantri ginetak
mamprung tibanira tebih.

17. Tiba jabaning barisan
pan sinurak dening wong Majapait
Ki Getas Pandhawa dulu
yen kancane kasoran
langkung kurdha anyandhak tulup sesangkuh

Kiai Pleret namanya
wibawanya lebih sakti.

18. Wasiat Tarub dahulu
Kidangtlangkas hadiah Hyang Mahatinggi
diturunkan kepada cucunya
Kiai Pleret perbawanya
tidak ada orang digdaya teguh timbul
meskipun orang yang teguh pun kena
mengaku permulaan kena.

19. Belum pasti (nasib) sang Dipati
maka dilerai oleh sang matahari
saat itu senja pun tiba
hujan lebat salah musim
gelap gulita mendung topan bertiup
petir bersahutan
beliung mendatangi.

20. Guruh berbunyi petir menggelegar
menggelegar hingga bergeraklah bumi
melerai mereka yang bertempur
undurlah dua pihak yang perang
berkemahlah sang Adipati di Terung
Ki Ageng Getas Pandhawa
undur berkemah dengan sentana.

21. Pangeran Kudus beserta
Kiai Patih Wanapala yang jauh
berkemah dengan wadyanya
sisanya yang tidak tewas
bingung melawan kawan sendiri

habislah hati mereka
orang Bintara dan Majapahit.

22. Pangeran Kudus dengan temannya

Kyai Paleret namanya
perbawane luwih sekti.

18. Wasiyat Tarub ing kuna
Kidangtlangkas kaparing Ywang kang luwih
tumedhak mring wayahipun
Kyai Pleret bawanya
nora nana wong dikdaya teguh timbul
nadyan wong teguh ya pasah

angaku lekasan keni.

19. Durung pesthi sang Dipatya
dumadakan sinapih sang Hyang Rawi
semana dres pancawara
peteng dhedhet mendhung prahara manempuh
geter pater asauran
cleret taun andhatengi.

20. Gludhuk muna gelap ngampar
pan jumegur ngantya obah kang bumi
anyapih kang samya pupuh
mundur kalih kang yuda
amakuwon sang Adipati ing Terung
Ki Ageng Getas Pandhawa
mundur makuwon lan dasih.

21. Pangeran Kudus kelawan
Kyana Patih Wanapala kang tebih
makuwon sawadyanipun
sakantune kang pejah
sami leng amungsuh lawan rowangipun
sami telas ingkang manah
wong Bintara Majapait.

22. Pangran Kudus sakrowangnya

Ki Ageng Getas Pandhawa dan
Ki Patih
Wanapala tidak tidur
semalam suntuk hingga siang
amat susah melawan Dipati
Terung
yang sangat berani
pandai menolak sarana sakti.

23. Dipati Terung pun bingung hati-
nya
takut perang dengan Pangeran
Kudus
karena tidak dapat tewas
dikira Kanjeng Sunan
Ngudung hidup tak tahu bahwa
itu putranya
pengganti jadi senapati
dikira orang mati hidup lagi.

24. Maka jera berhadapan
dengan Ki Getas Pandhawa arif
sakti
tombaknya tampak menyala
ditarik keluar halilintar
bercampur topan, tombak besar
perbawanya
apalagi jika mengena
tentu mematikan.

25. Dan juga merasa salah
mengapa sanggup menangkap sang
Adipati
tak ingat akan saudara tua
Adipati di Bintara
Ki Dipati di Terung kini ingat
diadu dengan saudara tua
amat takut, akan kembali malu.

26. Semalam tak dapat tidur
Ki Dipati Terung amat menyesal
dan juga para tumenggung
hening tiada berucap

Kyageng Getas Pandhawa lan
Ki Patih
Wanapala tan aturu
sedalu natas rina
langkung susah amungsuh Dipati
Terung
dene langkung prawira
wignya nulak srana sekti.

23. Dipati Terung emeng tyas

amungsung prang Pangran Kudus
miris
dene nora kena lampus
tinerka Jeng Sesunan
Ngudung gesang tan wruh lamun
putranipun
sumilih ing senapatya
dennyana wong pejak urip.

24. Pan kawus ajeng-ajengan
lan Ki Getas Pandhawa dibya sekti

waose katingal murup
tinarik metu gelap
wor prahara waos geng perbawa-
nipun
mendah yen nganti tumiba
pesthi yen agawe pati.

25. Lawan ngrasa kaluputan
dene sagah nyepeng sang Adipati

tan enget mring kadang sepuh
Adipati Bintara
sang Dipati ing Terung samangke emut
ingaben lan kadang tuwa
langkung jrih yun balik isin.

26. Sedalu tan angsal nendra
sang Dipati Terung getun tan sipi
miwah kang para tumenggung
dhedhet tan ana ngucap

amat waswas jika diadu perang

tak ada yang mau berperang
banyak prajurit yang melarikan diri.

27. Demikian yang dalam barisan
tersebutlah segenap para wali
telah diberi tahu
bahwa perang terhenti
kawan dan lawan tak ada yang berani maju
Jeng Sunan Giri bersabda
kepada sang adik Sunan Kali,

28. "Dinda Sunan Kalijaga
kuutus melindungi mereka yang berjurit
apa yang membikin bingung
mengapa terhenti perangnya
terserah Dinda menanganinya
agar mau berperang
dan selamat sahabat dan keluarga.

29. Dan menjelmalah dalam istana
Majapahit, ketahuilah Sri Raja
segenap muslihatnya
Adinda yang menolak."
Jeng Sunan Kalijaga pun menyanggupi
Jeng Sunan Ngampel bersabda
"Nah, baiklah Ki Jebeng Kali.

30. Azimat wasiat Ngampelgadhing
terapkanlah mengempat arah di negeri
agar ngerilah Sri Raja
melihat orang Bintara."
Jeng Sunan Kali menerima azimat itu
azimatnya Ngampelgadhing
Jeng Sunan Kali lalu minta diri.

31. Segera pergi dari hadapan

langkung watir kelamun ingaben pupuh
datan wonten purun aprang
kathah lolos kang prajurit.

27. Kuneng kang ana barisan
kawuwusa sagung kang para wali
pan sampun ngaturan weruh
lamun medheng ing yuda
mungsuh rowang tanana kang wani magut
Jeng Sunan Giri ngandika
mring kang rayi Sunan Kali.

28. "Yayi Sunan Kalijaga
ingsun duta jangkungen kang ngajurit
punapa kang dadi ewuh
dening medheng kang yuda
mangsa boronga ing Yayi pagunanipun
mrih purune ingkang yuda
lan mrih slameting kang dasih.

29. Lan nukmaa jroning pura
Majalengka kawruhana sang Aji
saliring pigunanipun
Yayi ingkang nulaka."
Jeng Sesunan Kali sandika turipun
Jeng Sunan Ngampel ngandika,
"Lah iya Ki Jebeng Kali.

30. Jimat wasiyat Ngampeldhenta
patrapena majupat ing nagari
mrih girisa sang Aprabu
ningali wong Bintara."

Jeng Sesunan Kali anampani gupuh
jimating Ngampeldhenta
Jeng Sesunan Kali nulya pamit

31. Gya lengser sangking byantara

tanpa teman Sunan pergi sendiri
bagai dilemparkan jalannya
cepat tiba di Majapahit
amat samar tak ada orang yang tahu
langsung ke rumah Ki Sendhang
Pangeran Sendhang cepat menemui.

tanpa rowang Sunan tindak pribadi
lir belalang lampahipun
glis prapta Majalengka
langkung samar tanana jalma kang weruh
jujug wismane Ki Sendhang
Pangran Sendhang gupuh mijil.

32. Menyembah lalu berjabat tangan
Jeng Sunan Kali dipersilakan duduk
masuk dalam wisma belakang
telah duduklah sang pendeta,
sang adinda Dyah Rasawulan menyembah
mencium kaki sang abang
sang ratna pun diajak duduk.

32. Tur sembah nyandhak asteng sang
Jeng Sesunan Kali ngaturan linggih
lumebeng adalem pungkur
wus lenggah sang pandhita
ingkang rayi Dyah Rasawulan wotsantun
mangaras padaning raka
retna wus kinen alinggih.

33. Pangeran Sendhang berkata
kepada sang putra, Sura, disuruh menyembah
kepada sang Mahawiku.
Jeng Sunan pun bertanya,
"Hai Ki Jebeng siapa nama anak itu
yang disuruh menyembah saya
rupanya bagus sekali."

33. Pangran Sendhang lon ngandika
mring kang putra Sura kinen ngabekti
dhumateng sang Mahawiku
Jeng Sunan lon tetanya
"Lah Ki Jebeng sapa rane rare iku
kang kinen bekti maring wang
dene warnane apekik."

34. Pangeran Sendhang pun menyembah
"Anak hamba, si Sura namanya
keturunan dari Sendhang
diambil menantu raja."
Kangjeng Sunan tersenyum lalu bertutur,
"Apakah telah dapat membuat
bentuk keris yang baik."

34. Pangran Sendhang matur nembah
"Anak kula pun Sura ingkang nami
sangking Sendhang patutipun
kapundhut mantu nata."
Jeng Sesunan mesem angandika arum,
"Apa wis bisa akarya
curiga ingkang abecik.

35. diambil sang Raja
masih anak segera diberi putri."
Pangeran Sendhang bertutur,

35. Dene pinundhut sang Nata
maksih lare aglis tinriman putri?"
Pangeran Sendhang umatur

"Melebihi dapat mencipta
besi keluar dari matanya

besar wibawanya di jagat
dihormati segala orang."

36. Cinta kasih beserta harta
Jakasura tak boleh membikin lagi
dilarang oleh sang Prabu.
Jeng Sunan Kali bersabda,
"Jebeng aku saja buatkan keris

aku tahu keris pujaan
berupa besi yang gaib."

37. Ki Sura menyanggupi
lalu mencipta besi lewat mata

dipijat dibuat keris
Mesa lajer bentuk satu (raja)
lalu dipersembahkan diterima
sang Wiku
Jeng Sunan suka hatinya
bersabda, "Saya terima Ki Bayi."

38. "Nah itulah wasiat
sebutkan bentuk si keris."
Ki Sura menyembah sambil
menyahut,
"Mesa Lajer bentuknya."
Kanjeng Sunan bersabda menye-
but keris itu
"Kusebut Mela Nular
menurut bentuk si keris."

39. Pangeran Sendhang berkata,
"Ya betul Kanjeng Sunan
menamai."
Kanjeng Sunan Kali bertutur,
kepada Pangeran Sendhang,
"Jebang pergilah engkau ke
Majapahit

"Nglangkungi saget nyipta
ingkang tosan medal sangking
tingalipun
ageng bawane bawana
kinajrihan gunging jalmi."

36. Sih lulut atur kang brana
Jakasura tan klilan damel malih
pinacuan mring sang Prabu.
Sunan Kali ngandika,
"Ingsun wae Jebeng karyakena
dhuwung
sun pirsa keris pepujan
warnane wesi ginaib."

37. Ki Sura matur sandika
nulya nyipta sangking tingal kang
wesi
pinijet kinarya dhuwung
Mesa lajer dhapur ji
nulya katur tinampen asta sang
Wiku
Jeng Sunan suka ing nala
angling, "Sun trima Ki Bayi."

38. "Lah iki wasiyatira
aranana dhapure ingkang keris."
Ki Sura nembah umatur,
"Mesa Lajer punika."
Jeng Sesunan ngandika mestani
dhuwung
"Sunarani Mela Nular
nurut dhapuring kang keris."

39. Pangeran Sendhang tur sembah,
"Inggih leres Jeng Sunan
amestani."
Sesunan Kali nabda rum,
marang Pangeran Sendhang,
"Sira Jebeng lungaa sing
Majalangu

diam-diam jangan ada yang tahu
langsung ke tanah Mentawis.

40. bersama anakmu Ki Sura
serta istrimu bawalah juga
karena Majapahit itu
rusak dari jagat."
Pangeran Sendhang setuju sabda itu.
Kanjeng Sunan minta diri
meneruskan perjalanan.

41. Jeng Sunan telah tidak tampak
Pangeran Sendhang pulang menemui istri
beserta pula anaknya
telah berunding akan berangkat
Ki Sura pun segera pulang ke Jenu

bertemu dengan istrinya
sang Retna telah diberi wangsit (dibisiki).

42. yang dari Kanjeng Sunan
segala sesuatunya sang istri diwartai
Keduanya telah berunding
kemudian berdandan
serta orang-orang Sri Raja namun pindah ke gunung
semuanya telah siap
berniat pergi pada malam hari.

dhedhemit aja na wikan
jujuga tanah Mentawis.

40. Lan anakira Ki Sura
lan Ni Wadon gawanen aja kari
kerana ing Majalangu
wekasan gempuring rat."
Pangran Sendhang ngandika ingaturipun
Jeng Sunan Kali pamitan
andugekaken ing kardi.

41. Jeng Sunan wus tan katingal
Pangran Sendhang wangsul panggih lan kang rayi
miwah lawan putranipun
wus rembak samya kesah
pan Ki Sura glis prapta mantuk mring Jenu
panggih lawan ingkang garwa
sang Retna wus sinung wangsit.

42. Kang sangking Kanjeng Sesunan
saniskara kang garwa denwartani

sampun rembak kalihipun
anhlya perdandanan
lan wongira sang aji nging ngalih mring gunung
sedaya sampun sumekta
sumedya kentaring latri.

XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. Tengah malam mereka berangkat pergi
Pangeran Sendhang meninggalkan rumah
istri dan semua anaknya
ke selatan ke hutan lebat
niatnya pergi ke Mataram

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. Tengah dalu genira lumaris

Pangran Sendhang kesah saking wisma
sagarwa putrane kabeh
ngidul marang wanagung
ing Mentaram sinedyeng galih

perjalanannya selamat.
Demikianlah yang berjalan
maka tersebutlah Supaputra
yang menggantikan eyangnya
Dipati Tuban
telah diberi tahu pula.

2. Jika sang ayah telah menghindari
hindar dari negeri Majapahit
Ki Enom susah hatinya.
Tak urung tentu diserang
oleh Sri Raja tentu celaka
berembuk dengan istrinya
berembuk akan menyusul
menyusul sang ayah
Ki Enom segera berdandan dan
bersiap menyusul pada malam
hari
dengan segenap keluarga.

3. Tidak tersebut perjalanannya
sang Dipati di Tuban bersua
di jalan dengan ayahnya
Pangeran Sendhang pun berseru
serta bertemu dengan putra Dipati
ingat akan istrinya
yang muda ketinggalan
ketinggalan di negeri Sendhang
maka anak istri yang tua disuruh
dahulu
Pangeran kembali mengambil istri.

4. Segera ke Sendhang Sedayu
bertolak belakang perjalanannya
ke timur serta ke barat.
Maka berganti yang diceritakan
Jeng Sunan Kali
yang diangkat sebagai duta
menyamar dalam laku
di negeri Majapahit
beratnya menjadi prajurit

lestari lampahira
kuneng kang lumaku
ucapen kang Supaputra
kang gumantya ing eyang Dipati
Tubin
sampun sinungan wikan.

2. *Yen kang rama sampun angindrani*
nenggih sangking nagri Majalengka
Ki Enom susah galihe
tan wurung yen katempuh
mring sang Nata temah bilahi
pikir lan garwanira
rembak samya nusul
wau dhumateng kang rama
sigra dandan Ki Enom nusul ing
wengi

sakulawarganira.

3. *Tan winarna lampahireng margi*
sang Dipati ing Tuban kepakak
ing marga lawan ramane
Pangran Sendhang amuwus
sareng panggih putra dipati
enget mring garwanira
ingkang enem kantun
wonten nagari ing Sendhang
garwa putra kang sepuh kinen
rumiyin
Pangran mangsuli garwa.

4. *Marang Sendhang Sedayu tumuli*
kur-ungkuran walu lampahira
mangetan lawan mangilen
kuneng gantya winuwus
ya ta wau Sesunan Kali
nenggih ingkang dinuta
manamur ing laku
aneng nagri Majalengka
sukma ingkang dumadya awrating
jurit

sudah diketahui.

5. Telah dimohon kepada yang menguasai bumi
semua syarat telah diterapkan
negeri telah dikurung dari empat arah
penangkap (syarat) telah dipasang
agar raja jangan keluar berjurit
mengurung negeri semuanya
melingkar penuh
Demikian yang menyamar jalan.
Tersebutlah Sri Baginda di Majapahit
paginya keluar diseba.

6. Sri Raja pada bangsal pangrawit
lengkap berjajar-jajar para satria
para dipati punggawanya
serta para tumenggung
rangga demang serta ngabehi
empu serta melandang
serta tuwa buru
wadu aji pengalasan
orang klangenan juru sawah nganglang pasir
dalang keblak kemasan.

7. Di Pagelaran yang menghadap penuh
di alun-alun prajurit meluap
yang "jaga batu" perang besar
Sri Raja bersemayam di dampar (singgasana)
memanggil sentana raja
serta segenap putra
lengkap di depannya
putra yang dicalonkan sebagai raja
bergelar Rahaden Bundhan Surati
berada di depan raja.

8. Yang diterima oleh Sri Raja

pan sampun kauningan.

5. *Wus tinembung kang murbeng bumi*
gung isarat sedaya pinasang
majupat nagri kubenge

tumbal pinasang sampun
pinrih nata ywa miyos jurit
kubeng nagri sadaya
tepung gelangipun
kuneng ingkang namur lampah
kawarnaa sang Aprabu ing Majapait
enjing miyos sineba.

6. *Munggeng bangsal pangrawit sang Aji*
pepak andher kang para satriya
pra dipati punggawane
miwah para tumenggung
rangga demang miwah ngabehi
empu miwah melandang
miwah tuwa buru
wadu aji pengalasan
wong klangenan juru sawah nganglang pasir
dhalang keblak kemasan.

7. *Ing paglaran supenuh tinangkil*

ngalun-alun prajurit melatar
kang jaga batu prang gedhe
lenggah dhampar sang Prabu
animbali sentana aji
lan sagung para putra
pepak munggeng ngayun
putra kang ginadhang nata
ajejuluk Rahaden Bondhan Surati
munggeng ngarsa nalendra.

8. *Kang tinari marang Sri Bupati*

Arya Simping dan Menak Personta
menghadap di depan Sri Raja
Sri Raja pun bersabda,
"Bagaimanakah Arya Simping
yang menyerang ke Bintara
si Dipati Terung
mengapa lama tidak tiba."
Arya Simping menyembah sambil bertutur,
"Ada yang datang.

9. melaporkan pada hamba Gusti
bahwa kini Dipati Bintara
bergerak menghadap perang
terhadap Dipati Terung
yang dibantu segenap wali
telah berlawan perang
yang dahulu unggul
wadya Demak banyak tewas
yang menjadi senapati berjurit

Sunan Ngudung pun tewas.

10. Lalu ada yang membantu berjurit
Ki Dipati di Terung terlawan
rusak segenap wadyanya
hamba di Majapahit
para tumenggung mantri dan prajurit
banyak yang tewas di medan perang.
Ki Dipati Terung
lari kehabisan bala
wadya Demak mengusir akan menjepit
mereka pemberani dan digdaya.

11. Hamba Paduka orang Majapahit
sisa yang di medan perang
tak mau berperang lagi
banyak yang melarikan diri

Arya Simping lan Menak Personta
munggeng ngarsane sang Rajeng
ngandika sang Aprabu
"Kaya paran Arya Sasimping
kang ngluruk mring Bintara
si Dipati Terung
dene lawas nora prapta?"
Arya Simping umatur awotsari,

"Inggih wonten kang prapta.

9. Tur uninga ing kawula Gusti
yen ing mangke Dipati Bintara
amethuk prang ing lampahe
dhateng Dipati Terung
kang ngembani sagung pra wali
sampun tempuh ing yuda
kang rumiyin unggul
wadya Demak kathah pejah
ingkang dados senapatining ngajurit
Sunan Ngudung palastra.

10. Nunten wonten kang bantu ngajurit
pun Dipati ing Terung kasoran
risak sawadyabalane
di dalem Majalangu
pra tumenggung mantri prajurit

kathah pejah ing ngrana

pun Dipati Terung
lumajeng kesisan bala
wadya Demak mengungsir badhe mangrapit
sami sura dikdaya.

11. Abdi dalem tiyang Maospait
sakantune kang pejah ing ngrana
tan purun ingaben malih
kathah kang minggat dalu

yang belum maju berjurit
pun takut mendengar
pada berita bersungguh
wadya negeri banyak minggat.
Hamba Paduka Ki Sendhang
malam hari pergi
sekeluarganya dibawa.

ingkang dereng ngaben ing
ngajurit
inggih miris miarsa
ing wartos mituhu
wadya nagari kathah minggat
abdi dalem pun Sendhang kesah ing latri
sarayate binekta.

12. Kedua anaknya pun ikut
putra Paduka sang Putri dibawa
juga sekeluarganya."
Sri Raja amat marah
ketika mendengar laporan
Simping
bagai menikam tiada dosa
mustahillah Sri Raja
membangun hari kemudian
"Jangan memberi *triman* 'pemberian wanita' pandai besi
rugi tidak tahu akan kebaikan.

12. Anakipun kekalih umiring
putra dalem sang putri binekta
inggih sakulawargane."
Langkung duka sang Prabu
duk miarsa ature Simping

lir nuwek tanpa dosa
sengara sang Prabu
yasa wuri wureningwang
"Aja ana nrimani wong pandhe
wesi
tuna tan wruh ing dana.

13. Kejarlah ke mana saja dapat
ditemukan
bunuhlah bapak dengan anaknya
sebab mereka berdosa semua."
"Hai sayang anakku
engkau Kaki Bundhan Surati
bersiaplah untuk perang
aku akan membantu
menghadapi musuh dari Demak
dan segenap wadyaku Majapahit
kubawa maju perang.

13. Tututana sagone kepanggih

patenana sabapa saanak
jer iku wong dosa kabeh."
"Heh nyawa putraningsun
sira Kaki Bondhan Surati
dandana ing ngayuda
ingsun arsa bantu
amethuk mungsuh ing Demak
lan sakehe wadyaningsun Majapait
sun gawa magut ing prang.

14. Bersiaplah aku berangkat esok
pagi."
Yang diperintah menyembah
menyanggupkan diri
Maka segera pulanglah Sri Raja
pulang masuk ke istana
bubarlah segenap wadya yang
hadir
mereka bersiap berdandan pula

14. Adandanan ingsun mangkat
enjing."
Kang liningan sandika wotsekar

gya jengkar Kanjeng sang Rajeng
nata kondur dhateng dhatun
bubar sagung wadya kang nangkil

pra sami perdandanan

segenap wadya gemuruh
luar dan dalam pun sibuk
mereka bersiap akan menghadang perang
Maka tenggelamlah sang surya.

wadya gung gumuruh
jaba jero abusekan
samya dandan kang badhe methuk ngajurit
ya ta surut Hyang Arka.

15. Tersebutlah Sri Baginda
yang akan keluar berperang
semalam tidak dapat tidur
Sri Raja naik ke sanggar
memuja akan Dewanya
bermohon kehendak Dewa
mulai penglihatan
sedekap samadi
menutup lubang hawa sembilan
meredam pancainderanya.

15. Kawarnaa ana Kanjeng Sri Bupati
ingkang arsa miyos ing ngayuda
ing dalu datan angsal sare
minggah sanggar sang Prabu
amemuja dewa kang luwih
aneges karsaning Ywang
amurweng pandalu
sadhakep saluku tunggal
anutupi babahan nawa sang Aji
mateni pancadriya.

16. Bagai mati di dalam hidup
sungguh hidup di dalam mati
telah berbaur dengan dewanya
setelah penglihatannya
akan yang menguasai hidup
pada cipta tiada samar
hening penglihatannya
bahwa telah berakhir kerajaannya
wahyu raja kini telah berpindah

kepada putra Raden Patah.

16. Sasat mati sajroning urip
yekti urip sajroning palastra
wus jumbuh ing jawatane
sampuning tingalipun
mring kang murba misesa urip
ing cipta datan samar
ening kang pandulu
yen wis puput karatonnya
pulung ratu ing mangke sampun angalih
mring putra Raden Patah.

17. Tak samar lagi putranya berkuasa

di negeri Bintara
negeri Jawa dikuasai semua
memberantas alam raja lama
mulai dengan raja Islam
akan orang yang bersyariat
berserah dalam hati
bahwa telah kehendak Batara
kerajaannya musnah berpindah kepada putra
rela berserah kepada Batara.

17. Wus tan samar kang putra ngrenggani
aneng nagri Bintara masesa
ngrat Jawa kawengku kabeh
ambirat ngalamipun
amiwiti Islam narpati
mring wong tata sarengat
amupus jro kalbu
yen wus pinesthi Bathara
keratone binirat ngalih mringsiwi

srah lila mring Bathara.

18. Niatnya urung berjurit
bingung hatinya beroleh pertanda gaib
tiba gara-gara besar
angkasa bergemuruh
bumi berguncang topan bertiup
bergunturan di lereng gunung
laut bagai diaduk
pancaroba hujan lebat
matahari dan bintang tujuh hari tidak tampak
banyak yang menyebut kiamat.

18. Cipta wurung miyosi ngajurit
puthek ing tyas sinungan sasmita

prapta gara-gara gedhe
wiyat minya gumludhuk
bumi gonjing prahara midit
gumuntur graning cala
tasik lir kinebur
adres udan pancawara
surya candra sapta ri datan kaeksi

keh ngarani kiyamat.

19. Brawijaya diterima oleh Dewa
kerajaannya dipindah ke surga
mikrad bersama istri dan anaknya
putra yang masih muda-muda
yang dibawa, bersama istana
prabayeksa emas
musna tak tampak
istri Sri Raja
yang ditinggal hanya Jeng Ratu Darawati
berislam tidak ikut mikrad.

19. Brawijaya katrima dewa di
keratone denelih suwarga
mekrat sagarwa putrane
putra kang timur-timur
kang binekta kalawan puri
prabayeksa kencana
sirna tan kadulu
garwane Sri Naranata
kang tinilar mung Jeng Ratu Darawati
Islam tan tumut mikrat.

20. Di tempat kedudukan kerajaan
hamba sahaya diam tiada berucap

takut bergemam suaranya
wadya di Majapahit
seorang pun tak ada yang berbaris
mereka takut waswas kiamat
siang dan malam gelap
tujuh hari tak melihat sang surya
besar kecil takut semuanya
mereka kena muslihat.

20. Aneng kraton pagendhan ugyaning
kang pawongan dhedhet tan na ngucap
jrih pating gereng swarane
wadya ing Majalangu
siji datan ana kang baris
sami jrih bok kiyamat
peteng siyang dalu
sapta ri tan wruh ing surya
ageng alit tan nana kang darbe ati
sami kenging paekan.

21. Demikianlah yang terkena muslihat
Tersebutlah yang dalam barisan
Pangeran Kudus dengan teman-temannya

21. Enengena kang kenging piranti

kawarnaa kang aneng barisan
Pangran Kudus sarowange

mengintip tidak berani keluar
adapun lawan berjurit
saktinya luar biasa
yang digertak kabur
Dipati Terung sakti
jika berperang tak dapat didekati

bertubi-tubi berperang.

dhedhep tan wani metu
dene lawanira ngajurit
sekti kagila-gila
kang ginetak mamprung
Dipati Terung dikdaya
yen ayuda tan kenging dipun-celaki
saben-saben ayuda.

22. Pangeran Kudus pun berunding

dengan Ki Ageng Getas Pandhawa
dengan Patih Wanapala
dan lagi dengan temannya
Suranata, Iman Semantri
lengkap dengan para tua-tua
Pangeran Kudus berseru,
"Paman-paman yang berunding
musuh berat, lagi pula mereka kerabat sang Dipati
tak ada yang mau melawan.

22. Pangran Kudus samya rembak pikir
lawan Kyageng Getas Pandhawa
lan Patih Wanapalane
lan malih rowangipun
Suranata Iman Semantri
pepak kang pinituwa
ngling Pangeran Kudus
"Paman-paman ingkang rembak
mengsah awrat tur kadange sang Dipati
tan wonten purun mengsah."

23. Ki Ageng Sela berkata lagi,
"Jika berperang menurut kehendak Ki Lurah
sebaiknya Dipati Terung
lebih baik disuruh menyerah
menjadi sahabat berjurit
jika Sang Dipati tunduk
mari kita tanggung
jika tidak takluk juga
Sang Dipati di Terung berat berjurit
Majapahit tidak dapat bedah."

23. Kyageng Sela awecana aris,
"Lamun pareng ing karsa Ki Lurah
Dipati Terung saene
luhung pinriha teluk
dados rewang kanthi ngajurit
yen nungkul sang Dipatya
suwawi tinanggung
kelamun datan nungkula
sang Dipati ing Terung awrating jurit
tan bedhah Majalengka."

24. Pangeran Kudus pada perundingan memperkenankan
lalu menulis surat pertanda
lalu segera mengutus
bentara yang berangkat
yang bernama Jiwa dan Raga

24. Pangran Kudus ing rembak marengi
nulya karya kang surat pratandha
tandya utusan karsane
wong gandhek kang lumaku
Jiwa Raga ingkang wewangi

dan Ki Duta Taruna
dua orang yang disuruh
berpakaian serba putih
naik kuda tunggang betina
menerima surat mereka
menyembah.

25. Dua orang utusan segera pergi
perjalanannya tak bersua orang.
Maka diceritakan lagi
Sang Dipati di Terung
gemparlah berbarisnya
tidak mau maju perang
Sang Dipati Terung
karena wadya Majapahit
para tumenggung, demang, rangga, dan ngabehi
jera tak berani berperang.

26. Ragu-ragu ingkar tugas banyak yang menyisih
mantri minggat takut diadu perang
berasa melawan Dewa
Dipati Terung kesulitan
tak ada yang diajak berjurit
malu kalau mundur
jika maju musuhnya berat
ingat melawan saudara tua
maka menyesallah karena mau menjadi duta raja
dipikir tidak berperang.

27. Ki Dipati di Terung duduk
dalam kemah diseba oleh wadya
yang terbaik di Terung berjajar-jajar
para penggawa yang tangguh
mereka menghadap dipati
mereka berbicara
mereka ditawari
saran seluruh saudara

lan Ki Duta taruna
kalih kinen sampun
panganggene sarwa pethak
munggeng kuda tundhan tur sami pawestri
tampi serat mi nembah.

25. Sigra mentar kang caraka kalih
lampahira tan kapapak jalma
kuneng kang winarna maleh
sang Dipati ing Terung
pan ageger denira baris
datan purun magut prang
sang Dipati Terung
dene wadya Majalengka
pra tumenggung demang rangga lan ngabehi
kawus tan wani aprang.

26. Wangwang mingkuh kathah kang nglelesi
mantri minggat ajrih ingaben prang
mengsah dewa pangrasane
kewran Dipati Terung
datan ana kinanthi jurit
merang lamun mundura
majeng wrating mungsuh
enget mengsah kadang tuwa
pan kaduwung purun ingutus nerpati
ginalih datan aprang.

27. Sang Dipati ing Terung alinggih
neng pakuwon sineba ing bala
bebecike Terung andher

pra punggawa nung-anung
sami munggeng ngarsa dipati
samya apaguneman
sedaya tinantun
rembake dasih sedaya

Ki Dipati dipersilakan takluk
kepada Demak tempat saudara
tua.

28. Terpikir dalam hati Ki Dipati
hendak tunduk kepada sang kakak
kesulitan merasakan dosanya
menewaskan Sunan Ngudung
boleh jadi ditagih mati
menjadi diam tak berucap
kesulitan hatinya.
Maka berganti yang diceritakan
tiba-tiba ada petugas yang menge-
tahui
jika ada duta tiba.

29. Dua orang membawa surat
dari Demak kepada Paduka
sang Dipati sabdanya,
"Ajaklah kemari segera
dua orang duta ke hadapan kami."
Yang diperintah menyembah pergi
ia pun bertemu
duta menyampaikan panggilan
telah diiring menghadap sang
Dipati
dua duta itu menyembah.

30. Dua utusan itu berkata,
"Hamba diutus Kangjeng
Pangeran
menyampaikan suratnya
untuk Paduka."
Sang Dipati segera menerima
surat pun dibuka
diperhalus dalam kata
demikian inti isinya,
"Surat peringatan dari senapati

yang berkedudukan di Kudus

31. Disampaikan kepada dipati

angaturi manungkul sang Adipati
ing Demak kadang tuwa.

28. Sang Dipati ciptanireng galih
arsa teluk dhumateng kang raka
ewet angraos dosane
mejahi Sunan Ngudung
bokmenawa tinagih pati
dadya minggu tan ngucap
emeng ing tyasipun
kuneng genti kawuwusa
pan kasaru pecambeng ingkang
udani
yen wonten duta prapta.

29. Pan kekalih amundhi kinteki
sangking Demak katura Paduka
Sang Dipati lon wuwuse
"Lah ta iriden gupuh
duta kalih mring ngarsa mami."
Kang kinen nembah mentar
lampahe wus pangguh
duta ngandika katuran
sampun kerit mring ngarsanira
dipati
duta kalih tur sembah.

30. Alon matur kang caraka kekalih
"Lampah amba dinuta Jeng
Pangran
angaturaken surate
katuran ing Pukulun."
Sang Dipati agya nampeni
surat nulya binka
sinukma ing tembung
mangkana ijemanira
'Penget ingkang surat risang
senapati
ing Kudus ing pilenggah.

31. Lah katura marang sang Dipati

Saya memberi tahukan
bahwa abang Anda di Bintara
akan menjadi raja
menguasai tanah Jawa merebut waris
memasuki Majapahit
disaksikan oleh para wiku
kini menempuh perang
dan Anda untuk senapati
wakil sang Dipati.

pan manira asuka uninga
yen rakamta Bintarane
arsa jumeneng ratu
mengku Jawa angrebut waris

ambedhah Majalengka
ingestren pra wiku
ing mangke nembah ing yuda
lan manira kang kinarya senapati
wakiling sang Dipatya.

32. Namun, kini musuh berjurit
Anda adalah saudara Dipati
menghalangi naik tahta raja.
Jika Anda setuju
bersatulah dengan kehendak dipati
ya kakanda di Bintara
yang menjadi saudara tua
bersama saudara muda
menyeyogiakan menjadi sahabat bahagia,
dalam perang, silakan menyingkir saja.

32. Nanging mangke mengsah ingajurit
Jengandika kadange dipatya
ngalangi jumeneng rajeng
yen Jengandika rembuk
anunggila karsa dipati

ing rakamta Bintara
tumrap kadang sepuh
akanthi kadang taruna
tur prayoga dadya rowange amukti
ing jurit sumingkira.

33. Sayalah yang menanggung

jika Kakanda marah
Paduka jangan takut
sebab Paduka telah berperang
menewaskan senapati
masakan sungguh tewasnya
Jeng Sunan Ngudung
meskipun sampai tewas
di medan perang hamba hanya menjalani
atas kehendak Sukma.

33. Pan manira kang nanggung sayekti
yen wontena dukane rakamta
sampun maras ing driyane
dumeh sampun prang pupuh
amejahi ing senapati
mangsa temen matia
Jeng Sesunan Ngudung
senadyan tekeng palastra
madyaning prang kawula darmi nglampahi
atas karsaning Sukma.

34. Jika sang Dipati setuju
balaslah dalam surat
Jika Anda tidak setuju
duta agar segera kembali

34. Lamun rembak tysira dipati
mangsulana kawrat aneng surat
lamun tan rembak galihe
duta enggala wangsul

tak usah Anda menjawab tertulis.'
Adapun Sang Dipati
setelah tahu maksudnya
berkata di dalam hatinya,
"Benarkah tidak berwatak ber-
bohong orang santri
baik kalau kucoba.

sampun Dika mangsuli tulis."
Menggah sang Adipatya
myat suraosipun
ngartika sajroning nala
apa nyata tan watak dora wong
santri
bok iya sun anyoba.

35. menuruti bicara orang santri
aku tunduk kepada Kakanda
Dipati
sebab dahulu besar kasihnya."
Demikianlah Dipati Terung
segera menulis surat balasan
surat balasan telah siap
segera disampul
diberikan kepada duta
dibekali harta benda dan uang
dua orang duta permisi dan
menyembah.

35. Anuruti rembuk wong santri
ingsun teluk mring Kangmas
Dipatya
dene nguni ageng sihe."
Ya ta Dipati Terung
karya surat wangsulan aglis
wus dadya kang nawala
gya tiningkem gupuh
pinaringken marang duta
sinangonan arta busana myang

duta kalih mit nembah.

36. Telah pergi dari hadapan Dipati
dua orang duta diantarkan wadya.
Demikian perjalanan sang duta.
Adapun Dipati Terung
bersiap dengan seluruh wadyanya
mengikati senjata
tombak serta bedil
towok lembing serta pedang
telah selesai, sang Dipati segera
berangkat
pada malam hari tanpa tanda.

36. Sampun lengser sing ngarsa dipati
duta kalih inguntapken bala
kuneng sang duta lampahe
ya ta Dipati Terung
nulya dandan sawadyaneki
ambongkoki gegaman
tumbak behilipun
towok lembing lawan pedhang
sampun rampung gya budhal
sang Adipati
ing dalu tan tengara.

37. Tak tersebut perjalanan barisan
Tersebutlah perkemahan Bintara
Pangeran Kudus dengan sahabat-
nya
ketika itu berembuk
menunggu-nunggu utusan
tidak lama maka tiba
menghadap dan menyembah
mempersembahkan surat

37. Tan kawarna lampahe kang baris
kawuwusa pakuwon Bintara
Pangran Kudus sarowange

semana gunem rembug
ngarsa-arsa ingkang tinuding
tan dangu nulya prapta
neng ngarsa wotsantun
angaturaken kang surat

surat balasan dari Dipati di
Terung
diterima oleh Jeng Pangeran.

38. Telah dibuka dan dibaca dalam
hati
surat telah dipahami
Pangeran Kudus senang hatinya
bicara di dalam hatinya,
"Benarkah maksud surat ini
kalau sungguh suka
Sang Dipati itu takluk
mudahlah di Majapahit
tak ada lagi yang mengganjal di
hati
Jeng Pangeran pun bersabda,

39. "Kalau benar maksudnya surat
sang Dipati di Terung ini
kalau tunduk sungguh
mudahlah di Majapahit
tak ada lagi yang merintangi
kukira enggan
sang Dipati Terung
kalau tahu demikian mudah
ketika perang kuberi surat
dahulu
tak sampai ada yang tewas.

40. Memang aku yang sombong
tak ingat akan tewas ayahnda
tak dimulai dengan surat
apatah telah nasib begitu
Kangjeng ayah tewas perang sabil
tak beroleh balasan
sang Dipati Terung
jika kubalas tewas
jadi aku menipu dia prajurit
terpilih
bakal hina beroleh dosa."

wewangsulan saking ing Terung
Dipati
tinampa Jeng Pangeran.

38. Gya binuka sinukma ing galih

wus kadriya suraosing sastra
Pangran Kudus trustha tyase
micoreng jroning kalbu
apa temen rasaning tulis
lamun temen gelema
sang Dipati tinungkul
agampang ing Majalengka
wus tan ana kang dadi raosing
galih
Jeng Pangran lon ngandika.

39. "Lamun terus surasaning tulisa
sang Dipati ing Terung punika
lamun nyata panungkule
gampang ing Majalangu
wus tan ana kang dadi ati
ingsun sengguh lenggana
sang Dipati Terung
idhep kalamun gampang
duk awit prang sun awehana
surat dhingin
tan kongsi bela pejah.

40. Dhasar ingsun kang kaworan kibir
ora emut sedane Jeng Rama
tan nganggo surat bukane
baya wus pinesthinipun
Kanjeng Rama seda prang sabil
tan antuk pepuliha
sang Dipati Terung
lamun sun wales pejah
dadi ingsun ngapusi prajurit luwih

nintha nemu duraka."

41. Patih Wanapala berkata manis,
"Duhai Pangeran janganlah keliru duga
teruskanlah sabda wali
pantang ujaran menipu
supaya kebal di kemudian hari
Sri Raja Majapahit
banyak andalannya
supaya mereka mencotohnya
kepada Dipati di Terung yang memilih hidup
sang nasib meninggalkan Sri Raja."

41. Patih Wanapala turira ris,
"Dhuh Pangeran sampun salah cipta
katrusna sebda waline
sirik ujaring ngapus
lawan amrih kandeling wingking
sang Prabu Majalengka
kathah andelipun
derapon sami ngungaka
mring Dipati ing Terung amanggih urip
pesthi tilar Sri Nata."

XXXIX. SINOM

1. Demikianlah yang sedang bersidang
tiba-tiba Pecambeng tiba
melapor bahwa sang Dipati
di Terung pun hadir
wadyanya tidak bersenjata
senjata itu diikat
semua tindakan dilaporkan
datangnya sang Adipati
Pangeran Kudus amat senanglah hatinya.

2. Iman Semantri diperintahkan
menjemput sang Adipati
menyembah lalu berangkat
telah bertemu dengan sang Adipati
di Terung, dipersilakan
segera diiring tumenggung perang
Pangeran Kudus pun turun
menghormat sang Adipati
dipersilakan lalu duduk bersama.

3. Ketika duduk bersama

XXXIX. SINOM

1. Kuneng ingkang gunem rembak

kesaru Pecambeng prapti
tur uning yen sang Dipatya
ing Terung punika prapti
sawadya tan mawi kris
binongkok gegamanipun
katur sasolahira
praptane sang Adipati
Pangran Kudus kelangkung suka ing nala.

2. Iman Semantri dinuta
amethuk sang Adipati
atur sembah nulya mentar
sampun panggih sang Dipati
ing Terung, dencarani
gya ngirit tumameng ngayuda
Pangran Kudus tumedhak
naklimi mring sang Dipati
ingacaran sampun samya tata lenggah.

3. Denira kala lenggahan

Adipati Terung tidak jauh
dengan Kanjeng Pangeran
berjajar agak ke kiri
Sang Adipati amat takut
tangannya *ngapurancang* 'tangan bersilang'
Pangeran berpura-pura
Terima kasih Sang Adipati
Ki Ageng Getas Pandhawa segera berunding.

Dipati Terung tan tebih
kalihan Kanjeng Pangeran
ajajar ragi kering
sang Dipati langkung jrih
ngapurancang astanipun

pangeran namudana
matur nuwun sang Dipati
Kyageng Getas Pandhawa atur rembak gya.

4. Mengulangi minta kepada dipati
mengganti menjadi Patih
bertuturnya dengan kata-kata manis
berucap terima kasih sang Dipati
Pangeran Kudus pun bersabda,
"Baiklah Paman Dipati Terung
mari kita menghadap
abang Anda Adipati
di Bintara, berbantulah sesukanya."

4. *Mangsuli nedha dipatya*
gumantya Rekyana Patih
umatur anamudana

ngling tarima sang Dipati
Pangran Kudus nebda ris,
"Gih Paman Dipati Terung
suwawi sami sowan
dhateng rakamta dipati
ing Bintara biyantua ing sakarsa."

5. Dipati Terung pun berujar,
"Baiklah saya jalani
atas kemurahan Anda.
Saya serahkan hidup dan mati
bahwa tidak mengira kalau berjurit
Saya diutus Sri Raja
memanggil Kakanda
tidak mengira disambut dengan perang
tidak niat berani kepada saudara tua."

5. *Dipati Terung aturnya,*
"Sandika dhateng nglampahi
saking mirma Jengandika
kawula tur pati urip
yen boten nyana yen jurit

kawula ngutus sang Prabu
animbali Kakangmas
tannyana pinethuk jurit

boten nedya yen puruna kadang tuwa."

6. Setelah menyatakan setia
tak ada kekeliruan lagi
berangkat pulang ke Bintara
Pangeran dengan segenap pengiring
bersama Dipati di Terung

6. *Ri sampunira prasety*
tan wonten selayeng kapti
budhal mantuk mring Bintara
pangeran sawadya ngiring

lan ing Terung Dipati

diiring oleh banyak wadya
tak jauh dari Pangeran,
dengan wadya bala mengiring
perjalanannya di jalan tak tersebutkan.

ginarebek ing wadya gung
tan tebih lawan pangeran
sawadya bala lumiring
lampahira ing marga datan ginustha

7. Cepat tiba di Bintara
lapor kepada sang Dipati
perjalanan Kanjeng Pangeran
menyerahkan sang Dipati
Terung, kini telah menghadap
kemudian segera dipanggil
Telah tiba di hadapannya
Dipati Terung menghormat
segera dirangkul dan seru menangis.

7. Glis prapta nagri Bintara
katur marang sang Dipati
lampahe Kanjeng Pangeran
ngaturaken sang Dipati
Terung mangkya sumiwi
nulya tinimbalan gupuh
sampun prapta byantara
Dipati Terung ngabekti
gya rinangkul asru genira karuna.

8. Banyaklah rintihannya
mempersembahkan hidup mati
kepada Adipati Bintara
Sang Kakak bersabda manis,
"Sudahlah jangan menangis
telah kuterima adikku
kesetiaanmu kepadaku
namun bantulah Dik
aku hendak membedah negeri Majapahit.

8. Akathah sesambatira
ngaturaken pati urip
marang Dipati Bintara
kang raka ngandika aris,
"Lah uwis aja nangis
wus sun trima areningsun
setyanira maring wang
nanging rewangana Yayi
gen sun arsa bedhah nagri Majalengka.

9. Segenap bupati bang wetan
bendunglah yang menolong berjurit
jangan ada yang datang
menolong Majapahit
terserah dikau Dik
tentang takluknya orang bang wetan."
Adiknya pun menyanggupi
"Saya sekedar menjalankan
semoga beroleh restu Kakanda.

9. Sagung bupati bang wetan
bebegen yen tulung jurit
aja ana kongsi prapta
tetulung mring Majapahit
mangsa bodhoa Yayi
wong bang wetan telukipun."
Kang rayi, "Tur sandika
kawula darmi ngalampahi
mugi-mugi angsala pangestu Tuwan.

10. Segenap bupati wetan
langsunglah takluk kepada kami

10. Sakehe bupati wetan
tulusa teluk mring mami

Kalau telah selesai kehendak
Kakanda
saya mohon diri."
Abangnya bersabda lagi,
"Ya baiklah, doa restuku
semoga yang sedang berperang
jangan ada lawan berjurit."
Sang adik mohon diri sambil
menyembah.

yen sampun rampung karseng
sang
kawula anuwun pamit."
Kang raka ngandika ris,
"Lah iya pangestoningsun
muga lagya ngayuda
aja na lawaning jurit."
Ingkang rayi wotsekar mangaras
pada.

11. Telah berangkat dari hadapannya
Dipati Terung segera keluar
bertemu dengan wadya balanya.
Sang Dipati lalu berangkat
senanglah hati warga
telah pulih keberaniannya
orang Terung tiga angkatan
semuanya pemberani berjurit
tahan uji lagi kuat-kuat.

11. Wus lengser sangking byantara
Dipati Terung gya mijil
wus panggih lan wadyanira
lajeng budhal sang Dipati
inggar manahing dasih
sampun pulih suranipun
wong Terung tigang nembang
sedaya prawireng jurit
tuwuk dadar tur sami ulig-uligan.

12. Demikian berganti yang diceritakan
sang Adipati di Bintara
hendak melawan perang
membedah negeri Majapahit
telah lengkaplah para prajurit
serta Pangeran Kudus
dan Ki Getas Pandhawa
semuanya bersiaga berperang
sang Dipati minta diri kepada
para pendeta.

12. Kuneng genti kawarnaa

Bintara sang Adipati
pun arsa ngerbaseng yuda
bedhah nagri Majapait
wus pepak kang prajurit
tanapi Pangeran Kudus
lan Ki Getas Pandhawa
sedaya siyageng jurit
sang Dipati pamit marang pra
pandhita.

13. Para wali semuanya
merestui menang perang
Kanjeng Sunan Kalijaga
merestui memberi baju
pujaan Kiai Gundhil
diterima, langsung dipakai
amatlah berterima kasihnya
sang Dipati tadi
wadya bala yang di depan segera
berangkat.

13. Sagung pra wali sedaya
ngestuti jayaning jurit
Kanjeng Sunan Kalijaga
ngestuti paring kulambi
pepundhen Kyai Gundhil
tinampan sigra rinasuk
saklangkung panuwunnya
sira wau sang Dipati
wadya bala kang pangarsa sigra
budhal.

14. Gemuruh suara bala
berdetak jalannya baris
bagai bumi bergempa
diterjang oleh kuda dan manusia
bagai ombak lautan
tanda bergemuruh
serta meringkiknya kuda
bagai terdengar di langit
segenap wadya tampak bagai ombak lautan.

15. Pangeran Kudus di depan
dengan wadya orang santri
bagai Nabi Yusuf turun
wadya pemimpin berjurit
yang menyambung di belakang
Ki Ageng Getas Pandhawa
sekeluarganya
anak cucu tak ada yang ketinggalan
di belakangnya disambung oleh wadya Bintara.

16. Ki Patih Wanapala
mengiring penggawa mantri
mengelompok orang tiga angkatan
di belakang Iman Semantri
yang menjadi pemimpin
prajuritnya tiga ribu
di belakangnya sang Dipati
Natapraja naik kuda
berpayung kuning seperti Baginda Ambyah.

17. Menguasai wadya istimewa
anak sahabat serta murid
semua diaku sedarah
mereka berniat mati sabil
di hadapan dipati
melindungi dadanya
diiring di sebelah kanan kiri

14. Gumuruh swaraning bala
gumledek lampahing baris
lir tunggul bumi prakempa
akambah ing kuda jalmi
kadya ombak jeladri
tengara umyung gumuruh
lan pangriking turangga
pan kadya karenggeng langit
gunging wadya tinon lir ombak samodra.

15. Pangeran Kudus neng ngarsa
sawadya bala wong santri
lir Nabi Yusuf tumedhak
wadya panganjuring jurit
kang sumambung ing wuri
Kyageng Getas Pandhawa nung
sakulawarganira
putra wayah tana kari

wurenira sumambung wadya Bintara.

16. Kyana Patih Wanapala
ngirit punggawa mantri
sumahab wong tigang nembang

ing wuri Iman Semantri
apan dadya tetindhih
prajurite tigang ewu
ing wuri sang Dipatya
Natapraja nitih wajik
sinongsongan jenar lir Bagendha Ambyah.

17. Mangku wadya saseliran
anake sabat lan murit
sedaya ingaken darah
sami nedya mati sabil
neng ngarsane dipati
angalingi jajanipun
garebek kering kanan

pegawai istana dan juru sawah
belakangnya adalah sentana dari
Palembang.

18. Tampak wadya bergiat
khatib modin serta fakir
ajar wasi dan jajagat
juru khatib iladuni
serta pula yang di gunung
berbondong terus berurutan
indah pakaiannya
beraneka warna
para *ajar* cantrik manguyu
jajanggan (cantrik)

19. Mustahil dilukiskan perjalanan itu
serempak bala berjalan
penuh meluap di jalan
menerabas hutan dan gunung
bagai hutan terbakar
bersusun-susun ombak besar
telah jauh perjalanannya
di jalan tak terkatakan
segera tiba para barisan Majapahit.

20. Demikianlah berganti yang
diceritakan
segenap para dipati
serta prajurit Majapahit
penggawa yang berbaris
Arya Tiron dan lagi
Ki Babos serta Blagedhur
serta Ki Arya Puspa
Pecattandha, endomoi
rangga, demang, wadu, aji,
pangalasan.

21. Mereka susah hatinya
berpisah dengan senapati
telah mendengar berita
sang Adipati di Terung
undur kalah berjurit
lolos meninggalkan barisannya
tanpa kabar berita

pangrembe lan juru sabin
wurenira nenggih sentana
Palembang.

18. Gumergut semuning wadya
ketip modin lawan pekir
ajar wasi lan jejagat
juru ketip iladuni
tanapi kang neng wukir
gumerdeg tebak aselur
asrining kang busana
mawarna-warna mepeki
ajar-ajar cantrik manguyu
jejanggan.

19. Tangeh rengganing lumampah
sumrengkang bala lumaris
balabar ngebeki marga
anerajang wana wukir
kadya giri kabesmi
masungsuna ombak agung
wus lepas lampahira
ing marga datan winarni
aglis prapta pabarisan Majalengka.

20. Kuneng gantya kawarnaa

sagunge para dipati
myang prajurit Majalengka
punggawa kang sami baris
Arya Tiron tanapti
Ki Babos lawan Blagedhur
miwah Ki Arya Puspa
Pecattandha endhomoi
rangga demang wadu aji
pangalasan.

21. Pan sami susahing manah
apisah lan senapati
sampun miarsa pawarta
ing Terung sang Adipati
mundur kasoran jurit
lolos tilar baris agung
tan mawi awewarta

dengan wadyanya tersisih
lalu pulang ke negeri di Terung.

22. Para penggawa Majapahit
semua mempergunjing
pulang ke Majapahit
mengapa senapati telah pergi
jika diserang berjurit
siapa yang mengadu diriku
ditinggal senapati
seperti ditinggal Sri Raja
telah berunding segera berangkat
bersama bala.

23. Mundur tanpa tanda bunyi-bunyian
berdesakan suara orang
ditambah geretak lawan yang tiba
orang Bintara mengejar
segenap orang Majapahit
tak ada yang berani menyerbu
ngeri melihat perbawa
pertanda unggul berjurit
di angkasa menggelegar suara
bagai halilintar.

24. Kilat dan petir berloncatan
hujan lebat angin kencang
gemeretak bagai kiamat
berdebum suara menakutkan
gempa bumi bergoyang
lautan berdebur-debur
guruh di lereng gunung
gemeretak suara bumi
perkiraan orang datang kiamat.

25. Guguplah wadya Majapahit
berebut dahulu berlari
mengungsi ke negeri
ada yang mengungsi ke gunung

sawadya sampun gumingsir
lajeng mantuk dhumateng
Terung nagara.

22. *Pra punggawa Majalengka*
sedaya agunem pikir
mantuk dhateng Majalengka
dene wis sah senapati
yen tinempuh ing jurit
sapa kang ngadu maring sun
tinilar senapatya
sasat tinilar sang Aji
sampun rembak sigra budhal
saha bala.

23. *Mundur tan mawi tangara*

kumersek swaraning jalmi
katunjang ing mungsuh prapta
wong Bintara anutupi
sagung wong Majapait
tan ana kang wani magut
giris mulat perbawa
pertandha ungguling jurit
ngawang-awang gumleger swara
lir gelap.

24. *Kilat thathit aliweran*
udan adres angin midit
gumerot anglir kiyamat
gumerut swara ngajrihi
prakempa bumi gunjing
samodra muni jumegur
guntur agraning cala
kumerut swaraning bumi
ciptaning wong akeh ngarani
kiyamat.

25. *Gugup wadya Majalengka*
lumayu arebut dhingin
angungsi marang nagara
saweneh angungsi wukir

berderap-derap orang berlarian
diburu ke hutan lebat
berlari sekuat tenaga
entah ke mana tempat mengungsi
banyak yang kembali berbaur
dengan wadya Bintara.

26. Demikian prajurit Demak
barisannya makin menggigit
tiba di Majapahit
berbaris di luar kota
tak ada yang melawan berjurit
sunyi senyap orang di Majapahit
mereka ketakutan
takluk tak berani berjurit
besar kecil merasa mati belaka.

27. Tersebutlah sang Raja putra
Rahaden Bundhan Surati
bakalan pengganti raja
pagi hari bersiap berjurit
berbaris di sitihinggil
dengan wadya bala lengkap
Arya Simping di depan
lengkap sentana bupati
satria dan prajurit di Majapahit.

28. Lengkap dengan senjatanya
yang akan maju berjurit
mendadak ada yang tiba
yang terkejar dalam berjurit
Arya Tiron dan lagi
Arya Puspa dan Blagedhur
telah tiba di hadapan
berkata kepada Rajaputra
memberitahukan bahwa terkejar
dalam perang.

29. Berpisah dengan senapatinya
di Terung sang Adipati
lolos dari medan perang

krumrap jalma lumaris
binujung ing wana agung
lumayu asasaran
tambuh denira angungsi
kathah balik awor lan wadya
Bintara.

26. Ya ta gung prajurit Demak
barise saya mangrapit
prapta nagri Majalengka
abaris jabaning nagri
tan ana methuk jurit
tintrim wong ing Majalangu
tan ana darbe manah
nglulun tan wani jurit
ageng alit tan ana angraos gesang.

27. Warnanen raja pinutra
Rahaden Bondhan Surati
ginadhang gumantya nata
enjing busana ngajurit
baris aneng sitinggil
sawadya bala supenuh
Arya Simping neng ngarsa
pepak sentana bupati
myang satriya prajurit ing
Majalengka.

28. Pepak sagegamanira
kang arsa amagut jurit
kesaru wau kang prapta
kang binujung ing ngajurit
Arya Tiron tanapi
Arya Puspa lan Blagedhur
wus prapta aneng ngarsa
umatur mring raja siwi
tur uninga yen kabujung ing
ngayuda.

29. Apisah lan senapatya
ing Terung sang Adipati
lolos sangking ing payudan

orang Bintara mengepung berani
hingga di luar negeri
segenap tentara Majapahit
tak mau menghadang perang
amatlah ngeri melihatnya
terpercaya sakti Dipati Bintara.

tyang Bintara ngrampit wani
nganti jawining nagri
sagung wadya Majalangu
tan purun methuk ing prang
kelangkung giris ningali
kapercaya sekti Dipati Bintara.

30. Telah dilaporkan segala tindakannya
kepada Raden Bundhan Surati
sejak awal tengah serta akhirnya
amat susahlah Rajaputra
akan melapor Sri Raja ramanda
menjemput musuh yang datang
raden belum tahu
bahwa ayahanda Sri Raja
telah mikrad dengan istri dan kedatuannya.

30. Wus katur sasolahira
mring Raden Bundhan Surati
ing purwa madya wusana
langkung duka raja siwi
arsa matur rama ji
amethuk mengsah kang rawuh
raden dereng uninga
yen kang rama Sri Bupati
sampun mekrat sagarwa lan kadhaton.

31. Dipindah oleh Dewata
ke gunung Lawu tempatnya
di situ menjadi raja
Sunan Lawu mandiri
merajai seisinya
segenap para siluman
di wilayah gunung Lawu
maka tersebut hingga kini
Sunan Lawu bermikrat di Majapahit.

31. Ingalih marang Jawata
mring Ardi Lawu unggyaning
neng ngriku jumeneng nata
Sunan Lawu amandhiri
ngratoni saisining
sagung kang para lelembut
wewengkon Lawu Arga
mula kocaping samangkin
Sunan Lawu amekrat ing Majalengka.

32. Raden masuk ke istana
hendak menghadap Sri Raja
Setiba di istana
Prabayeksa tidak tampak
hanya bekas menjadi rawa
tak ada orang yang tampak
Raden undur menangis
amat sedih rasa hati
lebih malu melihat sang wadya bala.

32. Rahaden marang jro pura
arsa sowan mring rama ji
sapraptanireng kadhatyan
Prabayeksa tan kaeksi
mung tilas dadi rawi
tan ana jalma kadulu
Raden mundur karuna
kaetang raosing galih
langkung merang amulat kang wadya bala.

33. Diam-diam bersembunyi
dengan kedua istrinya

33. Dadya alon sesingidan
lan garwanira kekalih

putra dan satu adik
bernama Raden Baribin
dengan anak dan istri
Raden Baribin ikut
sang Raja Putra
tak mau maju berjurit
masuk hutan berniat akan
bertapa.

putra lan ari satunggal
anama Raden Baribin
sagarwa putra sami
Raden Baribin atumut
wau Raja Pinutra
tan arsa magut ing jurit
malbeng wana sumedya amatiraga.

34. Maka loloslah Raden Putra
sulitlah hatinya
tak mau melawan perang
karena segala pusaka raja
dibawa oleh orang tuanya
pertanda tak boleh bertempur
habislah hatinya
sirnanya sang ayah
tanpa isyarat kepada sang putra.

34. Mila lolos Raden Putra
kewedan sajroning galih
tan purun nanggulang yuda
dene sagung pusaka ji
binekta mring sudarmi
pratandha tan klilan pupuh
atelas galihira
ingkang rama ing sirnaning
datan mawi wewaler dhateng kang
putra.

35. Selamatlah perjalanannya
Dyan Gugur mengejar mengikuti
ketika lolos dari dalam istana
tak ada orang yang tahu
Berganti yang diceritakan
penggawa di Majapahit
yang berbaris di pagelaran
menanti sang Raja Putra
yang akan berperang dengan
orang Bintara.

35. Lestari ing lampahira
dyan Gugur nutut tinilip
duk lolos sangking jro pura
tan ana jalma udani
kuneng genti winarni
punggawa ing Majalangu
kang baris pagelaran
ngentosi sang Rajasiwi
ingkang arsa methuk yuda wong
Bintara.

36. Arya Simping masuk ke istana
mempersilakan sang Raja Putra
Setiba di istana
tampak istana sunyi
rahaden tak bertemu
Istana menjadi rawa
hanya tinggal pagethan
yang masih berkeli-kelip
tempat Kangjeng Ratu Andarawati.

36. Arya Simping mring jro pura
ngaturi sang Rajasiwi
sapraptanira kedhatyan
katingal kedhaton sepi
rahaden tan kepanggih
dadi rawa kang kedhatun
amung kantun pagethan
kang teksih amelik-melik
anggenira Jeng Ratu Andarawatya.

37. Arya Simping cepat kembali
ke pagelaran, telah bertemu
dengan teman para penggawa
satria dan adipati.
Arya Simping memberitahukan
bahwa Sri Raja telah mikrad
dan lagi Rajaputra
Rahaden Bundhan Surati.
Setelah mendengar istana menjadi
rawa.

37. Ara Simping wangsul enggal
mring paglaran sampun panggih
lan kancane pra punggawa
satriya lan adipati
Arya Simping tur warti
yen wus mikrat sang Aprabu
tanapi Rajaputra
Rahaden Bundhan Surati
sareng mirsa kedhaton wus dadi
rawa.

38. Terkejutlah mereka yang mendengar
akan kata Arya Simping
maka mereka bertangisan
merintihi Gusti Sri Raja.
Mereka pun berpikir
Arya Simping yang ditawari
agar segenap mengatur perang
namun Ki Arya tak mau
hatinya takut tak berniat melawan
perang.

38. Kagyat kang sami miarsa
ing tuture Arya Simping
dumadi sami karuna
asambat Gusti Nerpati
dadya sami apikir
Arya Simping kang tinantun
mrih sareh ing ngayuda
nanging Ki Arya tanapi
tyas ngalulun tan sedya
lumawan ing prang.

39. Setuju tunduk kepada Bintara
sebab jelas sang Adipati
Natapraja di Bintara
yang beroleh kasih Betara
disetujui para wali
cakap sakti lagi unggul
mahir dalam daya dan guna
Bintara telah pasti
mulai tercintainya agama Islam.

39. Rembuk nungkul mring Bintara
jer nyata sang Adipati
Natapraja ing Bintara
kang antuk sih Bethara di
rinojong ing pra wali
sudikbya sektine punjul
mumpuni ing aguna
Bintara sampun pinesthi
amiwiti asmara ya gama Islam.

XL. ASMARADANA

1. Mereka telah berunding
Ki Arya dengan teman-temannya
mufakat seba semua
kepada Dipati di Bintara
namun banyak para putra

XL. ASMARADANA

1. Wus sami arebat pikir
Ki Arya sakancanira
wus riyek aseba kabeh
mring Dipati ing Bintara
nanging gung para putra

tak ada yang akan takluk
lebih baik pergi sendiri-sendiri.

2. Demikian segenap para dipati
serta segenap para penggawa
mengikati senjatanya
ada yang mempersembahkan harta
serta mempersembahkan jamuan
semuanya telah habis
serta juga boyongan.

3. Kangjeng Ratu Andrawati
telah diberi tahu pula
bahwa wadyanya akan tunduk
kepada Dipati Bintara
sang Kusuma setuju
menyerahkan harta istana
kepada sang Putra di Bintara.

4. Arya Simping segera berangkat
serta segenap para penggawa
boyongan telah siap
serta ikatan senjata
dan berpikul-pikul harta benda
serta juga jamuan
diatur berturut-turut jalannya.

5. Di jalan tak diceritakan
telah tiba di luar kota
langsung ke perkemahannya
Patih Wanapala
diceritakan kepada sang Dipati
bahwa orang Majapahit takluk
Ki Patih Wanapala.

6. melapor kepada sang Gusti
menyampaikan takluknya
Arya Simping dengan kawan-
kawannya
mereka menyampaikan ikatan
boyongan dan jamuan
dan melaporkan bahwa Sri Raja
telah mikrad dari istana.

tan ana kang arsa nungkul
lampu kesah sowang-sowang.

2. *Ya ta sagung pra dipati*
tuwin sagung pra punggawa
ambongkoki gegamane
saweneh ngaturken brana
miwah atur sasegah
sedaya tinatas sampun
miwah ingkang beboyongan.

3. *Jeng Ratu Andarawati*
sampun ingaturan priksa
yen badhe nungkul wadyane
dhateng Dipati Bintara
jumurung sang Kusuma
masrahken brana kedhatun
mring kang putra ing Bintara.

4. *Gya mangkat Ki Arya Simping*
tuwin sagung pra punggawa
wis sumekta boyongane
tuwin bongkokan gegaman
miwah sagung rembatan
tanapi ingkang sasuguh
atata dulur lampahnya.

5. *Ing marga datan winarni*
wus prapta jabaning kutha
anjujug ing pakuwone
Kyana Patih Wanapala
katur marang Dipatya
yen tyang Majalangu nungkul
Kyai Patih Wanapala.

6. *Tumulya tur uning Gusti*
ngaturaken anungkulnya
Arya Simping sakancane

samya ngaturken bongkokan
boyongan lawan segah
lan atur uninga Prabu
sampun mengkat sangking pura.

7. Amat heranlah sang Dipati
mendengar laporan patih
bahwa ayahnya sang Sri Raja
telah sirna dari dalam istana
tanpa melibatkan bala
hanya percaya akan orang Terung
seperti disuruh menyerah saja.

8. Sang Adipati bersabda
"Panggillah segera
Arya Simping dengan kawan-kawannya
penggawa di Majapahit
yang takluk mempersembahkan boyongan."
Ki Patih pun menyembah
keluar memanggil taklukan

9. Arya Simping telah diiring
tiba di hadapan lalu menyembah
telah diatur duduknya
Arya Simping Arya Puspa
Arya Tiron bertiga
duduknya pun menunduk
amat takut memandang dipati.

10. Wajah sang Dipati
bersinar bagai sang surya
bersemayam pada kursi emas
sang Adipati Natapraja
diiring segenap wadya
penggawa mantri berduyun-duyun
bagai lautan pasang meluas.

11. Yang duduk di kanan kiri
Ki Ageng Getas Pandhawa
di samping Pangeran Kudus
yang mendampingi sang Dipati
dua orang itu bijaksana
sang Adipati bertutur
kepada yang baru datang.

12. "Hai engkau Arya Simping

7. Langkung ngungun sang Dipati
miarsa aturing patya
dene rama sang Rajeng
wus sirna sangking jro pura
tan kongsi ngadu bala
mung pracaya wonge Terung
sasat kadya ken rungkula.

8. Ngandika sang Adipati
"Age sira timbalana
Arya Simping sakancane

punggawa ing Majalengka
kang teluk tur boyongan."

Kyana Patih awotsantun
mijil nimbali telukan.

9. Ki Arya Simping wus kerit
prapta ngarsa awotsekar
wus kinen tata linggihe
Arya Simping Arya Puspa
Arya Tiron tiganya
denira linggih adheku
langkung jrih mulat dipatya.

10. Cahyanira sang Dipati
mencorong anglir baskara
lenggah kursi kencanane
sang Dipati Natapraja
ingayap gunging wadya
punggawa mantri sepenuh
lir segara rob belabar.

11. Kang lenggah ing kanan kering
Ki Ageng Getas Pandhawa
Pangeran Kudus sisihe
kang ngampingi sang Dipatya
kalih samya sudibya
sang Dipati ngandika rum
marang ingkang lagya prapta.

12. "Lah ta iya Arya Simping

katakan dengan sebenarnya
kepadaku bagaimana sesungguhnya
setelah sirna Sri Raja
siapakah yang akan berperang
para putra Majapahit?"
Ara Simping hormat menjawab,

matura ingkang saweca
marang ingsun pa yektine

sasirnane Sri Narendra
sapa kang arsa yuda
para putra Majalangu?"
Ki Arya Simping tur sembah,

13. "Setelah Sri Raja mikrad
sang putra semuanya
atau bupati dan mantri
tak ada yang berani maju perang
takut akan Paduka
mereka tunduk berniat menyerah
mempersembahkan hidup matinya.

13. "Sakmikratipun sang Aji
kang para putra sedaya
tawi bupati mantrine
tan wonten purun magut prang
ajrih dhateng Paduka
sami nglulun nedya nungkul
ngaturaken pejah gesang.

14. Hamba yang ditugasi
melapor kepada Paduka
sirnanya Paduka Raja
silakan Paduka mengganti raja
berkuasa di Majapahit
menduduki istana
menggantikan ramanda Raja."

14. Kawula ingkang tinari
katuripun Jeng Paduka
sirnanipun Jeng sang Rajeng
Paduka madega nata
mengku ing Majalengka
angrenggani ing kedhatun
gumantos rama narendra."

15. Bersabdalah sang Dipati
"Terima kasih Arya Simping
kesetiaanmu semua
namun aku tidak berniat
merusak istana ayahnda
hanya agar ayahnda Sri Raja
suka beragama Islam.

15. Angandika sang Dipati,
"Arya Simping sun tarima
saprasetyanira kabeh
nanging ingsun nora nedya
ngrusak kratone rama
mung amrih Jeng Rama Prabu
karsaa agama Islam.

16. Kini ayahnda Sri Raja
akhirnya meninggalkan kewibawaan
tak mau beragama Islam
kini wadya Majapahit
akan tunduk kepadaku
apakah suka menurut
menjadi Islam seperti orang Bintara.

16. Ing mengko Jeng Rama Ji
temah tilar kawibawan
tan arsa Islam sang Rajeng
mengko wadya Majalengka
arsa teluk maring wang
apa padha sira nurut
Islama lir wong Bintara."

17. Arya Simping menyembah dan berkata,
"Terserah kehendak Paduka
menurut segala perintah."
Sang Dipati bersabda
"Segenap orang Majapahit
turutlah perintahku
bersebalah ke Bintara.

18. Yang tak berseba kepada kami
tentu kurusak semua
kuboyong anak istrinya."
Arya Simping menyahut sambil menyembah,
"Betul kehendak Paduka."
Sang Dipati pun bertutur
kepada putra Jeng Pangeran,

19. "Jebeng Kudus engkau Kaki
masuklah ke dalam istana
rampaslah dalam istana
boyonglah istri Sri Raja
Jeng Ratu Darawati
wanita Islam yang luhur
ambillah untuk istri.

20. Serta harta di dalam puri
peninggalan Sri Raja
serta keprabuan raja
kuambil untuk pusaka
semuanya dari beliau
bawalah semuanya
ke negeri Bintara.

21. Lagi pula bangsal pengapit
yang sebelah timur bawalah
kupakai untuk serambi masjid
bangsal pangrawit seyogyanya
dibawa ke Bintara
untuk pesebaan agung
tanda menggantikan raja."

17. Nembah matur Arya Simping,

"Kawula sumangga karsa
datan lenggana sapangreh."
sang Dipati angandika,
"Sagung wong Majalengka
manuta parentah ingsun
sebaa marang Bintara.

18. Ingkang tan seba mring mami
pasthi sun rusak sedaya
sun boyong anak rabine."
Arya Simping atur sembah,

"Leres karsa Paduka."
Sang Dipati ngandika rum
mring kang putra Jeng Pangeran,

19. "Jebeng Kudus sira Kaki
lumebua mring jro pura
jarahan jroning kedhaton
boyongen garwaning nata
Jeng ratu Darawatya
wanodya Islam linuhung
alapen karyanen garwa.

20. Lan brana sajroning puri
tilarane Sri Narendra
miwah kapraboning rajeng
sun pundhut karya batuwah
saliring panjenengan
padha gawanen sadarum
marang nagri ing Bintara.

21. Lawan kang bangsal pengapit
kang wetan sira gawaa
sun karya srambi masjite
bangsal pangrawit prayoga
ginawa mring Bintara
kinarya paseban agung
pratandha gumantya nata."

22. Pangeran Kudus menghormati
lalu pergi dari hadapan
berangkat dengan balanya
pergi masuk ke istana
Maka tidak tercerita lagi
Tersebut tadi yang tertinggal
sang Adipati di Bintara.

23. Berangkat pulang bersama wadyanya
dengan Ki Patih Wanapala
yang mengiring taklukan semua
penggawa di Majapahit
ikut ke Bintara
Adapun mantri Majapahit
ikut bekerja sama.

24. Berduyun-duyun mengusung-usung
segenap harta Majapahit
peninggalan Sri Raja
diangkut ke Bintara
barang-barang berkatan
yang berada di sitihinggil
yang ketinggalan merka angkuti.

25. Segala harta yang dicintai
musna dari tempatnya
tempat duduk bangsal Rantai
yang bertempat di bangsal Witana
sirna serta gamelan
Balesawo namanya
yang dapat berbunyi sendiri.

26. Sirna bersama dengan Sri Raja
dan harta di dalam pura
semua dibawa Sri Raja
serta yang berupa senjata
tombak, keris, dan panah
tak tertinggal satu pun
semua dibawa mikrad.

27. Tersebutlah lagi sang Putri

22. Pangran Kudus awotsari
nulya lengser sangking ngarsa
lajeng mangkat sabalane
lumampah marang jro pura
kuneng datan winarna
wuwusen wau kang kantun
sang Dipati ing Bintara.

23. Budhal kondur sawadyaning
lan Ki Patih Wanapala
kang ngirit telukan kabeh
punggawa ing Majalengka
umiring mring Bintara
dene mantri Majalangu
angangkat karya sedaya.

24. Aselur ngusung-usungi
sagung brana Majalengka
tetilaranira sang Rajeng
ingusung marang Bintara
saguning baberkatan
kang aneng ing sitiluhur
kang teksih samya ngusungan.

25. Sagung brana kang kekasih
pan sirna sangking genira
palenggahan bangsal Rante
kang munggeng bangsal Witana
sirna lawan gamelan
balesawo wastanipun
kang saget gendhing piyambak.

26. Sareng sirna lan sang Aji
myang brana sajroning pura
kabeh binekta sang Rajeng
miwah kang warna gegaman
waos dhuwung lan panah
satunggil ta na kantun
binekta sadaya mingkrat.

27. Ucapen malih sang Putri

istri Raja Brawijaya
Kangjeng Ratu Darawati
ditinggal di *pagenthan*
sebabnya permaisuri
ditinggal mikrad Sri Raja
Adapun sang Dyah Ayu Islam.

28. masuk agama suci
berguru kepada sang Putra
Sunan Ngampel, ketika tiba
(datang)
tidak ikut mikrad
syirik menurut syarak
Sang Putri mantap teguh
syariat terus makrifat.

29. Ketika itu Dyah Darawati
setelah diberi tahu
bahwa akan diboyong
ke negeri Bintara
sang Retna suka juga
amatlah senang hatinya
diboyong oleh sang Putra.

30. Demikian kehendaknya
Jeng Ratu Andarawati
sang Dyah pun diboyong,
sabdanya
"Oleh putraku Raden Patah
menguasai keraton Islam
aku berpisah dengan Sri Raja
aku ikut putraku.

31. Bakal raja agama suci
mulai agama Islam di Jawa
berpagar wali mukmin.
Aku pun tidak kecewa
sepenuhnya menganut agama
mulia
mengikuti Paduka Rasul
diterima oleh Allah."

32. Permaisuri segera berdandan

garwane sang Brawijaya
Jeng ratu Darawatine
tinilar aneng pagenthan
milane prameswara
tinilar mingkrat sang Prabu
dene sang Dyah Ayu Islam.

28. Umanjing agama suci
geguru marang sang putra
Sunan Ngampel duk praptane

mila datan tumut mingkrat
sirik uring sarak
sang Dyah mantep adhepipun
saringat terus makrifat.

29. Samana Dyah Darawati
sampuning ngaturan priksa
yen badhe binoyong mangke
dhateng nagri Bintara
sang Retna tan lenggana
kelangkung lajer tyasipun
binoyong dhateng kang putra.

30. Mangkana ing karsaneki
Jeng Ratu Andarawatya
sang Dyah binoyong sakiye

mring putrengsun Raden Patah
mengkoni kraton Islam
ingsun pisah mring sang Prabu
sun ngenger mring putraningwang.

31. Bakal ratu gama suci
miwiti Islam ing Jawa
pepager wali mukmine
apan ingsun tan kuciwa
tutug agama mulya

manut Jengandika Rasul
katarima mring Ywang Sukma.

32. Gya dandan sang prameswari

siap dengan hamba sahaya
pria serta wanita
yang membawa berbagai harta
diperuntukkan sang Putra
yang akan menjadi raja
raja Islam di Bintara.

sumekta sapawongannya
wong lanang miwah wadone
kang bekta saliring brana
badhe katur sang Putra
kang arsa jumeneng ratu
Islam aneng ing Bintara.

33. Telah siap lalu keluar
ke bangsal Sripenganti
bertemu dengan Pangeran Kudus
Kanjeng Ratu Darawati
dengan sopan bersabda,
"Salam selamat cucuku
setibamu di istana."

33. Wus sumekta agya mijil
dhateng bangsal Sripengantya
panggih Pangran Kudus mangke
Jeng Ratu Andrawatya
angling anamudana
"Lah bage wayah ingsun
sapraptanireng jro pura."

34. Pangeran Kudus menyahut sambil tersenyum
"Terima kasih", jawabnya
Senyumnya menggoda hati
namun sang Dyah tak mengira
akan senyum sang cucu
tak mengira bahwa akan kawin
diterimakan kepada sang cucu.

34. Pangran Kudus mesem angling,
"Nuwun-nuwun", aturira
anggodha prana eseme
nging sang Dyah datan ngartika
mring eseme kang wayah
tannyana yen badhe dhaup
tinarimakken kang wayah.

35. Pangeran telah tahu
akan kehendak sang Dipati
bahwa akan dinikahkan
dengan sang Eyang Darawati
Untuk menghapus dosa
nenek kawin dengan cucu
menghapus tulah dunia.

35. Pangeran sampun udani
ing karsane sang Dipatya
yen badhe dhinaupake
lan kang Eyang Darawatya
kinarya nglebur dosa
nini dhaup lawan putu
anglebur walat ing rat.

36. Pangeran Kudus bersabda manis,
"Ratu Mas saya ini duta
dari putranda di Bintara
disuruh memboyong Paduka
beserta harta benda
semua isi istana
disuruh membawa ke Bintara."

36. Pangran Kudus turira ris,
"Ratu Mas amba dinuta
ing putranta Bintarane
kinen boyongi Paduka
miwah kang rajabrana
sakisinipun kedhatun
kinen bekta mring Bintara."

37. Orang Majapahit telah tertata tertib
yang akan mengangkut

37. Wus tata wong Majapahit
ingkang sami ngangkat karya

pikulan dan gotongan
tiap-tiap bagian telah siap
kemudian sang Retna berangkat
bersama Pangeran Kudus
keluar dari dalam pura.

38. Sang Ratu Andarawati
Pangeran pun naik kuda
dipayungi depannya
jajaran berlapis-lapis
di belakang Ratu Andarawati
naik jempana agung
indah keadaannya.

39. Dan istri para dipati
ikut Ratu Andarawati
naik jempana semua
berturutan berjajar-jajar
bagai orang mengarak
gotongan pengantin
beriritan tak putus-putusnya.

rembatan lan gotongane
sajuru-juru wus tata
nulya budhal sang Retna
kalihan Pangeran Kudus
medal sangking jroning pura.

38. Sang Ratu Andarawati
Pangeran nitih turangga
pinayungan ngarsane
jajaran tinundha-tundha
wuri Dyah Darawatya
anitih wilisan agung
asri ingkang upacara.

39. Lan garwane pra dipati
dherek Ratu Darawatya
nitih crupung tandhu kabeh
adulur marantap-rantap
pan kadya wong ngarak
gotongan pangantenipun
adulur wuri tan pegat.

XLI. PANGKUR

1. Tersebutlah selanjutnya
Arya Babos Blagedhur bekerja

memimpin orang Majapahit
mengusung-usung bangsal
dua bangsal bersama mengusung-nya
segenap orang majapahit
disuruh mengiur.

2. Segenap putra Majapahit
yang telah bahagia malu ikut

memilih pergi di malam hari
bersama istri dan anaknya
meninggalkan harta mengungsi ke hutan

XLI. PANGKUR

1. Kuneng gantya kawuwusa
Arya Babos Blagedhur ngangkat kardi
nindhihi wong Majalangu
angusung-ngusung bangsal
bangsal kalih sinareng pangusung-ipun
sagunging wong Majalengka
kinen urun sikep siji.

2. Sagung putra Majalengka
kang wus mukti merang manut dipati
pinalaur kesah dalu
sagarwa putranira
tilar brana angungsi dhateng wanagung

ada yang mendaki gunung
berniat berdukuh di gunung.

ana ingkang munggah arga
nedya dhedhukuh neng wukir.

3. Dyan Bundhan Surati serta
adiknya Raden Arya Baribin
istri serta anaknya melangut
mengungsi ke Pranaraga
sesama saudara tak enak hatinya
sebab tidak mau Islam
telah lama Bathara Katong.

3. *Dyan Bundhan Surati lawan*
ingkang rayi Raden Arra Baribin
sagarwa putrane nglangut
ngungsi mring Pranaraga
nunggil kadang tan sakeca galihipun
sabab datan purun Islam
Bethara Katong wus lami.

4. Dyan Baribin juga tak suka
agama Islam demikian juga Dyan Bundhan Surati
lolos tengah malam
beserta istri dan anaknya
ke barat daya berniat ke Gunung Kidul
siang dan malam berjalan
turun jurang naik gunung.

4. *Dyan Baribin gih tan arsa*
gama Islam lan Dyan Bundhan Surati
tengah dalu lolosipun
sagarwaputranira
ngidul ngilen sumedyeng mring wukir Kidul
raina wengi lumampah
nudhun jurang munggah ardi.

5. Raden Baribin berputra
hanya seorang putra pria bagus rupanya
adapun namanya
Rahaden Wanabaya
tiba di gunung berhenti di situ
Raden Baribin bikin ladang
dengan Raden Bundhan Surati.

5. *Raden Baribin putranya*
mung satungal jalu warnanya pekik
anenggih wewangenipun
Rahaden Wanabaya
prapteng wukir akendel aneng ngriku
Raden Baribin tetruka
lan Raden Bundhan Surati.

6. Demikianlah yang dalam perjalanan
Tersebutlah yang bekerja
segenap wadya Majapahit
tak ada yang kelewatan
mereka membawa sebagian yang perlu
pangeret dengan belandar
usuk, reng, sirap tak ketinggalan.

engena kang aneng marga

kawarna ingkang angangkat kardi
sagung wadya Majalangu
tan ana kaliwatan
sami bekta sajuru butuhanipun

pangeret miwah beblandar
usuk reng sirap tan kari.

7. Serentak semua orang Majapahit

7. *Karigan wong Majalengka*

yang menurut mereka diberi pekerjaan
disuruh mengusung bangsal
ke negeri Bintara
dan mereka disuruh berpindah rumah
yang tidak menurut dirusak dirampok diboyongi.

ingkang manut sami gungan kardi

kinen ngusung bangsalipun
marang nagri Bintara
lawan kinen sami ngalih wimanipun
kang tan anut dipunrusak
jinarah dipunboyongi.

8. Orang Majapahit porak-poranda
bermacam-macam tingkah lakunya
ada yang merangkap pekerjaannya
mengusung-usung bangsal
ada pula yang ikut merampok temannya
yang tidak taat pada perintah
dibunuh dan dipernistha.

8. *Busekan wong Majalengka*
keh sulahe warna-warna gung jalmi
ana ngrangkep karyanipun
angusung-ngusung bangsal
kang saweneh milu ngrayah rowangipun
ingkang mogok ing parentah
pinejahan denjamahi.

9. Telah berangkat bersamaan sehari
dua bangsal pengapit dan pengrawit
dari negeri Majapahit
dibawa ke Bintara
untuk serambi di masjid agung

buatan wali tak jadi
dimanfaatkan bangsal pengrawit.

9. *Wus budhal padha sadina*
bangsal kalih pengapit lan pengrawit
sangking nagri Majalangu
binekta mring Bintara
pan kinarya surambi ing masjit agung
yasane wali tan sida
wus dening bangsal pangrawit.

10. Bangsal pangrawit dipasang
di pagelaran seperti di Majapahit
Demikian lagi yang disebut
Pangeran Kudus telah tiba
di Demak, mengantarkan Jeng Ratu
telah dilaporkan sang Dipati
dan disuruh masuk puri.

10. *Bangsal pangrawit pinasang*
ing paglaran kadya ing Majapait
ya ta malih kang winuwus
Pangran Kudus wus prapta
nagri Demak andherekaken Jeng Ratu
wus katur mring sang Dipatya
pan kinen lumebeng puri.

11. Serta segala harta benda
peninggalan Sri Raja Majapahit
digelar di alun-alun
serta *keprabon* raja

11. *Tanapi gung raja brana*
tetilare sang Prabu Majapahit
ginelar ing alun-alun
miwah kaprabon nata

semua kelengkapan upacara
kerajaan
kacu mas, hardawalika
banyak dalang sawunggaling

12. Kijang emas badak kendaga
bedak kaca bokor emas indah
cepuri kencana kebut
badak kuthuk lantaran
berada pada bangsal pangrawit
dipandang menyala
angkerlah di pagelaran
bagai keluarnya Sri Raja.

13. Sang Dipati Natapraja
berada di masjid menghadap
kepada para wali
lengkap pendeta-pendeta agung
mereka sedang bekerja
memasang serambi tak lama pun
selesai
para wali duduk bersama
terlindung serambi indah sekali.

14. Sang Dipati yang di depan
pelan berkata kepada Jeng Sunan
Giri,
"Silakan kehendak sang Wiku
Jeng Ratu Darawati
istri raja diboyong serta harta
benda
yang dari Majapahit
serta kosongnya negeri."

15. Jeng Sunan Giri bersabda,
"Aku berterima kasih atas
kesetiaan Dinda."
Lalu Sunan Giri berkata,
kepada Sunan Ngampelgadhing
"Silakanlah Ramanda berdirinya
raja baru
serta harta benda
peninggalan Sri Raja."

sawarnine upacaraning kaprabun

kacumas ardawalika
banyak dhalang sawunggaling.

12. Kadingmas badhak gendhaga
saput gedhah bokor kencana adi
cepuri kencana kebut
badhak kuthuk lantaran
munggeng bangsal pangrawit
dinulu murup
asinger ing paglaran
lir wiyose Sri Bupati.

13. Sang Dipati Natapraja
munggeng masjit sowan ing para
wali
pepak pandhita gung-agung
sami anambut karya
atrep srambi tan adangu nulya
rampung
pra wali wus tata lenggah
kasongan srambi respati.

14. Sang Dipati aneng ngarsa
alon matur mring Jeng Sesunan
Giri
"Sumangga karsa sang Wiku
Jeng Ratu Darawatya
garwa nata kaboyong tuwin brana
gung
ingkang sangking Majalengka
lan suwungipun nagari."

15. Jeng Sesunan Giri nebda,
"Suntarima prasetyanira Yayi."

Sunan Giri nulya matur,
mring Sunan Ngampeldhenta,
"Pan sumangga Jeng Rama
adeging ratu
miwah ingkang raja brana
tilare Sri Narapati."

16. Jeng Sunan Ngampel bersabda,
"Oh Ki Lurah, menurut pertimbangan saya...
mengenai pengganti raja
Ki Jebeng Natapraja
telah janji Bintara menggantikan raja
diwariskan di tanah Jawa
Raja berpendeta wali.

17. Semua teman, saksikanlah
berdirinya sang Dipati di Bintara
menyambung menjadi raja
bergelar Sultan Demak
Natagama Kalifatullah *linuhung*
'yang terhormat'
Waliullah Senapati."
Para wali di Jawa menyetujui.

18. Suaranya bersahutan
para dipati bupati besar dan kecil
Kanjeng Sunan Ngampel bertutur,
"Adapun harta benda
dan keprabon serahkan yang menjadi raja
selain keprabon raja
bagilah yang adil.

19. Kepada mereka yang giat bekerja
diwarisi harta serta kebahagiaan
serta yang tewas bertempur
gantikanlah anaknya."
Sultan Demak menyetujui.

Sunan Ngampel bersabda pula
kepada cucunya, Sri Raja

20. "Hai Jebeng Sultan Demak
para wali beserta segenap mukmin
bebaskan pekerjaan raja
agar berbakti kepada Pangeran."

16. Jeng Sunan Ngampel ngandika
"Dhuh Ki Lurah yeng mungguh rembuk mami
dene kang gumantya ratu
Ki Jebeng Natapraja
pan wus janji Bintara gumantya ratu
winaris ing Nungsa Jawa
ratu pinandhita wali.

17. Kanca samya ngestrenana
ingadege Bintara sang Dipati
sumambung jumeneng ratu
jejuluk Sultan Demak
Natagama Kalipatolah linuhung

waliyollah senapatya."
Pra wali Jawa jurungi.

18. Geter pater asauran
pra dipati bupati ageng alit
Sesunan Ngampel nebda rum,

"Dene kang rajabrana
de keprabon kasraha kang dadi ratu
liyane kaprabon nata
dinuma ingkang waradin.

19. Marang sagung kang kangelan
warisan brana miwah kamuktin
tuwin kang mati prang pupuh
anake gentekena."
Sultan Demak sandika ing aturipun
Sunan Ngampel malih nebda
mring kang wayah Sri Bupati

20. "Heh Ki Jebeng Sultan Demak
gunging wali mukmin sadaya sami
luputna karyane ratu
dimen bekti pangeran."

Sri Baginda menyanggupinya
Demikianlah Sri Raja
dipersilakan bersemayam di singgasana emas.

Sri Narendra sandika ing aturipun
ya ta sang Sri Naradipa
kinen lenggah dhampar rukmi.

21. Raja telah dinobatkan
selengkapnya upacara raja
teratur kanan kiri dan belakang
bertambah cahaya raja
bagai bulan
sedang purnama
memanglah bagus Sri Raja
bertambah sinar menerangi.

21. Wus ngadeg kaprabon nata
sakalire upacara narpati
atap kanan kering pungkur
wuwuh cahya nalendra
lir sasangka ri
sedheng purnamaipun
dhasar bagus Sri Narendra
wimbuh ujwala nelahi.

22. Selesai penobatan raja
telah bubar para wali berkemah
Sri Raja pulang ke istana
dijemput para istrinya
putri Ngampel kini telah bernama ratu
tiba di wisma duduk beraturan
semua diberi tahu.

22. Rampung jumenengipun nata
wus bubaran makuwon para wali
sang Nata kondur ngedhatun
pinethuk para garwa
putri Ngampel mangke sampun nama ratu
prapta dalem tata lenggah
sedaya pinaring uning.

23. Segala kehendak raja
semua kehendak sang istri dibakari
permaisuri Majapahit
Jeng Ratu Andarawati
berada di depan, permaisuri menggembung airmatanya
tundhuk mengusap airmata
Sang Putra pun menasihati.

23. Salire karsa narendra
liring karsa kang garwa denwartani
prameswari Majalangu
Jeng Ratu Darawatya
munggeng ngarsa sang prameswari rawat luh
tumungkul ngusapi waspa
kang putra gama tuturi.

24. Disinggung dari syariat
cara Sri Raja menasihati
Demikian yang sedang bernasihat
Tersebutlah Ki Patih
Wanapala yang membagi harta menggunung
di pagelaran dengan teman-temannya
dibagi adil merata.

24. Ginepok sangking saringat
Sri Narendra genira ngaturi
kuneng kang lagya pinutur
warnanen Kyana Patya
Wanapala ingkang adum berana agung
neng paglaran sakancanya
sami dinuman weradin.

25. Besar kecil telah mendapat bagian semua

25. Ageng alit wus kawratan

rampasan harta benda dan uang

serta warisnya yang tewas
mereka diberi tugas
Ki Patih Wanapala lalu berjaga-jaga
beserta para penggawa
dan taklukan berjaga-jaga pula.

26. Demikian yang berjaga-jaga di pagelaran.
Tersebutlah Jeng Sultan di dalam puri
berkata kepada sang Ibu
Jeng Ratu Darawati
Ratu itu nikah dengan Pangeran Kudus
bagus lagi masih muda.
Berkatalah Ratu Darawati,

27. "Anak Raja, saya
tidak berniat menikah sampai dua kali
kini diterimakan kepada cucu
sungguh bukan imbangan."
Sri Raja berkata berbelas kasih,
"Ibu, kini bukan alamnya
ikutilah istri Nabi.

28. Dewi Wuryan menikah
dua kali, Iman Tabut dahulu
dua kali, Kanjeng Nabi Dawud
diterimakan Hyang Yukma
permohonannya dikabulkan oleh Hyang Agung
diberi putra menjadi raja
bergelar Nabi Sulaiman."

29. Ratu Darawati percaya
menuruti sabda putra Raja
permaisuri Majapahit

kang jarahan raja brana myang picis
miwah warise kang lampus
samya pinatah-patah
Kyana Patih Wanapala lajeng tugur
miwah kang para punggawa
myang telukan tugur sami.

26. Nengna kang tugur paglaran

kawarnaa Jeng Sultan neng jro puri
umatur dhateng kang ibu
Jeng Ratu Darawatya
iku ratu krama lawan Pangran Kudus
abagus taksih taruna.
Matur Ratu Darawati,

27. "Anak ratu gih kawula
boten nedya krama ngantya ping kalih
mangke tinrimakken putu
sayektine dede timbang."
Sri Narendra aturira amlas ayun,
"Ibu mangke sanes alam
manuta garwaning Nabi.

28. Dewi Wuryan dennya krama
kaping kalih Iman Tabut rumiyin
ping kalih Jeng Nabi Dawud
tinrimakken Hyang Yukma
panedhane tinurutan ing Ywang Agung
sirung putra dadi nata
Nabi Suleman kekasih."

29. Midel ratu Darawatya
kaluhuran sebda mring putra aji
prameswari Majalangu

Jeng Ratu Darawati
diterimakan kepada Pangeran Kudus
Sri Raja lalu mengirim duta
memanggil Pangeran Kudus.

Jeng Ratu Darawatya
tinrimakken dhumateng Pangeran Kudus
kang putra anulya duta
kang putra dipuntimbali.

30. Pangeran Kudus segera datang
menghadap Jeng Sultan, bersabda manis,
"Jebeng, nikahilah Ibu Ratu,
ke masjidlah segera."
Pangeran Kudus menyetujui permintaan itu
menyembah lalu keluar
segera tibalah di masjid.

30. Pangran Kudus aglis prapta
ngabyantara Jeng Sultan ngandika aris,
"Jebeng nikahen Bu Ratu
marang mesjit denenggal."
Pangran Kudus sandika ingaturipun
wotsekar anulya medal
sapraptanira ing masjit.

31. Telah bertemu dengan Ki Patih
segera nikah Jeng Pangeran di serambi
yang mengijabkan Jeng Ratu
Ki Patih Wanapala
Adapun yang menikahkan Jeng Ratu
dengan Pangeran, setelah nikah
disilakan ke dalam puri.

31. Wus panggih lan Kyai Patya
aglis ningkah Jeng Pangran neng surambi
kang ngijabaken Jeng Ratu
Ki Patih Wanapala
dene ingkang ningkahaken Jeng Ratu
Pangeran sawuse ningkah
ngandikan mring jroning puri.

32. Demikian tadi Jeng Pangeran
tersebutlah Jeng Sultan di dalam puri
bersabda kepada para wanita ayu
"Hai Dinda bersihkanlah
hadirkan segera Ibu Ratu."
Setelah dibersihkan
lalu ditemukan resmi.

32. Kuneng wau Jeng Pangeran
kawarnaa Jeng Sultan neng jro puri
ngandika mring para arum,
"Lah Yayi resikana
Ibu Ratu gya aturana den gupuh."
Semana wus rinesikan
pinanggihaken tumuli.

33. Sang Dyah dipegang tangannya
oleh Sri Raja lalu diajak keluar

tiba di teratak Kanjeng Ratu
dinaikkan segera

33. Sang Dyah cinandhak kang asta
mring sang Nata nuli kinanthi mijil
prapteng tratak Kanjeng Ratu
tinumpakaken sigra

ke jempana tak berubah *keprabon* nya
indah upacaranya
mereka berkuda berapit.

neng jempana tan owah keprabon-ipun
asri ingkang upacara
jajaranira merapit.

34. Permaisuri Ngampeldhenta
keluar juga turut Dyah Darawati
Kanjeng Ratu naik tandu
pergi semua orang dalam pura
yang mengikuti keluarnya Kanjeng Ratu
telah tiba di Ngurakan.
Pangeran Kudus naik kuda.

34. Prameswari Ngampeldhenta
tumut mijil dherek Dyah Darawati
nitih joli Kanjeng Ratu
kebut wong dalem pura
ingkang dherek wiyosipun Kanjeng Ratu
wus prapta ing Ngurakan
Pangran Kudus nitih wajik.

35. Berada di depan dipayungi
para prajurit pun menjajari
dan para penggawa agung
mereka ikut semua
busana bercahaya bermacam-macam kelihatannya
bagai bunga setaman
di belakang jempana dan joli (jenis tandu).

35. Aneng ngarsa pinayungan
pra prajurit pra sami anjajari
tuwin pra punggawa agung
sami dherek sedaya
busana bra mawarna-warna dinulu
lir perndah sekar setaman
wingking jempana lan joli.

36. Diiring oleh mantri kerajaan
orang klangenan dan orang juru sawah
di jalan tak tersebut
tiba di perkemahannya
Pangeran Kudus telah masuk ke wismanya
beserta sang permaisuri
pulang ke dalam puri.

36. Ginarbek mantri keratyan
wong klangenan miwah wong juru sabin
ing marga datan winuwus
prapta pakuwonira
Pangran Kudus sampun manjing dalemipun
tanapi sang prameswara
kondur marang jroning puri.

37. Dan juga para penggawa
telah duduk teratur di pendapa

kemudian semua dijamu
di dalam dan di luar

37. Tanapi para punggawa
neng pendhapa sampun tata alinggih
nulya sinunggata sampun
ing jero lan ing jaba

Setelah makan, lalu diundurkan

Sang permaisuri segera
pulang ke dalam puri.

38. Setelah sang Retna pulang
gemuruh segenap mantri yang mengiring
dan penggawa serta wadya agung
mereka pun bubar
kembali ke kemahnya di alun-alun
Jeng Ratu tiba di dalam pura
bertemu dengan abangnya, Raja.

39. Melaporkan segala ulah
karena diutus mengantarkan mempelai
bagus kalau dilihat
rukunlah pernikahannya
Kangjeng Sultan yang berhati agung
Demikianlah yang menikah
keduanya berkasih-kasihan.

40. Tersebutlah Kanjeng Sultan
di Bintara berada dalam puri
membangun dalam kerajaan
ketika itu Kanjeng Sultan
ditamui Kanjeng Sunan Kalijaga
Jeng Sultan sudah duduk berjajar
bersabdalah Jeng Sunan Kali,

41. "Hai Jebeng ujar kata
engkau itu telah menjadi raja
mulai raja beragama Islam
menurut syarak Rasulullah
namun engkau belum punya pusaka raja

wusnya dhahar semana linorot sampun
nulya Kanjeng prameswara
kondur marang jroning puri.

38. Sakondurira sang Retna
pan gumuruh sagung mantri kang ngiring
lan punggawa myang wadya gung
sampun sami bubaran
wangsul marang pakuwone alun-alun
Jeng Ratu prapta jro pura
cundhuk ing raka nerpati.

39. Ngaturaken sulahira
reh dinuta angaterken kang krami
asea lamun dinulu
atut apalakrama
Kanjeng Sultan kelangkung tyasipun
kuneng malih kang akrami
langkung sih-sinihan kalih.

40. Kawarnaa Kanjeng Sultan
ing Bintara aneng sajroning puri
amangun jroning kedhatun
semana Kanjeng Sultan
katamuan Sultan Kalijaga rawuh
Jeng Sultan wus lenggah jajar
ngandika Jeng Sunan Kali,

41. "Heh ta Jebeng tuturira
sira iku wus tetep madek aji
wiwiti Islaming ratu
nut sarak Rasulollah
nanging sira drung duwe pusaka ratu

segala pusaka dibawa
oleh ayahmu Sri Raja.

42. Ada keris hanya satu
yang dipinjam oleh Dipati Terung

namanya Sagarawedang
keris dari segara
ambillah itu baik sebagai busana raja
Jebeng, keris itu yang membuat
Ki Enom Dipati Tuban.

43. Namun, dia pergi dari Tuban
ke Mataram sebab tidak mau berjurit
menurut kepada adiknya
Ki Empu Jakasura
empu sakti memuja besi, cakap, luhur
Nah ketahuilah
jadi prabotnya (sasarannya) negeri.

44. Nah, berbaiklah dengan ayahnya
di Sendhang dia hidup senang

sudah aulia dengan aku
takwa bakti Pangeran
serta lagi Jebeng ada nasihatku

si Dipati Belambangan
tidak takul kepada raja.

45. Itu akibat keris
Ki Sangkelat namanya, dua keris
itu caharilah sungguh-sungguh
agar menjadi dasar."
Sultan Demak menyanggupi

salir pusaka binekta
mring ramanta Sri Bupati.

42. Ana keris mung satunggal
kang ginadhuh mring Terung Ki Dipati
Sagarawedang ranipun
keris saka sagara
lah pundhuten prayoga ageming ratu
iku Jebeng kang akarya
Ki Enom Dipati Tubin.

43. Nanging lunga sangking Tuban
mring Mataram sangking lumuhing jurit
manut marang arenipun
Ki Empu Jakasura
empu sekti muja wesi dibya luhur

lah iku sira uninga
dadi praboting nagari.

44. Lan bapakne becikana
aneng Sendhang iku enggone mukti
wus uliyak ya ingsun
madhep bekti Pangeran
lawan maning Jebeng ana tutur ingsun
si Dipati Belambangan
tan arsa nungkul mring aji.

45. Iku wawaning curiga
Ki Sangkelat arane keris kalih
iku arahen satuhu
mene kadi pangkalan."
Sultan Demak sandika ing aturipun

ketika itu lalu suruhan
memanggil Dipati Terung.

semana nulya utusan
nimbali Terung Dipati.

46. Bentara membawa surat
lagi pula utusannya Dipati
Belambangan minta keris
Tumenggung Artadaya
dan bersiap prajurit dengan senjatanya
prajuritnya tiga angkatan
dua orang dipati yang memimpin.

46. Wong gandhek amundhi surat
lawan malih utusaning dipati
Belambangan mundhut dhuwung
Tumenggung Artadaya
lan sumekta wira lan dedamelipun

prajurite tigang nembang
tetindhih dipati kalih.

47. Pergi dari penghadapan
dan bentara bersama menyembah keluar
setibanya di alun-alun
bertemu dengan Ki Patih
lalu berangkat orang tiga ribu gemuruh
bagai ombak samodra
Demikianlah gerakan prajurit tersebut.

47. Lengser sangking ngabyantara
lan wong gandhek sareng nembah umijil
sapraptanira lun-alun
panggih lan Kyana Patya
nulya budhal tyang tigang ewu gumuruh
kadya ombak ing samodra
kuneng kang kentar winarni.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

92		-	00152